METROPOP

# LET'S Fall IN Love

RINA SURYAKUSUMA

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rina Suryakusuma

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

**LET'S FALL IN LOVE**
Oleh: Rina Suryakusuma

6 17 1 71 009

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul: Orkha Creative
Proofreader: Fahrul Khakim

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 603 - 03 - 4632 - 8

296 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

*What if I fall and hurt myself*
*Would you know how to fix me?*
*What if I went and lost myself*
*Would you know where to find me?*
*If I forgot who I am*
*Would you please remind me?*
*Cause without you, things go hazy.*
***(Hazy – Rosy Golan)***

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 1

Flo turun dari mobil, berusaha menyeimbangkan tubuh yang mengenakan gaun terusan selutut tanpa lengan dengan sepatu berhak tinggi. Tangannya yang satu menarik sisi bawah gaunnya supaya jatuh tak terlalu pendek, dan tangan yang lain berakrobat membawa kotak berisi pinggan dengan *triple chocolate tart* sembilan inci andalannya. Tar cokelat dengan campuran *cocoa powder, dark chocolate, white chocolate,* kenari bakar, rum hingga cokelat susu dan mentega khusus. Tar yang ia buat selama hampir lima jam berkutat di dapur, yang aromanya saja sudah mampu membuat siapa pun menitikkan liur. Tar yang... luar biasa, kalau saja ia boleh menilai hasil panggangannya sendiri.

Flo melirik Frans. Hari ini pacarnya itu mengenakan setelan jeans karya seorang perancang, kemeja putih—warna khas para dokter, seakan dia belum cukup mengenakan jas



http://pustaka-indo.blogspot.com

berwarna itu di rumah sakit, dan sepatu yang mengilap karena disemir. Flo mengakui, Frans memang keren, sedikit mirip Ken-nya Barbie. Tapi sebenarnya sejak dulu Flo tak begitu menyukai boneka pesolek itu.

Frans menutup pintu dan menekan tombol alarm. Bunyi bip nyaring membelah hening malam. Tak cocok dengan keanggunan restoran yang mereka kunjungi.

Si pelayan yang berjaga di depan pintu berjengit sedikit, sebelum kembali tegak dengan mimik serius. Tak sadar Flo terkekeh, menimbulkan lirikan maut Frans yang tertuju padanya.

"Ada yang lucu, Flo?"

"Tidak, tidak."

"Jadi kenapa kamu terta..."

"Yuk, masuk." Flo memotong ucapan pacarnya dengan alasan paling masuk akal yang tebersit di pikiran. Tangkisan yang berhasil membuat Frans melupakan pertanyaan yang hendak dia lemparkan. "Nanti orangtuamu terlalu lama menunggu."

Tepat seperti yang Flo duga, pria itu segera berbalik. Mereka berjalan beriringan menyusuri trotoar dan menyeberang menuju bangunan dua lantai yang didesain mewah.

Flo pernah dua kali makan di tempat ini bersama Frans. Kesan uang, uang, dan uang menguar kuat dari segenap penjuru bangunan. Ia yakin, para pengunjung yang mampir tak akan ragu untuk menghamburkan berlembar-lembar



http://pustaka-indo.blogspot.com

uang kertas, atau menandatangani struk kartu kredit, asalkan mereka bisa menikmati dua jam *dinner* di sini.

Flo terus melangkah. *High heels* yang ia kenakan menimbulkan bunyi kelotak ringan di atas *paving block* yang melapisi jalan. Ruas di sisi kiri mereka ditumbuhi pohon besar berusia ratusan tahun. Ada papan bergaya *vintage* dililit oleh tanaman sulur asli bertuliskan nama restoran, yang dikombinasi dengan bunga putih. Tak bisa tidak, siapa pun yang melihat, pasti akan terkesan.

Pelayan berdasi dan berjas menyambut di meja resepsionis lobi yang langit-langitnya menjulang dengan satu kandil kristal raksasa bergantung pongah. Setiap butirannya berpendar menyilaukan mata.

"Silakan masuk. Bisa saya bantu? Sudahkah Anda pesan tempat?"

"Atas nama Bapak dan Ibu Sudrajat." Ada kesan angkuh yang tak pernah dapat Frans sembunyikan, terbalut di jawaban tersebut.

Si pelayan kontan menegakkan tubuh dan entah disadari atau tidak, suaranya menjadi lebih hormat ketika berkata, "Mari, ikuti saya. Bapak dan Ibu Sudrajat sudah duduk di meja terbaik kami."

Mereka berjalan mengikuti si pelayan yang berjalan tegap. Frans melirik pacarnya, kemudian tatapannya tertancap pada kotak yang masih Flo pegang di tangan. Sudut bibir Frans otomatis tertekuk ke bawah.

"Kalau boleh kusarankan," dia mendesis, "jangan bilang pada orangtuaku bahwa kau repot-repot membuatnya."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi..."

"Percayalah, mereka akan jauh lebih menghargaimu jika kamu bilang tar itu kaubeli di *bakery* terkenal."

Flo menatap hilang kata. Bagaimana mungkin sesuatu yang dibeli bisa jauh lebih dihargai daripada yang dibuat sendiri?! Ini sama sekali tak masuk akal.

"Jadi, ingat Flo, kue itu kamu beli."

"Kamu pikir mereka bakal percaya bahwa aku membeli tar ini?" Gadis itu mendengus sebal. "Coba lihat Frans, tak ada nama *bakery* yang tercetak di sini."

Frans mengangkat bahu tak sabar. "Bilang saja, tar itu sudah kamu pindahkan ke piring. Atau, karanglah alasan lain. Yang jelas, dibeli."

"Tapi..."

"Aku anak mereka. Kamu hanya harus percaya padaku." Frans berbalik dan nyaris menggoncang tangan Flo dengan gugup bercampur gusar yang kental.

Flo menghentikan langkah, menatap pria itu dengan bara yang mulai timbul di hati. Frans balik menatap lurus nyaris tanpa kedip. Di matanya yang kelam, terpancar peringatan dan—Flo terenyak—sedikit ancaman.

"Kau membelinya, Flo. Membelinya!" tukas Frans. Tatapan tajam kembali terhunjam pada gadis itu.

Flo membisu. Lalu entah bagaimana, nyaris seperti robot, kepalanya mengangguk begitu saja. Frans mengembuskan napas lega.

Mungkin ucapan Frans mengintimidasi lebih dari yang Flo sadari. Atau bisa juga, karena pandangan gadis itu su-



http://pustaka-indo.blogspot.com

dah terpaku pada dua sosok yang duduk anggun di balik meja kotak bertaplak kain satin mewah, dengan gelas kristal bertangkai. Tatapan kedua orang itu lurus tertuju pada mereka.

Flo berdeham, mengikuti pacarnya yang sudah tertawa lebar dan melangkah ke meja di sudut.

"Hai, Pa, Ma." Suara Frans yang biasanya ada di jangkauan nada bas, kini melengking ria dan dibuat-buat. "Maaf kami agak telat. Ada pasien yang tak bisa kutinggalkan di rumah sakit dan..."

Dan mulailah siksaan yang harus ia derita bulan ini. Untuk kira-kira—Flo melirik jam tangan lalu meringis sedikit—dua jam ke depan.

* * *

Frans dan Flo, mereka berdua sudah pacaran kira-kira lima bulan.

Frans Sudrajat adalah seorang dokter dengan masa depan cemerlang, bersanding dengan Florida Adinegoro, si *Financial Analyst* yang bekerja di *back office* sebuah hotel bintang lima. Keren, kan? Semua yang mendengar kombinasi jabatan tersebut pasti sepakat, mereka berdua memang pasangan sepadan.

Jabatan dokter begitu pas melekat pada Frans. Seolah segenap napasnya pun sudah menguarkan papan peringatan 'jangan main-main, aku ini dokter hebat'.

Tapi, ini adalah rahasia remeh sebenarnya, jabatan



http://pustaka-indo.blogspot.com

*Financial Analyst* melekat pada Flo seperti baju yang kedodoran. Bagaimanapun gadis itu mengakali agar baju tersebut pas, selalu ada sudut yang salah, tekukan yang tidak tepat, kain yang jatuhnya miring, dan entah gangguan-gangguan apa lagi. Ia sadar pakaian itu terlalu longgar. Walaupun Flo sudah berusaha menggunakan peniti, jarum pentul, bahkan sudah mencoba menjahit baju itu agar enak dikenakan, tetap saja jauh di sudut hati ia mengerti: ia mengenakan pakaian orang lain. Pakaian yang tidak pas untuk seorang Flo.

Pada satu acara perusahaan—di mana ayah Flo menjabat sebagai direktur—di sebuah hotel elite bergengsi, ia bertemu Frans. Saat itu Frans hadir dengan kedua orangtuanya. Edward Sudrajat adalah relasi perusahaan ayah Flo yang dihormati. Mereka—keluarga Frans dan Flo—duduk di satu meja. Apakah ini kebetulan atau mungkin suratan nasib, yang jelas Flo duduk di sisi Frans dan mereka mulai saling bicara. Awalnya terbata-bata, canggung, bahkan keheningan sering kali menyelimuti. Tapi Flo bisa melihat senyum yang jarang terpeta di wajah ibunya muncul, lalu anggukan tak kentara yang diberikan oleh sang Ayah, dan gadis itu mencoba lebih membuka diri. Lalu obrolan mereka perlahan mulai nyambung.

*And the rest is a history.* Tak sulit untuk menduga dari mana cinta bersemi.

Hanya saja setelah menginjak bulan kelima melewatkan waktu dengan Frans, Flo mulai meragukan definisi cinta sendiri. Maksudnya, lihatlah Frans. Dia benar-benar mirip



http://pustaka-indo.blogspot.com

Ken yang kaku. Yang ekspresi wajahnya nyaris tak pernah berubah. Walaupun enggan mengakui, tapi di sudut hati Flo paham, ia perlu pria yang bisa meledak dalam tawa ketika mereka nonton *chick flick* bareng. Bukannya bersama manekin yang duduk dengan kening berkerut dan sama sekali tidak bergerak sepanjang film diputar.

Suara Frans memecahkan lamunan gadis itu. Flo memutar-mutar gelas bertangkai berisi soda apel yang ia pesan. Ia menyipitkan mata untuk meneliti gelas tersebut, sempat curiga ada alkohol di dalamnya.

Pikiran barusan jelas ngawur. Frans adalah pasangan sempurna.

Ia bisa mendengar namanya dipanggil. Gadis itu mendongak, bersusah payah mencoba memusatkan konsentrasi pada tiga wajah serius yang menatap dengan angkuh di balik gelas yang mereka genggam.

"Maaf, bagaimana?"

Martha Sudrajat mendesah, lalu melemparkan lirikan penuh arti pada suaminya. Kening Frans berkerut semakin dalam.

"Aku bertanya, bagaimana pekerjaanmu?" Tatapan wanita itu jatuh pada bahu Flo yang telanjang, lalu mendesah lagi.

Pipi Flo seperti terbakar. Ia mengerti sangat jelas apa yang Tante Martha pikirkan. Sekali wanita itu pernah berkomentar tentang selera berpakaian Flo yang menurutnya terlalu pendek dan terbuka. Hanya celetukan singkat, tapi sanggup membuat wajah Flo merah padam. Yang benar



http://pustaka-indo.blogspot.com

saja! Kita semua hidup di kota tropis dengan matahari yang menye-ngat hanya sedikit lebih rendah daripada suhu gurun pasir. Sementara tentang rok pendek, mau bilang apa lagi. Flo paham, jenis ini memang paling cocok untuk tubuhnya yang—yah... orang sopan akan menyebutnya mungil atau *petite.*

"Err..." Gadis itu memutar gelas gugup. "Baik-baik saja."

Sebenarnya, bencana. Flo mendapat tugas untuk menganalisis satu proyek ekspansi di hotel tempatnya bekerja. Tapi entah bagaimana hitungannya agak ngaco. Sebagai pembelaan diri, ia bisa saja bilang bahwa ada beberapa data penting yang tak dikirimkan oleh departemen terkait ke surelnya. Hal tersebut menimbulkan *chaos.*

Tapi sejujurnya, ketika mengerjakan analisis tersebut, Flo juga sambil *browsing* resep kue yang hendak ia coba di *pantry* keluarga mereka. *Carrot cake with pineapple.* Gadis itu tak pernah menduga bahwa wortel dan nanas bisa disatukan dalam sebuah mangkuk adonan. Resep itu luar biasa.

Dan mungkin, hanya mungkin, pikiran Flo lebih fokus pada salinan resep daripada tugas analisisnya. Korelasi sebab akibat yang menjelaskan kenapa ada data penting yang luput, mengakibatkan hasil laporannya salah total.

Frans tahu kebenarannya, minus *browsing* resep. Dia tahu pacarnya dipanggil dan diomeli habis-habisan di ruangan bosnya yang—meski pintunya ditutup, dindingnya terbuat dari kaca. Jadi sepertinya, seluruh divisi *back office* di hotel



http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah paham bahwa Florida kena damprat. Walau fakta itu memang tak bisa dibanggakan, paling tidak diam-diam Flo mengharap akan dapat empati dan dukungan. Mungkin sedikit pelukan dan hiburan, seperti 'bosmu memang sadis. Sudah lupakan saja dia'.

Tapi tebak, apa?

Tidak ada pelukan dan dukungan. Flo sempat lupa, profesi Frans juga menuntut kesempurnaan. Katakanlah, ada kesalahan sedikit dalam mendiagnosis jantung si pasien—gelar Frans adalah Sp. JP atau spesialis jantung dan pembuluh darah, hasil bergadang selama nyaris sepuluh tahun duduk di fakultas kedokteran—maka dia bisa kena *sue*. Atau lebih parah, *bye* pasien.

Saat Flo menceritakan tugas celaka tersebut tempo hari, kening Frans berkerut semakin dalam. Matanya menyipit di balik bingkai yang biasa dia kenakan jika ingin tampil serius. Lalu dia menggeleng dan mengesah sebal, seolah pacarnya itu sudah tak bisa diselamatkan lagi.

"Bagaimana kamu bisa lupa bahwa dalam pekerjaan analisis, data *engineering* adalah komponen besar?"

"Aku..."

"Aku saja yang bukan ekonom tahu, Flo. Pekerjaan *civil* makan biaya paling banyak. Mana mungkin angka itu tidak kamu perhitungkan di analisis BEP[1]-mu?"

"Kupikir biaya terbesar dalam membangun kafe baru adalah investasi di peralatan F&B[2]."

---

[1] *Break Even Point*

[2] *Food and Beverage*



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu pikir membeli peralatan kopi akan lebih mahal daripada membangun ruang maupun instalasi listriknya? Belum lagi instalasi *sprinkler* dan semua peralatan untuk *fire safety* itu?" tukas Frans pedas. "Tak heran hitunganmu salah total. Tak heran bosmu marah besar. Andai kau anak buah-ku, yang melakukan kesalahan sekonyol itu, mungkin kau sudah kupecat, Flo!"

Dan kini, duduk di meja bersama orangtuanya, mata Frans mengawasi tajam seperti elang.

"Baik-baik bagaimana?" selidik Tante Martha halus.

"Hebat, Ma." Frans yang mengambil alih jawaban dengan lancar. "Dia menyelesaikan pekerjaannya dengan mengagum-kan. Bahkan mungkin Flo bisa naik jabatan tahun ini. Ya kan, Flo?"

Nada ancaman nyata terdengar. Kepala gadis itu berat untuk mengangguk. Ia mengusap wajah yang dingin ketika si pelayan muncul dan menanyakan pesanan tambahan de-ngan sopan.

"Saya sudah selesai." Dengan gerak anggun, ibu Frans menutup sendok garpunya. Flo melirik piring di hadapan wanita itu. Daging domba bakar yang beliau pesan nyaris tak disentuh. Potongan-potongan kecil itu tersembunyi di balik selembar daun selada. Sejak tadi Flo menyadari bahwa Tante Martha hanya mengunyah sayur dan menyantap sedi-kit kentang.

"Saya juga sudah." Suara ayah Frans yang berat bergema. Piringnya sendiri memang telah kosong. Sejak tadi pria tua itu makan dengan lahap.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu kita bisa masuk ke hidangan penutup." Flo menimpali bersemangat, lega karena pembicaraan sudah beralih dari topik pekerjaannya yang 'hebat'. "Terus terang, saya membawa kue tar yang..."

"Flo..."

Mata Frans menggelap. Dia ngeri pacarnya keceplosan.

Flo berdeham dan mengambil kotak tar yang ia letakkan di atas kursi kosong di sisinya.

"Ini, saya *beli* tadi. *Beli*. Bisa tolong dihidangkan untuk kami?"

Si pelayan mengangguk dan membawa kotak itu pergi ke belakang.

Flo kembali mengarahkan perhatian pada orangtua Frans yang mengamati gerakannya dengan alis mata terangkat tinggi.

"Saya tadi mampir dan membeli kue tar *triple chocolate* untuk hidangan pencuci mulut. Rasanya sangat lezat. Jadi saya pikir kita bisa mencicipinya dan..."

"Saya terpaksa harus *pass*, Flo sayang."

Gadis itu mengerjapkan mata. Ia bahkan belum selesai bicara.

"Tahu kan," Tante Martha menunjuk dirinya sendiri, "pada usia seperti ini, saya harus mulai menjaga tubuh dan kesehatan. Kue cokelat dengan banyak gula, apalagi mungkin pemanis buatan," bahunya bergidik sedikit, "tak bisa saya golongkan sebagai menu sehat. Saya tak ingin kena diabetes." Ibu Frans tersenyum, walaupun matanya jelas tidak.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo menatap tak percaya. Kuenya tidak akan membuat siapa pun jadi kena penyakit diabetes. Berani-beraninya wanita itu bilang begitu.

"Tapi..."

"Ibuku tak makan banyak cokelat Flo. Begitu juga ayah-ku." Frans memotong dengan tampang bosan. "Aku pun sepertinya sudah kenyang. Jadi..."

Dia berhenti bicara ketika si pelayan muncul lagi dengan empat piring kecil berisi potongan kue yang menggiurkan, lalu meletakkan masing-masing piring di tempatnya. Tangan si pelayan berhenti bergerak ketika mendengar ibu Frans bicara.

"Kami bertiga tidak akan makan kue cokelat itu. Jadi to-long berikan semua pada Nona ini."

Flo terenyak di kursi ketika empat potong kue cokelat dan tiga perempat penuh yang masih ada di atas pinggan, disorongkan ke hadapannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 2

"Coba jelaskan padaku."

Flo meraih garpu dan menyendok sepotong besar kue. Rasa *salted caramel* bercampur mentega yang legit menyergap mulutnya. Di hadapan Flo, Bianca—sahabatnya di kantor, duduk bersedekap.

"Tadi pagi kamu membawa kue cokelat, Flo, nyaris satu loyang penuh. Kue cokelat yang rasanya lebih nikmat daripada *cake* di kafe kita." Bianca berdecak seakan masih mengingat rasa kue yang dicicipinya tadi. "Terus terang saja, hasil pangganganmu memang makin mantap."

"*Thanks,* Bi."

"Terus sekarang, kenapa kamu masih mengajakku ke mal dan beli *caramel cake*?!"

"Kamu sudah makan. Aku kan belum. Kamu boleh pesan minuman saja."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan itu poinnya."

"Aku tak sanggup mengunyah cokelat lagi."

Bianca mengangkat alis.

Flo mendesah dramatis. "Tar cokelat berubah jadi mimpi buruk."

"Astaga Flo, separah itukah acara bersama orangtua Frans?"

Flo mengibaskan tangan jengkel. Adegan makan malam di restoran kemarin masih berputar seperti film horor yang dimainkan berulang-ulang dalam kepalanya dan tak bakal mungkin ia lupakan sampai kapan pun. "Bukan hanya parah, Bi. Itu bencana."

Bianca menatap prihatin.

Flo mencungkil sepotong besar kue lagi dan memejamkan mata, menikmati rasa krimnya yang lezat. Baru setelah menelan, ia punya tenaga untuk membuka mulut.

"Mereka bilang kueku berpotensi bikin diabetes."

"Yang benar saja."

"Benar, mereka bilang begitu. Aku harus membela hasil karyaku kan?"

"Maksudnya?" Mata Bianca menyipit curiga.

"Begitulah. Kuhabiskan empat potong kue dalam dua puluh menit."

Tangan Bianca menutup mulut. Flo tahu, sebentar lagi tawa gadis itu akan tersembur ke luar.

"Dan sekarang setiap kali melihat cokelat, aku mual."

Tawa Bianca benar-benar pecah, bergema di kafe yang



http://pustaka-indo.blogspot.com

sempit. Beberapa kepala menoleh. Bianca buru-buru menutup mulut hingga terceguk. Flo menatap sengit.

"Sahabat macam apa itu?" desisnya jengkel. Bianca mengangkat tangan tanda perdamaian. "Menurutmu aku harus bagaimana?" tanya Flo kaku, "haruskah kubiarkan kue itu mubazir di tempat sampah?"

"Terus, bagaimana reaksi Frans? Masa dia diam saja lihat kamu makan cokelat begitu banyak. Dia kan dokter?!"

Bahu Flo melunglai. Ia mencungkil-cungkil sisa kue tanpa berniat untuk melahapnya. Bianca mengerti, sorot matanya menatap iba.

"Oh, Flo, dia tidak berkomentar ya?"

"Dia tidak peduli."

Sisi lembut seorang Bianca biasanya mampu mengimbangi pembawaan Flo yang meledak-ledak seperti petasan kecil. Bianca bisa membantu Flo melihat dari sisi yang berbeda —orang, dunia, atau apa pun, dengan versi yang lebih baik. Tapi tidak siang ini!

"Mungkin kalau aku kena diabetes, akan lebih baik untuknya. Karena itu dia diam saja."

"Jangan bilang begitu, Flo."

"Dia tidak membelaku, Bi. Dia sama sekali tak bersuara ketika orangtuanya, lebih tepatnya ibunya, merendahkan dan menggilasku seperti mesin eskavator raksasa. Malah kupikir..."

"Apa?"

Flo memutar gelas berisi air mineral dengan suasana hati



http://pustaka-indo.blogspot.com

yang semakin mendung. "Kupikir, dia malu punya pacar aku."

"Yang benar saja!" Bianca nyaris terlonjak di kursinya. "Tak mungkin ada yang malu berdampingan denganmu, Flo."

"Dia pernah memintaku mengenakan pakaian dengan warna yang lebih netral."

"Dan..." nada suara Bianca mulai meninggi. "Jelaskan arti netral."

"Yang bukan aku banget. Intinya, menurut Frans, selera berpakaianku terlalu nyentrik."

Siang ini Flo mengenakan celana panjang pipa dengan kemeja longgar berwarna putih dan *scarf* warna warni melilit di leher. Gadis itu mengenakan sepatu merah gelap berhak sepuluh senti—sewarna dengan kukunya. Gelang kayu lebar yang dicat hijau cerah berkelotakan di tangan kanan yang masih memegang garpu kecil. Sepasang anting-anting bergelantungan di cuping telinganya.

"Kata Frans, aku seperti kue tar dengan *fondant* yang warnanya terlalu meriah. Penampilanku mirip kue ulang tahun untuk anak balita."

"Kasar benar."

"Dia pernah bilang..." Flo diam sejenak, menatap bayangan yang terpantul di gelas kaca dengan nanar. "Ya, dia pernah bilang kalau dia ingin punya pacar dengan penampilan serius yang bisa menampilkan citra pasangan seorang dokter hebat."

"Ck." Bianca berdecak emosi. "*You're an artsy girl*. Dia pengin pacar seperti apa sih? Yang pakai kebaya?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cewek pakai kebaya kan seksi. Kupikir, dia pengin punya pacar yang roknya di bawah lutut. Lalu kalau bisa, cuma kenal warna hitam putih saja."

Bianca menyambar gelas berisi teh herbalnya dengan raut frustrasi. "Dia kenal kamu di pesta. Dan memangnya waktu pertama kalian ketemu, kamu pakai baju apa? Jubah biarawati?! *Please* deh."

"Yah," Flo mengangkat bahu, "masa bulan madu sudah berakhir."

Bianca mendengus. "Kalian bahkan belum menikah."

"Lima bulan sudah cukup untuk membuka mata dan melihat siapa sebenarnya pacarmu, Bi." Gadis itu tersenyum pahit. "Dan kupikir, dia juga mulai sebal karena aku banyak menghabiskan waktu di dapur."

"Dapur memang *passion*-mu, Flo."

"Tidak buat keluarga mereka. Maksudku, coba lihat, siapa yang peduli aku bisa memanggang kue? Atau membuat *pastry* enak? Atau mungkin menciptakan tar dengan desain yang unik? Tak ada. Bagi Frans dan keluarganya, memanggang adalah kegiatan dengan intelegensi rendah. Bekerja di dapur dilakukan oleh manusia yang tidak cerdas. Jelas seorang pacar atau menantu yang menjadikan memasak lebih dari sekadar kewajiban adalah dosa besar."

Bianca menatap ternganga. Untuk sesaat, keheningan aneh menyergap kursi tempat mereka duduk, berputar-putar seperti kabut yang mengancam.

"Flo, aku hanya heran-,"



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya?"

"Kenapa kamu masih pacaran dengannya?"

* * *

Flo masih mengingatnya dengan jelas. Hampir delapan belas tahun berlalu, tapi momen tersebut terpatri nyata seperti baru kemarin ia alami.

Ketika berusia tujuh tahun, ia mengikuti acara karyawisata bersama teman sekelasnya. Lokasi tepatnya, gadis itu sudah lupa. Tapi yang ia ingat, mereka pergi ke tempat pembuatan donat. Ketika duduk menghadap semangkuk adonan, Flo memilinnya dan melihat adonan itu meliuk indah. Ia lantas memperhatikan dengan saksama seluruh proses pembuatannya hingga donat itu mengembang di atas panggangan berminyak—seperti disulap, hati Flo bergetar. Gadis kecil itu tak menciptakan donat bulat seperti yang dilakukan teman-temannya. Ia bereksperimen dengan membuat donat berbentuk bunga.

Untuk makan siangnya hari itu, tersedia bunga cokelat emas bertabur gula sehalus salju.

Tak ada kenangan yang lebih indah daripada kenangan siang itu. Flo masih bisa mengingat harum gula dan tepung menyergap panca indra, dengan wajah cemong dan pipi memerah karena uap panas mengambang di udara. Bunyi kelotakan wajan yang beradu dengan sudip seperti irama musik. Apron cerah yang Flo pakai di pinggang terlihat se-



http://pustaka-indo.blogspot.com

perti busana perancang di mata anak kecil. Ia merasa terbang ke angkasa hari itu.

Sesampainya di rumah, Flo menghampiri ibunya dengan kegembiraan yang melimpah. Ibunya sedang duduk bersama seorang sahabat, tante bertubuh montok dengan riasan tebal menghiasi wajah. Mereka berdua sedang membolak-balik majalah dengan wajah serius sambil sesekali membicarakan entah apa.

"Mama, aku sudah tahu aku ingin jadi apa kalau besar nanti."

Anita Adinegoro menaikkan kacamata dan menatap putrinya serius. "Jadi apa?"

"Tukang donat."

Gelak si Tante montok menyembur dan wajah sang Ibu berubah merah padam. Rautnya sekaku patung lilin, lantas dia menarik tangan putrinya ke luar dari ruang tamu menuju kamar. Di sana Flo dinasihati dalam jangka waktu yang tidak sebentar—rasanya seperti seabad bagi seorang gadis kecil. Kakak Flo, Trisia Adinegoro, juga ada di kamar. Dia duduk menghadap meja belajar, membuka lembaran buku pelajaran yang menimbulkan suara gemerisik.

"Jadi, Florida," ucap sang Ibu setelah mengeluarkan rentetan nasihat dan omelan, "jelas kamu tak bakal jadi tukang donat atau—" ibunya menambahkan setelah berpikir sejenak, "—pekerjaan apa pun yang tak pakai otak. Kamu harus meniru kakakmu. Nilainya selalu tinggi. Ia rajin belajar dan tingkah lakunya selalu sopan."

Perbandingan dengan Trisia, di mana Flo keluar sebagai



http://pustaka-indo.blogspot.com

pecundang terus berlanjut hingga kini. Trisia memang sempurna. Ia menjadi seorang auditor hebat, dan menikah dengan arsitek bermasa depan cerah. Kini ia memiliki putri kecil yang tak kalah menggemaskan. Di mata Anita Adinegoro, dialah anak emas keluarga.

Mudah mungkin bagi Flo untuk membenci Trisia karena sang ibu begitu memuja anak tertuanya itu. Tapi kenyataannya, Trisia memang sempurna—luar dan dalam. Hatinya begitu baik dan dia satu-satunya teman curhat Flo saat stress karena ibunya yang perfeksionis dan selalu berekspektasi tinggi kepadanya.

Trisia-lah yang selalu memeluk Flo setelah ibu mengomel gara-gara nilai rapor adiknya itu rendah. Atau kalau sang ibu marah-marah karena putri bungsunya terlalu lama berkutat di dapur dengan Mbak Sri—asisten rumah tangga mereka. Trisia-lah yang selalu menghabiskan nastar atau kastengel buatan Flo jika ibu mereka mendengus dan menolak untuk mencicipinya.

Pada usia dua belas tahun, Flo sudah bisa membuat satu set menu makan malam sederhana. Dan ketika Flo menghidangkannya untuk makan malam keluarga, ia bisa melihat ibunya mengangkat alis dengan ekspresi persis seperti Tante Martha, lalu mendesah lelah. Sang ibu bersandar ke kursi seolah hilang tenaga, mengurut pelipisnya dan berkata, "Seharusnya kamu tidak membuang waktu di dapur, Florida. Kamu bisa ikut les piano atau les matematika."

Matematika? *Seriously*?! Seperti dua jam sehari berkutat dengan angka di sekolah masih kurang saja untuknya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo sudah berhasil membuat kue tar cantik yang dihiasi krim saat usianya enam belas tahun. Guru di sekolah pun nyaris tak percaya ketika melihat hasil karyanya di kelas tata boga. Keesokan harinya, Flo dapat pesanan kue tar untuk ayah temannya yang berulang tahun. Hal itu nyaris membuat Anita menjual oven mereka ketika mendapati apa yang putri bungsunya perbuat. Ibunya mengurungkan niat karena bujukan Trisia. Dan *hanya* setelah Flo berjanji tak bakal menjual kue tar lagi atau menyentuh oven selama sisa kelas sebelas.

Meski saat ini Flo bekerja sebagai *Financial Analyst,* tetap saja ia kalah pamor dari si anak sulung. Ia masih sering menerima tatapan kecewa atau frustrasi dari kedua mata ibunya. Dan jika ibu bicara padanya, percakapan lebih banyak berisi nasihat dan perbandingan. Flo tak pernah benar-benar memahami perasaan ibunya—selain bahwa perempuan yang melahirkannya itu merasa putus asa menghadapi anak senyentrik dirinya.

Hingga lima bulan lalu, saat ia berpacaran dengan Frans.

Frans, si dokter spesialis.

Frans, anak relasi ayahnya yang sangat dihormati oleh ibunya.

Untuk pertama kali, Flo bisa melihat seri bahagia di mata ibunya. Untuk pertama kalinya, Flo berhasil mengungguli Trisia karena materi seorang dokter jelas lebih menang angka ketimbang arsitek.

Untuk kali pertama, Flo bisa melihat buih pemikiran ibu-



http://pustaka-indo.blogspot.com

nya meletup-letup. Gelembung yang menyiratkan, 'akhirnya ada juga yang bisa kubanggakan dari Florida'.

Jadi kalau Bianca menanyakan kenapa ia masih berpacaran dengan Frans, jawabannya sudah jelas. Karena ia tak sanggup kehilangan satu-satunya hal yang menurut ibunya sempurna. Karena di antara *puzzle* hidup Flo yang kusam, pudar dan tak cemerlang, Frans adalah satu-satunya kepingan berpendar yang lolos *quality control* dalam standar orangtuanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 3

Flo memasuki lobi hotel dengan langkah tergesa. Hak tinggi sepatu yang ia kenakan terbenam di karpet *axminster* empuk bercorak lengkung dengan campuran warna abu-abu gelap, biru dan emas. Gadis itu melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangan. Lima menit telah lewat dari jadwal absennya. Ia menggembungkan pipi dan embusan napas keras keluar dari mulut.

"Ada masalah?"

Flo terlonjak mendengar suara halus tepat di belakangnya. Ia berbalik dengan gerak cepat dan melihat Renatha, salah satu staf di kantor—yang paling cantik, tapi juga menyebalkan—berdiri bersedekap. Gadis itu tersenyum angkuh. Rambutnya yang halus lurus tergerai anggun di balik bahu. Dengan tubuh tinggi semampai dan selera berpakaian klasik, ia mirip model yang memamerkan setelan Dorothy Perkins.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Renatha mengenakan rok hitam di atas lutut, stoking hitam yang sesuai, kemeja krem yang jelas tampak mahal, arloji rantai berpendar melingkar di pergelangan tangan. Ia memiliki tipe penampilan yang bakal disukai Frans. Sejujurnya, Flo selalu berpikir Renatha akan lebih cocok bersanding dengan Frans daripada dirinya. Tanpa usaha keras, gadis itu akan langsung mendapat cap *approval* di dahi dari orangtua Frans.

"Kenapa kamu kelihatan stres?" kejar Renatha curiga.

"Tak apa-apa."

Flo mempercepat langkah menuju ruangan *back office* manajemen. Renatha menyejajari langkahnya. Tatapan gadis itu jatuh pada kotak yang dijinjing Flo. Ia mengernyitkan hidung.

"Kue lagi?" Nadanya sama seperti 'sampah lagi?'.

Flo tak repot-repot menjawab.

"Kue apa kali ini? Sungguh, Flo, kupikir kamu memang pengin membuat kami semua jadi montok."

"Hm."

"Tak semua orang doyan makan seperti kamu."

"Aku tidak membawa kue untukmu, Ren. Santai saja. Tak perlu kausentuh kueku, sungguh, aku tak keberatan."

"Lagi pula," Renatha mengibaskan tangan tak peduli dengan komentar pedas Flo, "semua orang sudah bosan dengan kebiasaanmu membawa kue. Apa sih yang kamu harapkan dengan bawa camilan terus setiap hari? Semua akan menganggapmu dermawan?"

Flo menutup mulut rapat, mengangkat dagu dan berbelok



http://pustaka-indo.blogspot.com

menuju koridor. Sikap angkuhnya yang sudah sempurna, hanya tercoreng sedikit karena bertabrakan dengan sosok tinggi besar berkemeja putih yang sedang berjalan terburu-buru ke arah mereka.

"Maaf."

Flo berusaha menyeimbangkan tubuh, menghela napas lega setelah memastikan bahwa kuenya masih baik-baik saja.

Jonathan, bosnya—bos yang kemarin memarahinya habis-habisan karena laporan yang ngaco, bos yang ketertarikannya pada angka berada di level yang mencengangkan, mengawasi mereka. Pandangan intensenya jatuh pada Flo dan dia mengembuskan napas gembira.

"Akhirnya." Dia memberi isyarat agar Flo berhenti sejenak. "Aku mencarimu sejak tadi. Kamu baru datang?" Suara itu berselimut teguran. Lalu, "apa yang kaubawa?"

"Maaf, aku..." Flo menangkap senyum di wajah Renatha, yang kembali melirik kotak di tangannya dengan tatapan meremehkan. Tiba-tiba gadis itu merasa kesal lagi. Ia mengedikkan bahu. "Ya, aku baru datang, maaf telat sedikit. Dan aku bawa kue kopi. Kamu mau, Jon?"

Di lokasi kerja mereka, semua sudah terbiasa saling memanggil nama, tanpa embel-embel Bapak atau Ibu. Sebagai atasan dia berhasil membiasakan seluruh staf—kecuali para *office boy* dan tim *security*—saling memanggil nama di luar mereka yang sudah senior dalam hal usia. Alasan Jonathan yang dia kemukakan dalam *speech* pertamanya saat mulai



http://pustaka-indo.blogspot.com

menjabat adalah semua punya kedudukan setara namun harus tetap saling menjaga kesopanan.

Di tempatnya berdiri, Jonathan mengangkat alis mendengar tawaran Flo.

Biasanya boro-boro menawarkan kue, memandang wajahnya saja Flo jarang. Seingat Jonathan, gadis itu juga selalu menjaga batas percakapan hanya soal laporan pekerjaan. Saat menggambarkan sosok Flo, benak Jonathan selalu membayangkan seorang gadis unik yang tak banyak bicara, punya selera berpakaian yang beda dengan anak buah lainnya. *Nyeleneh.* Flo selalu terlihat sedang menekuni komputer atau memotong-motong kue. Heran juga minggu lalu laporannya salah luar biasa fatal.

Kini Jonathan menatap Flo dengan pandangan baru. Flo—yang pagi ini mengenakan gaun pendek bermotif papan catur dengan tangan menjinjing kotak bernoda minyak mentega—bergerak gelisah.

"Mau?" ulang gadis itu ketika Jonathan masih menatapnya bingung.

Jonathan ragu sejenak, lalu, "Kenapa tidak?" Pria itu mengangkat bahu. "Sepotong saja dan taruh di atas mejaku."

Flo melirik puas pada Renatha yang tampak kesal karena ternyata masih ada yang menginginkan kue buatan gadis itu. Apalagi orang itu adalah orang nomor satu di hotel mereka. Renatha mendengus, sebelum menggumamkan kata pamit tak sopan dan berlalu meninggalkan mereka di koridor.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih." Ada nada lembut yang terselip di ucapan Jonathan.

Flo tersenyum canggung. "Eh, tak masalah."

"Kebetulan aku belum sarapan. Baik sekali kamu menawarkan kue yang kaubeli."

Flo berdeham salah tingkah, sama sekali tak ingin mengoreksi kata 'beli' menjadi 'buat sendiri'.

"Setelah urusan kue beres," Jonathan mengganti nada suaranya kembali serius, "tolong, kirim analisis laporan yang kemarin kuminta, Flo."

"Oh ya. Analisis laporan." Suara gadis itu melengking sedikit. Seperti terjebak dalam kabut ia berusaha menggapai-gapai informasi tentang analisis laporan.

Jonathan mengerutkan kening. "Analisis laporan keuangan *function* bulanan yang dikirim via e-mail oleh divisi keuangan." Dia menambahkan. "Kamu sudah terima, kan?"

Flo memuntir ujung *scarf* yang terjulur hingga ke pinggang, benar-benar *blank*, apakah ia sudah menerima laporan itu atau belum. Pikirannya berputar cepat seperti kincir angin.

"Aku minta analisis *forecast* untuk bulan ini dan bulan depan. Kamu tahu, prosedur yang biasa diminta oleh direksi."

"Prosedur biasa." Gadis itu mengangguk mencoba terlihat mantap.

"Tolong Flo, e-mail segera. Terutama untuk *function* kita." Jonathan mewanti-wanti sebelum berbalik pergi.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah Jonathan menghilang di ujung lorong, Flo berbalik menuju meja kerjanya. Ia gugup dengan pesan beruntun barusan. Buru-buru gadis itu meletakkan kotak kue di meja khusus camilan yang bisa diakses oleh siapa saja di ruang itu.

Setelah mengiris sepotong,meletakkannya di atas piring khusus dan mengantarnya ke ruangan Jonathan, Flo duduk di kursi. Ia menahan godaan untuk *browsing* situs kesukaannya. Dengan tekad kuat, gadis itu membongkar kotak surelnya dan berharap menemukan data yang diminta.

Baru minggu lalu ia kena marah. Dan sejujurnya, Flo tak berminat untuk memegang rekor 'staf yang paling sering diomeli oleh Jonathan Aswary'. Ia tak sudi memberikan kepuasan itu pada Renatha.

Flo men-*scroll* layar komputernya, meneliti pesan demi pesan yang bertengger di *inbox*-nya. Tapi nihil. Ia mengulangi pencarian sekali lagi, kini sambil memelototi layar hingga matanya pedih. Tapi tetap saja laporan The Ballroom dan ruang *function* lain tak kunjung ia temukan.

"Mencari sesuatu?" Bianca muncul di sisi Flo, tangannya memegang segelas teh panas. "Tumben serius benar."

"Laporanmu, Bi."

Sahabatnya mengangkat alis. Jabatan Bianca adalah *Event Manager*. Itu berarti Bianca bertanggung jawab agar seluruh ruang *function* yang ada—mulai dari The Ballroom yang paling mewah, lalu ruang-ruang lain seperti Atlanta, Beverly, Cresden hingga Denver—berjubel penuh oleh calon pengantin yang antre menikah, atau remaja yang hendak mera-



http://pustaka-indo.blogspot.com

yakan ulang tahun *sweet seventeen* mereka, atau kantor-kantor yang memesan ruang untuk rapat kerja, juga acara *gathering*.

Setiap bulan Bianca mengirimkan proyeksi penjualan masing-masing ruang *function*, yang kemudian dikonsolidasi oleh Renatha—si *Finance Manager*. Setelah Renatha mengirimkan data tersebut, maka tugas Flo adalah menganalisisnya.

"Aku sudah kirim kemarin ke Renatha." Bianca mengerutkan kening.

"Oh, sial."

"Apanya yang sial?"

Flo mengangkat wajah dari layar yang sejak tadi ia tekuni. Renatha berdiri dengan raut pongah. Alisnya terangkat tinggi.

"Laporan Bianca yang seharusnya sudah kau-*input* dan kirimkan padaku sejak kemarin. Jonathan memintaku menganalisis dan mengirim hasilnya siang ini. Laporan itu sudah kaukirim belum?"

Pipi Renatha pucat. "Pagi ini kukirim segera."

Flo bersedekap jengkel. Wajahnya diwarnai oleh rasa lega karena kali ini ia tidak bersalah, juga putus asa karena sadar bahwa tak mungkin laporan yang Jonathan minta kelar tepat waktu.

"Tenang saja," tambah Renatha.

"Kamu pikir aku bisa menganalisisnya dalam waktu tiga jam?"

"Pasti bisa, asalkan kamu fokus dan tidak mengunyah melulu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Flo membelalak.

"Astaga, jangan panik begitu dong." Renatha bergegas kembali ke komputernya dan mengutak-atik sesuatu di sana.

Bianca mengamati prihatin. Lalu gadis itu menyesap tehnya dan mengangkat bahu. "Yah, begitulah Renatha. Dan jika dia tidak bersikap menyebalkan seperti itu, maka namanya bukan Renatha."

"Paling tidak satu hal yang pasti, laporanku telat lagi. Jonathan bakal mengomel lagi."

"Kamu bisa bilang pada Jonathan, keterlambatan kali ini bukan salahmu, Flo." Bianca berusaha menghibur.

"Oh ya?"

"Menurutku itu bukan mengadu dan..."

Flo tak menjawab, kembali menatap komputer. Jarinya me-*refresh* e-mail dan melihat kelebatan pesan baru masuk. Sudah pasti laporan ini telat lagi. Yang bisa ia lakukan adalah menyelesaikannya secepat dan secermat mungkin, berharap semoga Jonathan tidak seberapa marah jika siang nanti ia belum bisa menyerahkan hasil analisisnya.

Mungkin Bianca benar, ia bisa saja membela diri. Tapi hasrat itu sudah hilang. Rasanya sia-sia untuk membuat orang lain percaya bahwa kegagalan pagi ini disebabkan oleh Renatha yang sempurna, dan bukan Flo yang ceroboh.

Bianca hendak membuka mulut tapi mengatupkannya kembali ketika mendengar bunyi kartu yang terbanting di atas meja kerja. Mereka berdua menoleh dan melihat amplop mewah dengan ulir emas, tergeletak di sana.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Wajah Frederick, *Sales Manager*, yang tugasnya memasarkan kamar-kamar hotel pada tamu hingga tak bersisa, balik menatap penuh seri.

"Kalian harus datang. Harus."

Flo membuka amplop undangan. Sepucuk kartu yang tak kalah mewah meluncur mulus. Bianca mencondongkan tubuh dan ikut membaca dari balik bahu Flo. Mereka menatap tulisan emas yang tercetak di atas karton krem tersebut.

**Frederick & Madeline**
**Would be delighted to invite you**
**to our wedding**

Flo membelalak ketika tatapannya jatuh pada tanggal yang tertera. Dua minggu lagi! Astaga! Ia bangkit dan langsung memeluk Frederick penuh semangat.

"*Congrats*! Kamu tak pernah bilang akan menikah tahun ini."

Bianca ganti memeluk Frederick yang mengusap-usap dagunya yang belum dicukur, campuran antara malu dan bahagia.

"Kosongkan waktu kalian. Kalian sudah ku-*booking* mulai sekarang."

"Di mana lokasinya?"

Wajah Frederick kembali memerah. Flo tak mengulangi pertanyaannya, hatinya diliputi kecurigaan. Ia menyambar kartu undangan untuk menelitinya lebih saksama lalu mendongak tak percaya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di hotel ini? The Ballroom?" Flo melemparkan pandang pada Bianca.

"Astaga." Bianca terkesiap, lantas menyadari tuduhan yang bersorot di mata sahabatnya itu. Dia mengangkat tangan seolah membela diri. "Sumpah mati aku tak tahu, Flo. Kalau tahu tak mungkin aku diam saja dan merahasiakan gosip panas itu darimu."

Frederick terbahak.

Flo berdecak masih tak percaya. "Astaga, Bi. Bagaimana kamu bisa bikin proyeksi dengan benar kalau tidak tahu siapa saja calon pengantinmu bulan ini."

"Jangan meledek."

"Bukan salah, Bianca." Frederick menengahi. "Yang pesan tempat memang Madeline. Nama pengantin pria sengaja dirahasiakan. Aku tak ingin satu kantor tahu sebelum undangan disebar. Takut heboh. Pamali."

"Kamu tahu, Fred," Flo mendekatkan kartu tersebut ke wajahnya. Tulisan The Ballroom masih membuatnya terpesona. "Kalau saja ada gelar karyawan teladan, sudah pasti gelar itu jatuh padamu."

"Kenapa?"

"Kamu sudah menghabiskan delapan jam sehari dan enam hari seminggu bekerja di sini. Lalu sekarang kamu masih ingin menikah di The Ballroom? *Seriously*? Astaga, Fred, kamu tidak bosan apa terus-terusan berada di wilayah kantor dan..."

Frederick terbatuk-batuk keras. Sementara Bianca berdeham gugup lantas menunduk. Kesunyian yang ganjil me-



http://pustaka-indo.blogspot.com

nyergap. Bahkan tak ada bunyi kelotakan keyboard komputer maupun dengung AC.

Firasat Flo langsung tak enak. Gadis itu berpaling.

Jonathan berdiri di selasar. Ekspresi dan sorot matanya yang mengawasi mereka bertiga benar-benar tak dapat ditebak.

* * *

*SOS. Tolong aku.*

Semenit kemudian

*Kenapa tiap kali kamu mengirimkan pesan padaku, selalu dimulai dengan* SOS*?*

Flo mencondongkan tubuh dan meletakkan selembar kertas di mesin printer lantas menekan ikon *print*. Sekejap kemudian kertas berisi resep kue apel meluncur keluar dan mendarat di *tray*. Ia melemaskan jari dan mengetik lagi.

Mungkin karena hidupku penuh bencana?

Flo bisa membayangkan dengan jelas, Kaleb—sahabat sejak SMA, lawan *chatting*nya siang ini, berdecak. Mungkin decakan yang bercampur gelengan putus asa karena sejak dulu memang dia selalu bertindak sebagai penyelamatnya.

Kaleb adalah seorang genius. GENIUS, dengan huruf kapital yang artinya luar biasa pintar. Kini pria itu bekerja sebagai *programmer* di sebuah perusahaan jasa *software*. Dulu di SMA Kaleb selalu berpenampilan sederhana dengan tas ransel lusuh, jaket kusam yang nyaris tak pernah lepas menyelubungi tubuhnya, juga motor butut yang selalu siap



http://pustaka-indo.blogspot.com

mengantarnya ke mana-mana—yang langsung memancing antipati Anita Adinegoro. Kini dia menjadi staf dengan gaji delapan digit tiap bulan. Kaleb menyewa penasihat pajak untuk mengisi SPT-nya. Kadang Kaleb masih naik motor, walaupun dia sudah punya mobil SUV pada tahun kedua bekerja. Kaleb tinggal di apartemen mewah di pusat kota, dan dia baru saja mencicil rumah miliknya sendiri di daerah pinggiran yang bonafit.

Walaupun Kaleb secara ajaib berhasil menaikkan taraf hidupnya, tetap saja ibu Flo tak pernah menunjukkan sikap ramah jika pria itu datang berkunjung. Dia hanya duduk diam dengan ekspresi datar. Sambutan paling bersahabat yang pernah Kaleb terima adalah anggukan kaku.

Oke, apa yang kamu butuhkan kali ini, Flo?

Flo mengetik cepat.

Bisa kasih saran bagaimana cara cepat, aman dan efektif untuk meracuni teman sekantorku? Oh, sekaligus bosku?

Aman? Kamu ingin meracun mereka dan bertanya cara yang aman? Kamu sudah gila, ya?

Flo menelengkan kepala ke kanan dan bisa melihat pemilik juntaian rambut halus memuakkan itu sedang asyik mengetik sesuatu di keyboard. Rasa sebalnya mencuat kembali. Gadis itu menunduk dan mengetik cepat, menimbulkan bunyi kelotakan.

Temanku, yah... dia menyebalkan. Sementara bosku adalah seorang perfeksionis yang hobinya mengomeli orang, tak punya kehidupan selain pekerjaan dan loyalitasnya untuk kantor memuakkan.

Hm, begitu ya...



http://pustaka-indo.blogspot.com

Jadi, bisa atau tidak?

*Sebelum kamu meminta nasihat temanmu untuk meracuni bosmu, kenapa tidak jelaskan dulu alasan kau diomeli? Dan tentang loyalitas, kupikir kita semua mendapat penghasilan dari tempat ini. Jadi bukan hal muluk kalau aku mengharap loyalitas yang sama dari seluruh staf-ku. Lalu tentang omelan, kupikir kamu akan sepakat bahwa bagian dari pekerjaanku adalah mengomeli staf yang menghina staf lain karena memilih menikah di hotel tempatnya bekerja, dan dengan alasan yang sama, juga akan menyebabkan insentif lebih karena porsi* service charge *yang besar akan masuk ke rekeningnya?*

Di tempatnya duduk, Flo membeku.

*Chat*-nya dan Kaleb terinterupsi oleh *chat* lain yang masuk. Dengan ngeri gadis itu melihat jelas nama Jonathan Aswary di bagian atas.

Tidak. Tidak. Tidak.

Gugup ia menyambar ponsel dan mengetik di sana.

Brengsek.

???

Flo melirik ruang Jonathan yang benderang. Ia memang tak dapat melihat sosoknya yang menghadap ke komputer dengan jelas, namun dengan mudah bisa membayangkan wajah Jon menjadi kaku. Sorotnya dingin, sementara bibirnya merapat kesal.

Gadis itu mengetik panik di ponsel.

Bosku.. Arrrggghhh!!! Bagaimana mungkin dia bisa tiba-tiba menyeruak masuk di chat room kita di komputer? Bagaimana mungkin? Jelaskan padaku, Kal!

Errr... sebenarnya bisa saja. Bahkan itu sangat mudah



http://pustaka-indo.blogspot.com

kalau bosmu menguasai komputer. Jaringan network-mu pasti tersambung dengan koneksi server kantor. Kalau dia tahu IP address komputermu, maka voila...

Gunakan bahasa Indonesia!

Maksudku, itu sama sekali tidak sulit, Flo. Itu seperti masuk ke kamar terkunci dan kamu punya kunci duplikatnya.

Flo mengerang frustrasi, menjedukkan kepalanya pelan ke meja. Astaga, ini mengerikan. Jadi selain jago angka, Jonathan juga ternyata menguasai program komputer?

Dia baca chatmu tadi? Tentang kamu ingin meracuninya?

Mengabaikan pertanyaannya, Flo mengetik dengan keringat dingin menitik di dahi.

Apa yang harus kulakukan? Apa?

Kupikir Flo...

Ya?

Gadis itu menunggu penuh harap sementara tulisan *Kaleb is writing a message* terlihat di bagian atas layar. Ia menyambar ponsel ketika mendengar denting notifikasi.

Kamu butuh sianida lebih cepat. Kalau bisa, sekarang.

Brengsek!

Bunyi pop pelan ke luar dari layar komputer, membuat Flo menengadah dari ponsel yang masih ia tekuni.

Bisa ke ruanganku, Flo?

Gawat. Bunyi pop kedua.

Sekarang!



http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 4

Flo tidak dipecat, tapi jelas ia mendapat surat peringatan.

Surat peringatan pertama yang dengan gamblang menyebutkan bahwa Florida Adinegoro melakukan kesalahan dengan tidak bersikap loyal pada perusahaan, menggunakan fasilitas kantor—pasti *chat room* maksudnya—untuk keperluan pribadi, dan yang terakhir, tidak mematuhi *deadline* karena tidak menggunakan jam kantor dengan efektif.

Flo meneliti surat itu lagi dengan perasaan pahit. Ia mencoba tak peduli, tapi terus terang saja, itu sulit. Kejadian tadi siang seperti mimpi buruk. Lagi pula, egonya pun terluka. Belum ada staf di kantor yang pernah mendapat SP di bawah kepemimpinan Jonathan.

Lalu wajah Renatha—yang membuat Flo meremas surat peringatan menjadi bola dan menjejalkannya ke tas dengan



http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa terhina—yah, senyum kecil jelas terulas di wajahnya. Ketika Flo melangkah ke luar dari ruang Jonathan, Renatha buru-buru menunduk untuk menyembunyikan wajahnya di balik gunungan kertas.

Dan itu memalukan!

* * *

"Apa itu?"

"Apa?" Flo mendongak.

"Kertas yang kamu remas-remas jadi tak beraturan begitu? Apa isinya?"

"Err..."

"Ya?"

"Surat peringatan." Flo bergumam nyaris tak terdengar.

Frans menghela napas. Dia duduk di kursi, menghadap kotak *popcorn* yang kini tak dipedulikannya. Mereka baru selesai mengantre karcis dan duduk di sofa-sofa bulat empuk dengan lapisan beledu di ruang tunggu. Flo sendiri memusatkan perhatian pada kotak kecil berisi bolu cokelat dengan es krim stroberi yang ia pesan di kafetaria bioskop.

Bolu itu terlalu keras dan es krimnya terlalu manis. Bolu yang nikmat menurut Flo adalah yang lumer di lidah, kental oleh rasa *bittersweet* cokelat, dan gurih oleh mentega. Bukan yang bantat seperti ini.

"Apa?"

Flo menengadah tercengang.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa... apa?"

"Ocehanmu tentang bolu? Apa hubungannya dengan SP?"

Wajah gadis itu memerah. Ternyata ia menyuarakan keras-keras pendapatnya tentang bolu bantat berharga puluhan ribu rupiah. Menilik wajah Frans, Flo tahu, kekasihnya sudah muak dengan segala pembicaraan mengenai resep dan kue.

Flo mencungkil bolunya agar tak perlu menatap mata Frans. Sementara Frans masih mengawasi dan membuatnya jengah. Tak enak jika pacarmu memperhatikanmu seperti sedang melihat anak TK yang bisanya hanya membuat kekacauan saja.

Flo menunduk. Mulutnya seperti terekat oleh lem. Ia mengetukkan garpu plastik, berharap entah bagaimana, Frans amnesia dan pertanyaan itu akan tinggal tak terjawab. Harapan kosong, tentu saja.

"Setelah kesalahan penghitungan yang tolol kemarin, dan kamu tidak dapat SP, yang mana terus terang membuatku heran, aku tidak bisa membayangkan kesalahan apa lagi yang kamu buat. Maksudku, tidak mungkin ada yang lebih tolol daripada analisis BEP kemarin, kan?"

*Bagaimana dengan* chat *kekanakan tentang rencana meracuni bosmu*? Flo berpikir getir, membiarkan kepalan es krimnya mencair dan membentuk genangan merah muda menjijikkan di atas kotak kertas yang makin lengket di jari.

"Jadi?"

Tak ada pilihan lain. Terbata-bata, Flo bercerita tentang



http://pustaka-indo.blogspot.com

*chat* di PC dan bagaimana tak beretikanya Jonathan menyelusup masuk, memergoki percakapan pribadinya dengan Kaleb, lalu akhirnya, SP itu keluar.

Wajah Frans jadi mirip topeng lilin yang baru selesai didinginkan. Dia meletakkan kotak *popcorn* begitu saja di atas sofa, tanpa peduli bahwa kotak itu terguling dan sebagian isinya tumpah. Keningnya mengerut semakin dalam, dan matanya menyorot tajam.

"Flo..."

"Tak sepenuhnya kesalahanku," potong Flo frustrasi. "Kamu sendiri sadar kan, menyeruak masuk ke komputer anak buahmu itu sangat... sangat..." Flo berusaha mencari padanan kata yang tepat. "Yah, pokoknya perbuatan itu hina. Kamu memanggil mereka jika butuh. Bukannya kamu lantas mengendap-endap dan menyelinap masuk begitu saja."

"Itu bahkan bukan poinnya."

"Jadi apa poinnya?"

"Laporanmu..."

"Karena tak selesai tepat waktu?" Flo menukas tak percaya. "Astaga Frans, itu bukan kesalahanku sepenuhnya. Tak masuk akal untuk memberikan SP karena laporan..."

"Karena *chatting*-mu, kamu dapat SP."

Ya ampun, siapa sih Frans itu? Nemesis?!

"*Chat* kekanak-kanakan di jam kantor..."

"Memangnya siapa yang bisa kerja *full* sembilan jam di kantor tanpa *chatting* sama sekali? Aku..."

"Kamu tahu Flo," dia menggeram, berdiri dan meraih



http://pustaka-indo.blogspot.com

kotak *popcorn* dengan gerak kasar. "Aku tak bisa melakukan ini. Tidak malam ini."

"Kamu mau ke mana?" tanyanya bodoh, melemparkan pandang pada karcis bioskop yang belum disobek. Bahkan pintu teater pun belum terbuka.

"Pulang."

"Tapi filmnya belum mulai."

"Aku tak sanggup meneruskan ini. Aku baru selesai melakukan bedah jantung sulit dengan timku di rumah sakit. Kupikir makan dan nonton denganmu akan menjadi hiburan untukku. Ternyata aku salah."

Flo mengerjapkan mata, tak mengerti bagaimana mungkin acara yang awalnya baik-baik saja, bisa berubah jadi bencana. Ia tak paham mengapa kencan mereka berubah jadi ajang pengadilan dengan dirinya sebagai si terpidana.

"Aku capek dengan semua ini."

"Kamu," Flo menelan ludah, melanjutkan susah payah, "kamu capek denganku."

"Aku butuh pendamping yang dewasa. Pendamping yang bisa membuatku bangga. Pacar yang bisa kubawa kemana-mana tanpa aku harus jantungan bahwa dia akan melakukan tindakan memalukan. Urusanku sudah banyak, aku tak bisa memikirkanmu terus-terusan."

"Tapi..."

"Aku butuh pacar yang tak perlu kukhawatirkan tindak tanduknya." Frans menaikkan nada suaranya, tanda yang jelas bahwa dia tak ingin disela. Kemudian pria itu berjalan meninggalkan Flo yang masih terpana di atas sofanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Frans... Tunggu dulu." Gadis itu buru-buru bangkit dan membuang kotak berisi bolu ke tempat sampah.

"Aku capek."

"Kamu tak perlu mencemaskanku. Aku baik-baik saja..."

"Begitukah dengan kejadian tadi di kantormu?" potongnya sinis. "Itu maksudmu dengan baik-baik saja?"

"Oke, aku mendapat SP. Tapi itu bukan akhir dunia."

"Jadi maksudmu aku tak perlu kepikiran kalau pacarku dapat teguran keras?" serangnya lagi. "Aku harus cuek kalau sampai kamu dikeluarkan dari kantor? Aku harus diam saja dan pura-pura tak terjadi apa-apa yang memalukan?"

Flo membuka mulut, lantas mengatupkannya lagi. Frans masih berjalan dengan gerak cepat sistematis, mirip robot. Susah payah gadis itu berusaha menyamakan langkah dengannya.

"Lantas kalau orangtuaku bertanya tentang pekerjaanmu, tentang kamu yang selalu canggung dan menimbulkan masalah, tentang kamu yang tak punya ambisi, aku harus menutup mulut dan berlagak kariermu cemerlang? Bahwa SP itu tak pernah ada? Bahwa laporanmu semua oke? Bahwa bosmu puas dengan pekerjaanmu?!"

Berondongan peluru mengenainya, membuat Flo sesak napas.

"Dan selain dari itu semua, aku juga perlu pacar yang," dia diam, ragu sejenak. Lantas sepertinya tekadnya sudah bulat, Frans melanjutkan ucapannya. "Pacar yang mengerti



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

cara berbusana yang baik. Juga memilih aksesoris yang," tatapannya jatuh pada cuping telinga Flo yang kali ini dihiasi anting bulat besar, "elegan. Kata ibuku, penampilanmu mirip gadis gipsi. Aku terpaksa setuju dengan opininya. Dan itu bukan hal yang membanggakan, Flo."

Pipi gadis itu panas.

"Obsesimu pada bolu membuatku cemas."

Kini Flo terlonjak seperti disengat lebah.

"Segala macam resep yang kau *browsing*, dan waktu yang kau habiskan di dapur, astaga, itu membuatku muak."

"Aku tidak terobsesi. Aku..."

"Kamu meminta pembantumu memasak. Kamu beli masakan dari restoran. Itu adalah hal yang normal dilakukan oleh gadis-gadis di masa ini. Kamu boleh merencanakan menu. *That's it*! Oke, sesekali kamu masak jika terpaksa. Kamu makan untuk hidup, bukan sebaliknya! Tapi kamu tergila-gila dengan panggangan. Itu membuat kamu tak fokus dengan pekerjaanmu. Itu fakta yang menyebabkan kamu dapat SP. Itu... itu tak normal."

Beberapa detik, yang terasa seperti beberapa jam, tak ada yang bisa bicara di antara mereka. Mereka melangkah keluar dari gedung mal dan menapak pelataran tempat parkir. Tenggorokan Flo seperti tercekik, seakan oksigen di alam semesta tiba-tiba menguap. Frans sendiri menunjukkan ketertarikan tak normal dengan secarik karcis parkir yang dia keluarkan dari saku celananya.

"Mestinya aku berbohong saja padamu, waktu kamu tanya tentang kertas itu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Yah, mestinya begitu..."

Suaranya tak lebih keras dari gumaman, tapi lebih memekakkan daripada sambaran halilintar. Flo mengepalkan tangan.

Flo menelan ludah. "Apa maksudmu barusan dengan seharusnya aku berbohong saja?"

"Maksudku," Frans mengeluarkan rencengan kunci mobil dan memijit tombol alarm. Bunyi bip keras terdengar, nyaris membuat Flo terlonjak. "Aku capek pacaran dengan orang yang menganggap bahwa memanggang adalah kegiatan paling *cool* sedunia. Aku frustrasi harus jalan dengan gadis yang selalu mengenakan busana nyentrik. Aku lelah bersama seorang yang tak bisa menjaga tingkah lakunya di hadapan orangtuaku, atau di kantor, dan yang dapat SP serta sangat mungkin..."

Dia membuka pintu mobil dan melangkah masuk. Flo mengikuti geraknya masih dengan syok yang kental.

"Sangat mungkin sudah jadi perbincangan satu ruangan di tempatnya kerja tanpa ia sadari."

Terdengar bunyi pintu mobil yang dibanting menutup.

"Kita pulang, Flo."

Di mobil tak ada yang membuka suara. Benak Flo berputar mencari cara untuk keluar dengan selamat dari genangan air yang menyesakkan napas. Ia teringat ibunya, lalu ayahnya. Ia ingat kebahagiaan yang terpeta di wajah mereka dengan sangat jelas. Flo tak bakal lupa desah bahagia ibunya ketika pertama kali mendengar bahwa Frans mengajak putrinya kencan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo melirik ke kanan. Wajah Frans bahkan lebih datar daripada patung.

Ia berdeham gugup, menyeka dahinya diberondong titik-titik keringat.

"Kau tak perlu mencemaskanku. Sungguh, tak perlu. Kamu akan lihat Frans, aku bisa errr... menjaga tingkah lakuku. Aku bisa *behave* baik di hadapan ngg... yah, orangtuamu, maupun di kantorku sendiri. SP tadi adalah SP terakhir yang kuterima."

Tangan Frans yang memegang kemudi menegang hingga buku jarinya memutih.

"Kamu harus percaya padaku."

"Yah, aku akan percaya setelah aku melihat buktinya." Selama sisa perjalanan, tidak ada lagi pembicaraan. Flo berusaha menggapai-gapai dalam kehampaan, mengingat-ingat buku atau artikel panduan yang bisa menyelamatkan mereka dari hubungan yang akarnya sudah nyaris rontok.

Ia melirik Frans. Hatinya tertusuk ketika menyadari betapa tampan dan seriusnya pria itu. Wajah seorang dokter yang dapat membuat perawat dan pasien tergila-gila.

Pacar dokter yang hebat.

Calon menantu yang membuat setiap orangtua berseri bangga.

Flo meremas tisu yang ada di pangkuannya. Yah, mereka begitu berbeda. Mereka duduk bersisian, tapi sepertinya ada jurang tak terselami yang memisahkan. Jurang yang sudah ada sejak awal mereka bersama, tapi entah bagaimana, seka-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

rang tambah melebar dan dalam. Seperti tempat mereka berdiri dipisahkan oleh hutan lebat yang penuh kabut.

Namun di saat yang sama, Flo sadar, ia tak sanggup kehilangan Frans. Ia tak sanggup menghadapi kerut kecewa orangtuanya lagi. Jika memang harus, Flo siap melintasi setiap titik kabut yang terbentuk, walau sangat mungkin tindakan itu membuatnya tersesat lebih dari saat ini.

"Tenang saja Frans," tekad keras terbersit di nada suaranya, "kamu akan lihat, aku bisa menjadi pacar yang membanggakan."

Tak adanya respons sama sekali dari Frans yang menyadarkan Flo bahwa butuh lebih dari sekadar tekad dan kerja keras untuk mengembalikan hubungan mereka ke titik awal.

Gadis itu menengok ke luar, menengadah ke langit malam yang dipenuhi pendar bintang. Ia benci untuk mengakui, tapi hatinya mengerti, hanya keajaiban yang dapat membuat hubungan mereka berdua berhasil.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 5

Kencan dengan Kaleb, merupakan waktu yang selalu Flo tunggu. Bukan kencan dalam arti sebenarnya. Namun tetap tak bisa disangkal, ia menikmati setiap detik pertemuan mereka. Momen ini seperti *sanctuary*, tempat pelampiasan agar tak jadi gila karena punya orangtua, bos, lalu sekarang pacar, yang super-*demanding*. Paling tidak sekali dalam satu bulan mereka akan bertemu dan berdiskusi tentang apa saja. Sekarang di kantor Flo memang memiliki Bianca—*thank God* untuk itu—namun Kaleb memiliki tempat istimewa di hatinya karena mereka sudah saling mengenal sejak sama-sama masih remaja ingusan. Kaleb tahu segala hal paling memalukan tentang diri Flo, *and sometimes, that means everything.*

"Topimu bagus."

Suara yang familier terdengar. Flo menoleh dan tertawa



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

melihat sosok Kaleb yang mendekat. Hari ini Flo mengenakan topi rajut—jika Frans melihatnya pasti alis mata pria itu akan terangkat tinggi sekali.

Kaleb sendiri tampil santai dengan jaket seperti yang dulu selalu dia pakai. Bedanya, kalau dulu dari bahan jeans kumal, sekarang dia mengenakan jaket kulit yang sekali lihat saja Flo tahu tak mungkin dijual di toko pojokan jalan. Kualitas bahan dan jahitannya mirip dengan yang dipamerkan dalam lembaran mengilap majalah *fashion*. Kaleb tampak seperti fotomodel pria yang melompat ke luar dari majalah itu dan kini menarik kursi sambil nyengir lebar di hadapannya.

"Kenapa," tambahnya menarik buku menu, "setiap kali kita ketemu, kamu pasti mengajakku makan?!"

Dia melirik piring porselen yang ada di depan Flo. Pilihan Flo pagi ini jatuh pada *apple pie*. Sepotong pai apel berkulit garing cokelat dengan isian krim kental keemasan dan potongan-potongan apel masak yang lumat, bercampur dalam setiap lelehannya. Kulit pai yang keras menjaga isinya tidak meluber keluar, seperti cangkang.

Kaleb melirik ekspresi wajah Flo ketika gadis itu menyuapkan sepotong pai lagi, lalu tawanya pecah.

"Lupakan. Pertanyaanku barusan memang tolol."

"Tolol banget. Masa kayak gitu saja masih perlu ditanya."

Tangan Kaleb teracung ke atas dan si pelayan bergegas mendekat.

Kaleb menyugar rambutnya yang sudah panjang, nyaris



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

gondrong ke belakang. Entah bagaimana caranya dia bisa bekerja di perusahaan bonafit yang menghasilkan gaji berlimpah, tapi tetap berpenampilan demikian santai seperti hendak ke mal.

"Saya pesan club sandwich dan..."

"Club sandwich?" Flo memutar bola matanya. "*Really*?"

"Habis apa dong?"

"Jangan pesan menu itu. Aku bisa membuatkannya untukmu dalam keadaan tertidur. Setengah tertidur."

"Club sandwich?" Kaleb tercengang, menengok lagi ke lembaran buku menu tebal yang memuat gambar dua tangkup roti segar berhias keju, selada, telur serta irisan-irisan ham."Iya," tambah gadis itu lantas berpikir sejenak, "aku bahkan bisa membuatkan untukmu dengan rasa yang lebih lezat. Kejunya lebih mantap..."

Dehaman keras terdengar. Si pelayan tampak terguncang mendengar berondongan kalimat yang memang agak-agak keterlaluan, bisa digolongkan penghinaan halus.

"Maaf, Nona, saya yakin menu club sandwich kami..."

"Jadi, saranmu apa?" Kaleb memotong kalimat si pelayan. Wajah pelayan langsung kaku dan mulutnya yang terbuka kontan menutup. Sedikit mirip tombol *power* radio yang ditekan tiba-tiba.

"Pesanlah *chicken pie*, aku butuh mencicipi rasanya, sekaligus survey apakah *chicken pie* mereka seenak pai apel ini."

Tangan Kaleb terulur. Tanpa perlu izin, dia meraih garpu dan mencuil pai milik Flo yang masih tersisa tiga perempat, lalu langsung memasukkannya ke mulut. Di dekat mereka,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

si pelayan masih berdiri beku. Kaleb mengunyah sebentar dan matanya melebar.

"Satu *chicken pie*." Dia memberi keputusan cepat. "Seperti tadi kau dengar, teman saya ingin survey apakah rasanya semantap pai ini. Dan teman saya ini," dia menjulurkan tubuh dan mengedipkan mata, "adalah seorang *chef* yang hebat. *Food blogger* andal. Pilih saja."

Si pelayan langsung menegakkan tubuh ketika mendengar kata *food blogger* andal. Pria tersebut mengangguk hormat dan mencatat di buku pesanan.

"Baiklah, *chicken pie* dan satu cangkir americano akan segera datang."

Ini tepatnya kenapa Flo butuh bertemu Kaleb. Ini tepatnya kenapa setiap pertemuan mereka menjadi lahan relaksasi yang mampu membuatnya bertahan di dunia yang gila. Kaleb berbeda dengan Frans dalam... yah, dalam nyaris segala hal. Dia tidak menganggap enteng kesukaan Flo terhadap dunia kuliner. Dia tidak menatap gadis itu dengan pandangan seperti meneliti komodo langka, kalau Flo ingin menganalisis resep, alih-alih laporan BEP dan sejenisnya.

Duduk di dekat Kaleb, Flo tahu ia baik -baik saja, meskipun kenyataannya tidak begitu. Kini Kaleb menjelma eksekutif muda, sukses, tampan, walaupun sedikit nyentrik dengan rambut gondrong dan cambang di pipinya. Sementara ia tetap saja seorang Florida yang sama sejak SMA. Tidak ada yang berubah. Tidak ada lonjakan karier yang hebat atau pembelian rumah maupun apartemen bonafit. Tak ada promosi gencar, bahkan dirinya baru saja kena SP. Tapi du-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

duk di sisi Kaleb, entah bagaimana, dunia seperti berhenti berputar. Mereka seperti kembali ke masa SMA ketika semua gengsi dan materi tak terasa penting.

Frans bakal melotot sebal kalau mendengar Flo meminta *chicken pie* untuk menyurvei rasanya. Dia akan mendesah dramatis jika gadis itu mengeluarkan kalimat seperti yang tadi ia ucapkan di depan si pelayan. Bahkan mungkin, sebelum Flo mengeluarkan kalimat apa pun, Frans sudah sakit mata duluan melihat topi rajut dan dandanan pacarnya yang dia cela habis-habisan kemarin.

Untuk sesaat, mereka sama-sama diam.

"Kamu punya cerita?"

"Kamu yang punya masalah. Nah, ceritakanlah."

Flo tertawa masam. "Bukan lagu baru. Aku *stuck* di tempat. Kena SP. Frans pun malu punya pacar seperti aku." Gadis itu mengangkat bahu. "Bukan periode emas dalam hidupku, Kal."

Kaleb mengamati lama. Flo punya firasat pria itu pun memiliki sesuatu untuk diceritakan.

"Sekarang kamu cerita dong, ada kabar apa?"

"Tidak penting."

"Kal..."

"Sungguh tidak penting. Kapan-kapan kuceritakan juga bisa. Nah, bagaimana kabar bosmu?"

Flo mengerang. Kaleb tertawa hingga bahunya terguncang.

"Tak terbayang kesulitan apa yang kau alami setelah bosmu memergoki *chat* nggak banget kita itu, Flo."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu tak bakal bisa bayangkan."

"Tapi kali ini, aku serius, Flo..."

Flo mengernyit. Nada suara Kaleb memang terdengar mendesak minta diperhatikan. Beda dengan nada bercanda yang biasa mereka lemparkan satu sama lain. Perhatian Flo tergugah.

"Bukan hal sulit menyelidiki komputer anak buahmu, Flo. Sama sekali tak sulit, asalkan..."

"Kamu punya *IP address*-nya."

"Yah, memang benar. Tapi walau kamu tahu *IP address*-nya, kamu tetap harus *sengaja* menge-*track*-nya. Dengan *sengaja*."

Kening Flo berkerut makin dalam mendengar penekanan yang tak biasa di akhir kalimat Kaleb. Pria itu menatap Flo penuh arti.

"Kamu paham maksudku? Dia sengaja menyadapmu, Flo. Bosmu memaksudkan tindakannya. Maksudku adalah... Berhati-hatilah, oke?!"

Flo bergerak gelisah. Ia memutar topi rajut dengan telunjuknya, terlalu senewen untuk mengeluarkan respons.

"Bosmu mengincarmu. Dia melacak *IP address*-mu. Dia masuk ke jaringan komputermu. Kita bisa yakin, dia tidak akan seiseng itu menyadap sembarang komputer anak buahnya. Ya kan?"

Tidak. Memang tidak. Flo sama sekali tak bisa membayangkan Jonathan sekurang-kerjaan itu menyadap komputer Renatha, atau bahkan Bianca.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku hanya ingin mengingatkanmu. Mulai saat ini, hati-hati, oke?!"

Flo demikian terguncang hingga untuk mengangguk pun, kepalanya berat.

"Apa pun yang kamu *browsing* di komputer, apa pun laporan yang kamu kerjakan, atau data yang kamu tampilkan—dan aku tahu kamu sering *browsing* resep di jam kantor," tambah Kaleb penuh arti, "itu semua dapat terbaca dengan mudah dari komputernya. Dia mengincarmu."

* * *

Oke, jadi Jonathan mengincarnya. Jonathan mengincar seorang Florida, wanita yang biasa saja, yang bukan apa-apa dan siapa-siapa. Wanita yang hanya dianggap sebagai remah biskuit di kantor tempatnya bekerja.

Di dalam mobil Flo mengetuk setirnya dengan kalut. Pikirannya berkelana, me-*rewind* apa yang Kaleb peringatkan tadi. Masih sulit diterima oleh otaknya bahwa bos yang sibuk luar biasa, terobsesi pada angka, dan yang waktu luangnya sangat sedikit, sampai repot-repot mengecek dan mengawasi isi komputernya.

Ini benar-benar mengerikan! Bencana!

Pikiran gadis itu berputar cepat hingga panas, mirip dengan *hard disk* komputer yang kepenuhan menyimpan data. Dengan panik ia berusaha mengingat apa saja isi file *personal document*-nya di komputer. Mulutnya kering.

Pikirannya melayang pada resep-resep aneka masakan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

yang menarik hati dan ia simpan di dokumen berjudul *'the heaven'*. Jumlahnya minta ampun banyaknya. Mulai dari resep *cake, pastry,* set menu sempurna, *western* dan *chinese food,* hingga hidangan pencuci mulut dari berbagai negara.

Kemudian... hati Flo mencelos makin dalam ketika ingat file kedua, yang isinya bahkan lebih mencemaskan daripada file pertama.

Coret-coretan hariannya. Kalau sebal dengan Renatha, atau Jonathan, atau bahkan Frans—yang sering terjadi dalam sehari—ia akan menulisnya di satu folder berjudul *'the hell'*.

*Renatha memang brengsek. Penjilat hebat. Semoga ketika dia* smoothing *lagi, rambutnya rontok semua. Hah!*

Atau, *semoga ada yang menyodorkan cewek ke depan hidung Jonathan. Paling tidak, supaya hari Sabtu dia cuti saja. Atau kalau Senin masuk kantor, tampangnya tidak mendung seperti sekarang. Uh, cewek normal juga tak bakal mau pacaran dengannya.*

*Salahkah kalau mengharap orangtua Frans bisa berlibur ke Timbuktu dengan tiket* one way trip*?! Astagaaaaaa! Mereka benar-benar menyebalkan. Apa yang salah dengan dandananku? Penampilan seperti gadis gipsi kata Tante Martha?! Argh!*

Tangan Flo yang mencengkeram setir seketika dingin. Perutnya mulas. Hatinya kebas. Kakinya otomatis memijak pedal rem. Ia menekan tuas sein dan memutar setir cekatan, mengubah arah tujuan.

Biarpun haram hukumnya bagi Flo menunjukkan batang hidung di kantor pada hari Sabtu, kali ini ia terpaksa harus melanggar prinsipnya sendiri!



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

* * *

Keberuntungan berpihak pada Flo. Tak seperti yang ia khawatirkan akan bertemu dengan banyak orang lantas mesti menjelaskan perihal kedatangannya yang absurd, ternyata ruang kantor sepi. Hanya staf operasional yang tetap harus masuk di hari Sabtu dan Minggu dengan jadwal shift.

Tangan Flo dengan sigap mencolokkan *flashdrive*. Ia memusatkan perhatian pada layar komputer, bertekad untuk menyelesaikan urusannya sesegera mungkin.

Ia tak ingin berlama-lama di ruangan. Ia hanya harus memindahkan semua file ke *flashdrive*, dan setelah itu langsung melenggang pulang.

Flo menatap kelebatan file terakhir yang berhasil ia pindahkan. Senyum lebar terulas di wajah ketika tangannya mencabut *flashdrive* dan menghapus file *personal document*-nya di komputer. Musnah. Beres. Sekarang ia bisa pulang dan menikmati hari Sabtu dengan sepantasnya. Ia tak perlu lagi dihantui pikiran bahwa Jonathan akan kurang kerjaan dengan memeriksa file-file pribadinya.

Suara dehaman membekukan senyum di wajah Flo. Tangannya mengejang ngeri ketika mendengar suara yang ingin ia hindari terdengar persis di belakang tubuhnya.

"Kejutan, Flo, melihatmu di kantor hari Sabtu seperti sekarang. Perlu sesuatu? Mungkin kamu perlu... " Suara itu berhenti sejenak. Lalu, "menghapus dokumen pribadimu?"

Sial. Sial. Sial. Pipi Flo seperti terbakar, dan tangannya



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

menggenggam *mouse*. Roda pikirannya berputar lalu ia mengangkat bahu, mencoba bersikap tak acuh.

"Aku hanya..."

"Ya?"

"Mencari waktu untuk menyelesaikan laporan yang kemarin kamu minta."

Flo memutar kursi *ergonomic*-nya. Gadis itu melihat Jonathan berdiri di dekatnya dengan tangan memegang tas kerja. Raut pria itu sulit ditebak. Flo bisa melihat bahwa Jonathan tak terkesan dengan kalimat terakhirnya. Kemungkinan besar pria itu sudah mengintip apa yang barusan ia lakukan.

Tangan Flo mengklik file berjudul *projection analysis report.* Layar excel terbentang di hadapannya.

"Kemarin kan aku sudah dapat SP. Jadi kupikir, akan kucoba bereskan supaya laporan itu bisa kamu terima paling lambat nanti malam di e-mailmu, Jon. Senin kamu sudah bisa memeriksa laporan itu."

Alis Jonathan terangkat makin tinggi. Dia berpikir sejenak, lalu, "Oke."

Tak kentara Flo mengembuskan napas lega.

"Tapi... karena kamu sudah begitu rajin, kupikir aku harus meniru semangatmu."

"Maksudnya?"

Suara Flo yang melengking sepertinya tak disadari Jonathan. Dengan santai pria itu mengeluarkan serenceng kunci dan membuka ruang kerjanya. Dia menoleh pada Flo lalu mengedikkan dagu ke arah komputer.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Laporan itu. Begitu masuk ke *inbox*-ku, akan kukerjakan saat itu juga. Jadi besok tugas itu beres."

"Bisa malam sekali," protes Flo lemah. "Maksudku, Senin pagi saja kamu..."

"Tak apa-apa. Aku tak keberatan menunggu. Kalau anak buahku sudah memberi usaha terbaiknya, aku juga harus menunjukkan *support* yang sepadan. Ya, kan? Tak usah khawatir, akan kutemani kamu lembur sampai selesai."

Tanpa menoleh lagi, Jonathan masuk ke ruangan dan menyalakan lampu. Tinggal Flo yang terenyak tak percaya di kursinya. Ia mengurut pelipisnya dengan stres yang membuncah. Terima kasih pada mulut besarnya, kini ia harus tinggal di kantor jauh lebih lama dari yang ia rencanakan semula, ditemani oleh... Jonathan.

Astaga, adakah yang lebih sial daripada kejadian ini?!

Flo menyangga kepalanya dengan kedua tangan. Tak ada gunanya menyesal, percuma. Tak ada cara lain untuk keluar dari masalah kecuali terus berjalan dan melewatinya.

"Oh ya, Flo." Kepala pria itu menyembul di pintu ruangan.

Flo menengadah.

"Aku lupa bilang," Jonathan tersenyum, menatap ke atas rambutnya. "Topi rajutmu cantik sekali."

Pipinya membara. Dengan cepat Flo mencabut topi itu dan menjejalkannya di laci meja. Gadis itu merapatkan bibir dan menyipitkan mata, mengawasi deretan angka yang menari di layar seperti menatap musuh lama. Benar-benar



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

brengsek. Semoga saja laporan ini mau bekerjasama dan tak menahannya hingga larut malam.

* * *

Di dalam ruangan, Jonathan tersenyum sendiri. Di balik meja kerja yang penuh tumpukan dokumen, Jonathan menggerakkan *mouse* dan memilih folder yang ada di layar komputer. Dia mengklik folder bertuliskan *'the heaven'* dan *'the hell'*.

Sinar mata Jonathan mendingin.

Kemarin dia berhasil menemukan folder tersebut, tapi belum sempat mengecek apa isinya. Namun mengingat bahwa gadis itu sampai harus datang ke kantor di hari Sabtu khusus untuk memusnahkan dokumen yang dia temukan, maka Jonathan merasa lebih bersemangat untuk meluangkan waktu dan memeriksa apa isi file tersebut. Oh ya, dia sama sekali tak percaya pada ucapan Flo tentang menyelesaikan laporan atau SP atau apa pun. *He didn't buy any of those words.*

Tapi kini, gadis itu benar-benar harus menyelesaikan laporan sesuai ucapannya tadi. Jonathan percaya, perlu waktu lama, mungkin bahkan sampai menginjak malam, untuk merealisasikan apa yang telanjur Flo katakan. Jonathan juga berjanji akan menunggui gadis itu.

Itu memberinya waktu lebih dari cukup untuk membaca file yang kini terbuka di layar komputernya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 6

Flo mengklik tombol *send*. Dalam beberapa detik, pesan terkirim. Akhirnya, setelah bergulat nyaris enam jam, tugas itu berhasil ia selesaikan. Persetan dengan hasilnya. Jika disuruh mengecek lagi, Flo pasti langsung gila. Pasti. Yang sekarang ia inginkan hanyalah pulang.

Gadis itu menguap dan pandangannya tertumbuk pada stoples plastik bening berisi macam-macam potongan cokelat. Hershey, kitkat mini, hingga bungkusan-bungkusan kecil M&M, ada di dalam sana. Itu adalah stoples berisi baterai hidupnya kalau sedang lelah. Sesuatu yang manis, untuk dihisap atau dikunyah selalu berhasil menjadi *moodbooster*-nya hingga perasaannya jadi lebih baik.

Flo mengunyah satu cokelat kacang. Rasa manis cokelat dan gurih almond lumer dalam mulutnya. Ia melirik jam di



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

sudut kanan bawah layar komputernya. Lima menit menjelang pukul tujuh malam. Gila-gilaan.

Flo mendesah dan meraih ponselnya untuk menghubungi Frans.

"Maaf Frans, aku baru selesai. Mau *dinner* di mana? Aku langsung ketemu kamu di sana saja, biar tidak membuang waktu."

Flo memang sudah mengirimkan pesan yang mengabarkan pada Frans kalau sore ini dia bakal telat, berserta alasannya sekaligus. Kekasihnya itu hanya membaca, tapi tak ada balasan. Khas Frans. Flo memilih untuk mengabaikannya agar tak sakit hati.

"Hari ini batal saja."

"Hah? Batal? Maksudnya?"

"Batal ya batal." Frans menjelaskan dengan nada datar. "Tidak jadi. Aku sedang di pertengahan *dinner* bersama Elizabeth."

Ponsel yang digenggam oleh Flo nyaris terjatuh. Buru-buru gadis itu mengetatkan pegangan pada ponselnya dan menempelkannya semakin lekat ke telinga.

"...kamu tidak jelas bilang pulang jam berapa. Lalu Liz mengajakku makan dan..."

"Elizabeth?!" Flo mengerutkan hidung.

"Ya, Liz. Elizabeth. Kamu kenal dia, kan?" Suara Frans kental oleh ketidaksabaran.

Tentu Flo kenal siapa gadis itu. Elizabeth bekerja di rumah sakit yang sama dengan tempat Frans praktik. Gadis itu juga seorang dokter, tapi spesialisasi Elizabeth adalah di



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bidang penyakit anak-anak. Menurut Frans, mereka berteman baik. Menurut Flo, yang ia yakini sepenuh hati, Elizabeth seperti wanita yang tak sabar untuk melompat ke pelukan Frans, andai saja dia punya kesempatan.

"Setelah OP, kami memutuskan pergi ke restoran. Kamu tidak mengharapkanku menunggumu selesai lembur dan mati kelaparan kan?"

"Kamu yang bilang supaya aku bersikap lebih tanggung jawab di tempat kerjaku, Frans."

"Aku tak menyalahkanmu, tapi aku sudah makan duluan. Jadi ya, besok saja kita *dinner*, Flo."

"Dengan Elizabeth?" ulang Flo dengan nada rendah. "Serius, Frans?"

Nada Flo penuh kecaman. Ia juga menyadari aura negatif pertanyaan tersebut, namun maaf saja, untuk malam ini ia tak dapat meredamnya.

"Apakah itu masalah?" Nada suara Frans mulai terdengar jengkel. "Dengar Flo, aku juga tak pernah ribut kalau kamu ingin makan dengan teman SMA-mu yang berandal itu..."

"Kaleb bukan berandal."

"Jadi kuharap kamu juga tak membatasi pergaulanku dengan teman-temanku."

"Bukan begitu, tapi Sabtu malam kita selalu *dinner* dan..."

"Sudah dulu ya."

Sambungan terputus. Frans benar-benar memutuskan pembicaraan dan melanjutkan *dinner*-nya dengan dokter penggoda itu. Bibir Flo merapat ketika ia meletakkan, nyaris



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

membanting, ponselnya di atas meja. Gadis itu mematikan komputer dan meraih tas yang ia simpan di rak bawah meja kerjanya, dan ketika menegakkan tubuh kembali, pandangannya menangkap sosok Jonathan yang entah sudah berapa lama berdiri di sana.

Flo nyaris terlonjak.

"Maaf."

Gadis itu masih mengelus dadanya. Andai bukan bosnya, mungkin sudah sejak tadi ia mendamprat Jonathan.

"Aku cuma ingin bilang, hitungan kamu masih salah."

Flo mengembuskan napas, lalu memaki. Dalam hati tentunya. Ia tak berani terang-terangan mengingat bola lecek kertas SP masih ada di dalam *tote bag*-nya. Jonathan berjalan menghampirinya dan membawa laporan yang baru dikirim Flo melalui e-mail. Pria itu menunduk di sisi Flo dan meletakkan kertas di hadapan gadis itu, lalu membuka lembar yang dia maksudkan. Aroma seperti cengkih dan rempah maskulin menerpa indra penciuman Flo. Gadis itu menahan napas.

"Lihat," tunjuk Jonathan pada satu angka. "Kamu yakin sudah benar menghitungnya? Persentase yang didapatkan seharusnya lebih dari delapan puluh persen. Coba cek proyeksi laporan lalu," Jonathan meletakkan selembar kertas lagi di atas meja. "Nah, hampir delapan puluh persen, bukan. Sementara total *wedding event* bulan ini lebih banyak daripada bulan lalu. Jadi seharusnya, persentase yang kamu dapatkan jelas lebih besar."

Flo mengerutkan kening. Secarik kesadaran mengentak.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Astaga, Jonathan tentu betul. Bagaimana mungkin ia bisa melakukan kesalahan konyol macam ini?!

Sembunyi-sembunyi ia melirik pria itu yang masih asyik menjelaskan. Bahkan Jonathan telah menarik kursi beroda dari kubikel sebelah dan kini duduk tepat di sebelah Flo. Namun berbeda dengan raut Jonathan yang biasa ia kenal, malam ini bosnya tak terlihat kesal atau tak sabaran. Jonathan menjelaskan dengan gaya wajar dan santai. Kegugupan Flo menghilang.

"Jadi kamu paham kan, kenapa sekali lihat saja aku tahu, persentase ini tak tepat. Mungkin kamu salah menyalin rumusnya. Nanti harus kamu cek ulang di *excel*-mu dan... apa yang kamu lakukan Flo?"

Tangan Flo yang terulur untuk menyalakan komputer, tertarik lagi.

"Menyalakan komputer," ujarnya. "Katamu aku harus mengecek angka ini dan..."

"Besok saja."

"Tapi..." Flo tergagap, benar-benar tercengang. Bahkan jika terjadi tsunami, kekagetannya tak akan lebih parah daripada mendengar dua kata itu meluncur dari mulut Jonathan.

"Besok saja."

Pada saat yang sama, terdengar bunyi keroncongan dari perut Flo. Ia memang belum sempat makan apa-apa kecuali pai apel yang sama sekali tak mengenyangkan. Pipi gadis itu langsung bersemu.

"Maaf."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu lapar?"

Flo terpana. Bukannya mengurusi angka, pria itu malah bertanya apakah ia lapar. Seperti bukan Jonathan saja. Seperti ada mahluk lain menyelusup dan mengambil alih tubuh pria itu yang menyebabkan kelakukan Jonathan jadi janggal.

"Dengar Flo, aku minta maaf karena tak sengaja tadi..."

Jonathan diam sebentar. Flo mengangkat wajah dan merasakan keraguan menyergap pria itu.

"Yah, maksudku, maaf. Gara-gara aku, *dinner* kamu batal."

Byar! Hawa panas langsung menyerbu wajah Flo. Rasa malu, salah tingkah dan kemarahan bercampur aduk seperti tumisan aneka sayur dan bumbu di kuali. Tak seharusnya Jonathan menyinggung hal itu. Oh *damn*, bahkan tak seharusnya pria itu tahu mengenai batalnya *dinner* barusan dengan Frans. Kejadian itu terlalu memalukan untuk diketahui orang lain, apalagi dibahas oleh orang yang tak berkepentingan.

Flo akan sangat senang berdiskusi mengenai kekesalannya bersama Bianca. Tapi tidak dengan pria lain. Dan jelas tidak dengan Jonathan.

"Tak apa-apa." Gadis itu mengangkat dagu, berusaha menyelamatkan harga dirinya yang sudah nyaris hancur terbanting. Ia menangkap pandangan Jonathan yang terkunci padanya. Untuk beberapa detik yang terasa sangat lama, seperti ada hawa magis menyelimuti mereka.

Suara Kardi, *office boy* yang menyelinap masuk ke ruang-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

an dan menegur mereka dengan sopan, memecahkan suasana ganjil itu.

"Maaf, apa Mas Jon dan Mbak Flo masih lama di sini? Perlu saya pesankan makanan untuk lembur?"

"Tidak. Saya..."

"Boleh. Terima kasih."

Kardi bergerak salah tingkah mendengar dua jawaban yang tidak sinkron.

"Jadi?"

Flo menutup mulut, mencegah kalimat lain yang hendak meluncur. Ia tak ingin menambah bingung Kardi lagi. Jonathan sebaliknya. Pria itu langsung bangkit dan berjalan menuju ruangannya. Dia keluar tak lama kemudian dengan dompet di tangan.

"Tolong belikan makanan dari restoran piza."

Di seberang hotel mereka memang ada restoran piza yang buka 24 jam dan hampir selalu ramai. Lokasi strategis, desain bangunan yang nyaman, serta menu yang familier menambah nilai positif restoran khas Italia itu.

"Mas Jon pengin pesan apa? Mbak Flo?"

"*Personal pizza supreme, Asian crispy shrimp* dan hm, *chicken wings*." Jonathan merobek selembar post it yang ada di atas meja Flo, menyambar bolpoin dan menulis di sana. "Kamu, Flo?"

"Spageti."

Menu paling sederhana yang terlintas di pikiran gadis itu. Kejadian bertubi-tubi malam ini membuatnya sakit kepala. Ia baru saja dikecewakan pacarnya yang *dinner* dengan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

gadis genit, lalu kini bosnya memberikan perhatian yang bikin canggung. Rasa lapar di perutnya menguap entah ke mana. Yang sesungguhnya Flo inginkan hanyalah pulang dan bergelung di balik selimut, di atas ranjangnya sendiri, menelaah ulang kejadian-kejadian absurd yang membuat kepalanya pening.

Jonathan menyerahkan post it pada Kardi dan mengeluarkan uang dari dompetnya. Kardi berpamitan sebelum berlalu dan menghilang dari ruangan.

Tinggal mereka berdua lagi. Untuk memecah kekakuan, Flo membungkuk dan meraih tas raksasanya, merogoh untuk mencari dompet kulit guna mengganti pembayaran yang diberikan oleh Jonathan.

"Tidak usah."

"Tapi..."

"*It's my treat, Flo,*" ucap pria itu lembut. "Lagi pula, ini salahku. Dan harganya tak seberapa. Sudahlah."

Kelembutan yang kembali membuat Flo terperangah. Ia menggigit bibir ketika mengembalikan uang ke dompet dan menatap nanar pada layar komputer yang mati.

Sabtu ini benar-benar asing untuk Flo. Ia bangun tidur dengan rasa sebal akibat SP yang ia terima. Ia sarapan dengan Kaleb, lalu datang ke kantor karena ketakutan dengan pemikirannya sendiri bahwa komputernya disadap. Ia menghabiskan sore bergulat dengan angka, dengan kebetean yang mencuat di hati. Tapi kini tanpa diduga, ia menemukan sisi lain Jonathan. Sisi yang tak pernah ia kira akan ia lihat, atau bahkan tak pernah ia sangka dimiliki oleh bosnya itu. Se-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

perti keping mata uang terbalik yang memunculkan gambar yang sama sekali berbeda. *Life is crazy. Unexpected things do happen once in a while.*

Selagi menunggu pesanan mereka tiba, ditemani oleh percakapan ringan dengan Jonathan yang tak sedikit pun menyangkut angka, Flo tak bisa mendeskripsikan apa yang ada di dalam hatinya. Ia menyadari kini, rasa adalah sesuatu yang abstrak dan rumit. Ada kejengahan tapi di saat yang sama, kenyamanan, timbul dan tenggelam ketika mereka tertawa di balik dinding pendek kubikel. Dengung AC berbunyi pelan, membawa aroma *lemon grass* menguar ke seluruh sudut ruangan.

Mereka duduk di kursi seperti sepasang sahabat lama. Jonathan bahkan menyetel *playlist* dari komputer miliknya, membesarkan volume hingga terdengar jelas dari kubikel Flo. Bunyi musik *country*, lalu jazz dan pop ringan mengalun. Mereka mengobrol tentang apa saja, melupakan untuk sesaat bahwa sesungguhnya mereka adalah atasan dan bawahan yang terjebak di ruangan kantor yang lengang pada Sabtu malam, karena tugas analisis laporan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 7

Flo memulas lipstik sebagai sentuhan terakhir dan mengamati pantulan wajahnya di cermin. Sorot mata asing balik menatapnya dari sana. Flo berjalan mundur beberapa langkah untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik.

Seorang gadis mungil, yang mengenakan pakaian hitam sebatas lutut, memandang ke arahnya dengan ragu. Jemari Flo meraba kain hitam tersebut. Dengan sedih ia menatap ke lemari dinding yang belum ditutup. Di sana tergantung pakaian-pakaian yang biasa ia kenakan untuk resepsi. Kebanyakan bermodel ceria, seperti atasan biru tua tanpa lengan dengan padanan rok lebar bermotif *floral print* merah dan biru tua mendominasi. Yang lebih formal, *lace dress* toska yang cantik sedikit di atas lutut, dengan *belt* oranye di pinggang sebagai aksen. Yang semiformal—salah satu favorit



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo, *anthropologie flower print dress,* dengan ikat pinggang berwarna cokelat muda.

Tapi tidak gaun ini. Gaun hitam membosankan nyaris tanpa aksen apa pun.

Flo sudah tergoda untuk menambahkan kalung tali dari kulit dihiasi gelang-gelang berwarna emas yang pasti akan mengubah tampilannya menjadi lebih eksotis, ketika akhirnya pada detik terakhir ia membatalkan keputusan itu. Sebagai gantinya, gadis itu meraih kalung emas putih dengan liontin bunga sederhana. Sangat kecil, nyaris tak terlihat mata. Bukan selera Flo, tapi mungkin di mata Frans, dandanan ini akan membuatnya dapat nilai A.

Flo menghela napas dan duduk di tepi ranjang. Bunyi ketukan pintu memecahkan lamunannya. Handel bergerak dan tak berapa lama, daun pintu membuka tanpa suara.

Bayangan ibunya yang mengenakan pakaian formal hadir di sana. Anita Adinegoro selalu mengenakan pakaian yang *chic* dan *classy,* seakan-akan beliau siap kapan saja untuk ditarik pergi ke restoran yang mewah, atau sekadar arisan di kafe di sebuah mal.

Senja ini, walaupun tak berencana ke mana-mana, ibunya mengenakan celana katun hitam sebatas lutut, kemeja putih dengan lengan sesiku dan kalung yang sesuai. Ia mengenakan sandal bersol tipis berwarna abu-abu dengan aksen perak, yang selalu ia gunakan di rumah.

Flo menatap tanpa suara. Ia jadi berpikir, betapa miripnya penampilan ibunya dengan ibu Frans. Ia juga tak mengerti bagaimana mungkin dirinya bisa dilahirkan dari rahim



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

wanita itu, mengingat mereka tak memiliki kesamaan sedikit pun.

Anita menatap putrinya dengan satu pandangan yang merupakan keahliannya, pandangan spesialisasi yang bisa menilai status sosial seseorang secepat kilat dan tepat. Wanita paruh baya itu tersenyum puas dan duduk di sisi anaknya.

"Mama mesti bilang, Mama suka caramu berpakaian malam ini."

Flo mengunci mulutnya. Mata ibunya kembali menyapu cara berpakaiannya dengan lebih kritis.

"Pakaianmu bagus. Anggun. Mama suka kamu mengenakan anting berlian itu, Florida."

Tak sadar tangan Flo terangkat, meraba cuping telinganya. Ia mengenakan giwang berbentuk bunga sederhana, tapi sangat mewah, alih-alih anting-anting besar yang lebih pas melekat dengannya. Flo merasa pakaian ini, gaya ini, bukan dia.

"Juga pilihan kalungmu yang sederhana, tapi berkelas. Kamu tampak dewasa."

Flo bergerak salah tingkah.

"Mama harus bilang," wanita itu tersenyum kembali, "Frans telah memunculkan sisi terbaik darimu, Flo. Mama bersyukur kamu memilih Frans sebagai pendampingmu. Tahukah kamu, Mama sudah khawatir bahwa kamu terpikat dengan pemuda berandal, temanmu sejak SMA itu..."

Tubuh Flo menegang.

"Ternyata kecemasan Mama tak beralasan. Kamu cukup



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

punya akal sehat. Mama mesti mengakui, dalam hal memilih pasangan hidup, kamu jauh lebih pintar dari Trisia."

Tak ada reaksi lain yang bisa Flo berikan kecuali tersenyum lemah.

"Belakangan ini kamu jarang masuk ke dapur," lanjut ibunya. "Beberapa kali Mama lihat kamu membuat spageti, tapi kecuali itu, kamu biarkan si bibi yang memasak. Itu juga kemajuan darimu, Florida. Seperti kamu tahu, Mama tak begitu suka kamu menghabiskan waktu di dapur. Banyak kegiatan lain yang bisa kaumanfaatkan dengan lebih baik, Flo sayang."

Semu merah merambat di pipi Flo. Ia tertunduk dan menggambar lingkaran imajiner di atas seprai dengan jarinya.

Spageti. Sumpah, Flo sudah tak dapat mengingat spageti sesuai tekstur aslinya. Kini setiap kali dia mendengar jenis hidangan tersebut, yang terbayang di benak Flo adalah malam-malam di ruangan kantor, menatap ke jendela lebar yang kerainya terangkat hingga memunculkan langit malam dengan bulan dan beberapa bintang berpendar. Alunan musik mengisi segenap ruangan, yang mengiringi percakapan antara Jonathan dan dirinya, dan juga gelak tawa. Tiba-tiba saja Flo terkejut ketika menyadari bahwa malam semakin larut dan sudah waktunya pulang. Kotak plastik *takeaway* berisi spageti dengan saus bolognaise dan potongan daging cincang membuat jam berlalu seperti terbang. Sesuatu yang tak pernah, walau setitik pun, Flo pikir akan ia alami bersama Jonathan. Tapi semangkuk spaghetti telah membuktikan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bahwa apa yang kita pikir tentang diri seseorang selama ini bisa saja salah.

Ia bergumam tak jelas. Di depannya, ibunya kembali tersenyum, menyadarkannya dari lamunan. Bunyi bel bergema. Flo mengangkat wajah.

"Sepertinya Frans sudah datang."

Flo berdiri. Ia menatap wajah ibunya dan melihat kebahagiaan di sana. Rasa sakit melingkupinya.

"Sampai nanti, Ma." Gadis itu berpaling.

* * *

Frans menoleh ketika Flo masuk ke mobil. Satu anggukan kecil dari Frans, nyaris tak bisa dideteksi, yang meyakinkan Flo bahwa penampilannya malam ini mendapat restu pria itu. Flo mengernyitkan kening ketika menyadari tak ada rasa bahagia yang mencuat di hatinya. Hanya ada hambar yang mendominasi.

Mereka melalui perjalanan dalam diam. Walaupun kemarin-kemarin Frans memang tidak banyak bicara dan hampir selalu kelihatan kaku, tapi biasanya Flo memenuhi mobil dengan celotehannya.

"Temanmu yang menikah, siapa namanya..."

"Frederick."

"Hebat juga ya bisa menikah di ballroom hotel tempatmu kerja."

Ada ketidakpercayaan terbias di ucapan lelaki itu. Kening Flo berkerut mendengar hinaan yang Frans lemparkan. Ia



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tak pernah terbiasa dengan Frans yang hampir selalu memandang orang lain lebih rendah daripada dirinya.

"Hotelmu termasuk hotel bintang lima, Flo. Jadi pasti biaya untuk menikah di sana tidak murah. Tentu aku mengerti, selalu ada diskon khusus untuk karyawan dan..."

"Frederick membayar seperti klien pengantin yang lain," potong Flo. Suaranya mendingin. "Sama sekali tak ada perlakuan khusus kalau itu yang kamu maksud, Frans." Gadis itu melempar pandang ke luar jendela mobil dengan gerak tak acuh.

Frans kelihatan tersinggung, tapi dia tak menemukan kalimat tepat untuk membalas ucapan Flo. Kembali mereka berdua melewati kilometer demi kilometer dalam diam.

Frans memutar setir dan mobil berbelok ke kanan, mendekati gedung hotel yang tak asing lagi bagi Flo. Ia hafal setiap sudutnya. Ia tahu tempat strategis di mana debu biasa bersembunyi. Flo tahu oven kombi yang terletak di sudut *pantry*, *chiller* empat pintu, kompor Chinese dua tungku yang selalu dipakai oleh *Chef* Bagas, juga rak-rak gastronom enam belas susun dan deretan meja panjang tempat para *chef* biasa memotong sayuran dan daging di atas talenan.

Ya, hotel itu sudah seperti rumah baginya, lebih dari yang ia sadari sebelumnya.

Mobil terparkir sempurna. Aneh rasanya datang berkunjung ke hotel tempatnya kerja pada pukul tujuh malam. Lebih aneh lagi bahwa ia akan melewati pintu kaca putar raksasa—tempat para tamu, bukan lewat staf seperti biasanya, lalu melalui gerbang pemeriksaan keamanan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Frans merapikan setelan kemejanya. "Yuk." Lalu tanpa memedulikan Flo, Frans melangkah lebar, meninggalkan gadis itu di belakangnya.

The Ballroom tempat Frederick menikah sudah disulap menjadi taman istimewa. *The secret garden* adalah tema dekorasi malam ini. Bianca memberitahunya bahwa banquet telah memilih rekanan dekor dan *entertainment* nomor satu untuk memastikan bahwa pesta berjalan sempurna. Segala usaha telah dikerahkan bagi teman baik mereka. Kini hasilnya terpampang jelas.

Ada pohon-pohon besar yang dibawa masuk ke gedung. Kolam buatan dengan pancuran air yang menetes, dengan meja-meja berisi beragam hidangan yang tertata artistik. Harum rumput yang baru dipotong menerpa panca indra para undangan, membuat suasana terasa lapang dan segar. *Gate* tinggi ramping dilengkapi bunga-bunga, dengan lonceng perak besar di atas kepala, berdiri megah. Karpet *rosepetal*, dengan taburan kelopak bunga terhampar hingga ke kursi-kursi pengantin, yang terletak di balik bulan dan bintang raksasa berwarna salju. Tata lampu biru dan perak mendominasi, sehingga mereka seolah ada di taman negeri dongeng tanpa batas, dan bukannya di dalam ruangan luas berpilar megah dengan langit-langit tinggi.

Frans mengangkat alis, namun tak ada sepatah kata terucap dari mulutnya. Itu saja sudah merupakan pujian tertinggi yang bisa diharapkan dari seorang Frans.

Suara pembawa acara bergema dan Flo mengalihkan perhatiannya pada layar LED yang terpasang di sisi kiri pang-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

gung. Di sana ada foto-foto Frederick dan Madeline dengan berbagai pose. Mulai dari saat mereka masih sama-sama anak ingusan, hingga kini dewasa, saat gambar mereka diambil dengan posisi natural. Di padang rumput, di tengah jalan yang sepi, di tepi danau. Suara tawa dan komentar mewarnai seiring foto yang berganti.

Tenggorokan Flo tersekat. Ia sangat menyukai pernikahan. Selain *cake* dan *pastry* yang dihias romantis dan selalu ada dalam setiap acara, resepsi semacam ini selalu menumbuhkan perasaan melankolis tersendiri. Berdiri di kerumunan tamu, entah bagaimana Flo percaya, di tengah kesibukan yang padat, cinta membuktikan bahwa dongeng yang indah dan akhir bahagia itu nyata.

Ketika akhirnya Frederick dan Madeline berdiri tepat di bawah lonceng perak yang berdenting, yang menebarkan kelopak bunga melayang-layang lembut menyentuh lantai dan beberapa helai tersangkut di rambut pengantin wanita, Flo ikut bertepuk tangan keras. Matanya panas karena rasa bahagianya untuk Frederick.

Seseorang menyenggol bahunya. Flo menoleh. Bianca menyeringai dan mengedikkan dagu pada pasangan pengantin yang berjalan menuju pusat keramaian.

"Akhirnya Frederick menikah. Frederick kita," tambahnya, menggeleng seolah tak percaya. "Bisakah kamu percaya itu, Flo?" Bianca berteriak mengatasi keriuhan dan lagu yang mengalun mengiringi pasangan pengantin berjalan ke depan.

Flo belum sempat memberi tanggapan ketika tiba-tiba



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Bianca menoleh kembali dan kini mengerutkan hidung, seperti baru menyadari penampilan Flo.

"Sejak kapan kamu suka pakai baju warna hitam?" Lalu tatapan Bianca jatuh pada lehernya, kemudian telinganya. "Astaga Flo," gadis itu menaikkan nada suaranya, "ke mana perhiasanmu yang biasanya?"

"Err..."

Frans berdeham. Pandangan Bianca tertuju pada pria yang sejak tadi berdiri kaku di sisi sahabatnya. Dia menaikkan alis. Sejak awal ia sudah menyadari kehadiran Frans. Tapi wajah Frans yang angkuh, yang seolah menyiratkan pada dunia bahwa dia tak cocok ada di sana dan bahwa dia lebih terhormat daripada mereka semua, membuat Bianca menahan sapaan yang hendak dia lontarkan. Sahabatnya itu menyadari betapa berbeda Flo dalam balutan pakaian berkabung itu. Bukan jelek, tapi Bianca paham, itu bukanlah gaya Flo. Sahabatnya tampak tersiksa di balik gaun hitam yang melilit tubuhnya. Matanya tak bersinar, dan mukanya muram tanpa warna. Emosi Bianca mendidih tanpa dapat ditahan.

"Hei, Frans." Bianca tersenyum kaku.

Frans menaikkan sudut bibirnya. Sedikit sekali, sampai nyaris tak dapat dikatakan senyuman.

"Tidakkah kamu setuju dengan ucapanku tadi Frans," tambah Bianca nekat ketika Frans kembali mengalihkan pandang dengan gaya arogan ke pengantin di depan mereka yang sudah sibuk bersalaman, "kalau yang Flo kenakan ini mirip pakaian berkabung?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo nyaris terceguk. Di sisi lain, bibirnya menukik naik. Buru-buru ia menormalkan wajah ketika menyadari lirikan sebal Frans jatuh padanya.

"Tidak," ucap pria itu pendek. "Kupikir malam ini dia kelihatan anggun." Tangan Frans terulur membelai lengan Flo. Gadis itu merinding tanpa dapat ditahan. "Sangat anggun."

Baru sekali ini ia mendapat predikat anggun dari pria itu. Mau tak mau rasa bangganya mencuat juga.

"Apalagi jika kamu bandingkan dengan pakaian yang biasa dia kenakan," sorot mata Frans jadi dingin, "pakaian warna-warni itu maksudku."

Jika tadi bangga, kini rasa sebal ganti menerobos hebat.

"Apa maksudmu dengan warna-warni?"

Frans mengibaskan tangan seolah pertanyaan tersebut konyol. Gestur yang membuat Flo makin dongkol.

"Penampilanku tak mirip badut, Frans," tukas Flo dingin.

"Kamu yang bilang badut, bukan aku..." Frans diam sebentar. "Yah... meskipun ungkapan itu benar juga."

Flo hampir meledak. "Tak ada yang salah dengan gaya busana yang kupilih."

"Untuk anak umur enam tahun, mungkin iya."

Gadis itu membelalak. "Bahkan untuk ukuran gadis dewasa sekalipun, Frans." Ia menekankan.

Frans merapatkan bibir.

"Tanya Bianca. Menurutnya tak ada yang salah dengan gayaku biasanya."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu tak ada," timpal Bianca solider. "Kupikir Flo menawan."

"Jika patokanmu tentang menawan adalah seperti kue tar anak-anak maka..." Frans menggumam, tak menyelesaikan ucapannya.

"Kamu tak bisa mengucapkan kalimat macam itu padaku."

"Kenapa tidak? Aku hanya memaparkan kenyataan dan..."

"Sebaiknya kita maju untuk bersalaman, Flo. Setelah itu kita bisa makan." Bianca menengahi. Sekelumit rasa tak enak menyelinap. Tadi sebelum ia datang, mereka berdua baik-baik saja. Ya, Flo memang kelihatan tak bahagia. Bianca melihat sahabatnya diam tak lazim, sibuk dengan pikirannya sendiri. Tapi paling tidak mereka tak bertengkar karena komentarnya.

"Maaf," Bianca berbisik ketika dia dan Flo beriringan mengikuti Frans yang sudah melangkah duluan. "Aku tak bisa menahan diri. Frans kelihatan begitu... sombong. Aku cuma ingin menyatakan padanya bahwa tak semua pendapatnya benar."

"Tak perlu minta maaf," desis Flo terhina. Gadis itu merendahkan suaranya. "Dia memang brengsek. Aku sudah bilang padamu waktu itu, Bi, menurutnya aku seperti manekin tolol."

Bianca meremas bahu Flo. Antrean yang mengular semakin pendek dan mereka tiba di depan pengantin. Frans bersalaman dengan wajah kaku. Frederick tak menyadari bah-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

wa Frans datang bersama Flo, hingga pria itu tertawa girang ketika Flo menjabat tangannya.

"*Congrats* ya, Fred." Sepenuh hati Flo mengucapkan kalimat itu. Ia memeluk sahabatnya. "Semoga bahagia dan langgeng sampai kaki-nini dengan Madeline."

"*Thanks,* Flo."

Giliran Bianca yang memeluk Frederick dan mengucapkan doa yang sama. Flo juga menjabat tangan Madeline dan mengecup pipinya sekilas.

Setelah basa basi sejenak, mereka meninggalkan pengantin yang ganti bersalaman dengan tamu lain. Frans sudah menunggu di ujung panggung pelaminan. Ketika Flo tiba di dekatnya, pria itu berdesis dingin.

"Jadi kalau di kantor, kamu suka berpelukan dengan pria lain rupanya."

Flo bengong untuk sesaat, kehilangan fokus karena ia sama sekali tak paham apa yang dimaksudkan oleh Frans.

"Pelukan tadi, dengan temanmu itu." Frans mengernyit muak. "Aku tak menyangka kamu bisa bersikap sevulgar itu memeluk pria lain dan..."

"Astaga, Frans." Flo terduduk di salah satu kursi kosong. Lelah melingkupi membuat tulangnya seperti menyusut dan ia tak punya tenaga untuk berdiri. "Itu Frederick, demi Tuhan! Dia baru saja jadi pengantin. Aku menyelamatinya karena dia salah satu sahabat baikku di kantor selain Bianca."

"Aku tak melarangmu berbahagia untuknya," Frans me-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

nyipitkan mata. "Tapi memeluk adalah hal yang berbeda, Florida."

Flo menyambar gelas coca cola yang terletak dekat mejanya, tanpa peduli bahwa para tamu belum dipersilakan makan atau minum. Ia terlalu frustrasi untuk menyanggah.

"Frans," Bianca menyela dengan suaranya yang jernih. "Tak ada apa-apa antara Flo dan Frederick. Percayalah, aku bersumpah. Kamu tak perlu marah-marah dan cemburu buta..."

"Aku tidak cemburu." Frans menegakkan tubuh dengan wajah terhina. Kata cemburu menyentil egonya telak. "Tapi aku tak suka punya pacar yang tak punya harga diri. Yang membiarkan dirinya memeluk atau dipeluk oleh sembarang lelaki. Yang kelihatan murah karena kalau kamu tak menyadari, Bianca, tubuh seorang gadis itu tak bisa dipegang-pegang seenaknya oleh sembarang orang dan..."

Suara dehaman memutus pidato panjang Frans. Mereka bertiga menoleh.

Jonathan berdiri dengan wajah formal, tapi Flo menyadari tatapan Jonathan yang ganjil dan penuh rasa ingin tahu tertuju pada mereka, lalu pada gelas di tangannya. Dan pandangan itu berhenti lama pada sosok Frans.

Flo tak pernah ingin mendoakan sesuatu yang buruk terjadi. Terutama malam ini, ketika sahabat baiknya menikah. Tapi detik ini Flo berdoa sepenuh hati agar ada gempa bumi dan tercipta lubang besar menganga yang membuatnya jatuh. Atau sungai dalam yang membenamkannya. Atau kabut



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pekat yang menyelubungi penglihatan orang lain dan ia bisa menghilang untuk menyembunyikan rasa malunya. Ia tak tahu sudah berapa lama Jonathan berdiri di sana, walaupun menilik dari ekspresi muka pria itu, sudah lebih dari cukup untuk mengetahui apa yang menjadi perdebatan.

Dan yang lebih parah lagi, ada Renatha yang berdiri di sisi Jonathan. Campuran gembira dan angkuh mewarnai raut gadis yang kini menatap adegan di depannya dengan dagu terangkat.

Bianca tersentak. "Hei, Jon." Ia yang pertama pulih. "Kamu sudah datang rupanya."

Jonathan mengangkat alis. "Sudah sejak pagi saya datang. Kita kan sudah bertemu dan membahas beberapa *event*, Bi."

Wajah Bianca memerah. "Maksudku," ia buru-buru mengoreksi, "kamu juga sudah masuk ke Ballroom ternyata."

"Juga sudah sejak tadi."

"Ya," timpal Renatha. "Sudah sejak tadi kami bersama."

Jonathan tak merespons. Sebaliknya, dia mengalihkan pandang pada Flo yang masih duduk dengan wajah merah padam, lalu kembali pada Frans. "Dan ini adalah..."

Flo bangkit dan menunjuk cepat. "Jon, ini Frans. Dan Frans, ini Jonathan, dia bosku dan..."

"Kami bekerja sama," potong Jonathan menyodorkan tangannya. "Jadi ini pacar Flo?"

Nadanya terdengar seperti 'bisa-bisanya kamu pacaran dengan pria arogan yang suka menghakimi orang seperti ini'.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Frans tentu tak menyadari sarkasme itu. Dia menatap Jonathan, menginspeksi kilat dari ujung rambut hingga kaki, lalu menjabat tangan pria itu. Untuk pertama kalinya, Flo melihat sekilas respek terpancar dari mata Frans.

Jonathan berhasil menunjukkan *image* bos yang lolos penilaian. Malam ini pria itu tampil penuh karisma, lengkap dengan setelan jas. Sebagai salah seorang tamu kehormatan, sekaligus *General Manager*, posisi orang nomor satu di hotel mereka, Jonathan tampil memukau. Pas dengan kedudukannya. Tak kurang juga tak lebih.

"Semoga Anda puas dengan pekerjaan Florida."

Bibir Renatha melengkung naik dengan ganjil.

"Sangat." Jonathan mengangguk. "Flo adalah rekan kerja yang bertanggung jawab, bisa dipercaya..."

Frans mengangkat alis, tak menyangka pujian itu akan keluar dari mulut Jonathan. Bukan hanya Frans. Bianca juga terperangah, tapi kemudian tersenyum lebar. Renatha sebaliknya, bibirnya mencebik tampak geram. Flo sendiri memilih untuk menunduk, semakin terbenam oleh perasaan jengah.

"Minggu lalu bahkan ia lembur di hari Sabtu hingga larut malam, yang mungkin mengganggu acara kalian."

Renatha kini menoleh terkejut, lalu cepat-cepat berpaling dan menatap Flo dengan sengit.

"Saya minta maaf..." Jonathan melanjutkan.

"Tidak apa-apa." Frans tersenyum, lagi-lagi kali pertama untuk malam ini. "Rasanya itu *effort* yang sepadan, terlebih mengingat kasus analisis laporan yang salah dan meng-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ingat..." Frans merendahkan ucapannya, "tentang kasus SP."

"Frans." Flo berdesis. Rasa panas sudah menjalar hingga ke telinga. Bisakah Frans menutup mulutnya?! Astaga, ini sudah lebih dari sekadar bencana.

"Ya, SP." Renatha menyambar. "Kamu tahu juga tentang kasus itu rupanya." Ia melirik Jonathan puas.

Jonathan sendiri seolah tak mendengar komentar Renatha. Dia menatap Flo setengah merenung, lalu mengalihkan perhatian kembali pada Frans. "Oh ya, tentang SP," dia berujar dengan nada aneh. "Saya pikir surat tersebut adalah kesalahan."

"Oh, itu berita baru." Frans berkomentar, tapi tak lagi kelihatan tertarik.

Renatha tambah kelihatan geram mendengar respons Jonathan. Jonathan sendiri sudah menggamit Bianca. "Saya punya pertanyaan tentang *vendor* dekorasi denganmu. Tolong ikut saya sebentar, Bi."

"Tentu, Jon."

Mereka berdua berlalu, disusul oleh Renatha, yang setelah melirik Flo sekilas segera membuang muka dan bergegas pergi. Flo menunduk, memijit pelipisnya. Kepalanya makin sakit akibat kejutan bertubi-tubi. Frans bahkan tampak lebih jengkel dari sebelumnya.

"Aku antre dimsum dulu."

Flo mengangguk. "Aku mengantre ke *stall* lain saja."

Ia sama sekali tak berniat mengikuti Frans. Tanpa kata mereka berpisah menuju arah yang berbeda. Bagus juga



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

karena kesebalan Flo masih menggelegak seperti sup yang dipanaskan di kuali. Frans tentu merasakan hal yang sama.

Gadis itu menuju ke area *dessert*. Ia melihat-lihat deretan kue yang terpajang. Aneka penganan selalu berhasil membuat *mood*-nya membaik. Flo meraih sepotong tiramisu dan menggigitnya. Rasa manis-gurih lumer di mulutnya. Seketika perasaannya menjadi lebih enak.

Ia berjalan ke meja tempat *cheese cake* yang ditata di atas piring-piring, tersangga pada rangka perak. Lalu gadis itu mengambil sepotong dengan lapisan *white cream*, dengan taburan keju potong yang menggiurkan. Betapa lezat rasa *cheese cake* ini. Flo memejamkan mata, meresapi kelembutan kue dengan lidahnya. Hatinya sudah jauh lebih baik. Flo menarik dan mengembuskan napas. Kini ia siap kembali ke sisi Frans.

Gadis itu berjalan menuju pondokan tempat dimsum berada. Frans berdiri di sudut, membelakanginya. Satu tangan memegang piring dan tangan yang lain menggenggam ponsel. Flo melambatkan langkah karena tak ingin mengejutkan pria itu.

"Baik, Ma, aku akan ke tempat Mama setelah resepsi selesai."

Pembicaraan dengan ibunya, ternyata.

"Oh, teman kantor Florida," ucap Frans lagi. Lalu, "ya, Ma. Aku paham Mama tak suka dengannya."

Flo membelalak. Otomatis langkahnya terhenti. Ia menajamkan telinga.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sudah janji menemaninya, jadi aku harus datang ke resepsi ini. Sudahlah, Ma, tak perlu dibahas sekarang. Waktunya tak tepat..."

Penglihatan Flo berkunang. Ia bersandar ke dinding, dihalangi oleh manusia lain yang lalu lalang di dekat mereka.

"Ya, ya, Mama benar. Kuakui pendapat Mama waktu itu tepat. Ia memang gadis yang tak punya kelas dan ambisi. Nanti malam kita bicara lagi, Ma..."

Flo menelan ludah, memaksa dirinya tetap fokus.

"Ma," Frans merendahkan suara. Kalimat berikutnya nyaris tak terdengar. Tanpa sadar Flo melangkah maju dan menajamkan pendengaran. "Andai dia bukan anak Om Ben dan Tante Ani, bukan anak relasi Papa, aku mungkin sudah putus sejak kemarin-kemarin dengannya." Suara itu berhenti sejenak, kemudian, "Oh, Mama tak keberatan? Oke, kalau buat Mama fakta itu tak penting. Mama tak perlu khawatir lagi..."

Flo buru-buru memutar tubuh. Cukup sudah yang ia dengar. Seperti dikejar setan, ia melarikan diri entah ke mana. Yang jelas, ia tak boleh ada di belakang Frans ketika pria itu selesai menelepon. Frans tak boleh memergokinya mencuri dengar percakapan teleponnya.

Ia harus pergi!

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 8

Hati gadis itu semakin kebas, pikirannya kalut. Ia bertabrakan dengan seorang tamu dan menggumamkan kata maaf, lantas lekas berbalik pergi. Gadis itu menyadari bahwa ruangan ini, yang awalnya tampak seperti taman impian tanpa batas, kini menjadi terlalu sempit untuknya. Dinding-dinding ruangan makin merapat, tak memberinya ruang untuk bernapas.

Flo sampai ke salah satu pintu ganda dan mendorongnya terbuka. Ia menatap sekeliling, sadar bahwa ia ada di selasar penghubung The Ballroom dan dapur yang digunakan para *chef* untuk menyiapkan hidangan pesta. Gadis itu mengembuskan napas, seolah dengan demikian racun sakit hati akan merembes ke luar dan antibodinya akan meningkat. Ia melangkah ke dapur yang penuh oleh sosok-sosok mengenakan apron putih dan topi tinggi yang bertengger



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

miring di atas kepala mereka. Di balik panas asap yang membumbung, dengan tangan-tangan bergerak cekatan, mereka sibuk menyiapkan hidangan.

Hidung Flo seperti bisa menghirup oksigen lagi.

Inilah dunianya.

Inilah habitatnya.

Tanpa sadar gadis itu berjalan mendekati satu *chef* dengan kemeja hitam dan apron putih, yang pakaiannya berbeda model dengan *chef* lain. *Chef* yang sejak tadi sibuk meneriakkan perintah dan instruksi pada anak buahnya. *Chef* yang mondar-mandir dari satu kuali ke kuali yang lain, mengawasi, lantas dengan sigap meletakkan *insert* demi *insert* hidangan yang masih mengepul ke atas rak-rak gastronom yang kemudian akan didorong melalui selasar sampai ke pintu belakang The Ballroom.

Flo berdiri di sisi *chef* tersebut.

* * *

Chef Bagas, *executive chef* mereka, menoleh.

"Flo?" Keterkejutan tampak di mata itu. "Kok main sampai ke dapur?" ucapnya setengah menegur.

"Eh."

"Kamu kan sedang jadi tamu Frederick malam ini." Chef Bagas menggerakkan tangan seperti menggusah anak ayam. "Kembali ke dalam, nikmatilah hidangan yang tersedia. Bersikaplah seperti seorang tamu. Hari ini libur, kamu tidak



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

boleh main masak-masakan." Dia terkekeh dengan leluconnya sendiri.

Sejak awal bekerja, Flo sudah masuk deretan manajemen kesayangan Chef Bagas. Pria separuh baya bertubuh seperti raksasa—cocok dengan profil seorang koki internasional, suka melihat gaya Flo yang natural, apa adanya. Berbeda dengan profil manajemen lain yang terkadang sombong padanya, melirik sebelah mata, atau malah tak melirik sama sekali. Mereka memandang rendah dirinya yang dibilang hanya bisa memasak dan kalau sedang *meeting* manajemen, selalu menguarkan bau kuah daging atau aroma ikan laut. Jarang ada manajemen yang mau duduk di sisinya ketika rapat berlangsung.

Dan terus terang, itu membuat Chef Bagas kesal. Mana pernah para manajemen itu berpikir bahwa napas sebuah hotel seperti ini, tidak hanya terletak pada *sales*-nya, tapi juga pada *chef*-nya. *Sales* boleh saja berjualan ruangan pada calon pengantin, bicara sampai berbusa menawarkan kamar pada para tamu. Tapi kalau hidangan restoran tak enak, semua tamu juga akan kabur. Tak ada *venue wedding* yang masih bertahan walau dekorasinya demikian mewah, kalau makanannya tidak memuaskan. Bisa-bisa belum sebulan, hotel sudah tutup.

Tapi gadis yang kini berdiri di sisinya dengan wajah murung tak bersikap sepicik itu. Flo sering sekali masuk ke dapur, baik itu dapur restoran, dapur The Ballroom, maupun dapur ruangan lainnya. Gadis ini sering sekali mengajaknya bicara tentang hidangan-hidangan dan resep-resep



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dalam negeri maupun menu internasional. Berbincang dengan Flo juga enak, membuka wawasan. Gadis ini bisa meniupkan angin segar untuk ide menu-menu baru seperti *east meets west* yang kemarin jadi menu promo restoran dan *lounge* di hotel mereka.

Entah mengapa, Chef Bagas bisa mendeteksi bahwa semua diskusi mereka tulus. Flo benar-benar tertarik dengan dunia kuliner. Ia ingin tahu semua hal, mulai dari cara membuat *pastry* yang garing tapi renyah, hingga cara memanggang daging steak dengan takaran kematangan yang pas. Tak hanya mengamati, sesekali gadis itu terjun langsung membuat aneka *dessert* macam tiramisu, plum lapis cokelat sampai *cupcakes* seperti waktu *testfood* awal tahun.

"Flo," Chef Bagas menyadari kemurungan Flo. Tangannya yang gosong karena terlalu sering terpapar sinar matahari dan api panggangan berhenti mengaduk hidangan di atas kuali. Ia menggerakkan tubuh besarnya menghadap gadis itu, mengernyitkan kening tanda khawatir. Topinya bertengger makin miring di atas sorot mata penuh selidik. "Kamu tak apa-apa?"

Flo mendesah. Suasana di dapur makin sibuk. Satu *chef* meneriakkan perintah bahwa ada order tambahan dari staf *operation* untuk lima puluh porsi *cupcakes* lagi.

"Boleh kubantu, Chef?"

Chef Bagas melebarkan mata. Dia ragu sejenak. Namun pandangan mata Flo mengisyaratkan bahwa gadis itu serius dengan tawarannya barusan.

"Kamu bisa kan menghias *cupcakes*?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo tersenyum sedikit. Ia bisa melakukan lebih dari sekadar menghias *cupcakes*. Namun ia hanya mengucapkan sepatah kata singkat, "Bisa."

Chef Bagas sangsi sejenak. Lalu memutuskan bahwa dia bisa memercayai Flo mengingat betapa terampilnya gadis ini ketika membantunya membuat dan menghias kue secara diam-diam.

"Baiklah. Semprotkan *icing* ungu muda, putih, pink, kuning dan hijau muda ke masing-masing *cupcakes* ini. Sepuluh *cupcakes* untuk tiap warna," instruksi Chef Bagas dengan suaranya yang berat. "Lalu taburi dengan mutiara ini." Chef Bagas memberikan alat penyemprot *icing* dengan ujung tabung berbentuk bintang serta kantongnya sekaligus ke tangan Flo, juga semangkuk penuh hiasan mutiara. "Masih ada tambahan *frosting fondant* berbentuk bunga. Bagian itu yang paling akhir saja, Flo."

"Oke."

"Jangan ragu tanya kalau kamu bingung."

"Tenang saja, Chef."

Dengan sigap, gadis itu menerima dan mulai menyemprot *icing* dengan hati-hati ke bagian atas deretan *cupcakes* di atas *insert* yang masih polos tanpa hiasan. Chef Bagas memerhatikan untuk beberapa waktu hingga dia yakin bahwa Flo memang mampu menangani tugas ini. Lalu Chef Bagas berpaling untuk mengerjakan pekerjaan lain.

Entah berapa lama Flo menunduk dan tenggelam dalam pekerjaan hias menghias, sesuatu yang merupakan *sanctuary-*



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

nya, hingga nalurinya merasakan kehadiran orang lain di sana.

Flo mendongak, terkesiap ketika menyadari Jonathan sudah berdiri dan mengamatinya selama beberapa menit yang sunyi.

Flo buru-buru menegakkan tubuh.

"Maaf, aku..."

Chef Bagas bergegas menghampiri dan berdiri di sisinya. "Flo menawarkan bantuan karena di depan padat sekali Jon." Biarpun suaranya terdengar mantap, ada setitik kegelisahan mencuat. "Ada order tambahan untuk *maincourse,* lalu tambahan lain untuk *dessert cupcakes*. Di dapur sini tidak terkejar *load*-nya. Permintaan dan *resources*-nya tak seimbang."

Jonathan masih menyipitkan mata. Dia diam sejenak. "Tidak apa-apa."

Flo mengembuskan napas. "Aku kebetulan main ke belakang untuk eh..." Ia gelagapan memutar otak mencari alasan yang pas. "Melihat-lihat saja. Lalu, yah, banyak order tambahan. Lantas kamu tahu sendiri," ia tertawa gelisah, "tiba-tiba aku sudah memegang *tools* dan menghias *cupcakes* dan keasyikan," tambahnya dengan rasa bersalah.

Ia mengerti masalah ini cukup serius dan ruwet. Pekerjaan di dapur harus dilakukan oleh mereka yang kompeten. Ia tidak mengenakan tutup kepala, maupun apron. Ia menghias kue tanpa punya sertifikat atau ijazah apa-apa. *Cupcakes* itu akan dijual dan dikonsumsi publik. Jika ada sesuatu yang terjadi, walaupun seharusnya memang tak ada, maka



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

nama hotel mereka akan tercoreng. Dan yang dicari pertama kali sudah jelas adalah *General Manager*-nya.

Bosnya punya seluruh hak untuk marah.

Tapi Jonathan tak menjawab melainkan dia berjalan mendekat dan sedikit menundukkan tubuh karena memang ukuran badannya tegap menjulang – melebihi rata-rata pria Asia—untuk memerhatikan pekerjaan gadis itu.

Jonathan mengangkat alis. "Pekerjaanmu rapi." Ada keheranan dan titik kekaguman tersimpan di nada tersebut.

"Sangat." Chef Bagas tertawa lebar. Kelegaan terbias di gelaknya. "Flo pintar menghias kue, karena itu saya mengizinkan dia membantu."

Jonathan mengerutkan kening. "Kue-kue di ruang manajemen, yang sering kau bawa," gumamnya. "Resep-resep di..." Jonathan diam mendadak.

Pipi Flo panas. Ketika Jonathan mengangkat wajah lagi untuk menatap Flo, gadis itu tersekat. Ia seperti bisa melihat roda pikiran Jonathan berputar menembus waktu mengingat kue demi kue yang ia letakkan di meja bulat, di pojokan ruang manajemen.

Flo melengos untuk menutupi rasa malunya. Tangannya sedikit gemetar ketika ia menyemprot *icing* lagi.

"Gunakan apron dan topi selama kamu bekerja, sesuai prosedur yang ada di IOS[1] *kitchen*, walaupun mungkin hanya untuk lima menit."

---

1 *International Organization for Standarization* / Sistem Manajemen Mutu yang memastikan prosedur di satu departemen sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu terpana. Beberapa detik kemudian, selembar apron bersih dan topi kertas yang masih kaku dijejalkan ke dalam tangannya oleh Chef Bagas.

"Chef Bagas... saya juga minta sepasang apron dan topi. Saya ingin ikut membantu sebentar di sini." Jonathan membuka dan meletakkan jasnya di atas meja kerja yang jarang dijamah, di salah satu sudut *kitchen,* tepat di sebelah tas tangan mungil milik Flo yang tadi ia letakkan di sana. Lantas pria itu menggulung lengan kemeja panjangnya.

Tangan Flo yang sedang menalikan *apron* di pinggangnya mengejang.

* * *

Lima menit mereka bekerja dalam diam. Tangan Flo yang awalnya gemetar, lama-kelamaan mulai bisa menyesuaikan diri. *Icing* yang disemprotnya makin rapi.

"Pekerjaanmu sangat baik, Flo."

"*Thanks,* Jon."

"Kamu tahu... Ini salah satu sebab kenapa sampai sekarang aku belum punya pacar."

*Icing* yang disemprot Flo melenceng hingga ke sisi-sisi *cupcakes. Sialan*! Gadis itu buru-buru meletakkan alat semprot dan bergegas meminggirkan *cupcakes* itu serta menggantinya dengan yang masih polos. Jelas *cupcakes* yang tadi sudah tak layak saji.

Jonathan kelihatannya tak menyadari kegugupan Flo. Tangan pria itu terbungkus sarung tangan dari plastik tipis,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

masih asyik menjumput hiasan mutiara dan menaburkannya di salah satu *cupcakes* yang sudah terhias warna merah muda.

"Maksudku kalau kamu penasaran," lanjut Jonathan santai, "kenapa sampai sekarang aku belum juga punya pacar. Ya itu sebabnya, karena setiap Sabtu aku pasti sibuk di hotel."

Tangan Flo yang sudah dalam posisi siap menyemprot *icing*, kembali gemetar. Ia mengembuskan napas dan berhenti bekerja. Lebih baik ia tidak menghias apa-apa dulu daripada jantungan mendengar komentar Jonathan dan menyebabkan makin banyak *cupcakes* yang terbuang karena hiasannya buruk. Jangan-jangan Chef Bagas mem-*blacklist* namanya untuk membantu di dapur lagi.

"Walaupun, yah, kalau dipikir-pikir benar juga sih, gadis yang normal tak bakal mau pacaran denganku."

Api panggangan *double deck oven* yang bertengger gagah di sudut dapur, sudah pindah ke pipi Flo. Panasnya tak kira-kira. Titik keringat muncul di dahi. Gadis itu menunduk dan buru-buru menyemprot *icing* lagi. Tak peduli jelek atau tidak, Flo harus menghias kue dan membiarkan tangannya bekerja, atau kegugupannya akan makin tampak.

Ingatan Flo tersambung pada folder *'the hell'* di komputer. Folder yang sudah ia musnahkan namun entah bagaimana—Flo punya firasat—folder itu sudah jatuh lebih dulu ke tangan Jonathan. Satu coretan asal-asalan yang waktu itu ia tulis karena sebal setengah mati dengan bosnya, kini terbayang.

*Semoga ada yang menyodorkan cewek ke depan hidung*



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*Jonathan. Paling tidak, supaya hari Sabtu dia cuti saja. Atau kalau Senin masuk kantor, tampangnya tidak mendung seperti sekarang. Uh, cewek normal juga tak bakal mau pacaran dengannya.*

Brengsek. Brengsek. Brengsek.

Dahi Flo sudah gatal, tapi ia tak berani menggaruk karena ada Jonathan yang bisa mengawasinya setiap saat, dan karena tangannya harus tetap higienis selama memegang alat hias kue. Pikiran Flo mengembara ke ruang manajemen tempat mereka bekerja, lalu ke ruangan Jonathan yang belakangan mulai ia perhatikan lebih saksama. Jujur saja, ia tak heran kalau habis ini ia dipanggil lagi dan akan dihibahkan SP kedua.

Tapi... dengan sembunyi-sembunyi Flo melirik bosnya, Jonathan tak tampak marah. Malah kalau tak salah menilai, ada kegelian terpulas di sana. Sedikit sekali memang, nyaris tak tampak kalau tak diperhatikan dengan baik. Namun Flo mulai mengenali wajah itu. Raut Jonathan mulai terasa familier dalam ingatannya. Sudut bibir pria itu bergetar jika dia ingin menyembunyikan tawa, persis seperti ekspresinya kini.

Flo menyipitkan mata, mencoba berkonsentrasi. Lagi pula, kalau memang pria itu sudah mengecek folder *the heaven* dan *the hell*-nya, kemudian siap murka, kenapa Sabtu lalu dia tak memberi Flo SP? Jonathan malah menraktir gadis itu spageti. Sepanjang minggu kemarin Jonathan juga tak berubah sikap padanya. Biarpun Flo harus mengakui, kadang ia memang memergoki pandangan asing Jonathan terpaku padanya, menelitinya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Omong-ngomong, kenapa kamu pakai *dress* hitam membosankan itu?"

Gadis itu terngaga, mengangkat wajah cepat. Ia menangkap pandangan Jonathan yang demikian lembut, terkunci di wajahnya. Flo menelan ludah, buru-buru menunduk lagi.

"Eh."

"Ke mana busanamu yang keren?"

Kini gadis itu nyaris terjungkal ke atas deretan kue di atas *insert* yang sedang ia hias. Ia buru-buru menegakkan tubuh.

"Apa kamu bilang?" tanyanya, yakin bahwa ia salah dengar.

"Kupikir," lanjut Jonathan, "gaya busanamu sehari-hari lebih pas untukmu. Kamu tidak cocok pakai pakaian macam ini."

Perlahan senyum Flo melebar. Jonathan balik tersenyum, mengangkat bahunya dan jarinya menjumput hiasan mutiara kembali.

"Cuma pengin kamu tahu itu."

Flo tak bisa menyembunyikan cengirannya.

"Kamu tampil menawan dengan warna-warna cerah itu, Flo. Sama sekali tak mirip gadis gipsi. Dan aku sudah pernah bilang kan..."

"Bilang apa?"

"Topi rajutmu sangat manis. Juga..." Jonathan berhenti bicara sebentar. "Syal pelangimu. Kamu sama sekali tak mirip hiasan *fondant* di kue tar."

Ketika semenit kemudian Chef Bagas kembali membawa



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

piring penuh bunga-bunga yang terbuat dari *frosting fondant*, ia melihat kedua orang ini menunduk menghadap ke *cupcakes* masing-masing dengan senyum bermain di bibir.

* * *

Perjalanan pulang, agak mirip dengan awalnya, berjalan dalam sunyi. Frans memutar audio di mobil, yang melantunkan lagu jazz kesukaan pria itu. Flo menutup mulut dan menyandarkan kepalanya ke jok kursi. Matanya terpejam. Mobil berjalan menembus lalu lintas kota yang cukup padat, di Sabtu malam.

Frans menginjak rem mendadak saat melihat mobil lain menyalib mobil mereka, hingga kepala Flo tersentak, begitu pula tubuhnya yang sudah tertahan oleh sabuk pengaman. Ia membuka mata dan menoleh pada Frans. Lelaki itu mengerutkan kening dan tatapannya ke jalan raya suram.

Flo menghela napas, mengerti Frans kesal padanya. Setelah selesai membantu Chef Bagas, ia mendapati ada belasan *missed call* di ponselnya. Bukan itu saja, tatapan Frans pun seperti ingin membunuhnya.

Pacarnya berucap dingin satu kali, bahwa Flo membuatnya menunggu dan mencari-cari seperti orang tolol, dan seharusnya Flo pamit dulu jika ingin pergi ke toilet. Kebisuan mereka berlanjut sejak pamit pada Frederick hingga perjalanan pulang .

Flo mengusap dahinya yang dingin. Ia ingat potongan percakapan Frans dan ibunya di telepon. Ia ingat kejadian



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

yang menimbulkan rasa asing dengan Jonathan di dapur. Sebelum ia bisa berpikir lebih lanjut, tiba-tiba mulutnya membuka.

"Frans kupikir..."

"Tahukah kamu Flo..."

Mereka sama-sama diam. Flo tertawa rikuh dan membuat gerakan menyilakan Frans melanjutkan ucapannya.

"Kamu dulu, Frans."

"Tidak." Frans memutar setir. "Kamu dulu. Kamu ingin bilang apa?"

Mobil membelok menuju kompleks perumahan Flo. Frans memelankan laju mobilnya ketika melewati pos penjagaan di ujung jalan. Flo mengangguk hormat ketika mengenali satpam penjaga, lalu mereka membukakan palang pintu. Setelah mobil melaju kembali, Flo membuka mulut.

"Kupikir kamu benar. Aku memang bukan gadis yang bisa kamu banggakan."

Frans menoleh terkejut. Kendaraan oleng nyaris menabrak satu mobil yang terparkir.

"Apa kamu bilang?"

"Pendapatmu mungkin benar."

"Pendapatku banyak sekali Flo. Dan biasanya apa yang kusampaikan selalu benar."

Flo meringis. Respons Frans tidak membuatnya terkejut. Sebaliknya, komentar itu malah membuatnya makin yakin dengan apa yang ingin ia sampaikan sebentar lagi.

"Pendapatmu bahwa kita memang tidak cocok."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Buku jari Frans yang menggenggam setir menegang. Dia mendengus.

"Kamu tak bahagia denganku. Jurang di antara kita terlalu dalam. Berjalan bersamamu seperti aku berjalan saat malam penuh kabut. Aku tak bisa melihat ke depan, ke mana tujuan hidupku. Aku tak bisa melihatmu. Aku bahkan tak bisa menemukan siapa diriku sebenarnya."

"Kamu aneh."

"Ini bukan pertama kali kamu sebut aku begitu."

"Terus?!" Frans menginjak rem dengan sengit. Kendaraan berhenti mendadak di depan pelataran rumah gadis itu. "Apa maumu?"

Flo menunduk. Ketika menoleh, matanya berkaca. Ia membayangkan senyum bahagia ibunya ketika melepasnya pergi ke resepsi. Tak sampai tiga jam lalu, tapi sepertinya sudah satu abad terbentang. Ia juga teringat apa yang Frans ucapkan pada Tante Martha. *Pendapat Mama waktu itu tepat. Ia memang gadis yang tak punya kelas dan ambisi.*

Pada satu titik ia mengerti, memaksa terus bersama pria itu akan membuatnya tersesat makin jauh lagi. *Something are just not meant to be.*

"Seperti yang kamu inginkan."

"Dari mana kamu tahu apa yang kuinginkan?"

"Oh, Frans, itu kan jelas sekali. Kita bisa berhenti berpura-pura dan memaksa diri seolah ini akan berhasil padahal kita berdua tahu itu tidak mungkin."

Air muka Frans kaku. Ia mencengkeram setir makin erat.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo membuka sabuk pengamannya perlahan dan menoleh ke kanan.

"Terima kasih, Frans."

Pria itu tak menjawab. Ketika pintu tertutup, tanpa menoleh lagi, Frans langsung memijak pedal gas. Dalam hitungan detik mobil sudah hilang dari pandangan, hanya meninggalkan kepulan debu dan daun kering.

Sepanjang perjalanan pulang ke rumahnya, kepala Frans seperti berdenyut, nadinya membengkak oleh emosi. Kemarahan menguasai pria itu. Frans mengepalkan tangan, memindahkan tuas gigi dengan kasar. Kegeraman tampak nyata di wajahnya.

Memutuskan dan diputuskan adalah dua hal yang berbeda.

Dia mengakui, oh ya, tanpa ragu setitik pun, bahwa hubungannya dengan Flo tak akan berhasil. Tapi jika harus ada yang mengakhiri, Frans tak pernah bermimpi bahwa kalimat itu akan keluar dari mulut Flo!

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 9

"Auntie Flo."

"Yah, Liv?"

"Kapan mau buatin gula kapas lagi?"

Flo yang sedang mengocok adonan tepung dan telur dengan *mixer* menoleh. Livia, keponakan kesayangannya, sejak tadi berdiri di sisinya. Gadis kecil itu memerhatikan apa yang sedang ia kerjakan dengan penuh minat.

"Bisa sih sekarang."

Livia, anak satu-satunya dari Trisia, suka sekali dengan semua keluarga gula-gula. Mulai dari permen, cokelat, gula kapas, lollipop, sampai popcorn caramel dan segala macam yang manis-manis, bisa ia lahap tanpa pilih-pilih.

"Nah kalau gitu, bikinin dong, *Auntie*."

"Tapi nanti Mama kamu marah nggak, ya."

"Nggak boleh."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Suara tegas menginterupsi mereka. Trisia melangkah masuk dan duduk di sisi Flo yang masih memegang *mixer*. Harum parfum beraroma mawar menerpa panca indra Flo.

"Makan permen melulu, nanti gigi kamu bolong."

Livia merengut.

"Udahlah, Liv," hibur Flo ketika melihat Livia hendak membuka mulut untuk membantah, "*Auntie* bikinin bolu cokelat aja ya?"

"Mauuu!"

Setelah puas karena berhasil mendapatkan panganan manis kesukaannya, Livia ke luar dari dapur dengan membawa segelas es susu cokelat. Trisia mengikuti kepergian anaknya dengan ekor mata, lalu menghela napas. Pikirannya menerawang jauh. Flo mengerutkan kening dan meletakkan pengocok telur. Ia mengamati wajah kakaknya yang terlihat agak sendu. Beda dengan Trisia yang biasa ia kenal.

"Tris?"

Kakaknya tak menjawab.

"Ada apa denganmu?"

Trisia masih diam. Flo makin curiga.

"Ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

Trisia mengetuk pinggiran meja. Ketika mendongak, terlihat jelas bahwa ia sedang berperang melawan batinnya.

"Kamu bisa cerita padaku."

Trisia diam, kesunyian yang mutlak melingkupi mereka. Tak berapa lama baru kakaknya membuka mulut.

"Kamu tahu kenapa belakangan aku dan Liv sering sekali berkunjung ke sini?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?"

"Karena..."

Belum sempat Trisia menyelesaikan ucapannya, bunyi langkah kaki terdengar mendekat dan aroma parfum yang kuat menguar di dapur. Serentak mereka berdua menoleh. Anita Adinegoro, berdiri di ambang pintu dan mengangkat alis ketika melihat kedua putrinya sedang mengobrol dengan peralatan kue kotor bertebaran di dapur. Dia tak melihat ketegangan di wajah kedua anaknya itu. Yang tampak di matanya adalah mereka sedang bersantai di area yang menurutnya rendahan, dan mengobrol asyik di sana.

Dengan dramatis wanita itu mendesah dan memegang keningnya.

"Hai, Ma." Trisia bangkit dan mencium pipi ibunya.

Lalu, "Flo, Mama sudah bilang, Mama tak suka melihatmu memanggang kue setiap hari. Seperti tak ada kerjaan saja."

Flo memuntir apronnya frustrasi.

"Mungkin ini alasan Frans akhirnya menjauh." Ibunya menggeleng muak.

Tangan Flo menegang. Ia harus menggigit bibir kuat untuk mencegah kalimat sanggahan apa pun terlontar. Di tempatnya berdiri, Trisia mengerutkan kening dengan raut bingung.

"Sudah dua minggu lebih Frans tak datang. Kemarin Mama sempat bicara dengan Tante Martha, menurut Tante Martha, hubungan kalian sudah putus. Benar begitu, Flo?"

Flo menghela napas berat.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah Mama katakan, Frans calon sempurna untukmu." Raut ibunya tampak sangat kecewa, seperti baru saja mendengar kabar bahwa putrinya telah melakukan tindak pidana yang mencoreng nama keluarga dan mengakibatkan ia harus dipenjara belasan tahun lamanya.

"Kenapa kamu tega mengecewakan Mama, Flo?"

"Flo tak bermaksud begitu, Ma, tapi Frans tak pernah tertarik dengan apa yang Flo kerjakan. Dia selalu memandang rendah pekerjaan Flo dan ..."

"Jika ketertarikan dan pekerjaanmu hanyalah tentang memanggang kue, Mama tak heran jika dia mengabaikanmu, Flo."

"Dia bilang selera berpakaian Flo seperti badut." Gadis itu berteriak, lalu menutup mulutnya ketika sadar, ia sudah keceplosan.

Trisia terperangah. Keterkejutan melintas cepat pada wajah Anita Adinegoro, lalu secepat itu pula berganti menjadi kilas dingin tak terjamah.

"Mama tak menyalahkan Frans."

Wajah Flo menggelap. Ia perlu membanting sesuatu—apa saja—untuk melampiaskan emosinya. Sayang spatulanya sudah disingkirkan oleh Trisia.

"Mama harus bicara terus terang, selera berpakaianmu memang terlalu ramai. Mama pikir, kamu harus mulai memikirkan *style* yang lebih pas dan anggun untukmu, Flo. Bagaimanapun juga, Frans adalah dokter yang sukses. Dia perlu pendamping yang sepadan."

Astaga. Astaga. Astagaaaa! Flo mengembuskan napas ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ras, nyaris tak percaya mendengar kemiripan opini ibunya dengan yang disodorkan oleh Frans. Seharusnya ia bertukar posisi dengan Frans. Mama pasti gembira punya anak sempurna seperti pria itu.

Flo sadar apa pun yang ia ucapkan, pembelaan yang ia lontarkan, untuk selamanya mungkin tak akan bisa mengubah persepsi yang telah tertanam kuat seperti akar pohon beringin tua yang telah bercokol di pikiran ibunya.

"Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan?"

Flo mendongak.

"Kamu harus menelepon Frans. Mintalah maaf padanya, ajak dia bicara baik-baik. Lalu kamu harus mengubah gaya busana dan menghapus minatmu pada panggangan dan kue-kue. Frans benar, kamu harus fokus pada pekerjaanmu sebagai analis."

Keringat dingin mulai menitik di dahinya.

"Kata Tante Martha, kamu tak punya ambisi. Bagaimana mungkin kamu bisa mendapat promosi jika perhatianmu hanya tercurah pada dunia kuliner?"

"Ma..." Flo berdeham.

Trisia menatapnya lekat, punya dugaan kuat bahwa tiba saatnya Flo bicara tentang sebuah kebenaran yang sudah mereka ketahui sejak belasan tahun silam. Lewat pandangan penuh arti yang Trisia lontarkan, Flo paham, kakaknya mendorongnya bicara, mengakui apa yang sesungguhnya selalu menjadi hasrat hatinya.

"Flo ingin berhenti."

"Berhenti bagaimana?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Berhenti kerja. Rasanya Flo tak cocok jadi analis dan..."

"Itu tidak akan terjadi." Suara ibunya melengking lebih tinggi satu oktaf daripada biasa. Lalu Anita menegakkan tubuh. "Kamu tidak akan berhenti dari apa pun." Suaranya kembali tegas seperti beliau sudah pulih dari syok yang menghantamnya.

"Ini bukan bidang Flo."

"Terus, apa bidangmu?" Ibunya bertanya masam. "Jadi koki?"

Tak ada satu orang pun di dunia yang bisa mengucapkan kata koki dengan kefasihan seperti Anita Adinegoro, sehingga siapa pun yang mendengar tak mungkin salah tanggap bahwa wanita itu menganggap profesi koki tak lebih baik daripada seonggok sampah.

"Bukan koki. Ma."

"Lalu? Apa?"

"Flo belum tahu. Yang Flo mengerti dengan pasti adalah, Flo tak punya masa depan di bidang ini."

"Omong kosong. Kamu akan buktikan kalau kamu mampu. Kamu akan dipromosikan. Saat itu kamu akan tahu, menjadi analis memang jalan hidupmu."

Flo menatap ibunya tak percaya. Tapi ketegasan yang tergurat menyiratkan wanita itu tak main-main.

"Kamu sayang Mama kan, Flo?"

Bantahan yang sudah ada di ujung lidah tertarik kembali. Flo menelan ludah. Mulutnya kering. Ia tak akan sanggup menyanggah jika ibunya sudah mengucapkan kalimat andalannya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu percaya kan, seorang ibu hanya menginginkan yang terbaik untuk anaknya? Dalam bidang pekerjaan, maupun pilihan hidup?"

"Ma..."

"Seperti dulu Mama menginginkan Arthur menjadi suami Trisia?"

Flo menunduk. Di sisinya, Trisia membuka mulut, lalu menutupnya kembali. Kakaknya menghela napas berat. Ada kabut pekat yang menyelimuti wajah Trisia. Tapi Flo terlalu stres dengan urusannya untuk menyadari perubahan wajah kakaknya.

"Kamu bisa lihat, Trisia bahagia?" desak ibunya lagi.

Flo melirik Trisia yang kini menghindari pandangannya.

"Jadi tolong, Flo, ikuti perintah Mama. Telepon Frans lagi. Mama mohon..."

Flo menunduk lagi, tak sanggup membalas pandangan wanita itu. Sepertinya, ibunya juga tak mengharapkan respons apa-apa karena kini Anita Adinegoro mengalihkan pandang pada anak sulungnya.

"Jam berapa Arthur menjemputmu, Tris? Ajaklah Arthur makan malam bersama kita. Sudah lama berselang sejak Mama ketemu suamimu. Papa juga pasti pengin mengobrol dengannya."

"Maaf, Ma, hari ini tidak bisa. Tris pulang sendiri. Arthur ada..." Anak sulungnya itu gelagapan. "...eh, Arthur harus ke luar negeri. Ada tugas dari kantornya untuk mengikuti seminar dengan arsitek-arsitek lain. Maaf, Ma."

Anita tersenyum senang, lalu mengibaskan tangan. "Tak



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

usah minta maaf. Pekerjaan memang harus didahulukan." Wanita itu melirik Flo yang masih duduk dengan raut kaku. "Itu," dia mengeraskan suaranya, "adalah contoh suami yang sukses dan berhasil."

Dengan perkataan tersebut, ibu mereka berjalan meninggalkan dapur, membiarkan Flo dan Trisia saling pandang. Yang satu dengan kesebalan mendominasi, yang lain balik menatap dengan raut pucat.

"Aku minta maaf, Flo."

"Tak perlu. Buat apa? Sejak dulu selalu begini kejadiannya. Kamu tak perlu minta maaf untuk apa yang Mama lakukan padaku. Ngomong-ngomong, kamu tadi ingin cerita apa? Sebab kenapa belakangan kamu dan Liv sering main ke sini."

Trisia mengedikkan kepala lalu tertawa lebar. Agak terlalu lebar dan palsu di telinga Flo.

"Tidak apa-apa. Sudahlah, lupakan saja."

Flo mengamati kakaknya lekat, yakin sembilan puluh persen bahwa Trisia tidak bicara jujur. Ia baru akan mengorek lebih jauh ketika dering ponsel mengalihkan perhatian mereka.

Flo meraih ponsel yang ia letakkan di meja pojokan dapur, lalu mengecek notifikasi yang masuk. Gadis itu menengadah dengan wajah pias.

"Ya?" tanya Trisia.

Flo tak sanggup menjawab. Raut wajahnya seperti orang tercekik.

Trisia mendorong kursi ke belakang dan berjalan meng-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

hampiri adiknya, mengambil alih ponsel yang masih dipegang oleh Flo dengan wajah linglung.

*Jonathan:*

*Ini bukan kencan, tapi juga bukan tugas kantor. Kamu bebas untuk bilang tidak, biarpun tentu aku berharap kamu bilang ya. Maukah kamu menemaniku ke pameran cokelat? Aku butuh rekomendasi dari salah satu ahlinya untuk bahan kue cokelat yang hendak dijual di café hotel kita ;).*

Trisia menyipitkan mata. Flo bisa melihat roda pikiran kakaknya berputar keras.

"Ini atasanmu?"

Flo mengangguk.

"Atasan yang waktu itu kamu ceritakan? Yang membelamu di depan Frans?" Suara itu mulai terdengar heboh.

"Kamu berlebihan. Dia tidak sepenuhnya membela sih, tapi..."

"Ya, ya." Trisia berdesis. Flo membelalak saat kakaknya mengutak-atik sesuatu di ponselnya.

"Tris," Flo nyaris melolong, melompat untuk mengejar Trisia. "Hentikan! Apa yang kamu ketikkan di sana?"

Trisia berkelit cepat dan dengan kecekatan mengagumkan, mengingat kakaknya itu masih mengenakan *high heels,* berputar di sekeliling meja, berusaha menghindari kejaran adiknya. Trisia menekan satu tombol dan senyum kemenangan terukir di wajahnya, lalu mengembalikan ponsel pada Flo yang kini membeku di tempatnya berdiri.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu ya. Kamu harus pergi, Flo."

"Tidak harus."

"Harus, karena aku baru saja menjawab pesan itu untukmu."

"Kamu—," Flo menariki rambutnya sendiri dengan senewen. "Oh Tris, kamu sudah gila. Itu bosku. Bosku di kantor. Apa yang harus kubicarakan dengan bosku selama pergi ke pameran nanti?"

"Aku yakin, kamu akan dapat inspirasi."

Flo menunduk untuk mengecek layar ponsel. Ia mendengus ketika melihat jawaban Tris di sana.

*Florida:*
*Tentu, dengan senang hati.*

"Dan kamu baru saja membuatku terlihat murahan."

Tawa Trisia bergema. "Tidak murahan. Itu tampak seperti bawahan yang siap siaga menemani bosnya pergi survei."

Flo kembali terduduk di kursinya, membenamkan wajah di balik tangan. "Oh, kamu sudah gila, Tris."

"Aku baru saja membukakan kesempatan untukmu. Ceria sedikit dong."

"Aku juga pasti sudah gila, karena mengiyakan saja apa yang kausuruh. Apa yang harus kubicarakan nanti? Dan apa yang harus kubilang pada Mama untuk minta izin? Kamu tahu kan, Mama baru memberiku mandat untuk berbaikan dengan Frans. Ia tak bakal senang mendengar aku pergi dengan pria lain, biarpun itu bosku di kantor yang



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

punya hak penuh untuk memecat atau mempromosi-kanku."

"Ah sudahlah. Aku yakin semua bakal baik-baik saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 10

Apa yang harus dikenakan seorang gadis untuk pergi ke pameran cokelat bersama seorang pria?

Salah.

Apa yang dikenakan seorang staf untuk menemani bosnya survei ke pameran?

*Argh!* Ini sungguh membuatnya stres. Flo hendak memilih satu setel pakaian formal khas Frans, ketika ucapan Jonathan menyelinap di lubuk hatinya.

*Gaya busanamu sehari-hari lebih pas untukmu.* You're an artsy girl, *Flo.*

Tatapan Flo tertumbuk pada celana ketat hitam seperti kulit dan sweater longgar bergaris-garis hitam putih lebar. Frans sangat mungkin menganggapnya *zebra cross* berjalan, tapi Flo tahu inilah dirinya. Ia juga punya firasat Jonathan menyukai gaya ini.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Dan terkaan Flo tentang gaya memang tepat.

Ketika mereka bertemu di lobi hotel, mata Jonathan tertumbuk pada *sneaker* abu-abu yang gadis itu kenakan, lalu pada setelan pakaiannya, dan terakhir berhenti lama di cuping telinganya yang kali ini dihiasi anting panjang dari bahan perak menjuntai hingga bahu.

Pipi Flo bersemburat.

"Maaf," ia bergerak rikuh, memasukkan renceng kunci mobil ke dalam tas raksasa berwarna biru gelap yang tergantung di bahunya, "aku telat."

"Tidak. Tidak telat, kok. Aku juga baru sampai."

Mereka berjalan beriringan mengikuti kerumunan orang yang memasuki lobi pameran. Hawa dingin menyergap Flo, tak sadar ia merapatkan sweater belangnya semakin rapat menutupi leher.

"Dingin?"

Flo menoleh. Hatinya kembali tergetar ketika menangkap pandangan pria itu terkunci padanya. Seharusnya tak ada yang istimewa dari pandangan tersebut. Namun begitu saja ingatan Flo tertuju pada malam ketika mereka makan spageti dan piza bersama di kantor yang sunyi. Juga pada Jonathan yang membantunya menghias kue di dapur yang ramai oleh hilir mudik para *chef*. Ucapan pria itu jelas telah memberikan Flo kepercayaan diri tepat ketika ia membutuhkannya.

Flo tak ingin memikirkannya, namun jauh di lubuk hati ia percaya, jika malam itu Jon tak muncul di dapur, Flo sangat ragu bahwa ia berani membuat keputusan radikal se-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

perti sekarang. Keputusan yang akan mengubah hidupnya secara drastis. Keputusannya untuk menjauhi Frans.

Ucapan Jonathan bagai palu yang memukul paku menancap kukuh di dinding, yang menorehkan keyakinan dengan kuat di hati Flo, bahwa tak ada yang salah dengan apa yang ia kerjakan, pun dengan dandanan dan gaya berpakainnya.

Sejak malam itu Flo tak bisa menyangkal, nama Jonathan menyelusup ke dalam kesadarannya. Sering malam-malam ketika Flo masih terjaga dalam gelap, ia bisa menggambarkan raut itu dengan mudah dalam pikirannya. Tatapan lembut Jonathan yang tertuju padanya, hanya padanya, yang kontras dengan ketegasannya saat memangku jabatan dan memimpin timnya di kantor.

Sejak kejadian di dapur The Ballroom, semua berjalan normal di antara mereka. Jika bayangan-bayangan liar mulai muncul di kepala Flo, ia akan buru-buru membaca e-mail masuk dari Jonathan zaman dahulu kala. Cara itu cukup efektif untuk membuatnya kehilangan minat pada pria itu, mengingat subjek dan isi e-mail cenderung berisi perintah-perintah menyebalkan. Arogansi Jonathan yang dulu mendorongnya menulis catatan di *'the hell'*, masih membayangi ingatannya dengan lekat. Jadi, melakukan napak tilas via e-mail adalah cara yang lumayan berhasil, walaupun memang tak berapa lama kemudian, imajinasi tentang kelembutan Jonathan kembali menguasai Flo tanpa diundang, memberi gadis itu perasaan nikmat yang asing.

Flo punya firasat kuat Jonathan pun melakukan hal yang sama.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Ketika tatapan lembut Jonathan terpaku padanya saat *meeting*, atau pandangan janggal pria itu tertumbuk padanya dan tak bergeser untuk beberapa detik yang terasa sangat lama, maka biasanya tak berapa lama kemudian Jonathan akan datang membawa setumpuk tugas untuk gadis itu kerjakan. Lalu dia akan bergumam tentang tenggat waktu dan kata *urgent* yang berhasil membuat Flo memutar bola mata. Atau pria itu akan memutar lagu metal, aliran yang berbeda dengan jazz atau pop ringan yang malam itu mereka dengarkan ketika kantor lengang.

Baru malam ini Jonathan mengajaknya melakukan sesuatu yang bukan rutinitas antara atasan atau bawahan. Walaupun dia menambahkan keterangan, 'ini bukan kencan', Flo bahkan yakin Jonathan bukan ingin mengingatkannya, tapi justru untuk memperingatkan dirinya sendiri.

"Dingin, Flo?" Jonathan kembali bertanya lembut.

"Eh sedikit tapi... wow!" Langkah Flo terhenti ketika matanya menangkap pemandangan area pameran dengan jelas.

Jonathan tertawa dan berhenti berjalan, lalu menggamitnya untuk menepi ke pinggir ruangan yang sangat luas, yang malam ini telah disulap menjadi surga bagi penggemar camilan manis seperti Flo. Di tepi ruangan dia berdiri sabar, menanti Flo selesai melayangkan pandang dan mengamati setiap detail yang bisa dicerna oleh penglihatannya.

Ruangan yang seakan tanpa batas ini telah dipenuhi oleh produsen merek cokelat dari berbagai negara yang berlomba memamerkan produknya. Di tengah ruangan, ada sepatu



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

raksasa terbuat dari cokelat. Di salah satu sudut, ada air terjun yang juga terbuat dari cokelat. Di meja di pojokan lain ada kue-kue berlapis cokelat. Apa pun yang berhubungan dengan cokelat, bisa ditemukan di sini.

Hidung Flo bisa mencium biji cokelat yang tercampur dengan aroma teh maupun kopi dari kedai minuman.

Rasanya menenangkan. Gadis itu tersenyum lagi.

* * *

Di tempatnya berdiri, Jonathan terpaku. Dia mulai mempertanyakan, apakah mengajak Flo pergi adalah keputusan benar.

Sudah beberapa minggu berlalu sejak gadis itu mulai mencuri perhatiannya, dimulai ketika Flo menawarinya sepotong kue kopi. Ini bukanlah cinta pada pandangan pertama. Bukan juga *chemistry* pada kesempatan pertama.

Jonathan harus mengakui, ketika datang ke tempat ini dan mengenal Flo sebagai analisnya, dia memang sudah menganggap gadis itu menarik. Sangat menarik. Salah satu yang masuk deretan gadis paling menawan di kantor.

Dandanan Flo yang dianggap nyentrik oleh sebagian orang, di mata Jonathan malah terlihat *cute*. Dandanan itu jelas tak cocok untuk dikenakan oleh semua gadis secara umum. Topi rajut merah tua, syal warna-warni yang menyolok mata, anting panjang bergelantungan, kadang sepatu bot semiformal dan rok kulit sintetis sebatas lutut, semua itu tak bakal cocok jika dikenakan oleh Bianca, misalnya,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

atau oleh Renatha. Tapi jika dikenakan Flo, tak bisa dimungkiri, atribut tersebut malah menambah nilai gadis itu dan membuatnya tampil beda.

Lalu ketertarikan itu terlupakan ketika Jonathan menyadari bahwa Flo punya pacar. Bahkan beberapa kali saat gadis itu teledor dalam mengerjakan tugasnya, atau tak tepat *deadline* saat menyerahkan laporan, Jonathan mulai jengkel. Ditambah dengan omongan-omongan tak sedap yang mengatakan bahwa di kantor Flo tak selalu bekerja, kebanyakan hanya *browsing* dan main-main ke dapur.

Tapi belakangan Jonathan mendapati Flo tak seperti rumor miring yang dibisikkan ke telinganya. Memang sepertinya Flo kurang fokus, namun menurut Jonathan kesalahan itu tak fatal dan bisa diperbaiki. Bahkan Jonathan punya rencana untuk membuktikan kemampuan gadis itu dengan lebih objektif.

Pria itu mengamati Flo tanpa kentara dan mendapati ada debar asing yang hadir kembali. Jonathan juga terkejut saat menyadari satu fakta sederhana, bahwa kini kantor sudah lebih dari sekadar tempatnya bekerja dan mencari nafkah. Jika dulu dia tinggal di kantor karena keharusan, kini Jonathan betah berada di sana karena hatinya memang ingin. Karena berada di tempat kerja itu membuatnya merasa lebih dekat dengan Flo.

Namun semua perasaan itu berusaha dia tekan karena tak ingin punya hubungan lebih dengan stafnya. Itu adalah salah satu prinsip Jonathan yang paling sakral. Dia ingin menjaga hubungan profesional antara atasan dan bawahan,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dan tak pernah ingin memiliki hubungan pribadi dengan mereka.

Sebab kedua, Flo jelas punya pacar. Pacarnya posesif pula. Dia memang tak tahu bagaimana tepatnya kadar hubungan mereka. Tapi yang jelas, gadis itu sudah punya pendamping yang walaupun menyebalkan, tapi terlihat sukses. Jadi Jonathan memutuskan untuk tetap berdiri di tempatnya sekarang dan tak berusaha melakukan gerakan apa-apa.

Tapi tadi siang di kantor yang sepi hati Jonathan menang melawan rasionya. Dia berdiri di kubikel Flo dan mengamati meja yang tertata rapi lalu melihat satu bingkai foto bertengger di sana. Bingkai foto dari kayu dengan ornamen biji cokelat di sekelilingnya.

Jonathan meraih bingkai itu dan menangkap wajah Flo yang menatapnya. Flo yang mengenakan baju hangat merah tua dan topi rajut bergaris-garis merah dan putih, dengan celana panjang jeans dan sneaker biru tua, berdiri di tumpukan salju di depan sebuah gunung menjulang. Tawa gadis itu lebar. Matanya bersinar hidup, dan hati Jonathan berdegup ketika menyadari betapa manisnya Flo.

Dan dia melanggar prinsipnya sendiri dengan mengirimi gadis itu pesan.

Jonathan sempat menahan napas, lalu akhirnya mengembuskannya dengan lega ketika balasan *tentu, dengan senang hati,* masuk ke ponselnya.

Empat kata yang efeknya lebih dahsyat daripada melihat kesimpulan *Exceed Expectation* atau bagus sekali, ditulis de-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ngan huruf kapital di form penilaian kinerjanya, yang dulu sempat membuatnya euforia.

Kini, berdiri di tempat ini bersama Flo, melihat gadis itu mengamati sekelilingnya dengan takjub seperti anak kecil yang baru saja diajak ke taman bermain dengan wahana superlengkap, hati Jonathan seperti meleleh. Dia mengepalkan tangan menyadari betapa menawannya Flo, dan menyadari kenyataan bahwa tak ada lagu metal yang bisa dia putar atau tumpukan tugas yang bisa disodorkan ke meja gadis itu, demi menjaga hubungan mereka kembali netral.

Tangan Flo terulur dan menyentuh lengannya.

"Aku tahu ini hanya cokelat." Gadis itu menengadah, melihatnya tepat di mata, lalu tersenyum manis sekali. "Tapi ini luar biasa. Terima kasih sudah mengajakku."

Dan Jonathan bersumpah, dia rela mengorbankan apa pun—apa pun—demi membekukan momen ini untuk selamanya.

* * *

"Aku pergi ke pameran cokelat untuk pertama kali ketika masih sekolah di Belanda. Pameran itu berhasil membuatku kagum, Flo. Maklum saja, di Surabaya dulu tak pernah ada pameran macam ini. Jadi aku bertekad, kalau aku ketemu pameran macam itu lagi, aku ingin datang. "

"Kamu suka cokelat?" tanyanya heran.

"Kupikir, sama sukanya sepertimu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Dari mana kamu tahu aku juga suka cokelat?"

"Aku melihat stoples cokelat di atas kubikelmu, Flo."

Flo tersenyum. Entah bagaimana kesadaran bahwa Jonathan memerhatikannya membuat hatinya hangat.

"Lalu dari kue-kue yang suka kamu bawa ke kantor, dan aku yakin kamu bakal borong cokelat di tempat ini."

Flo tergelak. "Aku memang bakal beli cokelat banyak, tapi itu untuk keponakanku."

"Keponakanmu?"

"Livia namanya."

Jonathan tersenyum dan mereka melangkah lagi.

"Kamu pernah sekolah di Belanda?"

"Stenden Hogeschool."

"Oh ya? Kutebak kamu pasti ambil jurusan perhotelan."

Mereka berhenti di depan satu stan yang menjual kepingan cokelat yang tampak lezat. Ada *tester* yang diletakkan di atas nampan. Flo meraih sepotong kecil cokelat dan mencicipinya, kemudian berdecak.

Jonathan tertawa dan mengikuti gerakan Flo.

"Tidak salah. Tepatnya, *hospitality administration and management*."

"*Cool*."

Mereka berjalan lagi menyusuri lorong yang dipadati stan dan lautan manusia.

"Kutebak lagi, kamu lulus dengan pujian?"

Jonathan tertawa, namun tidak membantah, yang meyakinkan Flo bahwa dugaannya tepat. Mereka melangkah perlahan, menjaga agar tubuh mereka tak bertabrakan de-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

ngan manusia-manusia lain. Permainan ini mulai mengasyikkan. Yang jelas, tebak-menebak model ini tergolong aman, dan mereka tidak harus tenggelam dalam kerikuhan seperti yang mungkin terjadi jika sama-sama diam saja.

"Kutebak lagi, ini adalah pekerjaan pertamamu?"

Gelak Jonathan berderai. "Tidak. Kali ini terkaanmu keliru. Ini pekerjaan ketigaku. Yang pertama aku keluar karena masa depannya tidak menjanjikan. Pekerjaan keduaku di hotel besar di Surabaya, cukup bagus sebenarnya. *Job desc*-nya menarik, menantang kemampuanku, dan *salary*-nya juga baik."

"Terus kenapa kamu keluar? Oh, tunggu sebentar," Flo berhenti mendadak dan berbalik mengamati Jonathan dengan mata disipitkan. "Aku dapat inspirasi. Biar kutebak lagi."

"Flo..."

Jika hati Flo adalah bongkahan es di kutub utara, sudah pasti hati itu kini menggenang habis-habisan karena meleleh mendengar betapa lembut Jonathan melafalkan namanya.

"Tak usah repot-repot menebak karena kamu pasti salah."

Kini mereka berhenti di depan stan minuman untuk memesan dua cangkir teh camomile panas *takeaway*.

"Jadi, kamu mau cerita sukarela untukku?"

"Mungkin besok-besok, kalau kita pergi lagi."

Mereka berdua meraih gelas plastik masing-masing. Flo langsung memutar tubuh untuk menyembunyikan panas yang menyembur di wajahnya. Hatinya langsung ribut se-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

perti ia sedang menonton konser rock dengan musik keras yang mengirimkan getaran hingga ke pusat jantungnya. Dengan kalimat itu Jonathan seperti mengonfirmasi hasrat tersembunyi Flo bahwa akan ada besok-besok berikutnya untuk mereka berdua.

"Sekarang giliranku bertanya beberapa hal tentang kamu."

Mereka duduk di pojokan yang disediakan bagi pengunjung yang ingin beristirahat dengan minuman atau penganan kecil.

"Oke, pertanyaan pertamaku," Jonathan berdeham, "bagaimana kabar pacarmu?"

Flo memutar gelas lalu menangkupnya dengan kedua tangan. Ia bisa merasakan kehangatan mengalir menyentuh jemarinya. Kehangatan yang sama dengan yang ia rasakan kala menangkap pandangan pria itu tertumbuk padanya, membuat sayap kupu-kupu berterbangan di perutnya. Efek yang anehnya tak pernah ia rasakan, bahkan tidak dengan Frans dulu.

"Sudah bukan pacar." Flo mencoba tersenyum. "*It's a long boring story* dan aku tak ingin membicarakannya, terus bikin kamu jadi bosan. Tapi yang jelas, Frans kini sudah jadi mantan."

Jonathan mengangkat alis. Ketika akhirnya pria itu bicara, suaranya terdengar lembut, bahkan jauh lebih lembut daripada ketika dia melafalkan nama Flo.

"Aku ingin menanggapi dengan kalimat basa basi *'I'm sorry'*, tapi aku tak sanggup bersikap semunafik itu, Flo. Ti-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dak denganmu. Jadi aku hanya bisa bilang, aku senang kamu tak bersamanya lagi."

Kejujuran dan ketegasan Jonathan berhasil membuat gadis itu terperangah.

"Kamu layak dapat pacar yang jauh lebih baik dan menghargaimu. Dan tentu saja," Jonathan mengedipkan mata dan meneguk tehnya, "tak menganggap dandananmu mirip gadis gipsi."

Flo terkekeh.

"Sekarang supaya adil, aku tak akan bertanya lagi. Tapi aku ingin menebak sesuatu."

"Apa?"

"Tak lama lagi, kamu bisa mendapat promosi."

"Aku tak ingin kamu jadi bias," tukas gadis itu cepat. Ia sendiri terkejut ketika menyadari nada suaranya lebih tajam daripada yang ia maksudkan. "Sungguh, Jon, jangan karena kita pergi seperti ini..."

"Dengar dulu penjelasanku."

"Apa?"

"Ini dilema sebenarnya."

"Maksudmu?"

"Kemarin Margareth mengajakku diskusi."

Flo mengangkat alis. Margareth adalah *Human Resources Manager* di kantor mereka.

"Kamu sudah bertahan sebagai analis hampir dua tahun. Margareth bilang, sudah waktunya kamu mendapatkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*assessment*[1]."

Flo menyandarkan tubuh, menatap Jonathan dengan mata disipitkan.

"Margareth akan membuat janji dengan kantor pusat. Kamu tahu, prosedur itu harus dilakukan langsung dengan HRD pusat."

Kecurigaan makin menyeruak masuk. Ia ingat SP-nya. Tak seharusnya staf yang baru mendapatkan SP akan menjalani *assessment,* kecuali jika mereka yang berwewenang punya kecurigaan bahwa staf tersebut tak kompeten di bidangnya.

"Coba tolong lebih diperjelas," Flo mencondongkan tubuhnya agar bisa mengamati raut Jonathan dengan saksama. "Jadi tepatnya, *assessment* itu untuk menaikkan jabatanku, atau untuk mendepakku jika aku tak cocok duduk sebagai *analyst*?"

Jonathan diam sejenak. Flo tertawa hambar.

"Tak usah repot menjawab, Jon. Aku sudah bisa menebak."

"Aku percaya kamu mampu, Flo. Dengar, aku bisa saja menolak *assessment* tersebut. Aku bisa saja meminta Margareth menundanya. Itu sepenuhnya hakku sebagai seorang GM. Tapi aku mengatakan ya karena aku yakin kamu bisa. Jadi selain *assessment,* aku juga sudah mengatur *special assignment* untukmu."

---

[1] Prosedur yang dijalankan perusahaan untuk mengetahui tingkat kompetensi seseorang berdasarkan bukti-bukti. Biasa prosedur ini dijalankan untuk keperluan promosi atau untuk meyakinkan bahwa seorang sudah sesuai duduk di jabatannya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Lidah Flo kelu.

"*Assignment* ini berkaitan dengan *project* hotel kita. Aku akan minta kamu menganalisis lalu menyerahkan laporannya padaku dalam tenggat waktu tertentu. *Project* dariku akan berjalan simultan dengan *assessment*-mu. Dan semua pekerjaan itu tidak mudah."

Hati Flo makin berat, seperti diganduli berton-ton meteor.

"Aku bilang pada Margareth aku yakin kamu kapabel, dan hasil *assessment*-mu dengan HRD akan sangat memuaskan, begitu pun hasil *assignment* yang kuberikan padamu. Jika perkiraanku tepat, maka kamu layak dipromosikan. Sementara dari sisi Margareth, katakanlah," Jonathan meneguk tehnya, "dia agak pesimis dengan optimismeku."

Gadis itu menggigit bibir kalut. Yah, ia tak bisa menyalahkan Margareth yang pesimis. Jangankan HRD, ia saja juga tak yakin bisa melalui *assessment* dan *special assignment* dengan hasil baik. Entah kenapa Jonathan bisa begitu percaya diri.

Seharusnya ia bangga dan gembira karena atasannya punya kepercayaan sangat kuat untuk membelanya, tapi di detik yang sama, pikirannya tersambung pada ibunya. Sekelebat panik hadir lagi. Ia ingat pembicaraan alot mereka tadi sore.

"Aku tak bilang kamu pasti dipromosikan," tegas Jonathan ketika melihat gadis itu masih tampak *shock*. "Tapi aku yakin kamu akan mendapat promosi tersebut."

"Sementara Margareth yakin sebaliknya." Flo menyam-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bung ucapan Jonathan otomatis. Pikirannya masih melayang-layang seperti daun yang terbang terembus angin. "Dia pikir aku tak kapabel, sehingga mungkin aku harus keluar, atau pindah ke divisi lain, atau mungkin ke unit lain."

"Aku akan memperjuangkanmu tetap tinggal, *whatever it takes.*"

Gemuruh hebat timbul di hati Flo. Gadis itu menelan ludah. Flo menengadah. Ia menatap Jonathan yang memandang lekat padanya.

"Tapi aku butuh kerjasamamu. Jadi Flo, *please do me a favor*... Buktikan pada Margareth, tebakanku tepat. Tunjukkan padanya bahwa keyakinanku tidak sia-sia. Buatlah aku memenangkan taruhan ini."

Bayang ibunya melintas lagi. Keringat dingin menitik di dahi Flo.

Berjuang untuk membuktikan bahwa Jonathan meletakkan taruhan yang tepat atas dirinya, akan jadi seperti pisau bermata dua. Ibunya akan semakin bersorak dan memaksanya tetap tinggal sebagai analis. Tidak berjuang dan mengakibatkan *assessment*-nya gagal, juga akan menghebohkan semesta dan mencoreng namanya sendiri. Terlebih, tindakan itu tampak seperti tusukan di punggung Jonathan. Bagaimana mungkin ia sengaja melakukan itu setelah apa yang pria itu perbuat untuknya?!

Flo memutar gelas kosong dengan frustrasi yang membuncah.

Ini lebih membingungkan daripada tersesat. Ini seperti



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

berjalan di hutan penuh kabut dengan binatang buas yang mengaum-aum mengincarnya, dan rasanya mustahil menemukan jalan keluar dengan selamat. Pergi atau tinggal, dua-duanya bukan pilihan mudah.

Flo tak ingin berakar di tempat yang tak ia sukai tanpa ada kemungkinan pindah.

Tapi di pihak lain, ia juga tak bakal tega membuat Jonathan dan ibunya kecewa.

Membayangkan harus memilih satu di antara dua hal tersebut berhasil membuatnya bergidik.

Flo mengusap keningnya lagi. Dibutuhkan mukjizat dan keberuntungan luar biasa untuk melangkah keluar dari masalah ini dengan utuh.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 11

"Masa pergi sama Jonathan kamu bilang biasa aja sih."

Bom atom sudah diledakkan. Flo menyelipkan rambut ke balik telinganya, mendesah dramatis.

Bianca menarik kursi dan duduk di sisi Flo dengan wajah berseri-seri. Flo sampai harus memalingkan muka untuk menyembunyikan semburat panas di pipinya. Tampang Bianca seperti sudah siap bergosip. Astaga, padahal ini baru pukul setengah sembilan pagi.

"Jelaskan padaku!" tuntut Bianca. "Kenapa kamu bisa-bisanya kencan dengan Jonathan? Kenapa kamu tak pernah cerita padaku? Dan demi Tuhan Flo, sudah sejauh mana hubungan kalian?"

"Itu bukan kencan."

"Bukan kencan lalu apa dong?" tukasnya pedas, "perjalanan dinas?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo meraih ponsel dan menunjukkan pesan Jonathan padanya.

"Lihat," tuding Flo. "Ini hanya survei."

Bianca mencibir, mengabaikan ponsel itu seperti mengabaikan lalat yang mengganggu. "Omong-omong, kok kamu bisa tahu?"

"Madeline melihatmu, lalu cerita ke Frederick. Frederick kirim pesan semalam, minta aku untuk menginterogasimu." Bianca terkekeh. "Coba bayangkan andai Renatha juga tahu."

Tak bisa tidak, Flo ikut nyengir.

Kepala Jonathan menyembul dari ruangan.

"Flo," pria itu memberikan isyarat agar Flo masuk ke ruangannya, "aku perlu bicara sebentar denganmu."

Cengiran Bianca tambah lebar.

"Jangan berpikir macam-macam," desis Flo, "itu *assignment* yang dia siapkan untukku."

Bianca memundurkan kursi. "Yah *potato-potato. Good luck, Flo.*" Ia nyengir lebar sebelum kembali ke kubikelnya.

* * *

"Duduklah."

Flo menarik kursi di seberang Jonathan. Hatinya masih kacau. Tangannya bahkan gemetar. Ini benar-benar memalukan.

Jonathan sebaliknya, tampil tenang. Pria itu tampak luar biasa tampan dan menarik mengenakan setelan biru tua dan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dasi garis-garis yang sesuai. Flo menahan napas dan buru-buru menunduk untuk menghindari pandangan pria itu. Jonathan membalik-balik tumpukan kertas di tangannya, menimbulkan suara gemerisik.

"Ini," dia menyodorkan dokumen ke hadapan Flo, "rencana pengembangan hotel kita. Ada area yang akan kita renovasi, dan akan kita jadikan tempat untuk *tenant* baru. Sebagian disewakan untuk *Florist*, atau butik. Sebagian lagi akan kita gunakan untuk *coffee shop* tahap dua. Kamu bisa lihat rinciannya di halaman awal. Proyeknya akan kuajukan untuk bujet tahun depan. Semua hitungan dan laporan analisis-nya sudah harus kita *submit* ke kantor pusat paling lambat September untuk *approval* mereka. Dua bulan dari sekarang. Yang artinya kamu punya waktu satu bulan untuk mengerjakan proyek ini. Jika ada kesalahan, kita masih punya cukup waktu untuk mengoreksinya."

Flo membisu. Tangannya membalik-balik lembaran tersebut.

"Tugasmu seperti biasa, menganalisis biayanya, juga *forecast revenue*-nya. Syarat dari direksi, proyek bisa dijalankan asal BEP dalam jangka waktu satu tahun. Atau jika pun lebih, ada alasan kuat yang menyertainya."

Kepala gadis itu mulai pening melihat rentetan huruf yang seperti melompat-lompat, berlomba mengejeknya. Ini jauh lebih berat daripada *assignment* ngaco yang tempo hari ia kerjakan, yang membuat Jonathan mengomelinya habis-habisan. Apa yang membuat pria itu berpikir bahwa ia akan berhasil melalui proyek ini?!



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*Tujuan proyek renovasi : menambah pendapatan, membuka lapangan kerja baru, menambah daya tarik hotel, menarik tamu dan pengunjung lebih banyak, mengembangkan pembangunan hotel.*

Flo membalik kertas dan melabuhkan pandangannya pada halaman kedua. *Studi kelayakan : berapa* market potential *untuk masa akan datang? Berapa* market share *yang dapat diserap? Strategi pemasaran apa yang paling tepat digunakan? Sertakan alasannya!*

Dengan frustrasi yang meningkat, Flo membalik-balik bundel dokumen cepat.

*Analisis* cashflow, *dasar pembiayaan awal, pembiayaan perbulan, analisis* return on assets. Astaga, ia bisa mati muda.

"Ini *special assignment* yang kujelaskan kemarin, Flo." Suara Jonathan melembut. "Dokumen ini," Jonathan menunjuk kertas-kertasnya, "kesannya memang rumit."

Kesannya? Hanya kesannya?? Flo ingin tertawa histeris tapi Jonathan sudah melanjutkan.

"Tapi begitu kamu terjun dan mulai menelaahnya, percayalah padaku, kamu akan keasyikan."

Oh, ia sangat menyangsikan dugaan itu. Flo mengembuskan napas. Ekpektasi Jonathan terlalu tinggi. Tapi bagaimanapun juga sarannya memang masuk akal. Cara terbaik untuk melewati sesuatu adalah dengan mulai melangkah dan berjalan melaluinya. Bukan dengan membeku ketakutan dan tak berbuat apa-apa.

"Kalau ada yang membuatmu bingung, tanya saja. Aku sudah bilang Margareth, ini proyekmu, dan aku akan jadi mentormu. Jadi, tanya saja."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Oke."

"Kamu baik-baik saja?"

Flo menengadah. Bahkan dengan posisi duduk mereka yang saling berhadapan, Jonathan tetap kelihatan menjulang. Postur tubuh tinggi besarnya yang dulu mengintimidasi, kini sebaliknya, tampak melindungi.

Kegentaran Flo perlahan lenyap, walaupun kesebalannya karena harus bergulat dengan angka yang ia benci demi 'kepatuhan pada orangtua', masih menetap.

"Aku baik-baik saja," ia mencoba tersenyum. "Akan kucoba dulu. Masih ada lagi, Jon?"

"Itu bundel proyekmu. Dan yang ini..." Jonathan menyodorkan map lain. Ada tulisan *private and confidential* di halaman depan. "Ini titipan Margareth. Dua minggu lagi kamu akan di-*assess*. Untuk level dan bidang pekerjaanmu, ada beberapa kompetensi teknis dan non teknis yang harus kamu perhatikan lebih saksama supaya nilaimu bisa *pass*. Semua detailnya ada di map ini. Pelajarilah."

Tak ada yang bisa Flo lakukan kecuali menerima map kedua, yang bobotnya bahkan terasa lebih berat di tangannya.

* * *

Minggu berlalu dan Flo bahkan tak menyadari angka-angka di kalendernya. Ia terbenam dalam lautan pekerjaan, juga tekanan *assessment* yang harus dijalani sebentar lagi.

Gadis itu jarang bisa ditemukan duduk di kubikelnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Pada siang hari ia sudah berkeliling ke divisi-divisi lain untuk berdiskusi tentang dasar pembiayaan. Flo sudah bertekad, tak akan ada lagi kesalahan tolol seperti lupa memasukkan biaya *civil,* dalam analisisnya. Ia berdiskusi dengan bagian F&B untuk mencari tahu peralatan-peralatan yang sesuai. Ia pergi ke divisi *engineering* dan berdiskusi lama dengan *chief engineer* mereka. Ia duduk di kubikel Bianca untuk berdiskusi dan mengecek calon *customer* potensial untuk dasar *forecast* pendapatan. Ia masuk ke ruangan *purchasing* untuk mencari tahu harga beli barang yang bakal mereka keluarkan.

Jika tak sedang mengerjakan *assignment* dari Jonathan, maka Flo terbenam dalam map yang satu lagi, yang dititipkan Margareth untuknya. Ia mulai pusing ketika menyadari ternyata ada begitu banyak indikasi untuk mengukur tingkat kompetensi seseorang. Ini seperti mimpi buruk yang tak selesai-selesai.

Kadang Flo berpikir untuk menyerah saja. Rasanya itu lebih mudah.

Setiap kali ia melewati dapur kafe atau ruang kerja Chef Bagas, ia sudah tergoda untuk masuk dan mengobrol di sana seperti dulu. Harum segala tumisan, rebusan dan aneka masakan yang dibuat di dapur membuatnya mengertakkan gigi, membulatkan tekad dan tersaruk pergi. Setengah mati ia ingin melihat-lihat resep yang sedang dikembangkan maupun masakan demi masakan yang diolah. Namun setiap kali melewati ruangan Jonathan, atau dipanggil bos mereka untuk berdiskusi tentang *progress assignment* yang ia ker-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

jakan, Flo harus menekan hasrat tersebut. *Concern* tulus di mata Jonathan, perhatian serta tekadnya untuk membuat Flo berhasil, upayanya menyemangati Flo dan me-*review* hasil kerja gadis itu setiap kali dia sempat, berhasil mencuil haru di hati Flo.

Ia tak sanggup mengatakan ia menyerah dan melihat mata pria itu dilumuri kekecewaan.

Jadi Flo membulatkan tekad, dan walaupun rasanya seperti menenggak racun lalu mati perlahan-lahan, ia berhasil memaksa dirinya untuk terus berjuang menyelesaikan proyek ini, setapak demi setapak.

* * *

"Belum selesai, Flo?"

Gadis itu menengadah, melepas kacamata dan mengurut pelipisnya.

Bianca muncul di sisinya, membawa setangkup sandwich yang ia beli dari gerai di dekat kantor mereka.

"Makanlah," ucap sahabatnya lunak. "Hampir pukul tiga, kamu perlu makan siang."

Ia membuka lapisan kertas lilin yang membungkus sandwich dan menggigit sepotong.

"Masih jauh ya analisisnya?" Bianca mencondongkan tubuh untuk melihat laporan yang sedang Flo garap di komputernya.

"Aku stres, Bi."

Bianca mengamati Flo. Ia melihat bahwa sahabatnya tak



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

berlebihan. Tubuh Flo yang mungil kini semakin terbenam di balik atasan berwarna merah dengan kerah rumit yang ditalikan melilit leher. Wajahnya pias, bahkan lipstick merah tua yang Flo kenakan tak mampu menutupi betapa pucat wajahnya.

"Tahu tidak Bi, kupikir lebih mudah kalau aku mundur saja. Bagaimana pendapatmu?"

Bianca mengembuskan napas. Ia berpikir sesaat, lalu membuka mulut.

"Kamu tahu tidak, kupikir Renatha bertanggung jawab untuk tugas dan *assessment*-mu."

"Apa?" Flo sampai harus menoleh untuk meyakinkan diri bahwa ia tak salah dengar.

"*Assesment*-mu karena Renatha."

Flo mengangkat alis.

"Renatha tak suka padamu. Dia tahu kamu pernah kena omel Jonathan dan kamu dapat SP. Terus ia mengusulkan agar kamu di-*assess*, maksudnya supaya nilaimu jeblok. Lantas konsekuensinya jelas, kamu harus keluar dari hotel ini."

Flo memutar kursi dan mengamati Bianca, tak sanggup bicara apa-apa.

"Kenapa tidak?" Bianca mengangkat bahu. "Kamu dapat SP. Bosmu tak suka padamu. Yah, paling tidak," kini gadis itu tersenyum jahil, "dulu dia pikir Jon tak suka padamu. Lalu di pesta Frederick kapan itu, dia pasti kaget ketika Jon membelamu. Aku penasaran apakah Renatha bakal kena serangan jantung kalau tahu bahwa Jon mengajakmu pergi kencan dan..."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kita bicara tentang Renatha, Bi," tukas Flo mengingatkan sahabatnya. "Dan itu bukan kencan. *Please* deh."

"Jadi itu hal bagus kan, kamu harus melewati *assessment*, keluar nilai dari HRD yang menyatakan bahwa kamu tak kapabel. Bos mana pun seharusnya dengan senang hati akan mengatur perpindahanmu keluar dari divisi mereka, Flo."

"Kupikir," ucap Flo perlahan, memainkan *mouse* komputernya, "ini adalah tuduhan serius, Bi."

"Oh ya?"

"Serius dan tak berdasar."

"Oh, tak berdasar katamu tadi?" Bianca tersenyum sumir. "Coba kamu lewati ruang Margareth, dan beritahu aku apa yang kamu temukan di sana."

Flo mengangkat wajah. Bianca menggerakkan dagunya, memberi isyarat agar Flo menuruti permintaannya berjalan ke ruang di ujung selasar. Tanpa sanggup berpikir lagi, Flo bangkit berdiri dan melangkah melewati ruang HRD mereka. Di tempat ini, hanya *HRD Manager* dan *General Manager* yang punya ruangan. Yang satu karena tuntutan kerahasiaan pekerjaan dan yang satu lagi karena jabatan.

Flo berjalan lurus membawa moknya, pura-pura hendak mengisi mok tersebut dengan air panas di dispenser yang terletak di pantri kering tepat di sebelah ruangan Margareth. Ia melirik ke kanan dan hatinya berdesir.

Di balik kaca, di ruangan yang pintunya tertutup rapat, Margareth sedang mengobrol seru dengan Renatha. Flo mengenali punggung yang ditutupi rambut halus berjuntai sebatas pinggang. Margareth yang menghadap ke arahnya



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tertawa lebar dan mengucapkan sesuatu entah apa, lalu Renatha menyorongkan kotak donat lebih ke tengah.

Gadis itu mempercepat langkah dengan kening berkerut dalam.

Mereka akrab. Sumpah, ia tak pernah menduga bahwa Renatha dan Margareth seakrab itu.

Margareth tampil lebih matang dari para staf di tempat ini yang kebanyakan usianya belum mencapai angka tiga puluh. Kecuali itu, Margareth adalah satu-satunya manager yang tidak bertanggung jawab langsung pada Jonathan. Margareth ada di bawah hirarki *Human Resources Director*, yang duduk di kantor pusat. Sadar atau tak sadar, mereka semua menjaga jarak dari Margareth. Ia sendiri memosisikan dirinya lebih tinggi daripada mereka semua.

Flo berjalan lurus dan tiba di kubikel Bianca. Gadis itu mendongak. Flo tahu arti tatapan Bianca, 'betul kan apa yang kubilang tadi'.

"Sudah sejak lama ia mencari perhatian Jonathan," ungkap Bianca dengan nada pelan. "Kita semua tahu tingkah polah Renatha kalau ada di dekat Pak GM, kan." Bianca tersenyum sinis.

Flo kehilangan kata-kata.

"Jonathan tak pernah memperhatikannya. Maksudku, perhatian Jonathan pada Renatha tak lebih dari perhatiannya padaku, atau pada Frederick, Chef Bagas dan lainnya. Tapi dengan kamu, beda Flo."

Sekelumit rasa tak enak menyelinap masuk di hati Flo. Ia



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tak ingin mereka menganggapnya mencuri perhatian Jonathan lebih dari porsi yang seharusnya.

"Dia menyetujui *assessment*-mu. Dia menyiapkan *special assignment* untukmu. Dia menjadi mentormu," lanjut Bianca halus. "Aku tak tahu dampak tentang *mentoring* ini bagi Renatha. Kupikir ia tak menduga perkembangannya bakal seperti ini. Maksudku, siapa sih yang pernah dimentori oleh Jonathan?! Aku yakin ini semua di luar skenario Renatha."

Flo tak sanggup membantah. Jauh di dalam hati kecilnya, ia khawatir tuduhan sadis Bianca memang benar.

"Aku hanya ingin bilang padamu, hati-hati," lanjut Bianca serius. "Hati-hati, Flo. Aku pernah memergoki pandangan Renatha padamu. Kamu boleh bilang aku terlalu banyak berkhayal, tapi aku tahu dia mengincar Jonathan. Dia membencimu. Renatha yang bukan saingan saja sudah mengerikan. Apalagi Renatha yang kalap karena incarannya ternyata sudah menetapkan pilihan."

Dalam keadaan normal, Flo sudah pasti akan menjitak Bianca tanpa ragu karena lagi-lagi gadis itu meledeknya. Tapi untuk kali ini ia tak sanggup. Ada banyak hal lain yang menyerap konsentrasinya lebih dari yang bisa ia tanggung.

"Jangan menyangkal, Flo, kita tidak membutuhkan itu." Bianca menyentuh lengan Flo dan tersenyum sedikit. "Kita berdua tahu, entah itu alasan personal atau professional, tapi Jonathan mempertahankanmu. Jonathan ingin kamu tetap di sini, di sisinya."

Hati Flo berdesir.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Jelas Jonathan ingin kamu mendampinginya sebagai analisnya, bahkan mungkin dengan posisi yang lebih tinggi. Jadi kalau dia sudah berjuang untuk mempertahankanmu, kamu harus kerjakan yang terbaik untuk melewati *assessment* itu. Jangan pernah menyerah. Kamu tahu tidak, itu yang Renatha inginkan. Kamu menyerah dan keluar dari tempat ini. Lalu ia bisa memonopoli Jonathan karena saingan beratnya sudah lenyap."

Flo mengusap keningnya.

"Jangan berikan kepuasan itu untuknya. Anggap saja," Bianca mengedipkan mata, "ini balasan yang setimpal untuk Renatha."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 12

Flo membuka pintu dan melangkah masuk ke ruangan yang dulu akrab dengannya. Ruangan *executive chef* mereka.

Ruang Chef Bagas berukuran sedang, sesak oleh meja kerja besar dengan telepon dan komputer yang kini menampilkan program persediaan, tempatnya meng-*input* barang-barang keperluan dapur maupun bahan masakan yang harus dia order ke bagian pembelian. Di pojok yang lain, ada rak seadanya, tempat contoh-contoh perangkat dapur yang hendak dibeli, diletakkan. Ada *cutting board* berwarna-warni yang sudah usang, ada *bored knife* yang diletakkan di tengah rak, ada sekotak sarung tangan plastik sebagai contoh dan juga tumpukan wajan aneka ukuran memenuhi setiap inci permukaan rak tersebut.

"Nah, kamu datang pada waktu yang tepat." Chef Bagas



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

menyambut kedatangannya dengan wajah berseri. "Baru aku ingin telepon ke ekstensionmu dan tanya kenapa kamu menghilang."

Flo meringis, dengan hati-hati memindahkan *chaving dish* yang terletak begitu saja di atas kursi ergonomic di depan meja kerja Chef Bagas ke lantai dan duduk di sana. "Laporan dan laporan, Chef."

Chef Bagas menatap prihatin, lalu memutuskan bahwa upaya terbaik untuk menghibur gadis itu adalah memberinya senampan penuh hidangan untuk dicoba.

"Nih, coba menu terbaruku. Kasih tahu di mana kurangnya."

Flo menatap sangsi. "Ini untuk *test food* nanti siang?"

"Iya, buat *test food* menu promo bulanan."

"Nggak ah, Chef."

"Lho, kenapa?" Chef Bagas melebarkan mata mendengar jawaban tersebut.

"Nggak enak. Masa disiapin buat Jon, terus aku yang mencicipi."

"Ah, aku bisa siapkan satu set lagi untuknya. Coba dulu, Flo. Ini menu vegetarian. Ayolah, aku butuh lidah dan pendapatmu."

Flo menatap wajah Chef baik hati itu dan sadar bahwa tawarannya serius. Chef Bagas bisa tersinggung kalau niat baiknya ditolak. Akhirnya gadis itu meraih sendok dan mencicipi piring pertama.

"Itu *abalone mushroom with asparagus and black mushroom*."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo mengangkat alis. "Enak, Chef." Ia berseru antusias. "Hebat nih Chef Bagas, udah ketemu menu baru aja."

Gelak tawa Chef yang berat, yang sepadan dengan tubuh raksasanya, bergema sampai ke sudut ruangan. "Jelas dong. Kan disuruh inovasi terus. Nah, sekarang coba ini, Flo," Chef Bagas menyodorkan piring kedua, "kalau ini *vegetarian king prawn* dengan saus spesial."

Flo mengernyitkan kening ketika menyendok menu kedua. "Udangnya enak, tapi sausnya kurang berasa. Kayaknya kalau ditambah rasa lada, akan lebih gurih pedas. Coba aja, Chef."

Chef meraih sendok yang lain dan ikut mencicipi. Dahinya berkerut ketika sendok itu masuk ke mulutnya. "Betul juga, agak hambar memang." Dia bergumam, lalu berpaling memandang Flo. "Harusnya kamu bantuin menentukan rasa sebelum *test food*," ucapnya setengah menegur. "Biar nanti waktu presentasi, Jonathan sudah mendapat rasa yang sempurna."

Flo menunduk, hatinya kembali berat.

"Flo?" Chef Bagas membuka mulut. "Aku bercanda lho tadi. Biarpun serius juga ketika bilang aku butuh bantuanmu."

"Aku ada tugas laporan. *Special assignment* sebetulnya, dan minggu depan aku *assessment*."

Chef Bagas meletakkan sendok, lalu memberikan perhatian penuh pada gadis itu. Dia sadar bahwa apa yang Flo hadapi lebih berat daripada sekadar laporan bulanan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau tak lulus, atau hasil *assessment*-ku tak bagus," gadis itu bergumam, "mungkin aku harus pindah dan..."

"Jangan pesimis." Chef Bagas memukulkan telapak tangan yang gempal ke atas meja, membuat telepon dan layar komputer bergoyang. Flo sendiri melonjak di tempatnya duduk. "Kamu pasti lulus," gumam Chef Bagas, "aku tak ingin kamu menyerah."

"Sudah sejak lama aku tahu, hatiku bukan di sini."

Chef Bagas ternganga. Flo mengangguk dan melanjutkan dengan nada lebih tenang.

"Aku tak pernah suka pekerjaan analis ataupun *finance*." Begitu saja ucapan itu keluar dari bibir Flo, meluap dari hatinya yang terdalam. "Aku tak suka angka, Chef."

"Tapi..." Chef Bagas tergagap, "pekerjaanmu baik dan..."

"Chef, aku kena tegur terus, bahkan terakhir aku dapat SP."

"Jonathan bilang kamu bagus."

Dada Flo nyeri, dan gandulan batu menyesaki hatinya lagi. Gadis itu mengusap peluh.

"Aku masuk jurusan ekonomi karena alasan klise, ibuku menyuruhku kuliah di jurusan itu. Lalu setelah lulus, layaknya *fresh graduate*, aku diharuskan mencari pekerjaan yang baik dan sesuai dengan mata kuliahku. Sekarang, aku harus menghadapi *assignment* yang bikin stres. Yah, sebentar lagi mungkin selesai, tapi aku tak yakin dengan hasilnya. Belum lagi *assessment* untuk menilai apakah aku cocok dan kompeten duduk di divisi dan jabatan ini." Flo mencoba tersenyum. "Aku takut, Chef. *Assessment* tak mungkin bohong.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Biarpun aku menyiapkan diri dengan setumpuk materi yang diberikan, biarpun aku bergadang mati-matian seperti dulu waktu masih kuliah saat bersiap menghadapi ujian akhir, hasilnya pasti beda. *Assessment* bukan tes yang dapat dibohongi. Apa yang menjadi *habit* dan *passion* kita akan muncul dalam hasil test tersebut. Dan itulah kejujurannya, aku tak pernah ingin, sama sekali tak ingin, menjadi analis! Aku yakin mereka akan menemukan kebenaran itu."

Chef Bagas menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Aku harus bagaimana?"

"Flo," Chef Bagas mencondongkan tubuh dan menatap gadis itu lekat. "Kalau kamu memang tidak kuat, kalau kamu memang tak ingin *stay* sebagai analis, itu lain perkara. Kamu harus bilang kenyataan itu pada Jonathan. Menurutku, kamu harus melakukan apa yang membuatmu bahagia, Flo."

Flo diam sejenak, merenungkan kata-kata itu. "Jonathan bakal kecewa." Ia menyelipkan rambut ke balik telinga dengan senewen. "Dia yang mengatur *assignment* ini untukku. Dia..." Flo menelan ludah, "dia bertaruh untukku."

"Mungkin," Chef Bagas mengangkat bahu. "Tapi lebih baik membuatnya kecewa sekarang daripada melakukan sesuatu yang tak membuatmu bahagia. Pada akhirnya, suatu saat di masa depanmu, kamu akan membenci dirimu sendiri kalau kamu tak melakukan apa-apa untuk pindah, untuk menyelamatkan dirimu di masa kini."

Flo masih diam, menatap nanar ke satu titik di dinding.

"Renungkanlah, Flo." Chef Bagas bangkit berdiri ketika melihat jam sudah menunjuk angka dua belas. "Renungkan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

apa yang kubilang. Kamu boleh tinggal di sini untuk menenangkan diri, aku ke dapur dulu. Aku harus menyiapkan *testfood* untuk Jonathan."

* * *

Sejak Hendra, *chief engineer* mereka, masuk ke ruangannya untuk melaporkan ada beberapa hal yang salah dengan data yang kemarin dia berikan pada Flo, Jonathan sudah waspada. Diam-diam sejak kemarin, dia sudah khawatir tentang *assignment* yang ditugaskannya untuk Flo. Jonathan akui, *assignment* itu memang berat. Bobotnya jauh lebih besar daripada yang bisa ditangani oleh gadis di levelnya. Karena itu, di luar perasaan pribadinya untuk Flo, Jonathan mengajukan diri menjadi mentornya.

Dia bisa melihat kegusaran Flo ketika Hendra menunjukkan kertas itu padanya—jujur, Jonathan tak menyalahkannya. Kesalahan pada penghitungan data dari *engineering* akan menyebabkan analisis laporan berubah lagi. Sementara tenggat waktu semakin dekat. Gadis itu menunjukkan frustrasi yang sangat besar, lalu ia bergegas keluar dari ruangan dengan wajah muram.

Jonathan menyusulnya, bermaksud untuk menenangkannya. Dia mengerutkan kening heran ketika melihat Flo berbelok menuju *service area*, dan akhirnya gadis itu berhenti di depan ruangan Chef Bagas.

Jonathan mengikuti langkah gadis itu dan berdiri diam di depan ruangan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*Aku tak pernah ingin, sama sekali tak ingin, menjadi analis! Aku yakin mereka akan menemukan kebenaran itu.*

*Kalau kamu memang tidak kuat, kalau kamu memang tak ingin* stay *sebagai analis, itu lain perkara.*

Dia tertegun ketika mendengar kepahitan dan kebenaran keluar dari mulut Flo. Jonathan masih diam sejenak di depan pintu yang tidak tertutup rapat, lalu bergegas berbalik ketika menyadari bahwa Chef Bagas hendak menyiapkan *test food* untuknya.

Pria itu kembali ke ruangan masih dengan pikiran penuh. Dia duduk diam di kursinya, berpikir keras dan akhirnya, secara otomatis, Jonathan membuka komputernya dan mulai *browsing*. Dia mengklik salah satu mesin pencari, lalu mengetik: Florida Adinegoro.

Sinar mata Jonathan mengelam ketika melihat satu tautan yang memunculkan nama Adinegoro. Bukan Flo memang. Tapi anehnya, nama itu berkaitan dengan disebutnya nama hotel mereka.

Dia membuka tautan tersebut.

**Jakarta Channel Week**

Sabtu, 8 Maret

Prawira Hotel Management, yang merupakan bagian dari Prawira Semesta Property, grup properti besar di Jakarta, meresmikan hotel mewah di bilangan selatan kota. Menurut Ronald Prawira, komisaris utama sekaligus *owner* perusahaan dalam acara peresmian terse-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

but, dengan lokasi strategis, pengalaman mengelola hotel dan properti sebelumnya, ia optimis hotel ini akan beroperasi dengan lancar.

Turut hadir dalam peresmian ini, beberapa relasi penting perusahaan seperti, Hans Panjaitan, Benyamin **Adinegoro**, Lucia Sukmajaya dan Gatot Prihadi.

Jonathan menyandarkan tubuh ke sandaran kursi dan mengetuk *mouse*-nya. Sejuta pikiran simpang siur dalam benaknya. Dia ingat apa yang terjadi padanya dulu. Dia ingat prinsip utamanya dalam bekerja, yang kini dengan penuh kesadaran, dia langgar sendiri.

Jonathan punya kecurigaan. Bukan hanya selintas, tapi rasa itu semakin membongkah memenuhi segenap akal sehatnya. Dia yakin , kecurigaan ini benar. Praduga tersebut membuatnya geram. Untuk membuktikan apa yang sejak tadi dia pikirkan, pria itu beralih dan mengklik satu program sistem sumberdaya di komputernya. Program milik HRD yang bersifat rahasia, dan hanya dirinya serta Margareth yang memiliki hak akses untuk dapat membuka program tersebut.

Ia mengetikkan nama Florida Adinegoro di kolom pencari. Sedetik kemudian, foto Flo terpampang di sana, dengan senyum yang sama seperti yang selalu Jonathan ingat. Senyum yang berhasil membuat dadanya berdebar lebih cepat, hatinya jadi lebih hangat, dan hari-harinya jadi penuh warna.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Nama: Florida Mae Adinegoro
Nama unit: Prawira Hotel Management
Nama bagian: *Financial Analyst*
Jabatan: Setara Assistant Manager
Nama orangtua: Benyamin Adinegoro / Anita Adinegoro

Jonathan mengklik ikon silang dan program tertutup. Pria itu mendorong *mouse*-nya menjauh dengan gerak kasar. Mulutnya terkatup makin rapat. Kegusaran menyelimuti wajahnya.

Seharusnya dia sudah tahu! Seharusnya dia berdiri teguh dan mempertahankan tekadnya sejak pertama untuk tidak pernah, tidak pernah, dan sekali lagi tidak pernah menjalin hubungan atau memiliki perasaan apa pun dengan anak buahnya. Seharusnya dia tak usah melakukan langkah apa pun sejak awal. Tidak menerima tawaran kue kopi, tidak menghias *cupcakes* di dapur The Ballroom dan yang paling penting, tidak pernah mengajak gadis itu pergi ke pameran cokelat.

Dia memang bodoh. Mungkin bodoh bahkan terlalu halus untuk mendeskripsikan kebebalannya.

Dia dungu, lebih tolol dari seekor keledai. Karena bahkan keledai pun tak akan jatuh dua kali ke lubang yang sama!

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 13

"Tolong, kirimkan laporanmu padaku. Sekarang!"

Flo memutar tubuh. Ia menangkap wajah Jonathan menatapnya sekilas. Sedetik kemudian, Jonathan berpaling dan berbalik ke ruangannya sendiri. Yang membuat Flo mengerjapkan mata heran, pintu ditutup hingga menimbulkan bunyi debam pelan.

Apa-apaan ini? Tak pernah sekali pun sebelumnya Jonathan menutup pintu seolah dia ingin menciptakan batas antara dirinya dengan sekitarnya.

Flo melirik jam di sudut kanan bawah komputernya. Empat puluh lima menit menjelang pukul satu. Jonathan baru selesai *test food*. Flo curiga di sana letak masalahnya, karena kalau tidak, apalagi yang mungkin menyebabkan pria itu jadi *bad mood* seperti barusan?! Tapi separah-parahnya rasa



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

masakan Chef Bagas, pria itu tak pernah sampai menutup diri dan bersikap seolah dia tak ingin diganggu.

Setahu Flo sepanjang hampir dua tahun bekerja sama dengan Jonathan, pria itu bisa memisahkan amarah dan emosinya dalam bilik-bilik kecil. Jika ada masalah operasional yang membuatnya ditegur oleh direksi misalnya, dia tak pernah marah pada tim *sales*. Ketika dulu Jonathan menyemprotnya, saat laporannya salah total, pria itu tetap menerima Frederick yang menginterupsi masuk dan minta tandatangan penting untuk satu dokumen. Tidak ada tanda-tanda kekesalan di wajah Jonathan waktu dia bicara dengan Frederick. Dia tetap berdiskusi dengan intonasi normal. Baru setelah Frederick keluar dari ruangan, Jonathan berpaling dan kembali melanjutkan semprotannya.

Jonathan adalah salah satu pria paling rasional yang pernah Flo temui dan bisa menempatkan kegusarannya pada porsi dan takaran yang pas. Dia fasih melipatgandakan ruang di hatinya untuk tempat emosi-emosi yang memang tak seharusnya bercampur baur. Flo bahkan berpikir, itu adalah salah satu kompetensi mutlak untuk menjadi seorang pemimpin.

Flo memiringkan kepala, berpikir keras. Ia menatap sekeliling ruangan manajemen yang masih kosong. Staf lain belum kembali dari makan siang. Jadi jika ingin mencari tahu penyebab kegusaran pria itu, sekarang adalah saat yang paling tepat.

Flo bangkit berdiri dan mengetuk pintu Jonathan, lalu



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

membukanya ketika mendengar suara yang menyahut pendek, "masuk."

"Maaf, Jon."

Jonathan berputar di kursinya, lalu menatap Flo tanpa kata. Ekspresinya sangat dingin, bahkan lebih mengerikan daripada dulu ketika dia memanggil Flo untuk memberi SP. Warna raut Jonathan kali ini tidak hanya kelihatan marah, tapi lebih ke arah muak.

Flo terkesiap oleh pikirannya barusan.

"Laporan yang kauminta tadi belum selesai. Masih ada data dari *engineering* yang keliru dan..."

"Aku tahu," potong Jonathan pendek. Lalu dia memutar tubuh kembali. "Tak apa-apa. Kirim saja seadanya. Ku-*review* sekarang."

Di ambang pintu, gadis itu terperangah, lalu mengerjap bingung.

Ini Jonathan asing yang tak pernah dikenalnya. Ini jelas bukan Jonathan yang dulu menjabat sebagai bosnya dan selalu bersikap profesional. Ini juga berbeda dengan Jonathan yang hangat, yang membelanya mati-matian, yang membantunya sebagai mentor, dan bicara sangat lembut padanya ketika mereka pergi ke pameran.

Flo limbung. Ia tak mengenali Jonathan yang ini. Yang jelas, ia *tak menyukai* Jonathan yang ini.

"Hanya itu? Karena maaf, aku sibuk sekarang." Dia memalingkan muka ketika menyuarakan pernyataan tersebut dengan nada sedingin es pada Flo. Gadis itu seperti ditampar.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Ya. Hanya itu." Flo menjawab pendek dan berbalik. Baru selangkah ia berjalan ketika mendengar suara pria itu lagi di balik punggungnya.

"Tolong tutup pintunya."

Flo berpaling. Ekspresinya mengeras. Ini penolakan paling terang-terangan yang pernah ia terima. Persetan dengan Jonathan. Tanpa mengatakan apa-apa, gadis itu meraih handel pintu dan menutupnya rapat.

* * *

Flo mengerti dengan sangat jelas, jika ada yang menahannya duduk di tempat ini selama ini, di hadapan komputer yang menampilkan layar penuh angka dan grafik, berperang melawan migrain dan berjalan cepat dari satu divisi ke divisi lain lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin mereka juga sudah sebal menjawabnya, itu hanya karena satu hal.

Ia ingin Jonathan memenangkan pertaruhan ini.

Karena kini setiap kali Flo melihat Jonathan, debar asing itu selalu muncul. Debar yang berbaur dengan bahagia, haru, kadang rindu, serta segala rasa rumit yang tak bisa Flo deskripsikan dan pilah dengan mudah.

Tapi jika satu-satunya alasan untuk tetap tinggal kini telah mengabur, pudar layaknya kabut yang lenyap ketika matahari bersinar, masih sanggupkah ia duduk dan melihat mimpinya meluruh? Flo mengerti, jika ia lulus *special*



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*assignment* yang sudah Jonathan siapkan dan *assessment*-nya *pass* dari HRD, maka vonis dari Mama sudah jelas.

*Kamu harus bisa duduk di jabatan itu. Jangan mempermalukan nama Papa yang sudah menjaminmu untuk duduk di sana. Kamu harus bisa seperti Papa!*

Jika dulu saja Mama berkeras menempatkannya di sini, ketika kompetensinya belum terbukti, apalagi sekarang, setelah nilai yang resmi itu keluar. Setelah secara profesional memang ia dinyatakan mampu.

Flo bergidik dan membenamkan wajah di balik kedua tangan. Ucapan Chef Bagas terngiang lagi. Yah, sangat besar kemungkinan ia akan membenci dirinya sendiri di masa depan jika hanya berpangku tangan dan tak berbuat apa-apa untuk menolong dirinya di masa sekarang.

Flo menatap ruang Jonathan yang masih tertutup. Sudah hampir dua jam berlalu sejak laporan ia kirimkan, dan pria itu tak beranjak dari kursinya sama sekali. Bahkan beberapa staf yang ingin bertemu pun sepertinya tak berani masuk setelah berkonsultasi dengan sekretaris Jonathan yang duduk di depan pintu. Mereka berdiri ragu di depan ruangan yang tertutup rapat, lalu berbalik dan memilih mencari hari lain untuk konsultasi masalah apa pun yang masih bisa ditunda dengan Jonathan.

Flo mengepalkan tangan. *The sooner the better*. Sebelum keberaniannya lenyap, ia bangkit berdiri dan berhenti di sisi meja si sekretaris.

"Lis, saya masuk ya."

Sebelum si sekretaris sempat menjawab, Flo mengetuk



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

pintu dan seperti tadi, ada jawaban singkat, pendek, dingin menerpa telinganya.

"Masuk."

"Jon, maaf, aku..."

"Masuk dan tutuplah pintunya."

Flo duduk. Ia bisa melihat bahwa pria itu sedang mencurahkan perhatian pada laporan di hadapannya. Hati Flo melembut ketika menyadari sejak tadi Jonathan menekuni laporan yang ia kirimkan. Sekasar apa pun sikap pria itu padanya, Jonathan tetap meluangkan waktu untuk me-*review*. Dia menepati janjinya, dan untuk itu Flo sagat berterima kasih.

"Kamu ingin tahu hasil laporanmu?" Jonathan menunjuk layar komputer, "parah!"

Flo terkesiap. Segala rasa haru dan melankolis tentang Jonathan yang menepati janji lenyap entah ke mana. Ia mematung ketika berondongan kalimat lain menyerang.

"Ini ngaco." Jonathan mendorong layar monitor dengan kasar agar menghadap pada Flo. Begitu keras dia mendorong, hingga monitor tersebut nyaris jatuh ke lantai. "Jauh lebih parah dari *assignment*-mu kapan hari itu. Kupikir kamu sudah berjanji untuk mengerjakannya dengan benar."

"Aku sudah bilang, ada data dari *engineering* yang masih salah. Kamu yang maksa minta laporan itu sekarang."

"Bukan hanya itu, tapi analisis yang kamu tuliskan juga melenceng ke mana-mana. Strategi pendekatan pasarnya tak masuk sasaran." Jonathan menatap Flo dengan raut sekaku



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

patung. "Rasio yang kamu gunakan salah total. Bagaimana kamu berharap bisa lulus dengan hasil seperti ini? Jangankan di direksi, di tanganku saja kamu sudah pasti *fail*!"

Flo menatap tak percaya. Ia membatu dengan pikiran kosong. Amarahnya tersulut, tapi pikirannya buntu dan ia tak dapat menemukan kata yang tepat untuk membalas kalimat Jonathan yang diluncurkan bertubi-tubi.

"Aku sudah memasang taruhan untukmu," desis Jonathan mencondongkan tubuhnya. Tanpa sadar gadis itu mendorong kursinya mundur. "Taruhan yang juga menyeret nama baik dan kinerjaku di mata manajemen. Aku sempat berpikir bahwa untuk kali ini, paling tidak, kamu akan berjuang dan berusaha. Aku hampir percaya bahwa kamu tak seegois itu dan menyeret orang lain untuk jatuh bersamamu. Tapi ternyata apa yang kupikirkan salah total. Hasil pekerjaanmu kacau balau. Di bawah standar saja tak cukup baik untuk menggambarkannya."

"Sejak pertama aku sudah bilang, ini tak mudah bagiku. Sejak awal aku tak pernah ingin kamu meletakkan taruhanmu padaku," sela Flo dengan tangan gemetar. Ia nyaris tak sanggup menahan emosinya. Gadis itu menarik dan membuang napas sekaligus berusaha membuang kesesakan hatinya.

Keheningan yang dingin menyergap mereka. Untuk sesaat, mereka sama-sama menutup mulut rapat, mencari-cari kalimat yang tepat untuk dilontarkan. Flo menghitung hingga sepuluh untuk mendinginkan kepalanya yang panas.

"Lagi pula, kamu sudah me-*review* progres laporan itu,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Jon. Kalau memang laporanku seburuk itu, kamu harusnya sudah lihat dari kemarin-kemarin. Bukannya baru sekarang."

Tatapan Jonathan menajam seakan siap membunuhnya. Flo bergidik, tapi ia memaksakan diri untuk tetap menatap Jonathan lurus tanpa kedip. Ia tak sudi membiarkan satu hari buruk pria itu merusakkan harga diri dan kerja keras-nya hampir sebulan ini.

"Tahukah kamu, Flo." Jonathan berucap. Dia sudah kelihatan lebih tenang. Tapi ketenangannya di mata Flo malah tampak lebih mengerikan dan mengancam. Seperti tenangnya air laut sesaat sebelum tsunami.

"Ini tak akan berhasil."

Flo mengerjapkan mata, tak yakin ia mengerti maksud kalimat Jonathan.

"Jujurlah padaku, dari mana kamu dapat pekerjaan ini?"

Flo nyaris tersedak. Ia menggigit bibir, mencegah agar tak ada kalimat apa pun tumpah ke luar.

Jonathan yang mengamati reaksi Flo dengan saksama tertawa sinis. "Dari iklan? Jobs DB? Jobstreet?" berondong pria itu, lalu tanpa menunggu jawaban Flo, dia meneruskan lagi. "Aku tak yakin."

"Apa maksudmu?"

"Ini satu saranku untukmu."

Kini Flo menyipitkan mata curiga.

"Carilah pekerjaan yang sesuai kapasitas otakmu. Bukan karena rekomendasi orangtuamu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo terlonjak seperti disengat ribuan lebah. Dan mungkin saja rasanya memang semenyakitkan itu. Perih menyebar di segenap pori kulitnya. Seumur hidup tak pernah Flo merasa lebih terhina dan rendah daripada hari ini.

Bahkan dengan Frans dulu, rasanya tak sengilu ini. Dengan Frans dulu, biarpun sakit hati, Flo masih bisa mengangkat kepala dan mencoba tertawa.

Tapi momen ini berbeda.

Flo harus berjuang mati-matian agar tidak pingsan. Kepalanya berdenyut oleh emosi, amarah dan rasa terhina yang membengkak. Panas menyerbu ke matanya, membuat penglihatannya kabur. Gadis itu mengerjapkan mata, mati-matian berusaha menahan air mata yang mengancam turun.

Ia tak akan menangis di sini. Tak akan! Bagaimanapun Jonathan menghinanya, ia tak sudi memberikan kepuasan itu untuknya.

Mereka bertatapan untuk beberapa detik yang sunyi. Lalu Flo bangkit berdiri dan berpaling pergi, meninggalkan Jonathan terpaku beku di kursinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 14

"Flo, ceritalah padaku."

Flo mengangkat wajah yang ruwet. Pikirannya sejenak teralih dari masalah yang membelenggunya sejak tadi. Kaleb muncul dan mengambil tempat di sisinya, di bangku plastik panjang berbentuk ulat yang dicat warna-warni cerah. Satu dari antara sekian bangku-bangku yang diletakkan di depan area permainan yang ramai di sebuah pusat perbelanjaan.

Suara riuh percakapan, gelak tawa, juga bunyi musik dari mesin-mesin permainan elektronik yang tersebar di setiap petak area silih berganti bergaung. Bukan tempat ideal untuk berbagi percakapan dan cerita, tapi khusus kali ini Flo tak keberatan.

Suara-suara di kepalanya sudah begitu ribut. Mulai dari ultimatum ibunya, pernyataan *judgemental* dari Jonathan, sampai nasihat dari Chef Bagas melintas. Flo harus melari-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

kan diri ke belahan tempat yang tak kalah berisik agar suara-suara itu kalah pamor lalu berhenti sahut-menyahut dalam benaknya.

Kaleb melirik dan mencatat bahwa wajah Flo begitu murung. Pria itu mengangkat alis, mengerti ada hal yang memberatkan hati sahabatnya itu, lebih jauh lagi mengerti, Flo tidak berada dalam kondisi *mood* untuk bercerita. Dia menatap lurus ke depan sebelum memutuskan untuk memecah kesunyian.

"Tumben Flo, nggak ngajakin ketemu di restoran. Satu dari sejuta kemungkinan yang kupikir tak akan mungkin terjadi, dan aku yakin fenomena ini nggak akan terulang lagi."

Flo meringis. Perutnya mual sejak tadi, dan mengajak Kaleb bertemu di kafe atau restoran jelas bukan ide bagus.

"Gimana kerjaanmu? Udah beres?"

Kemuraman kembali mewarnai wajah gadis itu. Flo menunduk, menggerakkan kaki yang terbungkus *high heels* dengan gelisah. Ia bahkan belum sempat pulang untuk berganti pakaian yang lebih sesuai atau mengenakan *sneakers* yang lebih nyaman untuk *hang out* dengan Kaleb. Setelah keluar dari ruangan Jonathan, Flo kembali ke kubikelnya. Ia berusaha mati-matian meredam kegusaran dan sakit hati yang pasti tercermin dalam gerakannya. Berusaha tampil tenang gadis itu mematikan komputer lalu menelepon ekstension sekretaris Jonathan untuk mengabarkan bahwa ia ada urusan dan harus pulang. Form administrasi dengan HRD akan diurusnya belakangan.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo turun ke mobilnya. Ia tak peduli apa yang akan Jonathan pikirkan kalau tahu ia memutuskan pulang tanpa pamit. Lagi pula Flo yakin, itu semua tak bakal lebih buruk daripada persepsi yang sudah telanjur terbentuk di kepala pria itu. Bahwa seharusnya ia mencari pekerjaan yang sesuai dengan kapasitas otaknya, dan bukan karena koneksi.

Di mobilnya, gadis itu termangu di balik setir. Hatinya masih sakit. Kini matanya mulai panas, dan untuk kali ini Flo membiarkan air matanya tumpah. Kini rasa rendah diri menguasai, bermegah di dalam hati.

*Damn*! Dari mana Jonathan tahu bahwa ia masuk ke hotel karena koneksi?

Seharusnya tak ada satu orang pun yang mengetahui rahasia kecil tapi memalukan tersebut. Ayahnya sudah menjamin bahwa fakta itu tak akan tercuil ke luar. Lalu tatapan meremehkan yang dilayangkan Jonathan padanya tadi....

Flo merasa siletan luka itu kembali menganga dan mengucurkan darah.

Tak ada yang membuat hati sakit lebih daripada saat mengetahui anggapan dari orang yang diam-diam kausukai, bahwa menurutnya kau tak punya otak yang memadai untuk *survive* di pekerjaan ini. Ditambah penilaian itu datang dari atasanmu.

Flo menggigit bibirnya makin keras hingga terkecap asin di lidahnya. Ia termangu tak sanggup bergerak, lalu tatapannya jatuh pada ponsel di sisi kursi pengemudi. Ia teringat Kaleb, sahabatnya sejak masih duduk di bangku SMA. Jadi di sinilah sekarang mereka berada.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Flo," Kaleb bertanya khawatir. "Kamu tak apa-apa? Kok bengong aja? Cerita dong, seperti biasa."

Flo terdiam. Ia menunduk dan menatap lantai berkilat di bawah kakinya. Ia menyadari bahwa mengirimkan pesan pada Kaleb tadi seperti tindakan pintar. Bagaimanapun ini Kaleb. Jangkarnya kala ia mengalami hantaman dan tekanan, jika ia tak sanggup lagi berdiri tegak.

Tapi kini duduk di sisi Kaleb, Flo jadi meragukan hatinya sendiri. Ke mana Flo yang dulu? Yang dengan mudah bisa cerita dan curhat tentang apa saja? Kenapa ia tak bisa segera mengadu dan bilang tentang sakit hati yang disebabkan oleh perkataan Jonathan yang tajamnya ampun-ampunan?! Lalu seperti kebiasaan mereka, memulai gosip dan mengkhayalkan segala hal usil yang akan mereka rancang untuk orang-orang yang masuk kategori menyebalkan. Perbuatan kekanak-kanakan memang, tapi imajinasi tersebut biasanya berhasil mengusir kegundahan Flo.

"Flo?" Kaleb mengangkat alis dan menyenggol gadis itu dengan lututnya. Dia benar-benar khawatir. "Nggak mungkin kamu ajakin aku ketemu kalau cuma buat diam-diaman seperti sekarang kan."

Flo bangkit dan memberi isyarat pada Kaleb untuk mengikutinya. "Sambil main, yuk, Kal."

Mereka berdiri di depan dua mesin yang tegak berdampingan. Mesin yang menggunakan kecekatan tangan untuk mendapatkan poin, yang disertai oleh iringan musik mengentak dengan irama cepat.

Dulu ketika SMA, kadang ia dan Kaleb pergi ke salah



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

satu pusat perbelanjaan yang tak begitu ramai di dekat sekolah mereka. Masing-masing sudah membawa kaus yang dilipat rapi di dalam tas, supaya mereka bisa berganti pakaian di toilet sekolah lalu langsung melenggang ke tempat tujuan. Ada beberapa mesin yang jadi favorit mereka. Mesin bola, lalu *rolette games*. Semua tiket perolehan yang didapat dari mesin-mesin yang mereka mainkan digabungkan jadi satu, dan masing-masing bisa memilih hadiah sesuai keinginan. Biasanya sumbangan Kaleb jauh lebih besar. Dengan otaknya, sepertinya pria itu bisa menebak kecepatan mesin dengan akurat dan mengklik tombol pada detik yang tepat, hingga dia sering sekali memperoleh tiket bonus.

Sudah bertahun-tahun lewat dari terakhir mereka berpergian bersama ke area permainan ini. Flo juga tidak tahu pasti kenapa ia mengajak Kaleb ketemu di sini. Mungkin nostalgia, atas nama masa lalu yang pernah membuatnya bahagia. Entah apa pun sebabnya, Flo hanya bersyukur karena Kaleb tidak bersikap ingin tahu atau mencecarnya.

Pria ini hanya berdiri di sini, di sisinya. Seperti dulu-dulu, Kaleb hanya berusaha mengerti dan menjadi pegangan yang Flo butuhkan.

Mereka membisu dan mencurahkan perhatian pada layar di depan mereka. Tangan Flo bergerak cekatan untuk menekan simbol-simbol yang menyala, agar ia bisa *pass* ke level berikutnya. Begitu pun tangan Kaleb, menepuk layar tak kalah lincah.

Flo melirik ke mesin Kaleb ketika pria itu bersorak pelan. Gadis itu mendengus. Kaleb sepertinya memang ditakdirkan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

untuk selalu menang. Tak heran dia sudah *pass*, sementara Flo sendiri... gagal lagi, gagal lagi. Tak ada yang baru dengan status ini.

"Aku pengin traktir kamu makan siang, Flo. Makan apa aja, di mana aja, terserah kamu."

"Kok kamu lagi royal banget. Memang kenapa? Ada berita gembira?"

"Iya. Ada berita superbagus yang pengin kubagi denganmu."

"Berita apa? Kamu dipromosi? Gajimu naik lagi? Atau kamu dapat kerjaan baru yang insentifnya superkeren dan..."

"Aku udah punya pacar."

Tangan Flo yang hendak memijit panah kiri mengejang, meleset jauh dari sasaran dan tak sulit ditebak, ia gagal lagi. Lalu Flo terpaku lama sekali. Gadis itu seperti melayang dalam mimpi ketika Kaleb melanjutkan ceritanya dengan nada gembira.

"Aku tahu aku belum pernah cerita ke kamu soal Gladys. Dia sekretaris direksi di perusahaan tempatku kerja. Awalnya aku suka ajak dia makan bareng agar mudah bikin janji dengan para direktur, atau menitipkan dokumen untuk ditandatangani."

"Menyogok, maksudmu."

Kaleb terbahak. "Istilahmu boleh juga. Okelah, menyogok. Biarpun aku lebih suka pakai sebutan simbiosis mutualisme. Dari janji makan siang satu ke makan siang lain, lama-lama aku merasa ngobrol sama dia memang enak. Kami nyam-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

bung, dan bonusnya, urusanku dengan para direksi jadi cepat beres. Lalu akhirnya, kuputuskan untuk mengajak dia jalan, nonton dan makan. Terus kemarin aku nembak dia. Gayung bersambut, Flo."

Gadis itu mencoba mengulas senyum. "Bagus dong. Aku nggak nyangka aja. Maksudku, kamu bahkan nggak pernah *share clue* tentang Gladys-Gladys ini ke aku. Terus tahu-tahu kamu udah jadian aja."

"*Sorry*, Flo. Waktu ketemu kapan hari itu sebenarnya aku pengin *update* cerita tentang Gladys. Pengin tanya pendapat kamu, gimana cara terbaik nembak seorang perempuan. Tapi aku lihat kamu lagi stres soal SP dan Frans dan hidup yang menurutmu *stuck*..."

Pipi Flo panas. Gadis itu menatap lurus ke layar permainan yang sudah usai tanpa berminat untuk menggesek kartu lagi.

Tidak, tak seharusnya ia sakit hati atau kesal. Kaleb adalah sahabatnya, dan Flo harusnya turut bersuka cita jika pria itu mengalami suatu hal yang menyenangkan. Kaleb layak mendapatkan itu. Sejak SMA hidup pria itu sudah sulit. Kini taraf hidupnya meningkat, dan akhirnya dia bertemu seseorang yang bisa dia ajak berbagi suka dan duka.

Dan tidak, ia juga tak cemburu karena Flo mengerti dengan pasti, ia tak menyimpan rasa apa pun di luar persahabatan untuk Kaleb.

Hanya saja... Kaleb satu-satunya pegangannya, kompas untuk membantu menentukan arah hidupnya. Tak mudah untuk kehilangan kompas di saat ia benar-benar sendirian



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dan terpuruk seperti sekarang. Flo gentar ketika memikirkan bahwa satu-satunya jangkar yang ia andalkan akan lenyap.

Kepada siapa lagi ia dapat berpegang dan mencari bantuan?

Kesunyian menghantam Flo telak. Ia merasa ditinggalkan. Sepertinya semua orang yang ia kenal sudah melangkah jauh melampaui *stage* yang lama, menyongsong bagian baru dalam kehidupan mereka, meninggalkan dirinya yang tetap saja sibuk jalan di tempat.

"Terus setelah hari itu, kita nggak sempat ketemuan lagi kan," lanjut Kaleb ringan. "Jadi tadi mumpung sempat, aku ajak kamu *lunch* untuk cerita tentang ini. Besok-besok akan kuajak kamu ketemu Gladys. Kamu pasti bakal suka sama dia." Kaleb menoleh lagi. "Hei, kok diam aja. Apa pendapatmu, Flo?"

Flo menekan-nekan kenop mesin. Akhirnya, *"Good for you,* Kal! *Good for you."*

* * *

Setiba di pelataran rumah, mata Flo menangkap satu mobil yang terparkir di depan pagar. Mobil Trisia. Gadis itu menghela napas, lalu memeriksa penampilannya di kaca spion. Rambut awut-awutan, pipi dan mata yang sembap, warna mata yang kusam, yang mengesankan aura lelah luar biasa. Flo meraih *pouch makeup* yang tersimpan di *dashboard* dan mengulaskan lipstick agar bagian itu sedikit cerah dan menutup kekusutan keseluruhan penampilannya. Lalu dengan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

cekatan tangannya menggelung rambut membentuk sanggul sederhana di balik kepala.

Ia melirik sekilas ke kaca spion. Oke, lumayanlah. Tak terlalu kelihatan seperti pecundang.

Suara Livia yang melengking, khas anak kecil, menyambutnya.

"Hai, *Auntie,* hari ini Liv tidur sama *Auntie* ya."

Trisia muncul di belakang tubuh gadis kecil tersebut. Kakaknya mengangkat bahu, mengulas senyum pahit.

"Liv minta nginep di rumah Oma. Katanya bosan di rumah sendirian."

Kini alis Flo terangkat tinggi. "Liv tahu kan, Oma lagi pergi temenin Opa?"

Livia mengangguk. "Nggak apa-apa, *Auntie.* Masih ada banyak orang di sini..."

"Memang Arthur nggak di rumah?" Kini Flo melabuhkan tatapan pada sosok kakaknya.

"Ya gitu deh, biasa."

"Tugas kantor?" selidik Flo. Ada yang terasa aneh dengan cara Tris menjawab pertanyaannya.

Trisia mengangkat bahu, dan Flo mengartikan gerakan itu sebagai, *ya begitulah.*

"*Workaholic* benar suamimu itu, Tris." Flo tersenyum kecut. "Persis seperti yang Mama idolakan. Kerja terus, banting tulang untuk kesejahteraan keluarga."

"*Auntie,*" Liv menginterupsi.

"Ya?"

"Kok mata *Auntie* merah? Kayak habis nangis."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo tersekat. Trisia mengangkat alis.

"Kenapa, *Auntie*?" kejar Livia.

Flo gelagapan.

"Nggak apa-apa," Trisia yang menjawab, "*Auntie* capek, kerja terus. Nah, ngomong-ngomong tentang kerja, gimana kabar bosmu?"

Kabut pekat mengerubungi kedua mata Flo. Trisia pasti menyadari kenyataan tersebut karena dengan halus, kakaknya itu menyentuh bahu anak gadisnya.

"Liv, masuk dulu ya. Main sama Mbak Sri dulu. Minta Mbak Sri siapin bahan buat bikin *cake*. Nanti Liv bisa hias pakai fondant dengan bentuk yang cantik."

Tanpa disuruh dua kali, Livia bergegas masuk ke dapur, area kesukaannya di rumah besar ini.

"Jadi?" tanya Trisia, menggamit adiknya untuk duduk di kursi teras yang menghadap kebun luas dengan pohon-pohon tua yang tumbuh di taman mereka. "Mau cerita sama aku?"

"Panjang ceritanya, tapi intinya, dia tidak suka padaku."

Trisia menaikkan sudut bibirnya. "Masa? Karena dari pembicaraan kita kapan itu, aku kok malah dapat kesan sebaliknya."

"Kesanmu salah."

"Atau kamu saja yang terlalu pesimis."

"Menyuruhku cari pekerjaan lain yang sesuai kapasitas otakku," tekan Flo pahit, sakit hati itu membuncah lagi, "dan bukan karena rekomendasi orangtua, itu indikasi jelas kalau dia tidak suka padaku kan, Tris?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Dia bilang begitu?" Mata bulat Trisia membelalak semakin lebar. "Kalau kamu kerja karena koneksi dan otakmu sebenarnya tak mampu?"

Flo mengalihkan pandangan, menatap pada langit yang semakin gelap.

"Flo?"

"Itu bukan pesimis kan?" Flo mencoba tertawa, "ucapanku realistis."

"Astaga."

"Jadi jangan berkhayal macam-macam, Tris."

Kening Trisia berkerut makin dalam. "Aku dengar cerita-ceritamu tentang dia, sepertinya bukan itu kesan yang ditimbulkan oleh bosmu."

"Berarti dulu aku salah, atau terlalu ge-er."

Wajah Trisia melembut. Mereka berdua sama-sama menutup mulut untuk beberapa waktu dan menatap lurus ke depan. Angin berembus membuat daun-daun lebat di pepohanan bergoyang.

"Karena itu kamu pulang telat?" Trisia melirik jam tangannya, "karena kamu beberes kerjaan dulu?"

Flo mendengus. Pikirannya melayang pada Kaleb, pada pembicaraan mereka di arena permainan Timezone, juga pada burger *takeaway* dan segelas soda dingin yang dipilihnya sebagai menu traktiran jadian Kaleb. Entah ke mana Flo yang *classy,* yang menggeleng ketika Kaleb menawarkan *dinner* dengan set menu lengkap di restoran, tapi malah memilih *junk food* macam itu.

Prinsip Flo, menu apa saja, asalkan ia tak harus duduk



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dan mendengarkan dengan mual semua detail jadian Kaleb. Oke, ia tak menyangkal bahwa ia memang egois. Tapi jujur saja, hari ini bukan hari terbaiknya untuk jadi telinga curhatan orang lain.

"Kerjaanmu udah beres?"

"Belum beres. Aku nggak lembur. Aku ketemu Kaleb."

Trisia tertawa lebar. Ia yakin pertemuan Kaleb dan Flo akan menghibur hati adiknya. Bukan rahasia kalau sejak dulu mereka berdua memang dekat.

"Terus? Gimana kabar Kaleb?"

"Dia..." Flo menelan ludah, lalu melanjutkan dengan nada cepat, "dia baru jadian sama teman sekantornya."

Tawa Trisia membeku. Flo tak mau repot-repot menoleh ke kanan. Ia bisa mendeteksi rasa kasihan yang melumuri pandangan kakaknya. Itu membuat hatinya semakin perih.

"Aku tak cemburu, Tris, jangan salah. Hanya saja..." Flo membuang muka, tak sanggup mendeskripsikan rasa hatinya.

"Memang susah kehilangan teman baik."

"Kupikir," Flo tersenyum getir, "dia akan selalu ada. Tidak bakal mudah untuk beradaptasi nanti. Maksudku, aku tak bisa seenaknya menelepon lalu mengajak Kaleb ketemu kan?!"

Kakaknya tak menjawab. Ia hanya menyentuh lengan Flo sebagai tanda solidaritas.

"Aku tak pernah mencintainya, Tris," racau Flo lagi, "aku cukup yakin tentang itu. Tapi kenapa sekarang aku limbung mendengar berita ini?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Karena kamu terlalu bergantung padanya, Flo. Karena kamu hidup dalam ilusi 'persahabatan selamanya' dengan sahabat priamu. Karena kini kamu sudah tumbuh dewasa, dan sebagai orang dewasa hidup memang menyebalkan. Realita menyakitkan, yang jelas, mimpi selalu lebih indah. Yah, *welcome to the adulthood, sist*!"

Flo mendengus. "*Yeah, that sucks.* Kini aku paham kenapa banyak sekali anak-anak yang lebih memilih untuk tetap jadi anak-anak."

Trisia berpaling, mengamatinya, lalu, "yuk."

Flo menoleh tercengang. Trisia bangkit dari duduknya dan mengeluarkan serenceng kunci mobil dari saku celana jeans yang ia kenakan. Flo menyipitkan mata, tak yakin ia mengerti maksud perkataan kakaknya dengan 'yuk'.

"Ikut aku," ajak Trisia lagi. "Cepatlah, Flo."

"Yuk? Ke mana memangnya?"

"Eighty's."

Flo mengangkat alis. Ia tahu Eighty's, salah satu kafe *hip* di daerah tempatnya tinggal. Kafe yang menyediakan aneka macam minuman dan panganan dengan suasana hangat menyenangkan. Suasananya ramai oleh pengunjung yang datang bergerombol. Jelas bukan tempat rekomendasi yang bakal disukai oleh ibu mereka. Flo pun heran, bagaimana mungkin kakaknya yang merupakan fotokopi fisik dari Mama—biarpun sifatnya tidak, bisa-bisanya mengajaknya *hang out* ke sana.

"Ayo, kutraktir minum. Kamu sudah mengalami hari be-



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

rat. Kamu layak untuk mendapatkan satu cangkir minuman dan malam yang menyenangkan."

Tanpa berpikir dua kali, Flo bangkit dari duduknya dan menyusul langkah Trisia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 15

Siang itu di kantor Jonathan melakukan pengecekan menyeluruh terhadap semua aspek dan area di hotel mereka. Mulai dari kelengkapan memo yang dibuat oleh para staf-nya, hingga pekerjaan operasional. Dia berkeliling, mulai dari area kafe, ruang *function*, dapur, segala cabang lorong dan selasar, sampai fasilitas olahraga. Lalu beranjak ke taman raksasa yang mengitari bangunan, hingga landasan heli di atap hotel. Semua tak lolos dari inspeksinya.

Hari itu dia seperti melemparkan granat ke grup manajemen di ponselnya dengan gambar-gambar, yang semua bernada teguran. Semua kepala bagian tak ada yang lolos: mulai dari kepala bagian *housekeeping*—karena ada beberapa area yang tak bersih menurut standar Jonathan; *Chief Engineering* mereka—karena ada beberapa perbaikan yang masih tertunda; Bianca, Frederick, Renatha dan Margareth—



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

karena ada internal memo yang belum dibuat; kepala *landscape*—karena ada pohon raksasa yang tumbuh melewati ketentuan; hingga Chef Bagas—karena ada *guest comment* yang menyebut *fruit salad*-nya tidak segar. Semua kena omelan tanpa ampun.

Sudah lewat pukul delapan malam ketika akhirnya pria itu kembali ke ruang kerjanya. Kelelahan fisik dan pikiran, hingga bayangan yang berseliweran di dalam kepala, membuat bibir Jonathan terkatup makin rapat dan makin tipis, lebih daripada biasanya.

Sepanjang perjalanan inspeksi tadi, walau pandang dan konsentrasinya tertuju pada pekerjaan, Jonathan tetap tak dapat menghapus bayang Flo. Kekagetan yang terpancar di sinar matanya, kesedihan juga sakit hati yang mewarnai rautnya ketika mendengar lontaran kalimat pedas yang dia ucapkan.

Jonathan menyesali ucapan tajam yang dia lemparkan, tapi seperti gelas yang telanjur retak, dia tak dapat menarik kalimat tersebut dan berpura-pura bahwa perkataan itu tak pernah dia lemparkan. Lalu ketika Flo bangkit berdiri dan akhirnya pulang, Jonathan tak dapat lagi berakting seolah keadaan baik-baik saja karena, brengsek, keadaan sama sekali tidak normal. Jauh dari kata itu!

Jonathan menyandarkan kepalanya. Dia menatap ke plafon ruangan dan mengernyit, seolah fisiknya ikut sakit. Ada bayang Flo di sana. Jonathan memejamkan mata, tapi bahkan dalam gelap sosok gadis itu tetap hadir.

Jonathan tetap duduk untuk beberapa menit, berusaha



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

memilah apa yang dia rasakan. Dia mencoba menggali dengan perspektif yang lebih objektif.

Sekelumit sesal mulai hadir.

Sebenarnya apa yang salah dari Flo hingga dia tega menghina gadis itu habis-habisan?

Tepat seperti pembelaan Flo, semua laporan sudah di-*review* oleh Jonathan sebelumnya. Jadi kalau sampai ada kesalahan fatal, dia tak bisa lepas tangan dan main mengomeli Flo.

Tentang rekomendasi, yah, memang menyebalkan. Tapi Jonathan juga harus mengakui, Flo berbeda dengan seorang yang dia kenal dari masa lalunya, yang menggunakan koneksi sebagai salah satu alat mencapai tujuan. Gadis ini tak pernah memanfaatkan atau menyebut-nyebut perihal orangtuanya. Dia saja yang sudah mata gelap dan telanjur panas ketika mengetahui fakta tersebut. Dia yang tak ambil waktu untuk tenang dan berpikir panjang lantas main hajar saja.

Sekarang penyesalan mulai menggerogotinya.

Argh. Pria itu menggeram dan mematikan komputer, lalu bergegas ke luar dengan langkah lebar-lebar. Hanya satu hal yang dapat dia lakukan untuk menghapus luka itu pergi.

Hanya satu hal.

* * *

Jonathan menghentikan kendaraannya di depan rumah dengan perkarangan luas. Cabang pohon-pohon besar yang tumbuh di halaman menyulitkannya melihat ke bangunan



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

dengan leluasa. Dia melihat ke ponsel dengan ragu, lalu mencocokkan alamat yang dia baca dengan alamat yang tertera di GPS mobil sekaligus nomor rumah yang terpampang di dinding depan.

Jonathan tersenyum getir. Mengingat nama Adinegoro dan mengaitkan nama itu sebagai relasi penting *owner* perusahaan tempatnya bekerja, seharusnya dia tak perlu heran kenapa rumah Flo terlihat demikian megah.

Ingatan jonathan tersambung lagi dengan citra Flo yang dia kenal. Pada gadis yang mengenakan *dress* kotak-kotak hitam putih seperti papan catur dengan tangan menenteng kotak kue berminyak. Pada sosok yang mengenakan celana kulit dan sweter lebar bermotif zebra, mengantre secangkir minuman bersamanya di pameran. Sulit untuk membayangkan Flo tinggal di rumah macam ini, karena kenyataannya dalam kesehariannya gadis itu tak tampak seperti gadis *high class* berlebihan uang.

Jonathan membunyikan bel dan seseorang berpenampilan sederhana melangkah ke luar.

"Nona Flo sedang pergi." Asisten rumah tangga itu menyahut sopan ketika Jonathan menyatakan maksud kedatangannya. "Tidak, tidak tahu ke mana." Lalu, "tidak tahu kembali jam berapa."

Jonathan mendesah putus asa ketika pintu depan terbuka lagi dan seorang gadis kecil melompat ke luar.

"Livia?" Jonathan seperti mendapat pencerahan ketika melihat gadis kecil itu bergerak penuh semangat di depannya. Begitu saja dia ingat gambaran keponakan yang pernah



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Flo ceritakan di pameran kapan hari itu. Kuncir gadis ini melambai hidup. Ia seperti miniatur Flo.

Gadis itu menoleh takjub. "Hai, *Uncle*..."

"Jonathan." Dari balik pagar, Jonathan mengulurkan tangan. "*Uncle* temannya *Auntie* Flo di kantor."

"Masuk aja, *Uncle*..."

Si asisten, setelah sangsi sesaat, akhirnya percaya karena melihat kejujuran di raut pria ini dan juga pengenalannya pada nama Livia, akhirnya mengeluarkan renceng kunci dari saku roknya. Ia membukakan gembok dan mendorong selot pintu. Jonathan melangkah masuk.

Jonathan duduk di kursi teras dengan canggung ditemani bocah kecil yang menatapnya dengan rasa ingin tahu terang-terangan.

Satu topik aman mencuat bagai buih sabun di relung pikirannya. Dia berpaling pada gadis kecil yang masih lekat mengamatinya. "Lagi ngapain, Liv?"

"Bikin kue."

"Liv suka bikin kue?"

"Suka banget."

"Kayak *Auntie* Flo dong ya."

Mata Livia membesar mendengar pernyataan itu. Ia menatap takjub. "*Uncle* tahu juga?"

"Tahu dong. *Auntie* Flo pergi ke mana, Liv?"

"Pergi sama Mama." Livia mengamati Jonathan saksama, lalu berceletuk lagi. "Tadi *Auntie* pulang dari kantor, mukanya kusut, *Uncle*. Seperti habis nangis. Kata Mama sih, *Auntie* capek, kerja terus."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Jonathan tak pernah merasa lebih tertampar daripada saat ini. Dia bergerak gelisah dan belum sempat memutuskan respons apa yang harus dia suarakan, Livia bicara lagi.

"*Auntie* kelihatannya capek terus. Udah jarang banget main ke dapur, jarang bikin kue. Kerjaannya cuma di kamar lihat komputer terus. Padahal *Auntie* jago bikin kue. *Auntie* juga jago menghias kue. Kue ulang tahun Liv selalu dibuatkan *Auntie*."

"Oh ya?"

"Sebentar," gadis kecil itu melompat masuk dan keluar tak lama kemudian dengan album di tangannya. "Ini fotonya."

Jonathan menerima pemberian itu dan membuka lembar pertama. Dia terkesima. Tenggorokannya seperti tersumpal ketika melihat foto keluarga di sana. Orangtua Flo, lalu Flo sendiri, Livia dan dua orang yang diduga Jonathan adalah kakak dan ipar gadis itu. Lalu yang membuatnya terperangah, dia melihat *cake* yang indah sekali. Cake besar dua tingkat dengan tema *mermaid*, hiasan berbentuk *mermaid* serta binatang lucu-lucu yang ditempelkan di atas fondant berwarna biru yang menggambarkan nuansa laut.

"Ini..." Jonathan memicingkan mata ragu, "ini semua buatan *Auntie* Flo?"

Jonathan menyadari nada tak percaya yang menguar di pertanyaannya. Tapi jujur saja, dia tak mampu menekannya karena semua foto *cake* ini di luar ekspektasinya.

"Iya. Dan bukan cuma *cake*-nya, semua makanan di situ juga Auntie yang bikin."

Mata Jonathan melebar ketika melihat aneka penganan di



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

meja yang dihias dengan kain, pita-pita, dan balon-balon cantik, dengan banyak penganan yang pasti akan membuat anak kecil bolak-balik mampir untuk mencomot entah *cupcakes, popcakes, choco bar, sticky pocky* yang juga dihias dengan tema *mermaid,* hingga *cookies decorated*-nya, yang tampak sangat imut dengan warna warni menyolok mata dan jelas memancing selera.

Jika semua ini Flo yang membuat, Jonathan benar-benar harus angkat topi untuk kemampuan gadis itu. Apalagi mengingat di hotel mereka, belum ada chef yang sanggup menghias kue dengan demikian cantik dan kreatif seperti yang Flo lakukan. Biasanya mereka memesan dari rekanan khusus. Tak heran gadis itu mampu menghias *cupcakes* Chef Bagas dengan sempurna. Dibanding keahlian seperti yang terpampang di foto di tangannya, menghias *cupcakes* untuk pernikahan Frederick kapan hari itu jadi tampak seperti pekerjaan anak SD untuk Flo.

Jonathan bersandar ke sandaran kursi rotan, mencoba memilah berbagai hal yang tumpang tindih di dalam benaknya.

Flo yang benci angka. Flo yang suka ke dapur dan diskusi dengan Chef Bagas. Flo yang selalu membawa camilan ke kantor. Pengaduan Renatha kalau Flo sering main-main di pantri kafe.

"Bagus kan kuenya, *Uncle*?" Suara Livia sarat oleh kebanggaan.

Jonathan berdeham. "Bagus sekali." Dia diam sejenak lalu, "kenapa *Auntie* nggak kerja bikin kue aja, Liv?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Oma Ani nggak kasih."

Jonathan membuka dan menutup mulutnya. *Oma Ani nggak kasih.* Benar-benar jawaban jujur seorang anak kecil.

"Oma sering ngomel kalau *Auntie* bikin kue di dapur."

Hati Jonathan semakin berat. Kini dia bersyukur untuk keputusannya mendatangi rumah Flo. Dengan bertemu Livia, dia mengetahui banyak fakta tersembunyi tentang Flo. Kebenaran yang membuatnya menyesal setengah mati. Kenyataan yang terpampang di depan matanya yang membantunya memahami kenapa Flo bersikap seperti ini di kantor.

Betapa gadis itu tersiksa karena menekuni dunia yang bukan bidangnya. Dan Jonathan sama sekali tak membantu dengan *assessment, special assignment,* maupun tudingan yang dia lemparkan ke muka Flo seperti melempar kotoran.

Bunyi decit mobil yang berhenti tepat di belakang mobil Jonathan membuat kedua orang di teras menoleh. Livia melompat girang.

"Tuh, *Uncle,*" tunjuknya, "*Auntie* udah pulang sama Mama."

Jonathan bangkit berdiri. Dia belum tahu apa yang hendak dia sampaikan pada Flo tapi satu hal sudah pasti. Dia berutang permintaan maaf pada gadis itu.

Bunyi debam pintu mobil dibanting menutup, lalu disusul oleh debam lainnya, lantas bunyi saruk langkah terdengar. Jonathan memicingkan mata, berusaha melihat lebih jelas. Ada dua sosok yang berjalan mendekat ke pintu pagar. Sosok yang satu membantu menopang sosok yang lain. Langkah keduanya goyah.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Liv?" Suara wanita yang asing terdengar. "Tolong bantu Mama. Buka pintu pagarnya."

Jonathan melebarkan mata dan kini bisa melihat bahwa wanita itu kesulitan mendorong selot pintu pagar. Buru-buru dia melangkah mendekat dan membantu membuka handel.

Wanita itu mengerutkan kening ketika melihat ada pria asing yang sedang duduk di teras rumah ditemani anaknya.

"Kamu adalah?" tanyanya susah payah, membantu mendorong Flo masuk lalu mendudukkan gadis itu di kursi teras. Flo duduk dengan posisi membungkuk. Kening gadis itu mengernyit.

Wanita itu menegakkan tubuh dan berbalik mengamati Jonathan curiga. Jonathan melihat tampilan wanita ini pun modis, dengan harum parfum menguar, *makeup* terpulas sempurna, dan pakaiannya anggun.

Bunyi cegukan terdengar dari kursi teras.

Jonathan menoleh prihatin, sadar bahwa Flo tidak tampak seperti biasa. Wanita yang berdiri di depannya berdeham keras. Jonathan mengembalikan tatapannya dengan enggan.

"Saya Jonathan, teman Flo di kantor."

"Aaaah." Selintas pemahaman mewarnai raut wanita tersebut, diikuti oleh cibiran.

Jonathan mengangkat alis mendengar respons penuh cela itu.

"Saya ingat sekarang. Bos yang menyebut kalau adik saya



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

tidak kapabel duduk di tempatnya, lalu menyarankannya mencari pekerjaan yang sesuai kapasitas otaknya, dan bukan rekomendasi orangtuanya?"

Jonathan tak bakal lebih salah tingkah daripada sekarang mendengar tuduhan yang diucapkan tanpa basa basi. Tapi alih-alih malu atau menunduk, dia menatap wanita itu tenang.

"Betul. Saya akui, itu kesalahan fatal yang saya ucapkan. Saya menyesal sudah berkata sekasar itu, karena itu saya datang untuk minta maaf. Dan saya tebak, Anda adalah ibu Livia? Kakak Flo?"

Livia yang ada di dekat mereka menatap bergantian pada kedua orang dewasa di hadapannya. Flo tak masuk hitungan karena sejak tadi gadis itu hanya menundukkan kepala dan membungkukkan tubuh. Kepala Livia menoleh ke kanan kiri seperti menonton pertandingan tenis.

Wanita itu mengerutkan kening tampak menimbang-nimbang. Lalu seulas senyum tulus pertama hadir di wajahnya.

"Oke, saya percaya kamu menyesal. Saya Trisia."

Mereka berjabatan sejenak.

"Adik saya," Trisia mengedikkan dagu ke arah Flo yang masih terduduk seperti patung, "yah, dia tertekan."

Kepala Jonathan berat. Jelas Flo tertekan! Karena dirinya! Hebat betul.

"Jangan salah," Trisia mengamati pria itu. "Kamu memang salah satu kontributornya. Tapi sumber yang membuat Flo stres bukan hanya berasal dari kamu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Jonathan tersenyum pahit.

"Ada banyak faktor. Intinya, Flo tertekan. Jadi saya memutuskan untuk mengajaknya pergi, kamu tahu kan, untuk menghiburnya. Tapi lalu yah," Trisia mengangkat bahu, "dia agak kebablasan minum. Flo memang tak tahan alkohol. Rasanya ia..."

Belum sempat Trisia menyelesaikan ucapannya, Flo terceguk lantas tersedak. Lalu ia menghambur menuju halaman berumput. Tanpa dapat ditahan, gadis itu membungkuk dan bunyi muntahan terdengar.

Livia membelalakkan mata. Jonathan dan Trisia hanya bisa menatap bisu.

Trisia berdeham. "Mabuk. Flo agak mabuk."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 16

Flo bangun tidur dengan sakit kepala hebat. Gadis itu mengerang, tak sanggup pergi ke kantor dengan kondisi sakit kepala begini, ditambah pikiran tentang laporan yang kacau, lalu kejadian menyebalkan beruntun di hari kemarin. Semua benar-benar menekan moodnya terjun hingga titik nadir. Andai saja ia bisa bolos.

Jadi dengan merengut—sebagian disumbangkan karena kepalanya yang masih berdenyut, gadis itu bangun dan meraih hape dari atas nakas. Lalu keajaiban itu terjadi.

*Jonathan:*

*Flo, hari ini kamu libur saja. Besok siapkan form izin untuk HRD*

*Jangan membantah. Ini perintah!*



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

*Lagi pula kamu tak bakal bisa kerja baik setelah kemarin malam kamu begitu giat minum ;)*

Flo mengernyit, terduduk di atas *bedcover* yang terhampar acak-acakan. Kesadarannya belum terkumpul penuh.

Astaga. Mata Flo terbelalak ketika ingat seloki minuman keras yang ia teguk, lalu gambar lain pudar. Flo buru-buru turun dari tempat tidur. Gedubrakan ia menggosok gigi dan menyambar ponselnya lalu berjalan ke ruang makan. Ia membuat secangkir teh kental pahit dan meneguknya untuk mengurangi denyutan hebat di kepalanya.

Setelah pusingnya membaik, Flo menunduk dan menatap ponsel itu lagi. Keningnya berkerut dalam.

Oke, jadi kemarin pria itu datang, dan memergokinya mabuk. Hah, bagus benar. Tepat ketika kau berpikir keadaan sudah buruk, lalu seperti disulap, keadaan berubah jadi lebih buruk lagi. Entah untuk apa juga dia datang ke sini. Memangnya masih kurang hinaan yang kemarin pria itu lemparkan?!

Gadis itu mengembuskan napas dan mengetik 'thanks'. Hanya satu kata. Flo ingin pria itu tahu, ia masih sangat kesal.

Tak ada balasan lagi dari Jonathan. Flo memutuskan untuk melewatkan pagi dan siang hari ini dengan melakukan apa pun yang ia sukai, yang biasanya tak leluasa ia perbuat karena kegiatan kantor maupun omelan Mama yang bakal bikin telinga sakit. Ia memanggang kue untuk Liv yang masih di sekolah, menonton marathon *streaming* serial film



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

beberapa episode, lalu *browsing* resep. Kegiatan rutin yang telah lama ia tinggalkan akibat urusan kantor yang membludak. Kini Flo memiliki waktu untuk melakukan hal-hal kecil macam itu terasa menenangkan.

Sorenya Flo mandi dan berendam selama setengah jam—dengan garam mandi dan *bubble bath* harum, lagi-lagi kemewahan untuknya—lalu membaca majalah sambil mendengarkan lagu.

Jeda kosong pada lagu yang menandakan ada pesan masuk membuat Flo mengalihkan perhatian dari deretan iklan lipstik yang terpampang pada halaman majalah dan meraih ponselnya.

*Jonathan:*
*Hai, keberatan kalau aku mengajakmu pergi sebentar?*

Debar hebat datang lagi. Astaga! Flo mengomeli dirinya sendiri yang begitu lemah. Masa karena satu pesan sederhana macam itu, ia langsung luluh. Tak bisa dong. Jadi ia tetap diam dan tak menyahut. Untuk mengalihkan perhatiannya, Flo malah membesarkan volume *playlist* dan menyambar majalah yang tergeletak begitu saja di atas ranjang. Matanya sebentar-sebentar melirik ke ponsel, lalu kembali ke lipstik, walau hasrat untuk membeli lipstick sudah hilang entah ke mana. Lalu pesan kedua masuk lagi.

*Jonathan:*
*Aku sudah di depan rumahmu ;)*



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Astaga, astaga, astaga!

Flo membelalak. Kini ia jelas tak bisa tetap berpura-pura jadi patung. Gadis itu menekuni layar dengan grogi dan mengetik, *'tunggu sebentar'*.

Dengan senewen ia memeriksa bayangannya di cermin dan memulas lipstik. Lalu Flo menambahkan sedikit pemerah pipi, hanya sedikit, untuk mengurangi kesan pucat di wajahnya. Entah apa yang disaksikan pria itu kemarin ketika ia mabuk, tapi hari ini Flo ingin membuktikan, dunianya baik-baik saja.

Flo berjalan ke luar dan mendapati satu mobil asing terparkir di depan pagar. Ia mendekat dan berdiri di sisi mobil Jonathan. Pria itu membuka kaca jendela, meminta Flo masuk.

Tanpa membantah, ia melangkah dan duduk di kursi penumpang di sisi Jonathan. Mereka diam sejenak. Flo memuntir kancing kemeja longgar yang ia kenakan. Ia tetap menutup mulut karena tidak menemukan topik pembicaraan yang tepat. Lagi pula, ia memang ingin diam. Sebagai bosnya, Jonathan punya hak penuh untuk mengomelinya, tapi Flo juga punya seluruh hak untuk mengingatnya karena ucapan pria itu menusuk tepat ke pusat hatinya, meninggalkan luka yang entah hingga kapan bisa ia lupakan.

Jonathan sendiri menatap lurus dengan tangan memegang kemudi erat. Dia seperti bertempur dengan pikirannya sendiri. Flo tak ada niat untuk menginterupsi. Gadis itu hanya mematung, memandang ke kaca depan. Akhirnya Jonathan menghela napas.



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Kupikir, aku berutang maaf."

"Kamu pikir?"

"Flo, dengar, aku minta maaf."

"Untuk apa minta maaf kalau kamu tak merasa salah."

"Aku menghinamu." Jonathan menoleh, menatap gadis itu lekat. "Semarah-marahnya aku, aku tetap tak berhak menghinamu secara personal begitu."

Wajah Flo tetap keras. Gadis itu memalingkan wajah ke kiri dan berkata tawar. "Itu hakmu. Kamu kan atasanku."

"Hakku untuk mengomeli bawahanku jika mereka melakukan kekeliruan. Tapi salah besar jika aku mengungkit tentang kapasitas otak atau rekomendasi seseorang. Sungguh, Flo, aku minta maaf."

Flo mengerjapkan mata. Perih itu datang lagi mendengar kata 'otak' diucapkan Jonathan dengan gamblang.

"Tidak semua orang punya otak sehebat otakmu, Jon."

"Flo..."

"Itu kenyataannya. Aku nggak sehebat kamu, nggak sepintar kamu." Suaranya pelan. "Kita berdua tahu, aku bencana dalam pekerjaanku. Ucapan Frans waktu itu benar. Aku memang tak punya kelas dan ambisi..."

Jonathan mencengkeram setir hingga buku jarinya menonjol.

"Jangan sebut nama itu, Flo. Dia memang brengsek dan tak pernah menghargaimu..."

"Tapi paling tidak, dia tak pernah mengataiku dan bilang kapasitas otakku tak sampai, Jon," ucap Flo halus, telak memukul Jonathan tepat di wajahnya. "Dalam banyak hal



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

Frans memang brengsek, tapi dia tak pernah menghina tingkat intelegensiku."

"Memang tidak, dia hanya menghina gaya dandanmu seperti fondant kue tart dan gadis gipsi."

Brengsek, benar juga.

"Aku minta maaf, Flo. Sebagai manusia, aku tak luput dari salah. Aku tahu ucapanku nyaris tak termaafkan, dan andai bisa, aku ingin menariknya kembali. Tapi kamu tahu itu tak mungkin."

"Kata-kata yang diucapkan orang waktu marah memang kebanyakan menyakitkan, tapi hampir semuanya berupa kejujuran, Jon."

"Flo..."

"Aku ingin bicara dulu. Boleh atau tidak?"

*"Okay.* Maaf."

Flo mengamati Jonathan curiga, tapi pria itu mengangkat tangan, mempersilakan gadis itu untuk mengutarakan isi hatinya.

"Aku hanya ingin bilang, aku sudah berpikir matang kemarin, dan aku juga sudah mengambil keputusan. Kupikir, aku harus mengundurkan diri dan..."

"Tunggu dulu." Jonathan memegang kepala seperti dia mulai pusing.

Flo menoleh jengkel. "Aku baru bicara dan kamu sudah menyela lagi."

"Maaf, bukan maksudku menyela. Tapi kapan kamu punya waktu berpikir matang? Saat kamu mabuk?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Bukan, tapi setelahnya," koreksi gadis itu defensif. "Memang kenapa?"

"Maaf saja, tapi keputusan yang didasari oleh pemikiran sesaat setelah kamu mabuk tak bisa dijadikan dasar pertimbangan."

"Yah, aku tak bisa terlalu pilih-pilih kan." Ia memberengut. "Kemarin aku tidur semalaman, jadi aku baru punya waktu berpikir setelah bangun tidur. Setelah mabuk."

"Terus, apa hasil pikiranmu?"

"Aku akan mengajukan surat *resign*, Jon..."

"Surat *resign*-mu kutolak."

Flo menoleh. Campuran kesal, geli dan tak percaya bercampur aduk di wajahnya.

"Kutolak." Jonathan mengulangi dengan nada mantap.

"Kamu tak bisa menolak surat *resign* dari staf yang ingin keluar, Jon." Flo menasihati baik hati. "Percuma."

"Kenapa tidak? Aku atasanmu, dan sebagai atasan, aku tak ingin kamu mengundurkan diri."

"Memangnya apa yang bisa kamu lakukan kalau aku nekat keluar? Mengikatku begitu?" semburnya kesal.

"Kalau perlu."

Flo menoleh, ia benar-benar tercengang. Jonathan meliriknya dengan sorot yang sanggup membuat pipi Flo terbakar lagi. "Jangan pergi. Aku mohon."

Flo membuang wajah. Aneh mendengar Jonathan memohon begini. Seperti bukan Jonathan saja. Ada kerapuhan samar di sana, dan hal itu membuat Flo gamang.

Mereka membisu untuk beberapa detik, hingga bunyi



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

kendaraan lain yang lewat di dekat mereka menyadarkan Jonathan. Pria itu mengedikkan kepala.

"Lanjutkan ucapanmu," pinta Jonathan lembut. "Kamu kan belum selesai bicara."

"Tak ada yang perlu dibicarakan, aku mengajukan *resign* dan kamu menolak. Tidak akan ada titik temu dalam diskusi kita."

"Jadi kamu mengurungkan niat pengunduran dirimu?"

Perlahan Flo menggeleng. Ia mengembuskan napas. Berpikir tentang hari esok, tentang tugas, tentang *assignment* yang berhasil membuatnya gentar. Chef Bagas benar. Ia harus berbuat sesuatu. Ia tak boleh berakar di tempat yang membuatnya merana dan tenggelam. Jika tadi ia melontarkan niat *resign* untuk membalas Jonathan dengan cara kekanak-kanakan, kini Flo sadar, ia harus mengundurkan diri untuk keselamatan dirinya. Di sini ia sudah nyaris tersesat. Ia tak ingin lagi berputar tanpa arah di dalam kabut.

"Niatku tetap, Jon."

Pria itu membuka mulut untuk membantah, tapi Flo menyentuh lengan Jonathan lembut sebagai tanda untuk memintanya mendengarkan.

"Dengar dulu, Jon. Kamu tidak salah. Semua ucapanmu kemarin tepat. Aku memang keliru, mencoba masuk ke bidang yang tak pernah kusukai atas dasar rekomendasi. Segala tugas yang kukerjakan, jika itu berhubungan dengan angka, akan berakhir menjadi bencana. Aku tidak menyangkal bahwa apa yang kamu tuduhkan memang menyakitkan," gadis itu tersenyum pahit, "kamu atasan paling payah, Jon,



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkan itu semua pada bawahanmu. Tapi kamu tak salah. Karena itu kupikir, mungkin sudah saatnya aku mengundurkan diri, sebelum Margareth menemukan kebenaran dengan matanya sendiri dan memecatku."

Kesunyian menyelimuti kendaraan yang dibiarkan diam. Mesin pendingin bekerja, membuat hawa di dalam seperti membekukan keduanya. Flo memeluk tubuhnya sendiri. Kemeja longgar yang ia kenakan tak cukup hangat membungkus tubuhnya. Jonathan mencondongkan tubuh ke jok belakang dan meraih jaket bertudung yang disodorkannya ke pangkuan gadis itu.

"Pakailah."

Tanpa membantah, Flo mengenakan jaket tersebut. Harum maskulin dari parfum yang biasa dikenakan Jonathan tertempel di sana, membuat perasaannya hangat. Ia mendekap lengan dan menoleh, menatap Jonathan yang masih diam mengawasinya.

"Kamu sudah selesai bicara?" tanya Jonathan lagi.

"Menurutmu bagaimana?"

"Jika seekor ikan dinilai kecerdasannya berdasarkan kepandaiannya terbang, seumur hidup ikan tersebut akan percaya bahwa dirinya bodoh."

Flo tersekat.

"Aku sepakat bahwa kamu memang bencana jika sudah menyangkut angka."

Gadis itu menoleh. Saat melihat lirikan jenaka Jonathan, Flo nyengir lebar.

"Akhirnya kita mencapai kata sepakat. Itu baru rekor."



http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi kuputuskan untuk membatalkan *special assignment*-mu, Flo. Tak adil memaksamu mengerjakan sesuatu di luar kapasitasmu. Aku yang akan menyelesaikannya, kita anggap saja *assignment* itu tak pernah ada."

Hati Flo berdebar keras. Ia tak dapat menangkap ujung percakapan ini akan berakhir ke mana.

"Aku sudah memikirkannya dengan matang, dalam kondisi sadar sepenuhnya tanpa interupsi alkohol sedikit pun..."

"Sialan."

"Kamu tahu Pak Adrian?"

Flo melongo. Ia tak mengerti bagaimana bisa percakapan berbelok kepada FB Manager mereka yang sudah jauh lebih senior dari segi usia.

"Aku sudah diskusi dengan Margareth tentang peluang untuk memindahkanmu ke divisi *FB operation*[1]," jelas Jonathan melihat gadis itu tertegun tak mengerti. "Seperti kamu tahu, Pak Adrian akan memasuki masa pensiun tahun depan, dan kita belum memiliki lapis kedua untuk menggantikan beliau. Menilik minat, bakat, dan *passion*-mu, kupikir hotel kita sudah memiliki kandidat sempurna. Tentu kamu tetap harus melewati prosedur normal dengan masa percobaan tiga bulan dan sebagainya. Tapi aku percaya dengan sepenuh hatiku, Flo, kamu mampu di bidang ini. Semua hasil karyamu sudah menunjukkan siapa dirimu yang sesungguhnya. Kami akan meng-*assess*-mu untuk jabatan FB

[1] *Food and Beverage Operation*



http://pustaka-indo.blogspot.com

Asisten Manager, sebagai persiapan untuk menggantikan Pak Adrian tahun depan. "

Napas Flo kini sesak. Tenggorokannya seperti tersumpal telur raksasa.

Di luar cuaca mulai gelap, matahari sudah tenggelam, bahkan awan kelabu bergulung-gulung di langit di atas mereka. Gumpalan awan yang menyimpan titik-titik air siap tumpah. Angin berembus kencang menyebabkan partikel debu berterbangan. Daun-daun rontok dari cabangnya, dan Flo melihat ada kertas melayang-layang tepat di balik kaca mobil. Di luar sana dunia boleh bergolak kacau, tapi di dalam kendaraan ini Flo seperti menemukan pulau kecil untuknya berlabuh. Ia seperti melihat secercah cahaya di ujung terowongan gelap yang sedang ia susuri. Rasanya melegakan.

"Sungguh?"

Bekerja di divisi *Food and Beverage* adalah sesuatu yang selalu menjadi mimpinya, kecuali sibuk di balik wajan dan oven tentu. Ia akan memiliki kekuasaan serta wewenang penuh untuk mencari resep yang baru, meramu minuman mulai dari jus hingga segala variannya, mencari perangkat yang cantik untuk *packaging* menu-menu tersebut, bertanggung jawab terhadap semua acara di *function*, hingga berbaur langsung dengan para tamu demi mengetahui tingkat kepuasan mereka. Ia bisa berkeliaran di kafe, ruang *function*, dapur, selasar, bahkan *browsing* segala hal tentang dunia kuliner tanpa perlu merasa bersalah, karena memang itu adalah tugasnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Ini tidak mudah. Tapi ini jauh lebih menantang dan menarik dibanding bekerja di balik meja menekuni laporan. Ini seperti bekerja di surga, jika surga memang ada di bumi.

"Bahkan Margareth pun menilai kamu jauh lebih cocok duduk di divisi itu, daripada sebagai analis, Flo." Jonathan tersenyum melihat kebahagiaan terpulas di wajah Flo. Entah bagaimana dia paham dengan pasti, ini keputusan yang tepat. Jauh di lubuk hati Jonathan percaya, Flo akan berkembang di divisi ini lebih pesat daripada menahannya tetap bergulat dengan angka. "Kamu tahu, Margareth sendiri mengaku padaku, jauh lebih mudah mencari analis yang baru, daripada mendapatkan pengganti Pak Adrian. Pasti kamu paham, staf *back office* lebih mudah didapat daripada staf operasional yang kapabel, belum lagi yang mengetahui *culture* hotel kita. Jadi bisa dibilang, kesediaanmu meringankan tugasnya. Keputusan ini adalah solusi yang memuaskan untuk kita semua."

Flo menoleh. Pandangannya mengabur. Ia berdeham.

"Jon, terima kasih."

"*Don't mention it*. Nah, karena urusan ini sudah selesai," Jonathan meraih tongkat persneling untuk memajukan mobil, "bolehkah kuajak kamu makan sebentar? Sejak tadi siang aku berpikir lalu berdiskusi dengan Margareth hingga tak sempat makan. Yah, tak sanggup makan. Sepagian ini perutku mual. Tapi kini masalah itu beres, jadi sekarang aku lapar. Kelaparan, tepatnya."

Hati Flo tersentuh mendengar pengakuan pria itu. Jonathan memang tak bilang terang-terangan kenapa ia su-



http://pustaka-indo.blogspot.com

sah makan, tapi tak perlu otak jenius untuk mengerti sebabnya. Gadis itu tersenyum sedikit.

"Aku pengin makan malam yang enak tak jauh dari sini dan..."

"Biarkan aku yang menraktirmu kali ini, Jon."

"Flo," Jonathan menggeleng tak setuju, "ini ajakanku. Lagi pula..."

"Bukan rumah makan mewah kok, tenang saja." Flo nyengir jahil. Beban di hatinya sudah berkurang tiga perempat, bahkan mungkin lebih. Begitu luang rasanya hingga Flo tak perlu menarik napas dalam untuk meraih oksigen. Bayangan tentang hari esok, saat ia sudah tidak perlu lagi bergumul dengan segala laporan dan angka, berhasil mendongkrak *mood*-nya hingga titik puncak. Apalagi ini perintah langsung dari atasannya, dan catat, ia tidak bekerja sebagai koki. Ibunya tak bakal punya amunisi untuk melarang. Bahkan sesungguhnya, peluang promosi terbuka lebar. Jika diberkati, jika semua lancar, maka pada waktunya nanti ia dapat naik ke level Manager. Flo tahu, ibunya tak dapat berbuat apa-apa.

Ini seperti hari kemerdekaan bagi Flo. Dan seperti Jonathan, Flo juga lapar. Kelaparan!

"Yuk, berangkat. Kok diam aja."

Jonathan menatap sangsi, lalu memutuskan bahwa sepertinya aman untuk membiarkan gadis itu menraktirnya makan. Lalu, "memangnya kamu pengin makan apa?"

"Nasi goreng mafia."

Jonathan mengernyit bingung.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang levelnya paling pedas," lanjut gadis itu mengedipkan mata. "Ditambah es jeruk, lalu dilanjutkan dengan martabak manis isi cokelat toblerone berlumur susu mentega."

Jonathan memijak pedal dan kendaraan meluncur perlahan.

"Ah martabak cokelat, seharusnya aku bisa menebak."

"Sekalian survei."

Dan mereka meledak dalam tawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 17

"*Beef black pepper sauce* tambah tiga *tray*," Flo berbisik di *clip on* yang terpasang di telinganya. "Anggurnya tambah satu barel." Dengan cekatan gadis itu berjalan melintasi setapak berbatu di pinggiran taman raksasa di area belakang hotel mereka yang telah disulap menjadi area pernikahan sangat mewah dengan tema kastel impian.

Gemericik suara air terjun mengisi malam. Harum rumput segar dan bunga-bungaan menerpa panca indra para tamu. Deretan lampion digantung dengan artistik, dan panggung besar di salah satu sudut taman tempat pengantin berdiam, dilatarbelakangi patung bintang raksasa serta potongan pelangi berkilau. Di langit yang menaungi mereka, bintang-bintang berpendar cantik.

*What a perfect November wedding.*

Flo sedang menjalankan tugasnya Sabtu malam ini. Ia *in*



http://pustaka-indo.blogspot.com

*charge* untuk pesta pernikahan salah satu tamu hotel. Untuk kali pertama setelah hampir tiga bulan menekuni divisi baru ini, ia memegang kendali penuh tanpa harus jalan tandem dengan Pak Adrian.

Flo bertekad tugasnya kali ini harus berjalan dengan hasil cemerlang.

Sejak sore ia sudah berkeliling untuk memeriksa kesiapan jalannya acara pernikahan. Ia terjun langsung mengecek *sound system*. Sejak hari Jumat malam dan Sabtu pagi ia berkoordinasi dengan bagian *pest control*, untuk meyakinkan bahwa seluruh area terkait telah di-*fogging* agar bebas dari nyamuk maupun serangga lainnya. Ia memastikan *lay out* denah yang disepakati telah sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ia juga turun ke dapur, melakukan komunikasi intensif dengan Chef Bagas juga *test food* untuk meyakinkan bahwa semua pesanan masakan baik yang berasal dari dapur mereka sendiri hingga pesanan dari rekanan *vendor*, sudah sesuai dengan standar rasa yang ditetapkan. Ia berkoordinasi dengan Bianca untuk memastikan rekanan dekor maupun entertain sudah melakukan tugasnya dengan sempurna.

Begitu juga saat acara berlangsung, Flo hilir mudik, berusaha tak terlihat oleh para tamu, namun di saat bersamaan berusaha sekuat tenaga memastikan bahwa acara berjalan lancar. Ia bekerja sama dengan *Wedding Organizer* untuk memastikan bahwa klien mereka puas. Dengan jeli mata Flo mengamati kalau-kalau ada masakan yang kurang di atas meja hidangan yang tertata artistik, lalu setelah menginfor-



http://pustaka-indo.blogspot.com

masikan dengan *banquette sales* terkait dan juga *PIC*[1] yang bersangkutan, ia memesan *tray* tambahan ke pihak dapur.

Bukan hal mudah berjalan dari satu ujung menuju ujung yang lain dengan *high heels, sackdress* dan blazer seragamnya. Pernah Flo hampir terjungkal karena ia harus berjalan cepat mengejar pesanan datang tepat waktu. Setiap kali acara selesai, gadis itu merasa tulangnya ngilu dan badannya pegal-pegal sampai tahap yang sulit untuk ia deskripsikan. Kadang setelah itu ia harus memanggil tukang pijat langganannya, atau jika tidak sempat, mengoleskan *counterpain* dan mengurut betisnya adalah langkah yang paling praktis.

Pernah juga ia dimarahi oleh salah satu tamu karena *clip on* yang tak berfungsi dan sebagai akibatnya ia tak dapat berkoordinasi baik dengan departemen bersangkutan yang menyebabkan dirinya kenal omel habis-habisan. Atau dalam satu *event*, staf penyaji yang ada di bawah kendalinya melakukan kesalahan fatal saat menyajikan hidangan yang lagi-lagi menuai komplain gila-gilaan. Tak sulit ditebak, setelah kejadian-kejadian itu ia kena tegur oleh Pak Adrian dan Jonathan tentunya.

Tapi yang membedakan kali ini dengan dulu adalah, ia bangkit lagi.

Di divisi baru ini Flo berjalan maju. Kadang ia jatuh, tapi selalu, gadis itu bangkit lagi. Ia tak pernah terpuruk terlalu lama.

Mungkin ini yang membedakan sesuatu yang dikerjakan dengan hati dan karena kewajiban semata. Dengan hati, kau

---

[1] *Personal In Charge*



http://pustaka-indo.blogspot.com

tak akan merasa bahwa dirimu sedang bekerja. Dengan hati, segala rintangan yang datang menerpa dapat kauterima dengan senyum dan tekad untuk memperbaiki diri.

Saat bekerja dengan hati, kau bahagia.

Paling tidak, itu yang Flo rasakan. Ia bahagia. Emosi positif tersebut membantunya melepas segala kekosongan dan perasaan tertinggal yang dulu membuncah begitu hebat dalam hidupnya.

* * *

Jumat malam itu tak berbeda dari malam-malam yang lain. Flo hilir mudik dari kafe mereka, lalu menuju ke *lounge*, bercakap dengan staf yang *in-charge* di masing-masing tempat. Hari ini gilirannya masuk siang, sebagai akibatnya, tugasnya selesai lebih larut. Ia melirik jam tangan, seharusnya ia sudah bisa kembali, tapi ia tak ingin meninggalkan area tugasnya sebelum benar-benar *close bill* dan kasir mulai menghitung uang masuk untuk diletakkan di dalam brankas.

Gadis itu menuju ke area *pastry* untuk memastikan seluruh persediaan *cake* mereka yang dipamerkan di konter pajang sudah dikembalikan ke dalam *chiller*. Kini setelah Flo duduk di divisi FB, ia mulai mencurahkan perhatian untuk melakukan inovasi terhadap *pastry* dan *cake*—dari tahap produksi sampai penjualan melalui katalog hotel. Hasilnya lumayan menggembirakan dengan peningkatan hampir dua puluh persen *revenue* bulan kemarin.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Kegiatan di area *pastry* sudah hampir usai. *Chef* yang bertugas sudah memasukkan *cake* terakhir dan mengecek temperatur *chiller,* siap untuk mengunci ruangan.

Tugasnya sudah selesai. Flo berpaling untuk keluar dan nyaris bertabrakan dengan seorang yang berdiri di pintu.

"Hati-hati."

"Ups, maaf." Gadis itu mundur dan menengadah, menatap sosok Jonathan yang berdiri tegap di hadapannya, lalu ia tersenyum. "Hei, kamu ngagetin aja tahu-tahu berdiri di pintu."

Jonathan tersenyum tanpa komentar. Mereka melangkah bersisian menyusuri selasar untuk kembali ke ruang manajemen.

"Kenapa kamu belum pulang? Sibuk bikin laporan?" celetuk Flo, lalu gadis itu tertawa. Untuk kesekian kali selama tiga bulan terakhir ini ia bersyukur sudah lepas dari semua beban itu.

"Harus diakui, setelah analis baruku tiba, tugas me-*review* laporan jadi tidak semenantang dulu."

"Maksudmu?"

"Tidak banyak lagi angka yang harus kukoreksi. Semua sudah betul."

"Sialan."

Jonathan tergelak. "Sebentar lagi tugasmu selesai, kan?"

Flo mengangguk.

"Kamu mau pulang?"

"Kenapa? Kamu perlu bicara sesuatu denganku?"

Jonathan melirik Flo yang malam ini mengenakan setelan



http://pustaka-indo.blogspot.com

celana panjang, kaus abu-abu dan jaket semiformal berwarna hitam berlengan pendek. Belakangan setelah duduk di bagian operasional yang harus berhubungan langsung dengan para tamu, selera berpakaian Flo jadi tidak senyentrik dulu. Ia tidak bisa leluasa mengenakan syal pelangi itu, contohnya. Tapi selalu ada hal unik yang ia kenakan, yang membedakannya dengan staf lain. Seperti corak celana panjang yang Flo pakai sekarang, bermotif segi lima yang saling berdempet dengan garis hitam di atas dasar kain putih.

Jonathan tersenyum sendiri. Pada dasarnya, Flo memang berbeda. Itu yang membuat Jonathan tak bisa mengalihkan perhatian darinya. Tidak dulu, tidak sekarang.

"Kok senyum-senyum sendiri?"

"Tidak." Jonathan menghapus cengiran itu lalu, "celanamu bagus, aku jadi ingat pada sarang lebah."

"Hm, begitu ya."

"Itu pujian kok, bukan sindiran. Tenang saja."

"Hm, begitu ya." Flo menunduk, menatap celana tersebut. Lalu, "ah sudahlah, paling tidak kamu harus mengakui, berdasarkan pandangan umum, *high heels*-ku keren."

"Memang.".

Matanya tertumbuk pada sepatu yang Flo kenakan. Sepatu berhak yang sangat anggun, berwarna hitam dipadu oleh beledu berwarna seperti permata berkilau, menampakkan jari kaki yang terawat dengan cat kuku merah tua.

"Kate Spade?"

Flo menoleh sangat tercengang. Matanya mengerjap tak percaya, membuat Jonathan terbahak geli.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu menakutkan. Apa yang tidak kamu ketahui? Sepertinya semua sudah kamu kuasai, Jon. Mulai dari kejeniusanmu dalam membuat laporan, taktik jitumu dalam strategi peningkatan *revenue,* mengenali *brand* sepatu keren, sampai meretas komputer anak buahmu dan..." Flo mendekap mulutnya sendiri keceplosan.

Di sisinya, Jonathan berdiri salah tingkah.

"Maaf, Jon." Gadis itu melirik sungkan.

"Tidak. Tak apa-apa. Sebenarnya itu tepatnya yang hendak kubicarakan denganmu. Salah satu topiknya."

"Tentang *brand* sepatuku?" Flo mencoba tertawa.

"Tentang meretas komputermu dulu."

"Oh kalau topik itu kamu tak usah repot menjelaskan, aku..."

"Ikut aku sebentar, Flo. Kita naik ke atap."

* * *

Selama bekerja di hotel, baru dua kali Flo naik hingga ke atap, tempat landasan heli atau helipad berada. Pertama, ketika ia baru tiba di hotel dan diajak *touring* sebagai salah satu kegiatan wajib para staf baru. Dan kedua, malam ini.

Jonathan mendahului langkah Flo menuju tulisan H raksasa bercat putih yang dikelilingi lingkaran simetris berwarna kuning. Di tempat itu sudah disiapkan dua matras yang biasa digunakan oleh tamu hotel untuk berlatih yoga. Di dekat matras tersebut—Flo mengangkat alis terkesan, ada



http://pustaka-indo.blogspot.com

keranjang rotan. Jonathan duduk bersila di atas salah satu matras dan memberi isyarat agar gadis itu mengikutinya.

Tak bisa tidak, Flo ikut duduk. Ia melihat dengan membisu ketika tangan Jonathan dengan cekatan mengeluarkan makanan yang dia bawa dari dalam keranjang. Dua tangkup *sandwich* yang terbungkus rapi. Dua kaleng coca cola yang masih berembun. Dua potong *cupcakes* yang terbungkus rapat oleh plastik. Dua iris bolu kopi di dalam wadah Tupperware. Dua batang cokelat toblerone. Lalu yang membuatnya tersenyum geli, dua porsi spaghetti *takeaway* dari gerai pizza di sisi hotel.

Jonathan melongok ke dalam keranjang untuk meyakinkan bahwa seluruh isinya sudah diangkut ke luar.

"Kamu tak mengharap isi keranjang itu akan habis kan?" selidik Flo. Ia bergidik sedikit ketika mengkalkulasi secara kilat kalori yang bakal masuk ke dalam tubuhnya. "Asal kamu tahu saja, Jon, gadis-gadis seusiaku kebanyakan tidak makan malam."

"Tidak, tenang saja. Aku hanya ingin memastikan bahwa kamu bakal makan sesuatu. Jadi kubawa semua sekaligus, supaya kamu bisa memilih."

Sudut bibir gadis itu menaik. "Agar aku bisa memilih? Salah satu dari semua makanan ini?"

"Aku pernah lihat kamu makan sandwich waktu sibuk bikin laporan."

Flo mengerjap-ngerjapkan mata. *Bianca yang membawakan* sandwich *ketika ia lupa makan siang.*

*"Cupcakes..."*



http://pustaka-indo.blogspot.com

*Momen saat mereka menghias* cupcakes *di pesta pernikahan Frederick.*

"Bolu kopi," tunjuk Jonathan.

*Kue pertama yang ia tawarkan pada pria itu.*

"Lalu cokelat toblerone, itu tak perlu disangsikan lagi."

*Martabak manis isi cokelat toblerone berlumur susu mentega.*

"Soda dingin," lanjut Jonathan.

*Di resepsi Frederick saat ia frustrasi terhadap Frans.*

"Dan tentu saja, spageti."

*Lembur pertama mereka.*

Pria itu memandang Flo dengan mimik puas. "Jadi, apa pilihanmu?"

Flo membisu mengamati makanan itu satu per satu. Tak pernah ada dalam imajinasinya bahwa pria itu akan repot-repot mengingat semua yang pernah ia santap, bahkan lebih jauh lagi, membawakan untuknya saat piknik pertama mereka di landasan heli. Ini lebih luar biasa daripada yang mungkin ia impikan.

Leher Flo tersekat.

"Mana yang akan kamu pilih?"

Flo menimbang sesaat. Lalu tangannya terulur dan meraih kotak spageti. Demi malam-malam kosong yang ia lewati di dapur rumahnya sendiri ketika hatinya berat dan sesak, dan menyantap spageti serta mengingat lembur pertama mereka adalah satu-satunya cara untuk menjaga kewarasan.

Jonathan tersenyum melihat pilihannya.

"Pilihan bagus."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia juga meraih kotak yang sama dan untuk sesaat mereka sama-sama diam, duduk bersila di atas matras, dengan langit penuh pendar bintang menaungi mereka.

"Tentang meretas komputermu dulu, Flo..."

Sial, semburat panas merambati pipi Flo. Sebenarnya ia sama sekali tak keberatan kalau topik itu tak disinggung.

"Seperti tadi kubilang, Jon," selanya buru-buru, "aku tak keberatan kalau kamu tak usah menjelaskan itu padaku."

"Tapi..."

"Aku tahu aku memang bukan bawahan teladan." Flo menggulung spagetinya, agar ia tak usah menatap Jonathan. "Aku, eh, aku kebanyakan *browsing*. Laporanku tak pernah selesai tepat waktu. Aku juga terlalu banyak main ke dapur Chef Bagas. Tak heran kalau dulu kamu sebal sekali padaku lalu meretas PC-ku agar tahu apa yang sedang kukerjakan."

Jonathan mengunyah spagetinya dengan penuh pemikiran.

"Aku tak menyalahkanmu. Aku mungkin akan berbuat hal yang sama kalau aku punya bawahan semenyebalkan diriku."

"Aku tak akan pernah," tekan Jonathan, "tak akan sama sekali, meretas komputer anak buahku semenyebalkan apa pun mereka. Tak pernah, Flo. Aku tak serendah itu," tambahnya, "atau sekurang-kerjaan itu."

Jawaban Jonathan sukses membuat Flo ternganga. Ia lekas menutup mulut, ingat bahwa Frans pernah bilang dirinya tampak bodoh dengan ekspresi begitu.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku mulai kepikiran kamu sejak kamu menawarkanku ini." Jonathan mengambil wadah tupperware dan menyodorkannya ke hadapan Flo yang masih duduk salah tingkah. Harum kopi menerpa penciuman Flo.

Pipi gadis itu makin panas. Untuk mengalihkan konsentrasinya, ia menatap jauh ke belakang Jonathan. Pada siluet hitam gedung-gedung tinggi yang melatarbelakangi piknik malam hari mereka. Pada pesawat yang melintas cepat menimbulkan garis putih asap tipis di belakang ekornya.

"Waktu kamu memakai gaun seperti papan catur itu, Flo." Jonathan menyentuh pipi gadis itu sekilas. "Aku seperti baru memandangmu untuk pertama kalinya. Sejak saat itu, aku selalu kepikiran kamu."

Flo menelan ludah. Apa yang Jonathan ucapkan benar-benar membuatnya beku. Dalam impian liarnya Flo dapat memutar *scene* ini berulang-ulang, dalam *setting* yang berbeda-beda.

Di rumah makan. Di bioskop. Di dalam mobil. Di dapur Chef Bagas. Lewat email. Lewat pesan ponsel. Tapi memang landasan heli belum masuk dalam daftar tempat yang mungkin akan digunakan oleh pria itu untuk menyatakan cintanya. Tapi intinya seberapa sering pun Flo membayangkan Jonathan mengungkapkan perasaannya, ia tak pernah benar-benar siap ketika saat itu tiba.

"Jadi kamu lihat, keputusanku untuk menolak surat *resign*-mu tidak hanya disebabkan oleh urusan pekerjaan. Tapi karena hal lain yang bersifat pribadi. Dan aku yakin, kamu sudah bisa menebaknya."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa disangka, justru Flo menatap nanar ke depan. Ia menelan ludah, kini mengusap pinggiran kaleng soda yang berembun dengan jarinya. Bayangan Frans dan Kaleb hadir tanpa dapat dicegah. Flo ingat mereka berdua. Dua pria yang pernah dekat dengannya.

Mantan pacar.

Sahabatnya.

Ia ingat kekosongan dan sakit hati ketika mereka melangkah keluar dari hidupnya. Kehampaan luar biasa yang mengitarinya seperti kabut pekat yang tak pudar-pudar.

*Karena kamu bergantung padanya lebih dari seharusnya, Flo. Karena kini kamu sudah tumbuh dewasa, dan sebagai orang dewasa, hidup memang menyebalkan.*

Suara Trisia terngiang.

"Flo?" panggilan Jonathan memecahkan lamunannya.

Perlahan gadis itu menggeleng. Jika pun Jonathan terkejut, dia tak menunjukkannya. Tatapannya hanya bertanya 'kenapa'. Flo tahu ia berutang penjelasan pada pria itu.

"Aku bahagia bekerja di divisi baru ini, Jon."

"Lantas? Kamu pikir jika kita jadian, maka salah satu dari kita harus keluar dari pekerjaan ini?"

Tidak. Sebenarnya Flo tidak berpikir begitu. Tapi kalimat Jonathan membuatnya meringis. Bertambah satu lagi alasan bagus untuk menolak pria itu.

"Jon, kamu tahu, sebelum kamu memindahkanku, sebelum aku duduk di divisi FB, hidupku bencana. Pacarku menganggapku gadis payah. Mantan pacar maksudku," jelas Flo saat menyadari sorot tak setuju terpancar dari mata



http://pustaka-indo.blogspot.com

Jonathan. "Yah, intinya, Frans tak pernah menganggapku sederajat dengannya atau dengan keluarganya. Ibunya selalu meremehkanku..."

"Jelas, kamu bahkan ingin membelikannya tiket *one way trip* ke Timbuktu."

Brengsek. Wajah Flo membara. Jonathan rupanya masih ingat catatan di *the hell*. Flo berusaha memasang tampang normal. Jonathan menoleh padanya.

"Dengar Flo, aku bahkan tak mengerti kenapa kamu masih memikirkan mereka."

"Ibuku selalu menganggapku anak nomor dua." Flo melanjutkan seolah tak mendengar interupsi Jonathan. "Harafiah, atau kiasan. Beliau selalu menekanku untuk memiliki pekerjaan keren, karena itu aku jadi analis, walaupun kamu sendiri tahu, aku payah di bidang itu."

Embusan napas terdengar.

"Jadi mengertikah kamu, di mata mereka semua, aku gagal. Hidupku *stuck*. Semua orang melangkah maju dengan karier mereka, apartemen dan properti baru yang mereka beli, *traveling* ke negara-negara eksotis dan hebat. Sementara hidupku begini-begini saja. Tak ada yang baru. Tak ada hal hebat yang kulakukan sepanjang usiaku ini."

"Kamu tidak gagal, kamu cocok di divisi ini," bantah Jonathan. "Ini aku bersikap objektif, Flo. Aku tidak bias. Sungguh, menurutku, kamu layak dipromosi sebagai FB Manager tahun depan. Tanya saja Pak Adrian kalau tak percaya."

"Tepat," Flo mengangkat wajah. Pandangannya membu-



http://pustaka-indo.blogspot.com

ram, tapi bibirnya tersenyum. "Aku tahu, aku bagus di bidang ini Jon. Aku bahagia di sini. Aku baru benar-benar hendak memulai hidupku. Pada usia 25 tahun, akhirnya aku menyadari untuk pertama kali hidupku tak menyedihkan. Bahwa aku tidak gagal. Aku tak ingin merusak itu semua Jon. Aku tak ingin bergantung pada pria lain, lalu merasakan duniaku runtuh jika mereka pergi."

"Kamu berpikir aku akan pergi?"

"Semua orang yang kukenal pada akhirnya pergi. Kakakku benar, aku tak bisa bergantung pada orang lain sepenuhnya. Aku pikir, aku tak ingin mengubah apa-apa di antara kita, Jon. Bukannya aku tak berterima kasih, karena selamanya aku berutang padamu. Kamu yang membantuku keluar dari hutan berkabut saat aku tersesat dan setengah mati mencari jalan keluar. Tapi lebih baik kamu tetap jadi atasanku." Flo menatap Jonathan. Ada ketegasan di mata itu. "Aku tak ingin kita jadi lebih jauh atau lebih dekat dari sekarang. Aku tak ingin kita merusak apa pun yang sudah ada di antara kita."

Tak ada suara apa-apa kecuali samar-samar bunyi angin yang berembus. Bahkan jauh di bawah mereka, tidak terdengar bunyi lalu lalang kendaraan. Dunia seakan berhenti berputar di atas atap.

"Aku pernah janji kan, kalau aku akan cerita penyebab aku keluar dari pekerjaan keduaku?"

Flo mengangkat wajah. Dari segala hal yang mungkin Jonathan ucapkan, ia tak pernah menyangka bahwa justru topik tersebut yang akan diangkat oleh pria itu.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa?"

"Dulu di Surabaya, aku juga bekerja di hotel. Aku punya Asisten Manager, namanya Eva."

Flo tak berani bergerak.

"Singkat cerita, kami jadi dekat. Eva banyak bertanya padaku, aku menjadi mentor dalam salah satu proyeknya. Lalu akhirnya kami pacaran." Jonathan mengembuskan napas dan meneguk soda dari kaleng miliknya. "Hingga ia pindah ke perusahaan lain."

Sunyi cukup lama. Di tempatnya duduk, Flo bergerak gelisah.

"Dan?" ia memberanikan diri membuka suara.

"Kami putus."

Jawaban tersebut membuat gadis itu terperangah. Jonathan mengangkat sudut bibirnya dengan ekspresi masam.

"Mungkin aku mesti jelaskan juga padamu, Eva masuk ke hotel kami dulu dengan rekomendasi, persis seperti kasusmu."

Flo membisu.

"Ia tak seberapa kompeten..."

"*Surprise*," potong Flo pahit, "persis seperti aku juga."

"Tapi beda dengan kamu, dia memanfaatkanku. Dia mendekatiku agar bisa bertahan dalam pekerjaannya. Aku jadi mentornya, aku jadi penasihat andalnya dalam bekerja. Setelah dia pindah, entah bagaimana, aku sudah tak lagi penting untuknya. Dan di tempatnya yang baru, Eva tertarik dengan atasannya yang juga baru. Aku tidak akan berbo-



http://pustaka-indo.blogspot.com

hong dengan bilang bahwa aku baik-baik saja, kami bahkan sudah membicarakan tanggal pernikahan, yang kemudian aku tahu juga palsu. Mungkin dia tak pernah bermaksud menikah denganku. Kamu tahu kesimpulan yang kudapatkan dari kisah kami dulu?"

Pria itu meneruskan dengan nada tenang, biarpun Flo jelas mendeteksi ada kepahitan dalam nada suaranya.

"Eva tak pernah benar-benar mencintaiku. Ia hanya menggunakanku karena aku adalah atasannya, persis seperti yang ia perbuat pada bosnya yang baru. Laki-laki malang setengah tua yang jatuh cinta setengah mati padanya. Karena itu, Flo," lanjut Jonathan dengan suara lebih perlahan, "aku pindah ke hotel kita. Aku pindah ke Jakarta, memulai hidup yang benar-benar berbeda. Aku membuka, apa istilahnya," dia mengerutkan kening, "lembaran baru. Dan aku ketemu kamu."

Flo menunduk. Ia tak pernah tahu, tak pernah menebak, bahwa Jonathan juga menyimpan kepahitannya sendiri. Bahwa pria sukses seperti Jonathan, bahkan pernah dimanfaatkan, lalu dicampakkan. Bahwa dia juga sempat tersesat dan bahkan lebih jauh, melarikan diri ke kota yang berbeda.

Rasanya aneh dan tak masuk akal mengingat betapa terkontrol dan berkuasanya Jonathan. Namun di saat yang sama, ada sesuatu yang menggelitik hati Flo menyadari kerapuhan Jonathan, yang membuat pria itu tampak manusiawi. Dan Flo enggan mengakui, tapi entah bagaimana sisi tersebut bahkan membuat Jonathan terlihat jauh lebih menarik dari sebelumnya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingat Eva, dan itu sempat membuatku ragu untuk mendekatimu kali pertama. Maksudku, pekerjaanmu pun kacau."

Flo berusaha memusatkan konsentrasinya kembali. Mendengar kalimat Jonathan yang terakhir sangat efektif untuk membuatnya tersadar dari lamunan. Ia tersenyum sumir.

"Aku pernah bersumpah untuk tidak menjalin hubungan di luar hubungan kerja, dengan stafku di kantor. Aku berusaha dengan keras. Tapi apa boleh dikata, usahaku gagal."

Flo menelusurkan tangannya pada bandul kalung yang ia kenakan, yang mencuat ke luar dari kaus abu-abunya. "Aku tak pernah menyangka. Pantas dulu kamu sering mengomeliku."

"Aku melanggar prinsip yang kupegang teguh. Aku jatuh kepadamu, pada stafku sendiri. Aku membelamu di depan Margareth, lalu aku tahu bahwa kamu masuk ke hotel karena koneksi. Bisakah kamu bayangkan betapa syoknya aku waktu itu?"

Flo tak bisa menjawab.

"Aku sempat berpikir bahwa kamu sama saja dengan Eva. Lagi-lagi aku bersikap seperti keledai tolol yang bisa dimanfaatkan seorang gadis seenaknya. Tapi lalu aku sadar, koneksimu orang hebat, relasi Pak Ronald Prawira sendiri. Lalu sebagian dari diriku makin kesal dengan kenyataan itu. Maksudku, tanpa aku perlu pasang badan untukmu, kamu juga tak bakal dipecat. Begitu ayahmu membuka mulut, kamu bisa pindah ke bagian mana saja yang kamu inginkan. Tidakkah aku jadi kelihatan seperti orang tolol?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jon, aku bukan tipe yang memanfaatkan atasan maupun koneksi."

"Ya, aku percaya kamu bukan tipe gadis seperti itu," Jonathan tersenyum. Kini tangannya terulur menggenggam tangan Flo. "Aku bisa melihat dengan jelas sekarang, Flo."

Gadis itu mengejang, tapi tak menarik genggaman tangan Jonathan. Usaha itu pun bakal sia-sia karena tangan Jonathan membungkus jemarinya dengan erat. Kehangatan menyebar, menyentuh kulitnya yang dingin, dan tanpa bisa Flo cegah, menimbulkan perasaan dilindungi.

"Aku yakin kamu berbeda dengan Eva," Jonathan mengembalikan pokok pembicaraan. "Aku yakin kamu tak memanfaatkanku. Karena itu aku berani bilang bahwa aku cinta padamu. Flo, tolong pikirkan permintaanku. Aku yakin kamu pun menyimpan rasa yang sama. Tidakkah menurutmu ini saat yang tepat untuk melangkah dan membuka lembaran baru denganku? Melupakan mantanmu yang brengsek itu?"

Flo menarik tangannya. "Biarkan aku berpikir, Jon."

"Tentu." Pria itu mengamatinya lekat, mencoba membaca wajahnya.

Flo membuang muka.

"Rasanya, aku bisa menebak jawabanmu."

Flo mendesah. "Jon, bagaimana kalau aku mencoba lantas kehilangan kamu?"

"Bagaimana jika tidak? Kupikir kamu harus memberi kita kesempatan."

"Tak bisa, Jon. Aku tak berani bertaruh sebesar itu. Sete-



http://pustaka-indo.blogspot.com

lah aku mencoba, lalu kehilangan kamu, lalu apa? Aku akan kehilangan semua hal yang membuatku bahagia. Aku tak sanggup." Gadis itu menggeleng kalut. "Biarkan aku berdiri di kakiku dan menjalani pilihanku ini. Biarlah kamu tetap jadi atasanku saja, Jon."

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 18

Malam itu Flo pulang larut lagi. Dihitung-hitung sudah empat kali dalam minggu ini ia pulang terlambat. Jarum jam sudah menginjak pukul setengah sebelas lebih ketika ia memarkir mobil di depan pagar rumah dan mesinnya dimatikan. Bulan sudah menggantung tinggi di angkasa.

Biasanya Flo akan disambut oleh keheningan total dan suasana remang-remang dari lampu berpenerangan minim yang dinyalakan di selasar. Tapi malam ini, ada kejutan lain yang menantinya.

Gadis itu nyaris terlonjak ketika baru mengunci pintu dan mendengar suara ibunya.

"Mama pikir pulang jam sebelas malam setiap hari itu bukan kebiasaan bagus untuk seorang gadis."

Flo berbalik lambat-lambat. Ibunya duduk di salah satu sofa di ruang tamu dengan majalah di pangkuan. Agak me-



http://pustaka-indo.blogspot.com

nakutkan sebenarnya karena penerangan yang remang benar-benar tidak memungkinkan siapa pun untuk membaca. Apalagi Flo tahu, ibunya seharusnya mengenakan kacamata. Jadi apa yang sejak tadi beliau lakukan dengan majalah itu benar-benar misteri.

"Mama menunggu penjelasanmu, Flo."

"Apa yang harus Flo jelaskan, Ma? Flo dapat giliran malam. Jadi memang pulang lebih larut dan..."

"Kamu selalu pulang malam," ibunya mendengus, "apakah ini berarti kamu selalu *duty* malam? Karena kalau ya, Mama benar-benar berpikir divisi baru ini tak sesuai dengan kapasitasmu."

"Pada akhirnya Flo berhasil mendapatkan peluang dipromosi, Ma," ucap gadis itu sabar. "Benar-benar promosi dengan kemampuan Flo, dan bukannya karena rekomendasi Papa. Flo tidak bekerja di dapur, tidak jadi koki seperti yang selalu Mama takutkan. Seharusnya Mama bangga kan karena Flo benar-benar mematuhi nasihat Mama untuk mendahulukan pekerjaan?"

Ibunya diam sejenak. Lalu beliau meletakkan majalah mengilap itu di meja kecil di sisi sofa dan menatap anaknya lekat.

"Ini benar-benar karena pekerjaan?"

"Maksud Mama?"

Anita Adinegoro menyipitkan mata. "Trisia pernah cerita pada Mama tentang bosmu." Ibunya diam lagi, seakan berusaha mencari kalimat yang cocok. "Kata Trisia, bosmu orang yang baik. Jauh lebih baik daripada Frans."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo mendesah, tak tahu harus merespons bagaimana. Di satu sisi, ia bahagia karena Trisia jelas berdiri di pihaknya. Tapi di sisi yang berbeda, itu sudah tak penting lagi karena Flo sudah menetapkan pilihannya.

Jonathan juga sepertinya memahami keputusannya karena pria itu sudah tak memaksa atau bicara apa-apa lagi. Hanya sesekali, pada satu momen yang jarang, Flo menangkap pandangan Jonathan berbalut oleh rasa rindu, kecewa, kadang penyesalan. Tapi bisa saja ia hanya membayangkan semua itu karena setelah kejadian malam hari di landasan heli, hubungan mereka kembali berotasi menjadi seorang atasan dan bawahan. Tak lebih dari itu. Bahkan mungkin koneksinya tak seakrab dulu saat ia masih menjadi analis.

Intinya adalah sekarang ada jarak lebih luas terbentang di antara mereka. Flo tak tahu harus sedih atau bersyukur karenanya.

Dehaman keras Mama menyadarkan Flo dari lamunan. Ia menatap ibunya yang masih mengamati dengan sorot penuh selidik.

"Betul?" ulang ibunya tak yakin. "Bosmu lebih baik dari Frans?"

"Hm..." Flo memutar otak berusaha untuk meloloskan diri dari percakapan yang membuatnya gerah. "Yah..."

"Artinya tidak." Anita Adinegoro bangkit berdiri. Wanita itu lantas menyipitkan mata dan melempar tatapan meremehkan yang sangat Flo kenal. "Mama juga tak yakin ada pria yang bisa mengungguli Frans. Mama pernah bilang padamu, dan akan Mama ulangi kembali. Keputusanmu



http://pustaka-indo.blogspot.com

putus dari Frans itu keliru. Seorang Ibu pasti mengerti yang terbaik untuk anak-anaknya. Kamu harus camkan itu."

Flo harus menggigit bibirnya keras agar tak ada kalimat bantahan apa pun yang keluar dari mulutnya. Sudah larut malam. Ia butuh tidur. Istirahat dalam damai adalah prioritasnya, lebih daripada membalas ibunya dengan kalimat bantahan yang sudah pasti sia-sia.

"Cobalah tiru Trisia..."

"Flo bukan Tris, Ma." Sekian saja usahanya untuk tidak membantah. Ternyata harga dirinya lebih kuat daripada kebutuhan tidur malamnya. "Selamanya tidak akan pernah jadi Tris. Masa Mama tidak sadar juga?"

"Jangan kurang ajar, Flo." Mata ibunya menggelap.

Flo melempar tangan ke atas seakan menyerah.

"Kalau tidak ada Mama, tidak akan ada kamu. Jangan karena sekarang kamu sudah bisa berdiri di atas kakimu, baru mau dipromosi saja, sudah kurang ajar begini."

"Ma, bukan begitu," gadis itu merendahkan suaranya. "Flo hanya ingin bilang, Flo itu beda sama Tris. Tolong Ma, jangan samakan kami."

"Mama akan tetap bicara apa yang menurut pendapat Mama benar," tukas ibunya anggun, bersiap untuk meninggalkan arena peperangan mereka. Tanda yang jelas bahwa beliau tak ingin berdiskusi lebih lanjut. Memang sejak dulu, diskusi tak ada dalam kamus Mama. Yang selalu beliau terapkan adalah, perintah satu arah.

"Mama tak ingin kamu terlalu dekat dengan bosmu, Flo, yang membuat hampir tiap hari kamu pulang malam,"



http://pustaka-indo.blogspot.com

instruksi ibunya dengan nada tak mau dibantah. "Kamu harus mencoba mendengarkan nasihat Mama. Bicaralah baik-baik dengan Frans, cobalah menjalin hubungan kembali dengannya."

"Ma..."

"Percayalah pada Mama. Kamu tak akan menyesal!"

Setelah mengucapkan titah tersebut, Anita Adinegoro berbalik dan menghilang menuju kamarnya sendiri, meninggalkan putrinya berdiri bisu di ruang keluarga yang sunyi.

* * *

Siang pukul dua belas, ruang manajemen nyaris melompong. Hanya tinggal Renatha yang duduk di ruangannya. Sementara para staf lain sudah meninggalkan meja masing-masing untuk makan siang.

Renatha merapatkan bibir geram, kembali menatap laporan Excel yang terbuka. Sudah hampir menginjak bulan keempat ketika rencananya yang luar biasa gagal total. Rencananya mengusir Flo secara halus dari unit mereka. Entah jimat apa yang dimiliki gadis itu hingga taktik sempurna yang sudah ia lemparkan pada Margareth bisa ditangkis dan malah menimbulkan efek positif untuk Flo. Kini bahkan manajer HRD mereka pun sepertinya sudah jauh lebih menyukai Flo daripada dulu. Margareth pernah bilang, di posisi ini Flo bagus. Beda dengan ketika duduk sebagai analis.

Kini Flo tetap tinggal di unit mereka. Tak ada mutasi, bahkan kedudukan Flo lebih baik. Sekarang Flo duduk seba-



http://pustaka-indo.blogspot.com

gai Asisten Manager, dan Renatha tahu, hanya menunggu waktu sampai Pak Adrian pensiun dan karier Flo akan naik.

Renatha mendengus lagi, menggerakkan *mouse* dengan tatapan tertuju pada angka-angka. Tapi pikirannya melayang jauh, mengembara tak tentu arah.

Mungkin jika ada yang harus disyukuri dari keadaan ini adalah, Flo memang lebih jarang duduk di tempatnya. Jadi ia tak harus melihat Jonathan mencurahkan perhatiannya pada gadis itu. Hal memuakkan yang dulu menjadi santapannya setiap hari.

Jonathan juga lebih jarang memanggil Flo. Dalam sehari belum tentu mereka menjalin percakapan. Itu berita bagus, apalagi mengingat dulu Flo selalu menempel pada Jonathan seperti lintah yang sulit untuk ditepis.

Satu sosok melangkah masuk, membuat Renatha mengalihkan perhatian dari PC-nya. Senyumnya mengembang ketika melihat bos yang baru ia pikirkan masuk ke ruangan dengan gerak cepat. Dalam sekejap ruangan Jonathan terang benderang. Renatha bangkit dari kursinya dan dengan lincah menghampiri tempat Jonathan duduk.

"Jon," ia melongok dari pintu yang terbuka.

"Ya?"

"Aku mau turun makan. Kamu mau makan bareng di kafeteria?"

"*Sorry,* Ren, aku belum bisa turun sekarang. Nanti kalau sempat, kususul saja."

"Oke."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu melenggang pergi melewati ruang *front office* di lobi manajamen, ketika tatapannya tertuju pada satu pria yang baru saja melangkah masuk dengan gestur penuh percaya diri. Kening Renatha mengernyit. Samar dia ingat pria ini, dulu belum lama berselang.

"Bisa ketemu Flo?" Suara tegas dan angkuh menerpa telinga Renatha.

Ingatan gadis itu tersambung sudah. Jika dalam keadaan normal, ia tak akan sudi melayani model pertanyaan seperti ini—seperti majikan yang bertanya pada orang suruhannya, tapi kali ini situasinya beda.

Gadis itu buru-buru memasang senyum dan berkata, "Tentu. Dan kamu adalah..."

"Frans." Pria itu menyodorkan tangan. "Flo ada?" ulangnya. "Saya coba kirim pesan sejak tadi untuk mengajaknya *lunch*, tapi belum terbalas. Bahkan sepertinya belum sempat dibaca."

Duduk sebagai staf operasional menyebabkan Flo tak leluasa memegang ponsel seperti ketika ia duduk di bagian *back office*. Apalagi kalau berhadapan dengan tamu restoran, atau sedang menghadiri *technical meeting* dengan calon pengantin. Renatha benci mengakui, tapi ia memang merasa Flo bersinar di tempat ini. Jika dulu gadis itu kebanyakan hanya main-main saja sambil potong-potong bolu, kini Flo menunjukkan kesigapan yang mengagumkan, juga keterampilan yang tak dapat diremehkan.

*She is glowing, literally.*

Benak Renatha bekerja cepat. Ini kesempatan emas. Ia tak



http://pustaka-indo.blogspot.com

boleh menghina Flo di depan pacarnya. Renatha punya firasat kuat bahwa Frans bukan tipe pria yang bisa dengan santai menerima kegagalan. Termasuk pacar yang gagal.

Jika ingin Flo langgeng dengan pria ini, Renatha harus menunjukkan sisi terbaik Flo. Sisi gemilang gadis itu dalam karier, biarpun kemunafikan tersebut membuatnya siap muntah dan kejang-kejang.

"Ada. Flo ada kok. Dia memang baru pindah ke divisi lain..."

"Divisi lain?" tanyanya tajam. "Tidak lagi jadi analis?" Alis mata Frans terangkat tinggi sekali mendengar penjelasan ini.

"Promosi sebenarnya. Bukan sekadar rotasi. Di divisi *FB operation*. Karena itu Flo tak bisa leluasa memegang ponsel."

"Oh." Frans terdiam, terkejut. "Promosi?" ulangnya seakan tak percaya. "Berita baik." Pria itu diam dengan pikiran penuh. Lalu, "berita sangat baik sebenarnya."

"Memang sangat baik. Tahukah kamu, kemungkinan besar tahun depan Flo akan jadi manajer. Hebat kan pacarmu itu."

Frans tertegun.

"Tunggu sebentar."

Dengan lincah Renatha meraih telepon di meja penerima tamu yang kosong dan menekan nomor ekstension restoran. Setelah berhasil menghubungi Flo, Renatha berkata cepat.

"Tolong ke lobi manajemen, Flo."

*"Aku sibuk dan..."*



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada Frans mencarimu sekarang."

Hening yang panjang menyergap mereka. Sebelum Flo sempat merespons, Renatha mematikan sambungan lalu berbalik menghadap Frans yang masih menunggu dengan mengetukkan tumitnya tak sabar.

"Flo akan sampai sebentar lagi."

Belum ada tiga menit ketika langkah kaki terdengar mendekat. Flo muncul dengan keheranan kental di wajahnya.

"Sudah sejak tadi Frans mencarimu, Flo." Renatha menerangkan manis. "Dia sengaja datang mengajakmu *lunch*."

Flo menatap Frans sangsi. Pria itu mengangguk dan mengeluarkan ponsel.

"Aku sudah coba menghubungimu lewat ponsel, mungkin sejak dua jam lalu."

"Ponselku kutinggal di tas. Maaf."

"Kamu sempat keluar untuk makan siang sebentar?"

"Restoran sedang ramai..."

"Tentu saja ia sempat."

Renatha menyerobot ucapan Flo. Ketika melihat pandangan heran dua orang itu diarahkan padanya, gadis itu buru-buru tersenyum

"Nanti akan kusampaikan pada Pak Adrian. Jangan khawatir. Kasihan Frans sudah mencarimu sejak tadi, Flo. Masa dia datang lalu pulang dengan sia-sia?"

Flo masih hendak membantah, namun cekalan Renatha pada pergelangan tangannya, kemudian tindakan gadis itu yang setengah menyeretnya ke pintu lobi membuatnya tak punya pilihan lain kecuali mengikuti langkah Frans.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jangan khawatir dengan restoran, Flo," ucap Renatha setengah berteriak. "Akan kukabari kapten dan Pak Adrian bahwa kamu keluar makan sebentar."

Renatha tersenyum puas ketika mengamati tubuh keduanya menghilang di pintu depan lobi. Misinya berhasil!

Renatha berbalik dan nyaris bertabrakan dengan Jonathan di selasar. Buru-buru ia menyeimbangkan tubuhnya.

"Sudah mau makan sekarang, Jon?"

"Barusan kamu bicara dengan siapa?" Alih-alih menjawab, pria itu melemparkan pertanyaan lain.

Renatha membenahi letak rok pendeknya yang sedikit kusut. "Flo diajak keluar makan oleh pacarnya sebentar."

Kening Jonathan mengernyit makin dalam.

"Dia sempat khawatir dengan keadaan restoran," imbuh Renatha, "tapi sudah kuyakinkan padanya bahwa keadaan aman. Kasihan pacarnya itu sudah menunggu sejak tadi."

"Pacarnya?"

"Betul."

Jonathan menatap kosong. *Bukannya Flo dan pacarnya sudah putus?! Mungkin Renatha salah mengenali orang dan...*

"Pacarnya itu lho, yang sempat kita temui di resepsi Frederick," oceh Renatha menghapus pupus harapan Jonathan yang sempat kuncup. "Itu kan pacarnya Flo." Renatha menoleh, menengadah menatap Jonathan. "Jadi kita ke bawah sekarang, Jon?"

Tanpa menunggu jawaban, Renatha menarik lengan Jonathan sekaligus dengan pikiran-pikiran yang berkecamuk dalam benaknya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 19

Flo melirik jam tangannya. Sudah setengah jam lewat dari jam makan siang. Buru-buru ia melangkah menuju restoran. Sekali lihat berkeliling saja Flo tahu, pengunjung melimpah ruah. *Captain* dan *waiter* hilir mudik dengan nampan di tangan. Order-order dengan cepat berpindah tangan ke staf dapur.

Flo segera terjun untuk membantu. Rasa bersalah menyelinap masuk karena meninggalkan restoran di jam sibuk. Ia berdiri di sisi meja kasir mereka, yang letak komputernya bersebelahan dengan komputer untuk meng-*input* order makanan, lalu memeriksa meja-meja yang belum sempat dilayani.

Gadis itu menginspeksi sekilas menu yang dipesan, lalu ia menumpuk semua kertas ke atas meja dan beralih ke pintu kaca yang menghubungkan restoran dengan dapur, ber-



http://pustaka-indo.blogspot.com

siap untuk membantu di sana. Ia terkesiap ketika melihat Jonathan sudah duduk di sudut paling belakang, mengamatinya.

Tanpa bisa ditahan, pipi gadis itu memerah lagi. Berusaha mengabaikan rasa tak enaknya, biarpun Flo juga tak tahu kenapa harus merasa demikian, ia bergegas melewati Jonathan.

"Sudah selesai makan siang dengan mantan pacarmu? Atau malah sudah jadi pacar, sekarang?"

Sekelumit rasa malu mengentak masuk. Namun cara Jonathan mengucapkan teguran tadi membuatnya marah, seperti ia sedang dihakimi atau dinilai dengan kritis. Flo tak menyukai rasa ini. Dinilai setiap hari oleh ibunya di rumah selama hampir dua puluh lima tahun sudah lebih dari cukup.

"Sudah selesai."

"Aku ingin bicara denganmu."

"Restoran sedang ramai, Jon, dan..."

Pria itu bangkit berdiri dan berjalan ke kasir mereka. "Dev," perintahnya, "tolong panggil Pak Adrian untuk *back up* di sini sebentar. Saya perlu bicara dengan Flo."

Nada otoriter yang jelas menunjukkan bahwa dia tak ingin dibantah, walaupun tanpa menggunakan nada itu, siapa sih yang bisa membantah Jonathan?

* * *

Jonathan membuka lalu segera menutup mulut ketika se-



http://pustaka-indo.blogspot.com

rombongan tamu datang menuju arah mereka dan dengan sigap diarahkan oleh *captain* untuk menunggu satu meja disiapkan.

Jonathan mengembuskan napas, sadar bahwa teras restoran bukanlah tempat ideal untuk bicara. Tapi di sisi lain, dia perlu bicara dengan gadis itu sekarang. Dia berpikir sejenak dan memutuskan cepat.

"Yuk ikut aku, Flo. Kita mengecek kesiapan *wedding anniversary* di ruangan Denver yang akan berlangsung sore ini."

Flo melongo, tapi dengan cepat menyadari maksud terselubung Jonathan. Tanpa membantah, gadis itu mengikuti arah Jonathan pergi.

"Jadi, itu alasan kamu menolakku?" tanya Jonathan dengan wajah datar sementara mereka menyusuri selasar dan menuruni tangga lebar yang dihiasi kandil megah tergantung di plafon tinggi, dan karpet empuk mewah mengalasi langkah mereka. "Karena kamu kembali pada mantan pacar... Kamu sudah periksa *lay out wedding* untuk Pak Djoko, Flo?"

Jonathan dengan sigap mengubah arah pembicaraan ketika melewati seorang *banquette sales* yang sedang *showing* salah satu ruang *function* untuk dijual kepada serombongan tamu.

"Kamu benar-benar berpikir aku menolakmu karena Frans?" desis Flo sebal. "Kembali pada cowok yang menganggap dandananku mirip gadis gipsi?"

"Siapa tahu?" ucap Jonathan tak acuh. "Siapa tahu apa



http://pustaka-indo.blogspot.com

yang mungkin kamu lakukan. Ngomong-ngomong mana antingmu?"

Wajah Flo merah padam. Ia meraih kantong blazer dan mengeluarkan sepasang anting di sana. Tanpa perlu melihat lagi karena sudah melakukan hal yang sama jutaan kali, gadis itu memasang anting tersebut kembali ke tempatnya semula.

"Kamu jelas masih memedulikan pendapatnya. Jadi siapa tahu kamu sudah kehilangan akal sehat lalu berpikir untuk kembali pada Frans karena mantanmu memang sukses dan kamu dapat tekanan dari orangtuamu untuk punya pacar hebat."

"Kamu memang menyebalkan."

"Orang yang cemburu bisa jadi menyebalkan, Flo. Catat itu! Satu lagi... Jangan lupa, mereka sudah pesan *ceremony* anggur. Gelas-gelas sudah harus ditata dulu."

Rombongan staf *operation* yang baru keluar dari ruangan mengangguk dan menggumamkan selamat siang, lalu menjauh melewati koridor.

Flo nyaris limbung, yang mungkin disebabkan karena ia memang lupa memberitahu stafnya bahwa acara nanti malam perlu pesan anggur dan tata gelas. Atau lebih mungkin karena pengakuan terang-terangan tanpa ada rasa malu atau gengsi dari Jonathan bahwa dia... cemburu.

Astaga.

Mereka sudah tiba di ruangan Denver yang kini memasuki tahap akhir persiapan. Ruangan lapang untuk resepsi dua ratus tamu. Panggung pelaminan sederhana yang pan-



http://pustaka-indo.blogspot.com

tas dijadikan latar untuk ulang tahun pernikahan kedua puluh yang sakral berdiri megah. Di sepanjang sisi ruangan ditata meja-meja kaca berbentuk persegi panjang dengan kaki besi kokoh untuk tempat meletakkan hidangan. Nama hidangan sudah dipasang di atas tiang-tiang, berfungsi sebagai rambu penunjuk.

"Sudah berapa kali dia mengajakmu makan?"

Flo terperangah. Dengan segala kejadian yang berlangsung belakangan ini, apakah hanya hal itu yang menghantui Jonathan sejak tadi? Tentang berapa kali Frans mengajaknya makan siang?

"Baru sekali tadi."

"Lalu apakah kamu berencana untuk ada kali kedua?"

Flo terdiam. Ingatannya melayang pada kejadian satu jam sebelum ini. Ketika ia duduk dengan canggung menghadap Frans. Ketika satu jam terasa seperti satu abad dan mereka tak punya bahan pembicaraan lalu gadis itu harus menyembunyikan kuapnya karena bosan setengah mati.

"Aku tak tahu, tapi..." Sebelum Flo sanggup menahan, ucapan itu terluncur. "Kamu benar-benar berpikir aku kembali pada Frans? Sungguh?"

"Kenapa tidak?" Jonathan berpaling, mengamatinya lekat dengan matanya yang gelap. Kelembutan menyelimuti tatapan itu, membuat perut Flo berdesir kembali. "Orang bisa berbuat apa saja kalau sudah tertekan."

"Kamu kan sudah baca uneg-unegku di *the hell*, harusnya kamu tahu lebih baik daripada siapa pun. Ini hanya *lunch* biasa, demi masa lalu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hm, begitu ya. Tapi kamu tak bisa meremehkan apa yang mantanmu pikirkan. Maksudku, kita bisa berasumsi bahwa dia mengajakmu makan bukan hanya karena tak punya teman. Pasti dia punya maksud lebih dalam dari ajakan tersebut. Lagi pula cinta pertama selalu membekas."

"Kamu benar-benar tak perlu khawatir. Aku punya gagasan lain tentang kenapa dia mengajakku makan. Dan itu jelas tak ada hubungannya dengan cinta pertama selalu membekas."

"Oh ya?" Jonathan menoleh, jelas-jelas tertarik. "Jadi kenapa dia mengajakmu makan?"

Mendadak lidah Flo kelu. Tapi Jonathan tak memberinya kesempatan mundur.

"Membalasku."

"Apa?" tanya pria itu tercengang. "Membalasmu karena?"

"Yah, dulu aku yang memutuskan dia, bukan sebaliknya. Jadi mungkin saja dia ingin mengulang kisah kami, lalu meninggalkanku begitu ada kesempatan." Flo bergerak tak nyaman. Ketika Jonathan tak juga bereaksi, kekesalan meliputi hati gadis itu. "Oke, mungkin aku terlalu banyak mengkhayal. Tapi coba pikirkan ini, kamu mungkin saja punya jiwa besar yang pemaaf. Tapi tak semua cowok bisa menerima diputuskan dengan begitu saja. Kuberitahukan padamu ya, Frans jelas termasuk golongan yang susah menerima penolakan."

"Bisa saja dia menyesal."

"Tidak," gumam Flo, teringat pada Tante Martha. "Tak



http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkin dia berani membantah ibunya. Dan Tante Martha sudah memberikan isyarat kuat kalau aku bukan calon menantu idamannya."

"Oke," ucapnya lembut, "argumenmu masuk akal. Kupikir kita bisa sepakat bahwa itu motif Frans yang sebenarnya."

Tiba-tiba Flo merasa malu. Sepertinya memang ia terlalu banyak mengkhayal. Lagi pula apa urusannya sampai ia harus menjelaskan tentang motif terselubung Frans pada Jonathan panjang lebar begini. Semua jadi tampak seperti Flo khawatir Jonathan marah lantas ia mengarang alasan hanya demi menenangkan pria itu. Yang berarti, memang ada sesuatu di antara mereka berdua. Yang seharusnya, tak begitu adanya.

"Aku kembali ke restoran dulu. Kita sudah selesai kan? Di sana sibuk sekali."

"Flo, aku sekalian menemuimu untuk bilang, ada tugas lagi untukmu."

Di tempatnya berdiri, gadis itu mengejang. Perlahan ia berbalik, meneliti wajah Jonathan, berusaha untuk mencari tahu mengenai apa semua ini. Mungkinkah ini pembalasan terselubung Jonathan?

Bukan parno, tapi Flo sudah muak dengan segala hal yang berhubungan dengan tugas luar biasa.

"Tenang Flo, jangan curiga dulu dong. Ini beda dengan *assignment*-mu yang dulu," Jonathan tersenyum kecil, ingat *special assignment* terakhir yang dia siapkan untuk Flo, yang berakhir dengan malapetaka.

Flo diam sejenak. Rasanya aman untuk memercayai



http://pustaka-indo.blogspot.com

Jonathan karena pria itu sudah membuktikan bahwa selama ini dia selalu berdiri di sisi Flo. "Jadi, apa yang harus kulakukan tepatnya?"

"Bulan depan ada pesta pernikahan anak bungsu Pak Ronald Prawira," *owner* hotel mereka, "di The Ballroom. Kamu tahu kan sudah sejak lama persiapan dirembukkan supaya kita yakin, resepsi berjalan sempurna."

Tentu saja. Seluruh staf dari Jonathan bahkan sampai *cleaning service* juga sudah tahu berita sepenting itu. Hampir tiap hari Flo ikut rapat persiapan ini dan itu. Begitu juga dengan Bianca, sampai stres sahabatnya karena tekanan begitu besar untuk memastikan bahwa semua rekanan mereka—mulai dari dekor hingga entertain, sudah siap sedia dengan segala permintaan *njlimet* yang diminta oleh pengantin. Tekanan mental membludak hampir tak terbendung, siap untuk meledak.

"Kamu tahu kan, calon pengantin menolak usulan menu *wedding set* yang diajukan oleh Chef Bagas karena mereka pikir rangkaian menu itu terlalu standar."

Flo mengangguk.

"Nah, tolong kamu ajukan usulan menu sempurna dan penyajian yang pas untuk mereka. Kamu bisa berdiskusi dengan para *chef* dan Pak Adrian. Yang harus kamu ingat Flo, undangan yang hadir mencapai delapan ratus tamu. Mereka semua akan duduk makan di meja sebanyak delapan puluh. kamu harus yakin bahwa menu apa pun yang kita tawarkan nanti, bisa keluar dari dapur dan sampai di meja tamu masih dalam keadaan hangat mengepul, atau



http://pustaka-indo.blogspot.com

dingin beku."

Flo paham bahwa penyajian hidangan sempurna adalah tantangan paling besar yang dihadapi oleh *chef* maupun staf *operation* mana pun yang menyelenggarakan pesta pernikahan dengan format set menu. Jika tidak sigap, masakan yang sampai di hadapan para tamu sudah dingin dan tawar, atau lumer membentuk genangan. Tidak sulit untuk menyajikan format tersebut pada sepuluh tamu, tapi jika yang dihadapi sampai delapan ratus undangan, maka kasusnya jadi beda.

"Jadwal *test food* sudah diatur untuk minggu depan dengan mereka."

"Mereka?"

"Calon pengantin dan orangtua masing-masing pihak akan hadir. Kamu tahu artinya kan?"

Flo jelas tahu apa artinya. Ini berita bagus, atau mungkin malah malapetaka besar jika *test food* besok tak bisa memuaskan hati *owner*, maupun anaknya.

"Menu macam apa yang harus disiapkan Jon? Apa yang mereka sukai?" Flo memuntir rambut saking senewen.

Hening lama.

"Kejutkan aku, Flo. Kejutkan mereka."

Dengan ucapan tersebut Flo paham, kali ini Jonathan menghendakinya berjuang sendirian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 20

"Untuk *starter*, kita akan gunakan *prawn salad mayonnaise in Sunkist*. Sebagai ganti *miniature tortilla cups*, yang biasa kita pakai."

Flo menyilangkan jari, berharap Jonathan terkesan dengan hasil pemikirannya tiga hari belakangan kemarin.

Nyaris setiap hari gadis itu pulang malam. Kecuali deretan *event* pernikahan yang menjadi tanggung jawabnya untuk disupervisi, juga *duty* di area restoran dan lounge mereka, segala tugas itu masih ditambah kelimpungan Flo dengan tambahan pekerjaan baru yang diinstruksikan oleh Jonathan, yakni menyiapkan set menu yang harus dan wajib membuat *owner* dan calon pengantin terkesan.

Ia *browsing* di internet, menjelalajah situs pinterest maupun Instagram, melihat youtube maupun cuplikan singkat rekaman situs masak di Facebook. Ia mendapatkan satu ke-



http://pustaka-indo.blogspot.com

simpulan penting bahwa selain rasa, tampilan menu juga harus mencuri perhatian tamu sejak semula.

Tadi siang setelah merasa siap, ia minta waktu Jonathan untuk memresentasikan apa yang sudah ia rangkum dalam bentuk power point, di *meeting* terbatas dengan Jonathan dan Pak Adrian.

*"Sunkist?"* ulang Jonathan. Dia terpekur melihat *slide* di hadapannya. Gambar salad dengan potongan udang yang ditempatkan di dalam jeruk yang sudah dibuang isinya terpampang di sana. Tampak menarik dengan warna oranye berkilat.

"Inovasi, Jon. Kupikir kita selalu pakai *mini tortilla* sebagai wadah salad. Warnanya cokelat, membosankan. Jadi kali ini, kumodifikasi sedikit dengan jeruk Sunkist. Lagi pula itu sesuai dengan tema dekorasi yang diminta, *spring* atau musim semi."

"Kupikir ini ide yang bagus, Jon." Pak Adrian buka suara.

"Oke," Jonathan mengernyitkan kening, lalu membuka mulut lagi. "Kamu sudah koordinasi dengan bagian pembelian mengenai ukuran jeruk-jeruk tadi? Maksudku kita bicara delapan ratus tamu di sini. Delapan ratus jeruk kembar yang harus disediakan untuk dapur. Kamu yakin *purchasing* bisa menyediakan delapan ratus jeruk yang hampir sama ukurannya untuk pernikahan esok?"

"Bisa. Aku sudah bicara dengan mereka, minta jeruk dengan diameter kurang lebih tujuh hingga tujuh setengah sentimeter. Tak ada keberatan dari *purchasing* selama mereka



http://pustaka-indo.blogspot.com

diberi waktu. Mereka akan mulai mencari sepuluh hari sebelum hari H. Kulit jeruk bisa disimpan di *chiller* agar tidak keriput."

"Lalu bagaimana dengan isinya? Kamu tak berharap kita beli delapan ratus lebih jeruk yang isinya dibuang begitu saja kan? Aku yakin harganya jutaan rupiah dan..."

"Bagian restoran akan membuat menu promo berupa minuman yang bahan dasarnya menggunakan jeruk Sunkist, Jon. Kami sudah bicara dengan bartender. Kita bisa buat *beverage of the week* seperti *Sunkist strawberry lemonade*, atau *Sunkist orange soda*. Kita jual sedikit di bawah harga standar, sehingga diharapkan minuman itu laris. Tapi di pihak lain, kita tidak akan rugi karena biaya pembelian jeruk akan dibebankan dalam HPP[1] *wedding*."

Bibir Jonathan terangkat puas. Dia tak bicara apa-apa, tapi dalam hati dia benar-benar terkesan dengan penjelasan Flo. Gadis yang berdiri di hadapannya dengan penuh percaya diri ini beda dengan Flo yang dulu. Jika dulu Flo ditanya tentang sesuatu yang menyangkut laporan yang baru ia kerjakan, maka gadis itu akan bingung dan gelagapan. Penjelasannya terbata-bata, bahkan kadang tak tepat sasaran.

Dulu sebagai analis, selalu saja ada detil yang ia lupakan. Tapi di sini terlihat jelas, Flo sudah siap hingga ke akar masalahnya. Setiap kesangsian yang Jonathan lemparkan, bisa ia tangkis dengan argumen yang masuk akal.

Di tempatnya duduk, Pak Adrian juga tersenyum. Dia senang karena anak didiknya, calon penggantinya bisa me-

[1] Harga Pokok Produksi



http://pustaka-indo.blogspot.com

mikirkan segala aspek yang mungkin bahkan terlewat oleh matanya sendiri. Dengan begitu masa pensiunnya bisa dia jelang tanpa kekhawatiran.

"Oke, lanjutkan."

"Lalu *starter* dilanjutkan dengan *vegetable springs rolls* andalan kita. Setelah itu supnya, untuk hidangan ini aku berpikir bahwa *pea soup* sudah oke, namun sebagai pembedanya, kita bisa hias dengan bawang putih yang dibentuk jadi bunga."

Jonathan mengamati *slide* yang menampilkan bunga-bunga bawang putih yang diwarnai ungu muda dan diletakkan di atas sup. Komposisinya demikian pas sehingga menimbulkan kesan teratai yang terkembang sempurna di atas kolam.

"Aku tak perlu tanya bagaimana kamu akan menyiapkannya, kan?" Jonathan memalingkan wajah dari *slide* ke sosok Flo yang berdiri dengan *pointer* di tangan. "Aku yakin, kamu sudah punya jawaban yang tepat."

Flo tak menjawab, tapi ia menyodorkan bunga bawang putih yang telah diwarnai ungu yang sudah ia siapkan, yang sejak kemarin ia kerjakan dengan staf dapur mereka.

"Warna ungunya?"

"*Garnish*-nya dari kol ungu yang direbus, Jon. Cukup tahan lama. Semua dengan bahan alami, jadi tak perlu khawatir kena komplain."

"Oke."

"Aku sudah mempelajari caranya dan aku juga sudah memberikan *training* pada orang *kitchen*. Mereka sanggup *prepare* untuk delapan ratus tamu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Jonathan mengangguk puas.

"Untuk *main course*-nya," lanjut Flo, menekan-nekan tombol dengan sigap. *Slide* demi *slide* berganti. "Aku sudah bicara dengan Chef Bagas juga. Dia mengusulkan *beef steak with stir fried vegetables* dan kentang tumbuk. Lalu *dory fish* dengan saus istimewa. Disusul oleh *noodle with assorted seafood*."

"Kupikir menu itu sudah pas. Lalu *dessert*-nya? Masih mau pakai puding moka?"

"Nah," wajah Flo berseri ketika ia menekan satu tombol di laptop dan tampilan di layar berganti. "Yang ini istimewa. Coba perhatikan dan beri tahu aku bagaimana pendapatmu."

Jonathan memusatkan perhatian pada tayangan rekaman singkat yang diputar di depan matanya. Ada hidangan *dessert* berupa bola beku yang terbuat dari cokelat. Lalu seorang pelayan muncul dengan memegang poci kecil berisi cokelat putih yang panas, dan menuangkan cairan yang masih mengepul ke atas bola cokelat dengan gerakan-gerakan terlatih. Beberapa detik kemudian, bola itu merekah dan pecah, membentuk kelopak-kelopak bunga yang dalam hitungan detik lumer menutupi potongan bolu yang sudah disiapkan di bawah tangkupan bola cokelat yang terhidang. Siap untuk disantap.

"Sempurna."

Flo menutup laptop, hatinya berdebar keras karena penasaran dengan komentar yang pasti akan disuarakan oleh bosnya sebentar lagi. Ia sudah mempersiapkan segalanya



http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk presentasi ini. Jika menu ini sudah mendapat *approval* Jonathan, maka ia bisa fokus untuk memulai mempersiapkan *test food* minggu depan. Ruang khusus *test food* perlu didekorasi karena yang hadir kali ini adalah *owner* mereka. Begitu pun perangkat yang digunakan harus mulai dipersiapkan. Belum lagi bahan-bahan mentah yang hendak dimasak, sudah harus di-*input* mulai sekarang.

"Bagaimana cara membuat bola cokelat kosong?"

Flo mengeluarkan bola kaca yang ia miliki di rumah, yang hari ini sengaja dibawanya ke kantor. Ia membelinya lewat ebay, dan telah mencobanya sendiri dengan hasil memuaskan. Caranya juga tak sulit. Mereka hanya harus mencairkan kepingan cokelat dan menuangkannya ke dalam cetakan bola bening, kemudian menjungkir-balikkan bola tersebut hingga cokelat terlapis sempurna di segenap bagiannya. Setelah dibekukan dalam *freezer* selama sepuluh menit, cetakan bola bisa dibuka dengan hati-hati dan sebutir bola cokelat kosong siap digunakan.

"Aku sudah mencoba membuat *dessert* ini sendiri," terang Flo, menyerahkan cetakan bola bening pada Jonathan yang mengamatinya dengan teliti. Ketertarikan jelas tampak di raut pria itu. "Kupikir aku mampu melakukannya di *test food* minggu depan. Jika rangkaian menu ini disetujui oleh pengantin, maka *chef pastry* bisa dengan mudah mempersiapkan bola cokelat untuk delapan ratus undangan. Kita punya *waiter* terlatih. Mereka sanggup menuang cokelat di setiap meja sehingga bisa pecah merekah membentuk kelopak bunga."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu tak akan sanggup membuat delapan ratus bola cokelat hanya dari satu cetakan ini, Flo. Perlu waktu lama."

"Memang tidak. Aku bisa pesan pada kakakku yang akan pergi ke luar negeri minggu depan," jelas Flo. "Kakakku akan membawakan dua lusin cetakan bola serupa. Aku sudah *googling*, Jon, tenang saja, dengan dua lusin cetakan bola, *preparation* untuk *dessert* bagi delapan ratus tamu tak akan makan waktu lama."

"Menarik," respons Jonathan, bersandar di kursinya. Tangannya meletakkan cetakan bola bening ke atas meja. "Sangat sangat menarik. Boleh kupinjam ini untuk kuamati di ruang kerjaku?"

"Tentu saja. Omong-omong, inspirasiku datang dari rekaman tadi. Mereka menyebutnya *chocolate bomb*, tapi kita bisa ganti namanya."

Pak Adrian berdeham. "Kemarin Flo bilang, *chocolate blitz*—nama *dessert* yang dia usulkan, belum banyak disajikan di kota ini. Kupikir Pak Ronald dan putrinya akan sangat menyukai ide inovatif yang kita ajukan. Mereka akan gembira karena jadi yang pertama mencoba. Setelah *launching* perdana di *event* pernikahan tersebut, baru menu ini kita pasarkan pada calon pengantin lain dan bisa dijadikan salah satu promo bulanan restoran."

Hening sangat lama melingkupi ruang *meeting* kecil yang mereka gunakan. Jonathan masih membolak balik bola kaca di tangannya. Pak Adrian diam, menunggu. Sementara Flo berdiri gelisah. Ia menutup laptop untuk membuang waktu,



http://pustaka-indo.blogspot.com

sekaligus mengusir kegugupannya. Entah berapa menit berlalu hingga Jonathan mengangkat wajah.

"Flo."

"Ya?"

"Aku pernah bilang, kejutkan aku."

"Dan bagaimana hasilnya?" Hati Flo bergetar karena walau tak berani mengharapkannya, ia mendapati kilas kekaguman dan kebanggaan terpancar di wajah pria itu. "Berhasilkan aku mengejutkanmu?"

"Kamu membuat keajaiban." Seulas senyum terbit di wajah Jonathan, menghasilkan aura positif di ruang *meeting* yang seolah ikut bersinar. "Kamu luar biasa."

Dan untuk kali ini, hanya satu kali ini, Flo membiarkan kebanggaan meruah. Seutas kebahagiaan yang terbit karena ia mengerti bahwa hasil pekerjaannya dihargai. Bahwa ia tak salah melangkah. Bahwa walaupun ia harus mulai berakar, namun ia tumbuh di tempat yang membuatnya bahagia.

Gadis itu memalingkan wajah untuk menyembunyikan titik air yang timbul di sudut matanya. Untuk kali ini Flo membiarkan keharuan membuncah, karena ia tahu dengan pasti, hidupnya bukanlah bencana.

* * *

Flo tiba di rumah dalam keadaan setengah mabuk. Bukan karena alkohol, tapi oleh rasa bangga yang masih melimpah, mengisi bahkan hingga sudut hati yang paling terpencil. Hari



http://pustaka-indo.blogspot.com

ini berjalan dengan baik, diakhiri oleh sesuatu yang begitu membahagiakan seperti pujian Jonathan padanya, juga tatapan penuh respek yang disorotkan oleh Pak Adrian.

Ia baru hendak melangkah naik ketika mendengar panggilan sangat dingin dari ruang keluarga.

"Kamu benar-benar berubah. Kamu tak pernah menuruti kata-kata Mama."

Flo menghentikan langkah. Yang semula menuju kamar tidur, ia terpaksa harus berbelok menuju tempat penghakimannya.

Ibunya duduk di sana, dengan televisi yang menyala. Yang sangat melegakan Flo hingga bibirnya otomatis tersenyum adalah, ada kakaknya yang ikut duduk dengan ponsel di pangkuannya. Trisia tersenyum sedikit, walau posisi duduknya tak tenang.

"Pulang malam terus dengan alasan kerjaan." Ibunya mendengus. "Kamu bahkan menolak ajakan Frans, kan?"

Trisia mengerjap kaget, sementara Flo mengangkat alis tercengang. Ia tak pernah menduga bahwa ibunya punya bakat sebagai mata-mata.

"Jangan coba berbohong. Kemarin Mama menelepon Tante Martha. Beliau menjawab sangat dingin pada Mama, lalu mencelamu karena kamu bisa-bisanya menolak ajakan Frans."

"Ma, Tante Martha bahkan tak pernah menyukai Flo. Beliau menekankan sangat jelas kalau Flo bukan calon menantu yang dia inginkan. Kenapa sekarang Tante Martha marah karena Flo menolak ajakan Frans?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kenapa kamu menolak memberi kesempatan pada Frans?"

"Frans tak bakal berani menentang ibunya, Ma," Flo duduk di salah satu sofa, menatap ibunya putus asa. "Tak akan pernah berani, walau matahari terbit di sebelah barat. Mama juga pasti tahu itu, kan?"

Flo bisa melihat pikiran Mama berputar keras menganalisis tipe seperti apa Frans itu. Mungkin hasil analisisnya tak begitu baik karena wajah Mama kembali mendung.

"Kalau dia sampai mengajak Flo jadian lagi, itu hanya karena putusnya kami melukai harga dirinya. Dengan satu atau lain cara, dia cuma ingin membuktikan bahwa dia sanggup jadi orang yang mencampakkan."

"Aku mengerti sudut pandang Flo, Ma," Trisia mengambil alih pembicaraan dengan suara yang tenang. "Kupikir Mama juga sepakat, opini Flo masuk akal."

Ibunya mengembuskan napas. Rasa kesal masih mendominasi wajah tersebut. Dia menatap anaknya tajam, lalu, "karena itu kamu menurunkan standarmu dan ganti mengejar bosmu?"

"Flo tidak mengejar siapa-siapa." Pusing yang hebat menyerang kepalanya. "Flo kerja, Ma. Kerja menyiapkan set menu *wedding* untuk calon pengantin bulan depan, anak Pak Ronald sebenarnya."

Ibunya mengedipkan mata seolah baru ingat sesuatu.

"Papa pasti dapat undangannya kan?" Flo tersenyum sedikit, menerka gestur ibunya dengan tepat. "Karena fakta itu, belakangan Flo pulang malam terus."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Coba perjelas untuk Mama..."

Flo melihat tangan ibunya gemetar sedikit.

"Bulan depan kamu tak akan hadir sebagai tamu bersama Papa dan Mama? Tidak? Lalu kamu akan hadir sebagai apa?" Susah payah wanita itu menelan ludah dan melanjutkan ucapannya dengan nada sedikit melengking, "sebagai staf hotel?"

"Paling tidak bukan sebagai koki maupun *waiter*," tukas gadis itu tanpa nada humor. "Tapi ya, Flo mesti kerja dari belakang panggung dan memastikan bahwa *event* berjalan lancar."

"Ini memalukan, Flo. Inilah sebabnya kenapa seharusnya kamu tetap duduk sebagai analis."

"Walaupun mungkin Flo tak pindah divisi, Ma, tetap saja Flo tak bakal hadir sebagai tamu."

"Kenapa tidak?"

"Apa kata staf lain kalau tahu bahwa Flo anak Papa? Bahwa Papa mengenal Pak Ronald dengan baik? Tidak, Ma. Suasana kerja tidak akan sama seperti sekarang. Flo tak mau."

"Kalau begitu lakukan permintaan Mama."

"Permintaan apa?"

"Berbaikan dengan Frans. Buktikan pada Tante Martha bahwa kalian sepadan."

"Ma," Flo mendesah, "sejujurnya, kecuali masalah dengan Tante Martha, Flo memang tidak ingin pacaran lagi dengan Frans."

"Kamu harus meniru Trisia. Kakakmu itu mendengarkan



http://pustaka-indo.blogspot.com

kata Mama, dan apa yang dia dapat sekarang? Rumah tangga penuh kebahagiaan, suami yang baik dan sukses, anak yang cantik dan..."

"Ma, maaf." Suara lain menyela.

Ibu mereka menoleh pada Trisia yang kehadirannya untuk beberapa detik sempat dilupakan.

Trisia mengepalkan tangan seolah bergumul dengan hatinya sendiri. Ia mengerutkan bibir terlihat begitu menderita, hingga akhirnya kepalan tangannya terbuka, lalu ia menatap ibu dan adiknya berganti-ganti.

"Arthur..." Suara Trisia bergetar, nyaris tak terdengar. "Arthur jatuh cinta pada gadis lain, Ma. Sudah beberapa lama mereka hidup bersama."

Flo melongo tak percaya. Sementara ibu mereka, yah, untuk beberapa detik yang singkat, Flo sempat mengira bahwa Mama akan pingsan. Tapi kesadaran menguasai wanita itu, sehingga ia tetap berdiri tenang walaupun raut wajahnya pias seolah *supply* aliran darah yang menuju ke sana sudah dihentikan paksa.

Sedikit gemetar, Anita Adinegoro meraih remote televisi lalu mematikan entah acara apa yang sedang diputar di sana. Ia tepekur lama. Flo sendiri tak sanggup berbuat apa-apa. Gadis itu hanya pindah ke sisi sofa tempat kakaknya duduk, dan menggenggam tangan Trisia penuh solidaritas.

"Sudah lama Tris tahu. Karena itu Tris sering menginap di sini. Rumah sepi sekali kalau Arthur pergi ke... eh..."

"Kenapa," ibu mereka menelan ludah, "kenapa kamu diam saja? Kenapa kamu tak cerita? Kenapa seolah kamu



http://pustaka-indo.blogspot.com

membiarkan Arthur asyik dengan kesalahannya dan kamu tak berniat berjuang untuk merebutnya lagi?" Ibu mereka menunduk dengan bahu lunglai, seperti seluruh beban dunia ditimpakan di bahunya yang kurus, cekung dengan otot-otot lehernya yang menonjol.

"Tris tak pernah mencintainya, Ma." Trisia menggigit bibir, menghela napas berat dan mengembuskannya lagi. Flo bisa melihat setitik air muncul di mata kakaknya. "Tris tak pernah mencintainya dan lama-lama Arthur tahu kenyataan itu. Lalu dia sakit hati, dan Tris pikir, jika dengan wanita itu Arthur bahagia..."

Ibunya menggeleng putus asa.

"Mama tahu siapa yang Tris cintai," lanjut kakaknya perlahan, "tapi Tris memilih untuk mengikuti kehendak Mama karena, yah, Mama mungkin benar. Setiap orangtua tahu yang terbaik untuk anaknya. Tapi satu hal Mama lupa..."

Ibu mereka mengangkat wajah. Kini bukan hanya Tris, tapi titik air mata juga muncul di mata tua tersebut.

"Setiap orang cuma punya satu rel kehidupan untuk mereka susuri. Rel perjalanan mereka sendiri. Sebijak apa pun Mama bersikap sebagai orangtua, pada akhirnya Tris dan Flo yang harus melangkah melewati jalan yang Mama pilihkan. Dan jalan itu tak selalu membuat kami bahagia. Seperti sekarang Tris tak bahagia dengan Arthur, tapi kami wajib bertahan karena hadirnya Livia."

Flo bersandar di sofa. Hatinya ikut pahit mengingat sosok Livia, keponakan kecil kesayangannya.

"Flo tersiksa saat jalan dengan Frans, Ma. Siapa pun bisa



http://pustaka-indo.blogspot.com

melihatnya dengan jelas. "Kakaknya bangkit dan duduk di sisi Mama yang masih mematung. "Jangan membuat kesalahan yang sama. Biarkan Flo memilih lelaki yang sanggup membuatnya bahagia. Jangan paksa Flo, seperti dulu Mama memaksa Tris." Kakaknya tersenyum walaupun air mata sudah jatuh di pipinya. "Untuk Flo, ini belum terlambat."

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 21

"*Fogging?*"

"Cek."

"Hidangan pondokan dari rekanan?"

"Cek."

"Kesiapan dekor dan entertain?"

Bianca menatap jurnal yang ada di hadapannya. "cek," sahutnya mantap.

Jonathan mengangguk, meneliti *check list* yang ada di hadapannya. Siang ini diadakan rapat final yang dipimpin langsung olehnya, dan dihadiri oleh pentolan staf dari masing-masing divisi berkenaan dengan *event* pernikahan anak Pak Ronald yang akan diadakan dua hari lagi.

Ketegangan mencuat di segenap penjuru. Sepertinya, ada bom ketegangan yang siap meledak di antara mereka. Flo hanya berharap semua selesai dengan baik dan keadaan kem-



http://pustaka-indo.blogspot.com

bali normal seperti semula. Tapi hingga hari Sabtu malam, saat puncak acara berlangsung, bisa dipastikan wajah kusut akan menghiasi masing-masing staf yang terlibat langsung. Belum lagi tensi yang melonjak naik serta sumpah serapah yang siap dilontarkan jika ada kesalahan sedikit saja terjadi.

"Bagaimana dengan menu makanan?" Jonathan berpaling pada *chef* mereka.

"Sudah oke." Chef Bagas menyahut dengan suaranya yang berat. "Bahan mentah sudah dipesan dan sudah mulai datang. Menu sesuai dengan *test food* waktu itu. Jeruk Sunkist untuk tempat salad sudah tersedia. Pengantin dan Pak Ronald suka dengan hidangan-hidangan yang ditawarkan Flo."

"Bukan sekadar suka, mereka memujinya." Jonathan tersenyum sekilas ke arah Flo. "Lalu cetakan bola cokelatnya?" Dia ganti mengarahkan pertanyaannya pada gadis itu. "Kamu sudah bawa?"

"Sudah ada di ruangan *pastry*. Maaf, aku belum sempat menunjukkan padamu."

"Tak apa. Tolong pastikan saja *dessert chocolate blitz* berhasil disajikan sesuai *test food* kemarin. Itu sentuhan sempurna untuk *wedding* besok. Lalu tahap terakhir, pembayaran, apakah sudah tuntas?" Jonathan ganti menoleh pada Renatha yang duduk tepat di sisinya. "Atau mungkin mereka punya alternatif lain untuk pembayaran?"

"Penagihan lewat sekretaris Pak Ronald." Renatha menunjuk selembar kertas memo. "Ini rinciannya, akan kutagih ke pusat hari Senin besok, setelah *wedding* selesai."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oke." Jonathan mengembuskan napas dan mengetuk meja dengan jarinya. "Rapat koordinasi sudah selesai. Yang harus kita lakukan sekarang hanya berpegang pada segala detail yang sudah kita sepakati dan berdoa semoga *event* besok berjalan sesuai harapan."

* * *

Di ruang *pastry* yang suhunya dingin menyengat, Flo mengeluarkan satu kardus yang ia tuliskan angka dua puluh empat di sudut, sesuai jumlah bola bening untuk cetakan *chocolate blitz* yang kemarin sudah dibawakan Trisia. Ia menghitung ulang, agar yakin bahwa jumlahnya tepat dua lusin.

Setelah genap, Flo menyimpan kardus kembali ke dalam rak susun yang berdiri kokoh hingga nyaris mencapai plafon. Ia mengedarkan pandang lewat jendela kaca, tapi tak menemukan Chef Nanda, *chef pastry* mereka. Akhirnya gadis itu merobek selembar post it, menulisinya dan menempelkan di kalender duduk yang ada di meja kerja seperti yang selalu ia lakukan.

*Bu Nanda, saya titip cetakan bola untuk* dessert chocolate blitz *besok.*

*Tolong besok pagi bisa mulai dibuat untuk delapan ratus tamu, seperti yang waktu itu kita sepakati.*

*Tambahkan dua puluh lima bola, Bu, seperti biasa.*

*Florida*



http://pustaka-indo.blogspot.com

* * *

H-1, sesiangan ini Flo dan staf operasional menginspeksi The Ballroom. Ia baru tiba di kubikelnya menjelang pukul tujuh malam. Tubuhnya sudah remuk, lebih disebabkan oleh pikiran yang penuh. Baru saja meneguk segelas air mineral untuk mengembalikan staminanya, Chef Bagas sudah muncul di ruang manajemen. Dia melongok melewati dinding kubikel, membuat layar monitor bergoyang.

"Yuk, kita inspeksi menu untuk besok. Pak Adrian sedang sibuk memberi *training* anak-anak supaya besok lancar menghidangkan setiap hidangan dengan efektif. Untuk menu dia bilang kamu wakilkan saja, Flo."

Dengan sigap Flo melompat dari kursinya, mengikuti langkah Chef Bagas ke dapur. Mereka meneliti mulai dari jeruk Sunkist hingga *noodle assorted seafood* yang sudah diletakkan dalam wadah-wadah hingga siap digunakan. Chef Bagas menunjukkan *garnish* bunga bawang putih dengan semburat ungu muda. Flo mengangguk puas. Semua bahan yang mereka teliti sudah sesuai standar kualifikasi. Bahan-bahan mentah itu segar dan dalam kondisi prima.

"Tinggal bola cokelatnya. Sudah lihat penampakannya dari Bu Nanda, Chef?"

"Belum. Sekalian saja kita ke ruang *pastry*."

Mereka beriringan berjalan menuju ruang *pastry*. Chef Nanda ada di tempat duduknya, sedang menghadapi komputer.



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Halo," sapanya, "silakan duduk dulu. Sebentar ya, saya sedang order *butter* untuk *pastry*."

"Mana bola cokelatnya, Bu Nanda?"

Wanita itu berpaling dari komputernya. Kekagetan kental mewarnai ekspresinya.

"Bola cokelat?" desisnya heran.

"Untuk *dessert* besok?" Flo cepat-cepat meraih kalender meja yang bertengger menghadap Chef Nanda. "Sudah saya tuliskan di post it..." Suaranya menghilang ketika tidak menemukan post it apa pun menempel di sana. Ia menelan ludah gugup, berpaling pada wajah-wajah yang memandangnya dengan ekspresi bertanya-tanya.

Chef Bagas yang duduk di kursi di sisinya kini mengangkat alis tinggi sekali.

"Oke, tak apa-apa," Flo menggigit bibir berusaha meredakan kegugupannya. "Kita masih sempat kok buat sekarang." Gadis itu langsung menuju rak tempat ia menyimpan kardus bola-bola berharga itu kemarin malam. Ekspresi panik segera menghantui wajahnya ketika tak melihat kardus bola di tumpukan kardus dalam rak dinding tersebut.

"Bu Nanda," gadis itu berpaling cepat, "kemarin saya taruh satu kardus berisi cetakan bola di sini. Ibu pindahkan?"

Chef Nanda menggeleng. Kebingungan tulus mewarnai wajahnya. Sekali lihat Flo tahu, ini bukan bercanda. Mimpi buruk ini nyata. Dengan gerak serabutan gadis itu berjongkok untuk memeriksa kardus demi kardus yang tertumpuk di rak.

*Bukan ini. Bukan ini. Mungkin yang ini... oh, bukan juga.*



http://pustaka-indo.blogspot.com

Chef Nanda ikut berjongkok di sisinya, meraih kardus demi kardus yang bisa ia raih. Chef Bagas dengan susah payah ikut berusaha melipat lutut, tapi sia-sia saja, dia tak dapat membantu apa-apa, malah sejujurnya bikin ruangan jadi makin sempit karena ikut-ikutan jongkok.

Flo mengusap kening putus asa. Tak peduli berapa orang yang turun tangan membantu hingga ruangan *pastry* kini tampak seperti kapal pecah, cetakan bola yang dicari tak juga ditemukan.

Bahkan kardus pembungkusnya pun sudah menghilang, yang tak masuk akal karena jelas kardus tak bisa menghilangkan dirinya sendiri. Kecuali, ada seseorang sengaja menyembunyikannya.

"Saya taruh di sini," Flo berdesis. "Bolanya..."

Untuk sesaat gadis itu berdiri diam, berusaha merekonstruksi apa yang sebenarnya terjadi, namun gagal.

Ia sama sekali tak punya bayangan bagaimana mungkin satu kardus penuh berisi bola-bola bening bisa menghilang dari tempat penyimpanannya. Benda ini bukan emas. Bahkan sesungguhnya, bola-bola itu tak punya arti penting bagi siapa pun, kecuali bagi Flo, yang nama baik serta reputasinya dipertaruhkan untuk acara esok malam.

"Tenang, Flo. Jangan panik dulu."

"Chef," gadis itu menyahut, setengah mati berjuang agar suaranya tidak jadi sinis, "kupikir tidak jadi panik adalah nasihat paling sulit yang bisa dilakukan saat ini." Ia mengepalkan tangan. "Kita nyaris mati. Apa yang harus kita lakukan?"



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin kita bisa pikirkan menu alternatif lainnya?"

"Demi Tuhan," Flo berdesis kalut, "besok sudah acara pernikahan. Set menu sudah diketok palu. Apa kata mereka kalau *dessert* yang kita hidangkan berbeda dengan yang kita sajikan saat *test food*?"

Walaupun berusaha menyembunyikan kegundahannya di balik topeng tenang, namun raut kekhawatiran yang sama memburat di wajah bulat gosong milik Chef Bagas.

"Maaf, Flo," Chef Nanda angkat bicara. Kilas bersalah tampak di sorot mata dan nada bicaranya. "Saya tidak tahu kalau kamu menginstruksikan untuk membuat bola-bola itu kemarin. Saya pikir kamu sudah minta *chef pastry* lain untuk membuatnya. Tak ada pesan yang sampai ke saya."

"Memang tidak. Saya tulis di post it dan saya tempelkan di kalender seperti biasa kalau saya ingin titip pesan ke Bu Nanda."

"Saya tidak pernah melihat post it itu."

Oke, tampaknya nasib selembar post it itu sama persis dengan sekardus bola. Hilang tanpa bekas. Flo semakin kalut. Setengah mati ia tergoda untuk mengomeli *chef pastry* ini karena dengan enteng bilang tidak pernah menerima perintah. Di pihak lain Flo sadar, ia juga bersalah. Tak seharusnya ia mendelegasikan perintah sepenting itu lewat post it dan berharap pesan itu akan terbaca oleh yang bersangkutan.

Flo memegang kepalanya makin frustrasi. Ke mana cetakan bola-bola itu raib? Itu masalah utama dari seluruh akar masalah di ruangan ini. Jika belum dibuat saja, dengan lem-



http://pustaka-indo.blogspot.com

bur Flo tahu, mereka masih bisa mengejar kuantitas delapan ratus dua puluh lima bola cokelat.

Tapi dengan ketiadaan cetakan bola, kesempatannya untuk *survive* di divisi FB sudah lenyap. Jelasnya ia pasti akan dipecat. Mungkin ia bisa bertahan jika ayahnya buka suara, tapi Flo tak berniat meminta Papa melakukan itu.

Gadis itu terduduk di kursi dengan wajah putus asa. Samar ia melihat Chef Bagas dan Chef Nanda berjalan keluar ruangan. Mungkin mereka mencari Pak Adrian, atau Jonathan. Tak penting juga.

Apa yang bisa Pak Adrian maupun Jonathan lakukan? Tak ada!

Ingatannya mendadak tersambung pada Kaleb. Secercah harapan, walau tipis, muncul. Mungkin Kaleb masih bisa membuat keajaiban dengan mendatangkan dua lusin cetakan bola sekarang. Sejak dulu Kaleb selalu bisa diandalkan untuk memecahkan masalahnya. Memang nyaris mustahil, tapi siapa tahu saja. Lagi pula, Kaleb adalah jangkarnya. Gadis itu menekan nomor ponsel Kaleb.

"Halo."

"Ya, Flo?"

"SOS. Tolong aku..."

"Flo..."

"Aku kehilangan dua lusin cetakan bola bening untuk cetakan *dessert*, Kal. Itu bencana." Flo nyaris melolong. "Apa yang harus kulakukan? Apa??"

"Kamu bisa pesan lagi. Pesanlah besok, Flo. Atau sekarang jika perlu."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, aku belum bilang ya," lanjut Flo linglung. "Bola-bola tersebut harus sudah datang malam ini juga. Bahkan, detik ini juga."

"Kalau begitu kamu langsung saja datangi toko yang menjual bola-bola tersebut. Ketok pintunya, gedor kalau perlu. Kemungkinan kamu diusir memang besar, atau sedikitnya kena omel. Tapi paling tidak, kamu masih bisa dapat barangnya."

"Tak dijual di sini, Kaleb. Aku beli lewat eBay."

Sunyi yang lama menyergap mereka.

"Halo... Kal??"

"Flo," suara Kaleb terdengar nyaris enggan, "*Sorry to say*, tapi bagaimana mungkin aku mendatangkan dua lusin bola untukmu saat ini juga? Terus barangnya ada di luar negeri? Tolong deh."

"Ayolah Kal, kamu jago membuat keajaiban. Kamu bisa meretas eBay, atau mungkin amazon, atau apalah. Minta mereka kirim dua lusin cetakan bola bening untukku. Tolong Kal, tolong."

Bunyi berisik terdengar di seberang sana. Lalu, "maaf," kini suara lain menyela dengan kesinisan yang dibalut nada semanis madu, "kalau kamu minta hal aneh macam itu, jangan minta ke Kaleb. Kamu harus minta pada tukang sulap."

Mata Flo langsung terbuka lebar. Ia berdeham gugup.

"Kaleb sedang sibuk bersama saya. Lebih baik kamu cari orang lain untuk..."

"Gladys..." Bunyi berisik yang sama kembali terdengar,



http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu disusul oleh bunyi gedebuk benda jatuh. Kemudian suara Kaleb yang terengah kembali menerpa telinganya. "Flo, maaf."

Flo masih berdiri lingung. Tangannya mencengkeram ponsel demikian erat, seolah hidupnya bergantung pada gawai ringkih itu.

Sepi melatari percakapan mereka. Bukan suasana ribut berisik seperti tadi. Flo punya firasat, pria itu berjalan ke luar untuk menghindari Gladys, pacarnya yang ternyata gadis posesif mengerikan.

"Maaf, Flo," ulang Kaleb dengan kesungkanan yang kental. "Gladys memang agak eh, yah, cemburuan."

Agak? Hanya agak?

Flo tersenyum getir.

"Dia posesif, terutama kalau tahu aku bicara denganmu. Salahku juga. Dulu di awal hubungan kami, aku selalu menceritakan tentangmu. Tapi Gladys benar di satu sisi Flo," lanjut Kaleb lembut. "Kamu bukan butuh aku untuk masalah ini. Kamu perlu tukang sulap."

"Dan aku yakin," Flo mengepalkan tangan, merespons dengan kepahitan yang tak bisa ia cegah, timbul. "Kamu tak sanggup menghadirkan tukang sulap itu untukku, kan?"

Tanpa menunggu jawaban Kaleb, Flo memutuskan hubungan. Ia berpaling dan terkesiap saat melihat Jonathan berdiri di pintu. Gadis itu tertegun ketika sekelumit kenangan hadir.

Ini seperti ia menaiki mesin waktu dan dilemparkan ke masa lalu. Rasanya persis seperti itu, ketika ia menghias



http://pustaka-indo.blogspot.com

*cupcakes* di dapur The Ballroom—setelah Frans menghinanya. Saat dunianya runtuh, momen di mana Flo tersesat dan tak tahu apa yang harus ia lakukan.

Lalu ia berpaling dan menemukan Jonathan di sana.

Selalu berdiri di sana.

Tegak kokoh mengawasinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 22

Dalam jeda panjang untuk Flo, yang ternyata hanya makan waktu beberapa detik, mereka bertatapan. Jonathan melangkah masuk dengan mantap. Dia berdiri di hadapan gadis itu dan bertanya tenang.

"Jadi kamu kehilangan cetakan bola?"

Flo mengangguk linglung.

"Bagaimana mungkin?"

"Maaf, Jon." Gadis itu menggeleng kuat, berusaha mengusir kabut yang memerangkap pikirannya dengan dahsyat. "Aku tak tahu kenapa bisa begitu. Kemarin malam sudah kuhitung," ia meracau, "tepat dua lusin bola. Lalu sekarang semua menghilang dan..."

"Fakta itu sudah tidak penting lagi." Jonathan menarik kursi yang satu lagi dan duduk di sisi Flo. Dengan tegas pria itu memutar tubuh Flo hingga menghadap padanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia memegang bahu gadis itu, menatap matanya dalam. "Lihat aku, Flo. Cobalah tenang."

Flo mengerjapkan mata. Ia menangkap pandangan Jonathan yang lembut terkunci padanya. Hatinya berdesir. Perlahan pikirannya menjadi jernih.

"Bagus, sekarang dengarkan, kamu punya menu alternatif untuk *dessert*?"

"Tak akan bagus, Jon. Pengantin tak akan senang melihat *dessert* yang berbeda dengan yang muncul waktu *test food*. Belum lagi membayangkan reaksi Pak Ronald nanti." Flo bergidik.

Ia benci mendengar nada putus asa yang kembali mewarnai setiap kalimatnya. Tapi apalagi yang bisa ia perbuat? Ia tak dapat menahan mimpi buruk itu datang terus. Pak Ronald dan pasangan pengantin akan marah besar, lalu memutuskan bahwa mereka tak ingin melihat dirinya lagi di hotel ini.

Tidak, Flo tak ingin membawa-bawa nama ayah dan ibunya. Apalagi ibunya. *Terutama* ibunya.

Ibunya bisa menganggapnya membual ketika kemarin ia menekankan bolak-balik bahwa ia bekerja keras. Atau lebih parah, menganggap bahwa bahkan dengan kerja keras pun, hanya sekian saja ternyata kemampuan putri bungsunya.

"Apa yang harus kulakukan?" tanya Flo lirih.

"Pertama kamu harus mencoba tenang."

Flo menatap Jonathan hilang kata. Aneh, bagaimana pria itu bisa tetap tenang dalam kondisi sekritis ini. Jika Jonathan belum sadar juga, bukan hanya nama baik Flo yang teran-



http://pustaka-indo.blogspot.com

cam, tapi namanya pun ikut tersangkut karena meloloskan menu yang tak dapat mereka sajikan.

"Kedua, coba tolong pikirkan *dessert* alternatif kecuali *chocolate blitz*. *Dessert* yang pantas untuk disajikan sebagai menu penutup *wedding set*."

Pikiran Flo buntu. Dengan susah payah ia memusatkan konsentrasi. Lalu, "masih ada puding kopi Jon, yang bisa disajikan dengan *matcha ice cream* dan daun mint, lalu disiram saus cokelat. Kita punya stoknya. Tak sulit menyiapkan delapan ratus puding kopi."

"Kamu yakin *preparation*-nya keburu? Stoknya cukup?"

"Yakin. Kemarin restoran baru mengorder dan itu cukup untuk persediaan dua minggu."

"Oke." Jonathan bangkit dari kursinya dan meraih ponsel.

Flo menggerakkan bola matanya untuk melihat apa yang pria itu lakukan.

"Halo, Audy?"

Audy adalah nama pengantin wanita, anak dari Pak Ronald Prawira sendiri. Tentu Jonathan mengenal Audy karena gadis itu selalu memesan sesuatu yang berkaitan dengan pernikahannya langsung ke GM mereka. Tidak lewat *banquette sales*.

"Maaf malam-malam mengganggumu." Jonathan diam sejenak mendengar balasan di sana. Lalu pria itu tergelak. "Ya, aku yakin *bachelorette party*-mu sangat membosankan. Jadi kuselamatkan saja kamu sekalian dari kumpulan orang-orang itu. Dengar Audy, ada kasus darurat berkaitan de-



http://pustaka-indo.blogspot.com

ngan *dessert*-mu. Untuk lima puluh porsi *chocolate blitz*, mungkin masih bisa kita siapkan. Tapi untuk delapan ratus tamu, maka akan timbul masalah berkaitan dengan tingkat kebekuan bola cokelat karena kapasitas *chiller* kami tak memadai dan..." Jonathan diam dengan mimik serius. "Ya, aku tahu. Kuakui aku keliru ketika mengizinkan menu itu lolos di *test food*. Seharusnya kami mengecek dulu kesiapan *chiller* untuk tamu sebanyak itu."

Suara Audy Prawira terdengar merepet di ujung sana.

Flo menunduk menatap lantai. Jarinya menyilang penuh harap. Bibirnya nyaris berdarah karena ia menggigit dengan begitu keras, merasakan ada segurat harapan bahwa nama baik mereka, nama hotel mereka, pekerjaan mereka, masih bisa diselamatkan.

"Justru aku berharap kamu mau memaafkan manajemen kami, Dy," lanjut Jonathan. Kemudian, "apa?" dia tergelak, "oke, akan kusiapkan makan malam gratis untukmu di restoran selama satu bulan penuh. Asal kamu jangan muntah-muntah saja ya karena bosan." Suara Jonathan menjadi serius ketika dia melanjutkan, "aku punya menu alternatif lain."

Lalu Jonathan menjelaskan panjang lebar tentang puding kopi dan *ice cream matcha* dengan teknik *marketing* demikian hebat. Begitu meyakinkan penjelasannya hingga, jika tidak sedang panik begini, bahkan air liur Flo pun nyaris menetes mendengar deskripsinya.

"Bagaimana pendapatmu?"

Jonathan mendengarkan dengan saksama. Tak ada komen-



http://pustaka-indo.blogspot.com

tar apa-apa yang dikeluarkan oleh pria itu. Flo hanya bisa mendengar suara seorang gadis bicara cepat di ujung sambungan. Ia menunduk, berdoa mati-matian hingga dadanya sakit.

"Oke, Audy. Sampai besok."

Lalu hening. Jonathan memutuskan sambungan dan memasukkan ponselnya kembali ke dalam saku.

"Lima puluh porsi harus tetap *dessert* seperti semula untuk meja super VIP yang berisi orangtua pengantin, saudara dekat dan relasi berharga. Audy bilang ayahnya tetap harus dapat *chocolate blitz* sesuai *test food*. Tetapi yang tujuh ratus lima puluh lainnya sudah dia setujui untuk pakai puding kopi."

Flo menengadah. "Tapi bahkan lima puluh porsi pun tetap butuh cetakan, Jon. Bolaku hilang semua dan..."

"Sudah lupakah kamu, aku masih menyimpan satu cetakan milikmu di laci ruanganku."

Beban berat yang menindih hati gadis itu perlahan musnah, seperti asap yang perlahan membumbung tinggi ke angkasa, lenyap ditiup angin.

Jonathan bersiap ke luar dari ruang *pastry*. "Akan kutemani kamu lembur hingga bola kelima puluh selesai dibuat. Mungkin ini harus dikerjakan hingga pagi Flo dan..." Jonathan berhenti bicara ketika melihat awan kelabu yang mewarnai wajah Flo tersibak. Gadis itu menatap penuh seri dengan tawa lebar.

"Jangan khawatir." Flo melompat dengan kecekatan dan semangat baru. "Tak tidur sampai besok malam pun, aku



http://pustaka-indo.blogspot.com

tak apa-apa. Akan kubuat lima puluh bola cokelat itu, Jon. Kamu tak usah menemaniku. Aku bisa bereskan sendiri hingga kelar."

* * *

Entah apa yang merasuki pria itu, hingga Jonathan benar-benar melakukan apa yang dia janjikan. Pria itu menemaninya hingga selesai. Tapi untuk sementara Flo harus menyimpan keheranan ini dalam hati karena *deadline* sudah menantinya dan tugas ini tak mengizinkannya untuk melamun berkepanjangan.

Satu bola demi satu bola ia bekukan selama sepuluh menit dan langsung ia keluarkan dari cetakan lalu dipindahkan ke atas piring kecil untuk disimpan di *chiller*. Lanjut ke bola berikut dan berikutnya lagi.

Ia tak berani bekerja asal-asalan karena satu bola yang gagal, berarti sepuluh menit berharga terbuang sia-sia. Ia tak punya bahkan satu menit pun untuk dibuang begitu saja.

Jarum jam tepat menginjak pukul lima dini hari ketika tugas itu berhasil diselesaikan. Flo meregangkan tubuh ketika bola kelima puluh lima—ia membuatkan *spare* lima bola sebagai cadangan, sudah ia pindahkan ke *chiller*. Dengan hati-hati gadis itu menutup pintu *chiller*. Di dalam lemari pendingin itu tersimpan harta karunnya.

Jonathan yang duduk di kursi di ujung meja *pastry* mengamati gerakannya dan tersenyum simpul. Flo sendiri terse-



http://pustaka-indo.blogspot.com

nyum malu. Ia berdiri di hadapan Jonathan, memutar pikirannya, berusaha mencari ucapan terima kasih yang pas. Tapi sepertinya semua sia-sia. Otaknya tak dapat diajak bekerja sama.

Jonathan bangkit dan menyentuh pipinya pelan. "Tidak usah bilang apa-apa." Pria itu tesenyum, meraih cetakan bola yang tergeletak begitu saja di atas meja pastry. "Ini kupinjam lagi, ya."

Flo tak sempat bertanya kenapa, karena Jonathan sudah meneruskan cepat.

"Kita harus bersyukur karena kasus darurat ini berhasil dibereskan. Pulanglah, Flo. Kamu harus kembali kerja nanti sore. Aku juga mau pulang dulu. Nanti siang, aku sudah harus tiba di tempat ini lagi."

"Terima kasih, Jon," bisik Flo ketika sosok itu menghilang. "Terima kasih banyak."

Ia menyentuh pipi yang sempat disentuh Jonathan. Gelenyar asing yang nikmat, yang mulai akrab di hatinya, hadir kembali. Flo sadar pipinya berminyak, mukanya mungkin sembap karena kurang tidur, tapi untuk pagi ini Flo tak peduli.

Yang terpenting adalah sentuhan Jonathan yang membekas di sana, walaupun sosok pria itu sudah tak lagi bersamanya.

Gadis itu tersenyum dan beberes sebentar. Setelah selesai, ia mematikan lampu ruang *pastry*, lalu berjalan ke kubikelnya sendiri. Flo menekan tombol dan ruang manajemen langsung terang benderang. Ia terduduk di kursinya. Lelah



http://pustaka-indo.blogspot.com

mendera tubuh, tapi kelegaan luar biasa melingkupi, menetralisir rasa lelah tersebut. Saat akhirnya ia berjalan pulang dan melewati satu kubikel, otomatis langkahnya terhenti.

Flo menyipitkan mata tak percaya. Tapi apa yang ia lihat tak berubah.

Ia berjalan mendekat untuk mengamati dengan lebih saksama.

Ya, ia tak salah lihat!

Satu kardus terletak di bawah kubikel, ditindih oleh dua pasang *high heels*. Angka dua puluh empat yang sangat ia kenali, tulisan tangannya sendiri, mencuat seperti mengejeknya, di salah satu sudut kardus yang tersembul ke luar.

Dengan hati mendidih, Flo berjalan menuju kubikel tersebut. Ia berjongkok dan menarik kardus itu, melemparkan *high heels* yang terletak rapi di atasnya ke sudut meja, teronggok begitu saja di dekat folder-folder dokumen.

Flo tak peduli. Matanya menyipit ketika dengan sigap tangannya membuka kardus tersebut.

* * *

Kosong. Tak ada apa-apa di dalam kardus.

Flo menarik napas berusaha menenangkan diri. Kemarahan menyelimuti gadis itu. Kepalanya berdenyut hampir tak tertahankan. Ia sudah tak tahu lagi apakah migrain yang melandanya dikarenakan ia terlalu lelah, kurang tidur, atau karena mendapati kenyataan yang menghantamnya telak.

Kini ia tahu kenapa kardus dan bolanya secara ajaib bisa



http://pustaka-indo.blogspot.com

menghilang. Lalu kini kardusnya muncul begitu saja seperti disulap di kubikel Renatha. Tanpa peduli bahwa sekarang baru lima belas menit lewat dari pukul lima, Flo merogoh tas dan meraih ponselnya.

Nada sambung terdengar tanpa adanya jawaban. Sorot mata gadis itu semakin kelam ketika ia mencoba untuk kali kedua.

Hasilnya tetap sama.

Semakin geram, Flo berjalan menuju kubikelnya sendiri dan menelepon Renatha lewat sambungan telepon kantor.

"Halo." Nada suara serak menyahut di seberang sana.

"Hei," Flo menjawab sangat sinis. "Bagaimana tidur malammu? Nyenyak?"

"Flo, jika kamu ingin meneleponku hanya untuk menanyakan bagaimana kabar tidur malamku, kamu salah waktu."

Flo bisa mendeteksi kegugupan yang dibungkus oleh nada tak acuh yang Renatha lemparkan

"Tidak. Aku tak bakal repot-repot meneleponmu hanya untuk menanyakan kualitas tidurmu. Masih ada hal lain yang ingin kutanyakan, Ren."

"Tidak bisakah menunggu nanti siang saj..."

"Tidak bisa," sergah Flo kasar. "Dan kamu juga tahu kenapa."

Hening lama.

"Jadi," ucap Flo dengan nada semanis permen, "kenapa kardus bolaku bisa ada di bawah kubikelmu, Ren? Jelaskan padaku. Jangan coba-coba mengelak, karena aku memegang buktinya."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kamu bilang apa sih Flo? Kardus apa?"

"Kardus berisi bolaku yang mungkin bolanya sudah kamu angkut di dalam kantong plastik atau tas besarmu pulang ke rumah. Tapi kardusnya, yah, akan tampak menyolok jika kamu menggotong-gotong kardus pulang. Jadi daripada memancing pertanyaan *security* hotel, atau staf lain yang berpapasan denganmu, kamu simpan saja kardusnya di bawah kubikel. Toh isinya sudah tak ada. Lagipula satu kardus tak akan tampak beda dengan kardus yang lain. Tapi kamu tidak tahu aku sudah menulis angka dua puluh empat dengan tulisan tanganku di sudut kardus itu, Ren. Mungkin kamu tak melihatnya, atau mungkin kamu lihat tapi tak peduli. Kamu tahu tidak, sekarang kamu menggali kuburmu sendiri."

Tetap tak ada jawaban. Flo sampai curiga bahwa sambungan sudah dimatikan. Tapi napas Renatha yang pendek-pendek meyakinkannya bahwa gadis itu tidak senekat itu mematikan telepon

"Apa komentarmu?" tanya Flo penuh ancaman.

"Oke," sahut Renatha akhirnya. Campuran frustrasi, kebencian, dan kepasrahan terdengar di sana. "Kamu sudah tahu. Lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan sejak semula. Galilah kuburan untukku. Laporkan perbuatanku pada Jonathan. Tak ada bedanya sekarang. Aku tahu sejak dulu kamu membenciku."

"Kalau kita bicara tentang benci-membenci di sini, sudah jelas, kamu yang benci sama aku. Kamu yang mengatur *assignment*-ku kapan itu, kan."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Napas Renatha tersentak lagi.

"Sudahlah, Ren, jangan pura-pura bodoh. Kita berdua tahu kebenarannya. Setelah taktik itu tak berhasil, kamu mencuri bola-bolaku. Maumu apa sih?"

"Kamu selalu mencuri perhatian Jonathan," Renatha membalas sengit. "Selalu, Flo. Padahal kamu sudah punya pacar. Mencuri bola-bolamu pun belum setimpal dengan apa yang kamu perbuat selama ini. Tak adil, tahu. Aku selalu jadi nomor dua kalau ada kamu." Suara Renatha kini berbalut kesedihan. "Setelah merampas semua perhatian Jon, kini kamu hendak menendangku keluar. Lakukan saja, Flo. Tak ada yang menghalangimu lagi."

Sesuatu pada nada itu, entah apa, membuat Flo terenyuh.

"Ren, datanglah ke kantor sebentar. Kita bicara baik-baik. Kamu pasti setuju, hal semacam ini tak bisa kita diskusikan di telepon."

Ada keraguan membersit di ujung sana. Flo melanjutkan.

"Percayalah, ini tak akan lama. Asal kamu tahu saja, aku juga butuh istirahat. Sejak kemarin aku belum tidur."

* * *

Fajar sudah terbit. Angin lembut bertiup menerbangkan beberapa helai rambut. Di atas sini suasananya segar sekali. Flo mengedarkan pandang dan menangkap kesibukan pagi kota mulai berlangsung, menyemut di dalam sudut pandang matanya.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu duduk bersila di atas pelataran heli dengan celana kantor yang sudah hampir dua puluh empat jam ia kenakan, serta kemeja yang lengannya ia gulung. Di sisinya, Renatha yang baru tiba dengan celana jeans dan sweater, juga duduk dengan posisi yang sama.

Untuk sesaat hanya keheningan yang melingkupi mereka.

Flo menatap lurus ke gedung menjulang yang konstruksinya belum sempurna. Ia berusaha mencerna dan mendeskripsikan semua kejadian yang berlangsung bagaikan mimpi.

"Kamu suka Jonathan? Karena itu kamu berusaha menjegalku?"

Renatha membuang muka. "Tak penting lagi."

Flo mengembuskan napas. Ia juga tak tahu harus bilang apa. Ia tak ingin minta maaf untuk sesuatu yang tidak ia lakukan. Dan bicara tentang maaf di sini, seharusnya Renatha yang berutang kata itu padanya.

"Sejak dulu aku tak tampak di mata Jonathan," Renatha tersenyum, senyum yang pahit. "Aku tak pernah terlihat olehnya. Apalagi kalau ada kamu. Biarpun kamu sudah punya pacar, tapi itu tak memudarkan pesonamu di mata Jonathan. Tak adil, bukan?"

"Apakah adil apa yang kamu lakukan padaku? Merancang *assignment* yang tak mampu kulalui. Mencuri bola-bolaku..."

"Tepat! Kamu tak mampu jadi analis, dan Jonathan mempertahankanmu. Itukah makna adil untukmu?" sergah Renatha pedas.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo membuka lalu menutup mulutnya lagi. Tak ada suara yang keluar.

Renatha mendengus dan tersenyum sinis. "Nah, kan?"

Kalau dilihat dari sudut itu, mungkin kesebalan Renatha padanya tak berlebihan.

"Ren, apa pun yang Jonathan pikirkan tentang aku, itu di luar kekuasaanku."

"Memang, tapi kamu juga tak membantu dengan sikapmu yang sok manis di dekatnya."

Flo membelalak.

"Kemanjaanmu," lanjut Renatha kejam, "sikap sok baikmu, sikap pasrahmu..."

"Astaga," Flo memberengut kesal. "Sikap pasrah? Yang benar saja, Ren."

"Kamu sudah punya pacar, kenapa kamu tak berlaku seperti seorang gadis yang sudah terikat, saat kamu ada di dekat Jon?"

"Maksudmu berlaku yang bagaimana yang membuatku tampak seperti gadis yang sudah terikat?" cecar Flo. "Dengan bersikap judes dan pedas begitu? Demi Tuhan, kalau kamu tidak sadar juga, Ren, dia itu bos kita. Kamu sudah gila ya minta aku bersikap jutek padanya?"

Renatha mengangkat bahu. "Kenapa tidak kalau memang perlu." Ia bergumam. Lalu dengan suara lebih keras, gadis itu melanjutkan, "sudahlah, sudah tak penting lagi."

"Maksudmu?"

"Sejak aku menyembunyikan bolamu, aku sudah memutuskan untuk keluar."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo mengerjapkan mata.

"Ren, sungguh, kamu tak perlu melakukan itu. Kita tak perlu bilang pada Jonathan tentang bola-bola itu. Lagi pula masalah itu sudah beres."

Ada kilas ganjil terpancar di sorot mata Renatha. Flo hampir yakin bahwa ucapannya yang menjelaskan kalau masalah itu sudah beres, membuat Renatha sebal lagi.

"Kita lupakan saja, asal kamu berjanji, tak akan pernah lagi mencoba melakukan hal mengerikan padaku."

Ia menatap Renatha yang menunduk, mencoba mengira-ngira apa yang gadis itu pikirkan. Sesebal-sebalnya Flo pada Renatha, ia tahu rasanya kehilangan pekerjaan yang ia cintai. Dan ia tak ingin Renatha mengalami hal yang sama.

Renatha tersenyum samar, "Kamu makin menyebalkan saat bersikap baik begini. Saat aku menyadari bahwa kebaikanmu bukanlah akting."

Flo menatap tak percaya, lalu mengangkat bahu. "Yah, jangan kamu biasakan. Aku tak bakal sering-sering bersikap baik padamu."

"Benar-benar memuakkan," ucap Renatha. Lalu ia tersenyum dan menggeleng. "Terima kasih. Tapi keputusanku untuk keluar sudah bulat. Aku sudah melamar di tempat lain dan masuk interview ketiga. Jangan bilang-bilang ya." Renatha merendahkan suara walau tak ada siapa-siapa di sekitar mereka. "Aku optimis akan diterima. Lalu aku bisa memulai lagi tanpa kamu dan Jonathan."

"Yah, kalau kamu sudah yakin..."

"Yakin. Asal tahu saja, Flo, berhadapan dengan kalian



http://pustaka-indo.blogspot.com

memunculkan sisi terburuk dari diriku. Tak baik akibatnya kalau aku tetap memaksakan diri kerja di sini dan bertemu kalian setiap hari."

"Tak baik untuk siapa?"

Renatha meliriknya. "Untuk kesehatan mentalku. Jangan ge-er dulu. Aku tak sepeduli itu hingga memikirkan dampaknya bagimu."

Senyum samar juga terkilas di bibir Flo. "Baiklah, sudah sangat jelas sekarang."

"Lega kalau kita sudah sepakat." Renatha melompat berdiri.

Pandangan Flo mengikuti gerak gadis itu, pikirannya sendiri masih penuh.

"*Bye,* Flo." Renatha menoleh ketika tangannya terjulur untuk menekan handel pintu menuju tangga turun.

"Teman?" tanya Flo, tak beranjak dari tempatnya duduk. Ketika Renatha tak juga bereaksi, ia menambahkan, "yah, paling tidak, kuharap suatu saat kita bisa berteman."

Renatha menyipitkan mata. "Jangan berharap banyak."

Tubuhnya menghilang di balik pintu yang berdebam menutup.

Flo tersenyum, kembali menatap lurus ke arah cakrawala. Rambutnya memburai tertiup angin, menampar pipinya lembut.

Ada beberapa hal yang tak akan mungkin berubah. Mengutip kalimat Bianca, *Renatha adalah Renatha, dan bukan Renatha namanya jika tidak bersikap menyebalkan.*



http://pustaka-indo.blogspot.com

# Bab 23

Mengingat persiapan sehari kemarin yang lumayan kacau, bahkan berantakan nyaris hingga detik terakhir, cukup mengherankan bahwa pesta pernikahannya sendiri bisa dibilang sukses berat. Flo yang berjaga di ujung ruangan dengan *clip on* terpasang di telinganya, bisa mendengar desis-desis pujian yang dilemparkan para tamu untuk hidangan demi hidangan yang mereka tampilkan.

Begitu para tamu masuk, mereka sudah bisa mencium aroma mawar. Bukan sembarang aroma yang menguar dari alat-alat aromaterapi listrik, tapi dari ekstrak ramuan mawar yang dipercikkan di kolam air terjun. Ada pohon dengan ranting-ranting mencuat yang tiap cabangnya digantungi bingkai bulat perak yang menampilkan wajah pasangan pengantin.

Acaranya sendiri menuai decak kagum. Dimulai dengan



http://pustaka-indo.blogspot.com

prosesi pengantin yang masuk menaiki vespa lawas—yang sebutannya saja kuno, tapi harganya sanggup membuat siapa pun pingsan—hingga ke pintu lobi hotel. Lalu ketika pengantin sudah duduk di pelaminan, dimulailah *food parade,* yang menampilkan staf operasional mereka berbaris masuk diiringi oleh lagu meriah dengan tangan berakrobatik lincah membawa piring berisi hidangan-hidangan yang akan disajikan.

Tepuk tangan berderai keras menutup berakhirnya prosesi tersebut. Lalu ketika hidangan pembuka berupa salad udang yang ditaruh dalam wadah kulit jeruk disajikan, puji-pujian terdengar lagi, disusul oleh hidangan demi hidangan lain.

Flo berdiri di sudut dengan mata awas meneliti setiap meja. Ia bisa melihat ayah dan ibunya duduk di meja super VIP no 3, yang berarti orangtuanya akan mendapat *dessert chocolate blitz.* Ia melihat ibunya mengangkat alis samar, lalu biarpun nyaris tak terlihat karena jarak mereka yang jauh, Flo bisa mendeteksi sekilas penghargaan muncul di gestur ibunya.

Hanya gerak-gerik samar yang tak akan disadari oleh orang lain. Tapi karena Flo sudah mengenal ibunya seumur hidupnya, maka gestur kecil itu tak lolos dari pengamatannya. Seperti saat ibunya menyuapkan salad hingga mengorek sampai ke dasar kulit, yang menandakan betapa beliau menyukai rasanya. Lalu ketika *pea soup* dihidangkan, Flo melihat ibunya meraih bunga bawang putih dengan sendok, mengamati benda itu cermat seperti seorang arkeolog mene-



http://pustaka-indo.blogspot.com

liti artefak peninggalan purbakala. Lalu sekilas senyum, hanya sekilas memang.

Ketika *dessert* dihidangkan dan Flo mendapati secercah pujian dalam senyum samar ibunya saat memandang *chocolate blitz* yang merekah pecah dengan indah, gadis itu mundur hingga pilar menutupi tubuhnya, sampai ia tak dapat dilihat lagi oleh para tamu.

Tugasnya sudah selesai.

* * *

Flo duduk dalam kegelapan di kubikelnya, di dalam ruang manajemen. Tak ada orang lain di sekitarnya. Mereka semua masih sibuk di The Ballroom. Sebagian besar staf berpesta di dapur, menyantap sisa hidangan yang tak termakan, atau *test food* dari pondokan yang diberikan oleh rekanan. Sebagian staf lain sudah mulai beberes. Tak seperti biasanya, gadis itu tak ingin bergabung dalam keriuhan.

Khusus malam ini, ia ingin lekas pulang. Flo menunduk untuk meraih tas yang ia simpan di bawah kubikel, lalu meraih ponsel untuk memeriksa notifikasi. Ada satu notifikasi masuk baru saja.

Dari ibunya.

*Flo, di mana kamu? Mama menunggumu di lobi, kalau kamu sudah selesai, mungkin kita bisa pulang bersama?*

Flo mengernyit. Indra-indranya yang tadi sempat bersantai dalam kegelapan kini awas kembali. Ibunya tentu tahu bahwa ia membawa kendaraan, tapi beliau mengajaknya



http://pustaka-indo.blogspot.com

pulang bersama. Alih-alih memusuhi putrinya karena nekat kerja dalam pesta pernikahan relasi suaminya, kini beliau melakukan langkah pertama untuk menjalin komunikasi. Flo tahu, ini lompatan besar.

Gadis itu bangkit dan berjalan menuju lobi. Tepat seperti yang Mama katakan dalam pesannya, beliau menunggu di sana. Berdiri di salah satu lorong mewah yang dihiasi lukisan-lukisan mahal, serta perangkat kursi dan meja tunggu yang serasi. Harum lembut menguar dari seikat bunga segar yang tertata di dalam vas.

Ibunya meneliti Flo dalam seragam kerjanya dengan mata disipitkan. Flo sendiri balik menatap tenang.

Dengan gaun formal panjang, rambut digerai dan perhiasan berlian berpendar menghias cuping telinga, leher, lengan serta jarinya, Anita Adinegoro tampil mewah. *Makeup*-nya masih terpulas sempurna. Sebuah tas cantik dengan kilau yang sama, berada di genggamannya.

Jika dalam keadaan normal, penampilan mereka sudah tak dapat disandingkan, entah apa namanya sekarang, ketika Flo berdiri tegak dengan blazer dan kemeja serta rok pendek, dengan *high heels* formal melapisi kakinya.

Tapi untuk kali ini tak ada rasa minder yang menyelinap masuk. Untuk pertama kali, Flo bisa menatap ibunya dengan kepala tegak.

Ibunya mengembuskan napas dan memberi isyarat pada Flo untuk mengikutinya duduk di kursi yang tersedia.

"Pesta tadi, ehm..." ibunya terdiam, lalu seperti menge-



http://pustaka-indo.blogspot.com

rahkan segenap kekuatan beliau melanjutkan kalimatnya dengan nada kaku. "Pesta tadi indah. Sempurna."

Flo tersenyum lebar, "Pak Ronald adalah *owner* hotel ini. Pestanya harus indah dan sempurna, kalau tidak, kami semua bakal terancam kehilangan pekerjaan."

"Tadi semua di dalam itu hasil karyamu? Hasil karya bosmu?"

"Hasil karya kami semua, dan ya, termasuk yang paling berperan tentunya atasan Flo."

Flo bersumpah ia melihat kedutan di pipi ibunya, tanda kalau beliau berusaha setengah mati menahan kalimat apa pun yang mungkin siap ia muntahkan. Sebagai gantinya, ibunya menutup mulut rapat.

Flo memperhatikan wajah tegang ibunya, dan sifat isengnya kambuh.

"Tahu tidak, Ma, begitu senangnya Pak Ronald dengan pekerjaan Jonathan malam ini, hingga beliau memutuskan untuk memberikan promosi. Hebat kan?" Flo nyengir lebar.

Ibunya menatap Flo tanpa ekspresi.

"Tanya saja Pak Ronald kalau Mama tak percaya," oceh Flo cuek. "Sekarang jabatan Jonathan adalah GM, kalau dia naik level, kemungkinan besar dia akan masuk dalam deretan *Board of Director*. Oh, percayalah pada Flo, Ma, Jonathan layak mendapatkan promosi. Dia hebat! Dan kalau benar-benar sudah duduk di level itu mungkin Mama akan sepakat dengan Flo, bahwa berdiri sebagai direksi, apalagi di perusahaan bonafit, tak akan membuatnya tampak lebih rendah dari profesi dokter, atau arsitek, atau..."



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo menghentikan ucapannya ketika melihat alis mata ibunya terangkat tinggi sekali, kemudian beliau melongok melewati tubuh Flo. Ekspresi Anita Adinegoro datar, seperti memandang sesuatu yang asing, yang tak seharusnya ada di sana.

Sekujur tubuh Flo meneriakkan peringatan darurat agar ia segera menutup mulutnya. Tapi sepertinya apa pun sinyal yang dikirimkan oleh tubuhnya, semua sudah terlambat.

Tubuh gadis itu membeku. Perlahan ia menoleh.

Jonathan berdiri di belakangnya dengan senyum lebar sekali menghiasi wajah. Flo melompat berdiri dengan wajah terbakar.

"Selamat malam, saya Jonathan." Dengan ramah dan penuh aura profesional pria itu menyodorkan tangan pada wanita yang menatapnya dengan mata dipicingkan.

Dengan anggun wanita itu berdiri menyambut jabatan tangan Jonathan.

"Ibu Flo." Ia memperkenalkan diri singkat.

"Senang sekali bertemu Anda," Jonathan melirik Flo yang masih berdiri salah tingkah dengan hawa panas bercokol di pipinya.

Anita Adinegoro menarik sudut bibirnya. Beliau mengamati Jonathan lagi dari ujung kepala hingga ujung kaki, lalu sekilas respek hadir di situ.

"Jadi, kamu akan mendapat promosi kata Flo?"

"Ma," Flo berdesis. Jika tadi sudah malu sampai ubun-ubun, kini Flo siap mati. Gadis itu menunduk, bersiap men-



http://pustaka-indo.blogspot.com

dengar penyangkalan Jonathan, lalu Mama akan mengadilinya lagi tentang berbohong lalu...

"Kita doakan saja dalam waktu dekat."

Flo menatap Jonathan tak percaya, lalu buru-buru memalingkan wajah ketika tatapan pria itu tertumbuk padanya. Setitik cengiran muncul di sudut bibir Flo.

Anita Adinegoro tersenyum sedikit. "Semoga sukses." Ia bergumam. Kemudian wanita itu memindahkan tatapan pada anaknya. "Mama akan pulang. Kamu mau ikut atau..." Beliau menghentikan kalimatnya, lalu Flo hampir yakin bahwa ia melihat ibunya melirik Jonathan sebelum menatap Flo lagi.

"Flo bawa mobil," gumamnya, "sampai ketemu di rumah, Ma."

"Sampai nanti, Florida."

* * *

Kecanggungan menyelimuti mereka berdua. Jonathan sendiri berdiri dengan gestur santai. Bahkan Flo yakin, pria itu menatapnya geli, seolah Flo adalah anak balita yang baru saja tertangkap basah melakukan sesuatu yang konyol, dan kebohongan yang barusan ia lemparkan tak lebih dari lelucon.

"Bilang saja," gumam Flo berpaling untuk kembali ke ruang manajemen, "betapa konyolnya aku. Kamu tak usah ragu."

"Tidak kok." Jonathan menyejajari langkahnya. Senyum yang sama masih terpasang di wajahnya. "Tidak konyol.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesungguhnya aku bahkan merasa tersanjung. Kamu begitu tinggi menilaiku."

Flo mengangkat alis, tak percaya sepatah kata pun yang pria itu ucapkan.

"Sungguh." Jonathan mengangguk serius ketika mereka berjalan melewati selasar yang sepi. "Aku nyaris tak percaya kalau tidak mendengar dengan telingaku sendiri bahwa aku demikian hebat. Terus aku juga baru tahu kalau kamu ternyata punya bakat meramal. *Board of Director*? Bayangkan."

Flo nyengir salah tingkah. Jonathan masih berjalan di sisinya dengan mimik rileks.

Gadis itu meliriknya, dan hatinya melembut. Semua hal yang terjadi beberapa bulan belakangan ini terkilas balik dalam benaknya. Ini pria yang selalu ada di sisinya, berdiri bersamanya, selalu mendampinginya bahkan di saat tersulit dan terendah dalam hidupnya.

Jonathan selalu ada.

Dulu pernah ada masa ketika Flo menganggap Jonathan sekadar atasan menyebalkan. Tapi detik ini Flo tahu, anggapannya tentang pria itu sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Jonathan sudah menjadi salah satu bagian dalam hidupnya, dan rasanya sulit membayangkan hari tanpa pria itu terlibat di dalamnya.

Kini tak ada yang lain di hati Flo kecuali pria itu. *No one but him*. Waktu telah membuktikan arti Jonathan dalam hidupnya. *The moment when she realizes no one else matters, but him.*



http://pustaka-indo.blogspot.com

Gadis itu berhenti melangkah, tercengang oleh suara hatinya sendiri.

"Jon?"

"Ya?"

"Mau temani aku makan malam?" tanya Flo lembut. "*Late dinner*, atau apalah istilahnya. Aku belum makan, dan aku lapar."

Jonathan menghentikan langkahnya. Keterkejutan tampak nyata di wajah pria itu. Tapi detik berikutnya, wajah Jonathan kembali normal seolah ajakan Flo barusan adalah sesuatu yang wajar dan sudah didengarnya puluhan kali.

"Sekarang?"

Flo nyengir sedikit. "Masa besok pagi? Kalau itu namanya sarapan, bukan *late dinner*."

"Dalam rangka apa tiba-tiba kamu mengajakku makan?"

Flo sudah tiba di kubikelnya. Tanpa repot-repot menoleh, gadis itu membungkuk untuk meraih tasnya, bersiap untuk pergi. Setelah itu baru ia berjalan menghampiri Jonathan yang masih berdiri di tempatnya, menengadah menatap pria itu dan menyentuh lengannya lembut. "Kamu mau, kan?"

"Kamu sudah tahu tanpa perlu tanya lagi." Jonathan mengawasinya tanpa kedip. "Tapi kenapa sekarang? Kenapa malam ini?"

Tak ada bunyi apa pun, dan dunia seakan berhenti berputar ketika tatapan mereka terkunci.

"Flo?"

Gadis itu tersenyum jahil. "Kan ceritanya kamu akan di-



http://pustaka-indo.blogspot.com

promosi," ucapnya tanpa dosa. "Anggap saja ini perayaan yang terlalu cepat untuk promosimu yang... yah, entah kapan. Kita doakan saja dalam waktu dekat," tirunya begitu persis dengan intonasi Jonathan barusan.

Pria itu terbahak.

"Yuk," dia berlalu ke ruangannya sendiri, lalu muncul beberapa detik kemudian dengan tas laptop di tangan. "Kita *late dinner*, merayakan aku yang bakal jadi BOD."

http://pustaka-indo.blogspot.com

# Epilog

*Setahun kemudian*

Jonathan memarkir mobil di area Dunia Fantasi yang luas. Tak banyak mobil yang sudah terparkir. Ini memang bukan hari libur nasional, maupun *weekend*. Apalagi belum terlalu siang.

Kemarin mereka berdua sepakat untuk mengambil cuti, untuk merayakan *anniversary* mereka yang pertama, yang kebetulan jatuh pada hari Senin.

Setahun sudah berlalu. Setahun yang diwarnai oleh hari-hari penuh badai dan pelangi. Ada masa ketika gadis itu jatuh dan menangis. Ada masa yang lebih baik ketika senyum dan tawa mewarnai hubungan mereka. Tapi apa pun yang terjadi, tangan mereka berdua terjalin rapat, begitu pun hati mereka, terpaut erat.



http://pustaka-indo.blogspot.com

Flo percaya, hubungan mereka akan tetap begitu selamanya.

Lalu kemarin Jonathan menanyakan, Flo ingin melakukan apa untuk hari jadi mereka yang pertama. Dengan lugu gadis itu menjawab.

"Naik bianglala, di Dufan."

Jonathan sempat berdecak geli dan bilang, "untuk anak pasangan Adinegoro, permintaanmu benar-benar tak masuk akal. Kupikir sedikitnya kamu akan mengajakku naik *ferris wheel* di Luna Park, Sydney."

Flo tertawa lebar. "Kalau untuk seorang Flo?"

Jonathan menatapnya lama, mesra. "Keinginanmu persis seperti yang kuduga. Tak kurang, tak lebih."

"Kemarin ada paket yang dikirimkan ke ruanganku."

"Paket apa yang dikirim ke ruanganmu?"

Jonathan membalikkan tubuh untuk mengambil paket di jok belakang dengan cap ekspedisi di bungkus luarnya, lalu meletakkannya di pangkuan gadis itu.

Flo menatap tak mengerti. Jonathan memberikan isyarat agar gadis itu membukanya. Flo membuka kardus itu dan terenyak.

Dua puluh empat bola. Dua lusin cetakan bening yang sempat dicuri Renatha, kini kembali lengkap kepadanya. Flo membisu, menatap kumpulan bola-bola tersebut.

"Ada post it di dalamnya, kalau kamu ingin buka sekarang."

Bola-bola itu memang telah dinomori dari satu hingga dua puluh empat. Mau tak mau hati Flo tersentuh. Renatha



http://pustaka-indo.blogspot.com

benar-benar tak tanggung-tanggung saat memutuskan untuk mengembalikan bola ini padanya.

"Renatha sudah mendapat pekerjaan di tempat yang lebih baik," Jonathan tersenyum. "Dia sama sekali tak kaget ketika mendengar kita jadian. Dia bahkan titip salam untukmu."

Flo tersenyum canggung, ingat pembicaraan terakhirnya dengan Renatha di pelataran heli hotel mereka.

Dalam keheningan, ia membuka satu demi satu bola yang ada. Akhirnya semua post it bernomor telah ia kumpulkan. Gadis itu membaca pesan demi pesan. Bibirnya otomatis tersenyum ketika seluruh pesan Renatha, yang terdiri atas dua puluh empat kata, sudah selesai dibacanya.

*Aku. Minta. Maaf. Jika. Harus. Melepaskan. Jonathan. Aku. Relakan. Dia. Untukmu. Jangan. Terbiasa. Mendengar. Kata. Maaf. Dariku. Aku. Tak. Bakal. Ucapkan. Lagi. Padamu. Renatha.*

Jonathan mengeluarkan bola terakhir yang dia sulap entah dari mana.

"Ini bola terakhir, milikmu yang kupinjam setelah kamu selesai membuat lima puluh lima *chocolate blitz* di pernikahan Audy," ucapnya lembut.

Flo tersekat. Sudah setahunkah itu? Rasanya masa itu belum lama berlalu, yang menandakan betapa setahun ini ia bahagia.

Jonathan menyodorkan bola tersebut. "Kuharap kamu mau bilang iya."

Tangan Flo terulur menerima bola bening terakhir. Ada sebentuk cincin jelas terlihat di dalam sana.

"Flo..."



http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tak usah bilang apa-apa." Flo memotong. Ia tersenyum lebar saat membuka cetakan bola itu dan mengagumi berlian yang berpendar cantik di bawah kilau sinar matahari. "Kamu tak perlu tanya, kamu tahu jawabannya. Aku bersedia."

Jonathan memeluknya erat. Flo menyandarkan kepala di dada pria itu. Tapi secuil mimpi buruk menyelinap masuk, membuyarkan momen indah mereka.

"Dengan satu syarat." Ia melepaskan pelukan Jonathan.

"Apa?"

"Jangan memaksaku menikah di hotel kita. Jangan, Jon." Flo tersenyum manis, "biarpun aku bakal dapat tambahan *service charge*, tapi jangan pernah usulkan itu padaku."

Jonathan terbahak dan memeluk gadis itu semakin erat.

"Tidak," ujarnya mantap. "Tidak di hotel kita. Tapi kamu tak boleh menolak kalau aku bakal pesan *desset chocolate blitz* untuk hari pernikahan nanti."

Flo mengenakan cincin itu, menggoyangkan jarinya di bawah terik matahari. Ia berpikir sejenak, *soon to be*, Mrs. Florida Aswary.

Dengan tambahan *chocolate blitz* sebagai *dessert* menu pernikahan nanti.

*And guess what, she just can't wait!*



http://pustaka-indo.blogspot.com

sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

http://pustaka-indo.blogspot.com

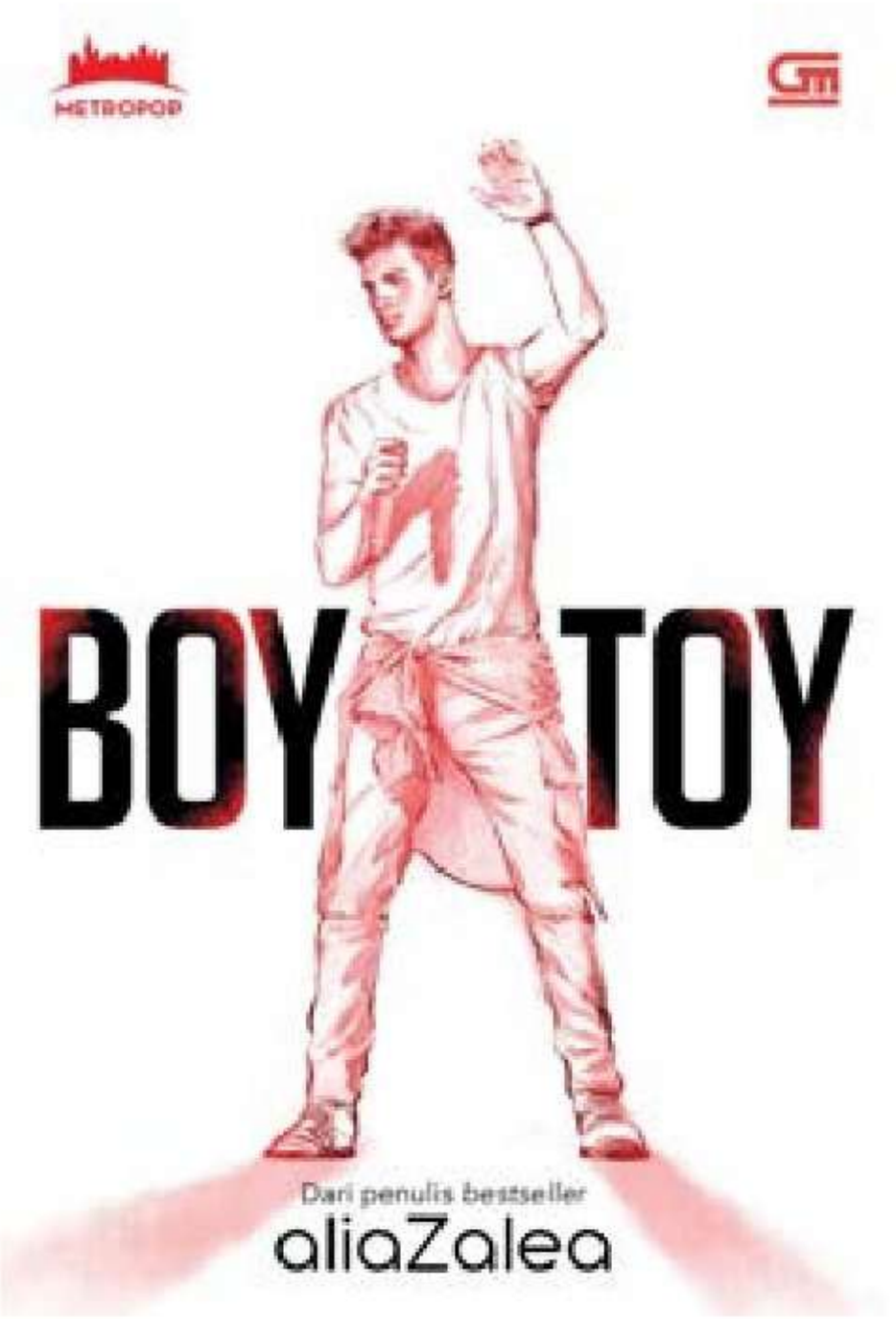


sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seumur hidup Florida Adinegoro berjuang untuk menjadi seorang yang bukan dirinya. Ia bekerja di hotel sebagai *financial analyst*, ketika yang ia inginkan hanyalah membenamkan diri di dapur luas serbalengkap, bereksperimen membuat *cake* dan *pastry*.

Satu hal cerdas yang Flo lakukan dan membuatnya tetap waras adalah bersahabat dengan Kaleb, teman akrabnya sejak SMA, jangkarnya. Tapi kebahagiaan itu pun runtuh saat Kaleb jatuh hati pada gadis lain.

Flo berpacaran dengan Frans—si dokter hebat, pria pilihan orangtuanya dan satu-satunya kepingan dalam hidup Flo yang dianggap tidak salah tempat. Lalu Jonathan, bos perfeksionis yang membuatnya tersesat, datang dan menunjukkan bahwa dirinya bukan seperti yang selama ini Flo kira.

Akankah Flo menemukan jangkar baru? Atau jangkar itu justru menariknya jatuh semakin dalam? *Because sometimes, we fall in love with the most unexpected person, at the most unexpected time.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL

617171009